

DR. JOHANNES LEIMENA

Karya dan Pengabdiannya



Oleh Frans Hitipeuw

**Direktorat
Kebudayaan**

3

9/1994

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1986**

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

DR. JOHANNES LEIMENA

Karya dan Pengabdianya

Oleh
Frans Hitipeuw

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1986**

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor Induk	:	2149/1994
Tanggal terima	:	28-10-1990
Tanggal cetak	:	
Beli/hadiah dari	:	Buyer IDN
Nomor buku	:	92 Hit 2
Kopi da	:	3

Penyunting :
RZ. Leirissa

SAMBUTAN

DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antar para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi serta peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat menambahkan sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Juli 1986

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang antara lain mengerjakan penulisan biografi tokoh.

Pengertian "tokoh" dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa atau berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, sesuai dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 23/1976 tentang Hadiah Seni, Ilmu Pengetahuan, Pendidikan, Pengabdian dan Olahraga.

Dasar pemikiran penulisan biografi tokoh ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah, melainkan juga mengejar kepuasan bathiniyah, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional di bidang budaya yang bertujuan

menimbulkan perubahan-perubahan yang diarahkan untuk membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri, kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Juli 1986

**PROYEK INVENTARISASI DAN
DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL**

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYA-	
AN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
Bab I Pendahuluan	1
Bab II Asal-usul Johannes Leimena	6
2.1 Masa Kecil	6
2.2 Kehidupan Keluarga	20
2.3 Kepribadian	28
2.4 Johannes Leimena Mahasiswa STOVIA Jakarta	31
2.5 Dokter Johannes Leimena	52
Bab III Karya dan Pengabdian	92
3.1 Oom Jo Negarawan Beriman dan Bertang- gung Jawab	92
3.2 Dr. Johannes Leimena Ilmiahwan Terpakai	146
3.3 Dr. Johannes Leimena Bapak Gereja In- donesia	161

Bab IV Penutup	172
LAMPIRAN	174
DAFTAR SUMBER	220

BAB I PENDAHULUAN

"Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati para pahlawannya." Negara Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 lahir atas jasa perjuangan para pahlawan bangsa yang gugur sebagai kusuma bangsa. Mereka yang disebut-sebut seperti Nuku, Hasanuddin, Pattimura, Diponegoro, Imam Bonjol, Teuku Umar, Martha Christina Tiahahu, Cut Nyak Dien, Dewi Sartika, Raden Ajeng Kartini, Nyi Ageng Serang, Sisingamangaraja, Ngurah Rai, dan Sam Ratulangi adalah sederetan nama di antara 89 orang pahlawan nasional Indonesia hingga saat ini. Di samping itu masih banyak lagi tokoh nasional baik yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal.¹⁾ Salah satu di antara mereka itu adalah Dr Johanis Leimena, negarawan Indonesia yang belum terdaftar ataupun mendapatkan suatu pengakuan dari pemerintah berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia.

Jasa-jasa para pahlawan yang dikenal maupun yang belum, tidak mungkin terlupakan dalam goresan lembaran sejarah Indonesia sepanjang masa. Nama dan jasanya terpatrit dengan tinta emas dalam tonggak sejarah bangsa sesuai dimensi serta dinamika perjuangannya.

Dari surat-surat keputusan presiden Republik Indonesia kita kenal enam buah kriteria gelar kepahlawanan nasional

yaitu pahlawan perjuangan kemerdekaan, pahlawan nasional, pahlawan pembela kemerdekaan nasional, pahlawan kemerdekaan nasional, pahlawan pergerakan nasional, dan pahlawan revolusi.²)

Johannes Leimena yang dikenal dengan sapaan "Oom Jo" (baca Om Yo) dilahirkan di Ambon pada tanggal 6 Maret 1905 dan meninggal di Jakarta tahun 1977³), adalah salah seorang negarawan terkemuka Indonesia, abdi negara dan abdi masyarakat. Ia adalah seorang pemeluk agama Kristen Protestan yang taat, ulet dan tangguh dalam perjuangan, sederhana dalam penampilan, kebapaan, dan pemimpin masyarakat khususnya umat Kristen Indonesia. Ia berasal dari suatu rumah yang sejak leluhurnya takut kepada Allah. Keluarga ini terkenal di Negeri Ema (Pulau Ambon) sebagai keluarga pendeta. Dari keluarga ini kebanyakan menempuh pendidikannya di Stovie Ambon dan setelah tamat kemudian menjadi juru Injil Gereja Protestan Maluku atau menjadi guru Injil/guru agama Kristen Protestan di sebagian besar negeri-negeri di daerah Maluku. Karena itu tidak mengherankan apabila di negeri-negeri Kristen Kepulauan Maluku banyak dikenal pendeta-pendeta Leimena. Selain itu keluarga Leimena di Ema ini juga pernah menjadi raja Ema⁴).

Selain itu keluarga Leimena juga terkenal sebagai guru-guru sekolah dan pegawai-pegawai negeri. Sejak lahir Johanes Leimena dikenal sebagai seorang anak guru karena ayahnya seorang guru sekolah dasar. Ia dibesarkan di Negeri Lateri, karena ibunya berasal dari negeri ini. Jadi sejak kecil Oom Jo Leimena telah hidup di dalam masyarakat majemuk yang heterogen dalam segala aspek kehidupannya.

Sesudah menamatkan sekolah dasar di Ambon, ia mengikuti "tante"-nya yang menikah dengan seorang guru sekolah dasar untuk pindah tugas sebagai guru kepala di Cimahi. Di Cimahi Johanes Leimena memasuki sekolah *Ambonsche School* yaitu sejenis sekolah dasar untuk anak-anak Ambon di kota tentara ini. Lingkungan sekolah ini sama sekali tidak mempenga-

ruhi keluarga ini terutama kehidupan Johannes Leimena. Selain itu bersama adik-adik sepupunya ia juga belajar dari pamannya di rumah mereka. Keluarga ini tidak lama tinggal di Cimahi karena pamannya kemudian dipindahkan ke Batavia. Jadi ia hanya sebentar dididik di sekolah dasar yang khusus untuk anak-anak keluarga tentara di Cimahi. Sejak kecil Johannes Leimena dididik dalam suasana disiplin keluarga. Ketika bangun pagi ia harus berdoa kemudian mandi. Sebelum pergi dan sekembali dari sekolah ia harus mencuci piring dan membantu pekerjaan apa saja. Ia harus mencuci sendiri pakaian-pakaiannya yang kotor.

Pergi ke sekolah harus berjalan walaupun jarak dari sekolah ke rumah amat jauh. Pengalaman-pengalaman hidupnya yang berat dan menderita semenjak kecil ini kemudian membentuk kepribadiannya sehingga benar-benar matang dan dewasa. Kehidupan yang berat dengan disiplin yang ketat dalam lingkungan keluarganya tidak pernah disesalkannya. Bahkan beliau menganggap hal ini sebagai suatu pelajaran yang baik untuk belajar hidup sederhana. Dari sinilah ia mendapatkan banyak pengalaman.

Setelah menamatkan sekolah dasarnya, ia memasuki sekolah MULO Kristen dan kemudian ke AMS Kristen di Jalan Kwini, Jakarta. Selanjutnya ia meneruskan ke STOVIA walaupun ia pernah diajak oleh salah seorang kenalan pamannya untuk memasuki Sekolah Hakim (*Recht School*) di Jakarta. Di STOVIA ia menjadi anggota Organisasi Mahasiswa Kristen.

Sesudah menamatkan STOVIA, ia bekerja sebagai dokter swasta dan berkecimpung di kalangan politik sejak memasuki Serikat Ambon yang dipimpin dokter Kayadu. Kemudian ia berjuang dalam zaman Pergerakan Nasional. Sejak tahun 1925 bersama teman-teman mahasiswa Perhimpunan Indonesia di Nederland untuk menyalurkan aspirasi-aspirasi nasionalisme. Ia juga berkarya selaku tokoh agama Kristen di Indonesia dan merupakan salah seorang pendiri Partai Kristen Indonesia di Yogyakarta tahun 1947.⁵), Kemudian ia dipilih oleh perdana menteri Indonesia yang pertama menjadi menteri muda kesehatan RI

sejak kabinet ke-2 dan menjadi menteri di dalam kabinet-kabinet selanjutnya sampai dengan kabinet 100 menteri tahun 1965. Juga selama duduk dalam pemerintahan Republik Indonesia ia menjadi pimpinan ataupun anggota perutusan yang mewakili Pemerintah Republik Indonesia di dalam atau di luar negeri dalam rapat-rapat atau perundingan yang bersifat internasional maupun nasional. Ia pernah menjadi ketua perutusan Pemerintah RI dalam mengembalikan serta memulihkan Republik Maluku Selatan ke dalam wilayah kekuasaan Republik Indonesia. Selanjutnya ia banyak sekali berperan membantu kepala negara di dalam bidang politik-sosial-ekonomi serta pertahanan keamanan negara baik di bidang teknis maupun administratif. Pengalaman, kecakapan, dedikasi, kesetiaan dan loyalitasnya terhadap kepala negara, disiplin serta kejujurannya tak diragukan lagi. Itulah sebabnya maka sampai tujuh kali ia ditunjuk selaku pejabat sementara presiden pada saat presiden (Soekarno presiden RI pertama waktu itu) mengadakan kunjungan ke negara-negara sahabat.

Karya-karya dan pengabdianya tidak berhenti di sini saja. Satu karya dan pengabdian Dr. Johannes Leimena yang tidak bisa dilupakan sejarah pada saat-saat akhir masa jabatannya adalah usaha membantu kepala negara dalam memulihkan pertahanan keamanan negara pada saat pembontakan G30S/PKI di mana ketika itu Presiden Soekarno berada di dalam kebimbangan. Oom Jo merupakan tokoh nasional yang sangat dipercaya dan sangat dekat dengan Bung Karno dalam memberikan nasihat-nasihat baik untuk menyelamatkan Negara dalam keadaan bahaya maupun untuk menyelamatkan pribadi Bung Karno dari rongrongan oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Sangat besar pula peranan Oom Jo dalam menyiapkan Supersemar⁶). Namun karya dan pengabdianya belum berakhir sampai di sini saja. Ia tetap berjuang sampai titik darah yang penghabisan, ia pantang menyerah dan tidak takut mati sekalipun disergap oleh gerombolan G30S/PKI yang sempat menembak mati ajudan pribadinya Karel Satsuitubun di depan

halaman rumahnya tanggal 30 September 1965 dini hari⁷). Hal ini terbukti ia masih mengabdikan dirinya, pikirannya dan tenaganya untuk turut membantu Presiden Soekarno dalam menyelesaikan peristiwa terkutuk G30S/PKI yang nyaris mengakibatkan terjadinya pertumpahan darah dan jatuhnya banyak korban di bumi tercinta Indonesia sampai penyerahan Surat Perintah Sebelas Maret kepada Letjen TNI Soeharto dalam memulihkan keamanan negara yang kemudian ditetapkan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) selaku pejabat presiden Republik Indonesia. Di kemudian hari Jenderal Soeharto ditetapkan pula oleh MPR hasil Pemilu 1971 sebagai presiden RI II.

Walaupun begitu di hari tuanya ia masih saja berperan di bidang profesinya untuk karya yang bersifat kemanusiaan dengan memimpin Rumah Sakit Dewan Gereja Indonesia Cikini dan akhirnya ia menderita penyakit lever yang cukup parah sehingga pada saat detik-detik terakhir hidupnya ia dirawat di Rumah Sakit St. Carolus dan di sinilah ia beristirahat untuk selama-lamanya. Dr. Johannes Leimena sudah tiada, namun karya dan pengabdiannya terhadap bangsa dan Negara Indonesia tidak mungkin dilupakan seluruh bangsa Indonesia sepanjang sejarah. Ia berjuang tidak pernah mengharapkan imbalan jasa atau penghargaan apa pun dan cari siapa pun.

Karya dan pengabdian Dr. Johannes Leimena terhadap nusa bangsa dan negara jika ditinjau secara obyektif di dalam rekonstruksi sejarah tidak kalah jika dibandingkan dengan karya dan pengabdian pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia lainnya yang telah mendapatkan penghargaan serta pengakuan dari pemerintah. Begitu banyak karya dan pengabdian Dr. Johannes Leimena terhadap negeri tercinta sehingga tepat sekali apabila pada saat sekarang ini Pemerintah Republik Indonesia memberikan anugerah atau setidaknya-tidaknya memberikan penilaian tersendiri kepada almarhum Dr. Johannes Leimena atas jasa-jasanya.

BAB II ASAL-USUL JOHANES LEIMENA

2.1 *Masa Kecil*

Johanes Leimena banyak dikenal orang dengan nama panggilan "Oom Jo" (dibaca oom Yo). Nama panggilan ini digunakan oleh masyarakat di Indonesia sebagai suatu penghormatan kepada Dr. J. Leimena, dan sebenarnya sudah disebut orang sejak ia memegang berbagai macam jabatan tinggi dalam pemerintahan Republik Indonesia.⁸⁾

"Oom" merupakan suatu panggilan dari seorang anak terhadap saudara kandung laki-laki seorang ibu di dalam tradisi/kebiasaan orang Maluku. Sapaan Oom merupakan suatu kehormatan di dalam struktur organisasi rumah tangga orang Ambon. Seorang anak dari suatu keluarga sejak lahirnya dididik oleh ibunya untuk menghormati oomnya dan istri dari oom itu. Di dalam kebiasaan orang Ambon selain anak harus menghormati papa dan mama, maka anak itu harus menghormati oom dan muinya (tantenya). Demikian besar pengaruh tradisi ini sehingga oom merupakan wakil dari keluarga ibu, dan selalu bertindak atas nama keluarga ibu dalam upacara-upacara keluarga maupun dalam ucapan syukur kepada Tuhan ataupun dalam menghadapi urusan-urusan yang berkaitan dengan pemerintah dan hak-hak adat dalam bermasyarakat.

Dengan demikian dapatlah kita perkirakan sampai berapa jauh penghormatan kepada Dr. Johannes Leimena dalam struktur rumah tangga masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Maluku dengan sapaan "Oom Jo" itu.

Jelas Oom Jo bukan saja dihormati namun juga merupakan orang yang dirasakan dekat dan disegani, berwibawa dan mempunyai kedudukan tersendiri di dalam pelbagai lapisan pengaruh sosial budaya di Propinsi Maluku.

Sapaan Oom Jo yang sejak mulanya terkenal dalam keluarga Maluku itu merupakan suatu keterikatan adat di dalam masyarakat Maluku, sehingga ada hubungan-hubungan serta ketergantungan satu sama lainnya di dalam ciri khas kebudayaan Maluku. Sebutan ini kemudian berkembang di dalam masyarakat Indonesia pada saat orang mengenal Dr. Johannes Leimena dalam karya dan pengabdianannya sebagai salah seorang tokoh atau pejabat tinggi dalam tampuk pemerintahan Republik Indonesia.

Bukan saja nama panggilan Oom Jo Leimena itu dikenal di dalam masyarakat Indonesia tetapi juga dikenal oleh orang asing. Orang asing seperti Dr. J. Verkuyl, seorang pendeta zending Belanda telah mengenal dan menyebut Dr. Johannes Leimena dalam sapaan Oom Jo sejak tahun 1941. Sudah tentu Oom Jo dikenal banyak orang asing sebelum perang dunia ke-2 bukan saja di kalangan tokoh-tokoh keagamaan, tetapi juga di kalangan tokoh-tokoh pendidikan dan kebudayaan. Hal ini disebabkan Johannes Leimena dilahirkan dalam suatu keluarga guru, pada tanggal 6 Maret 1905 di Ambon. Ayahnya Domingus Leimena, adalah seorang guru bantu sekolah dasar di Kota Ambon. Ibunya bernama Elizabeth Sulilatu, juga berasal dari kalangan guru sekolah.

Domingus Leimena berasal dari Negeri Ema, sedang Elizabeth Sulilatu berasal dari Negeri Lateri. Dengan demikian Johannes Leimena semasa kecilnya dibesarkan di Negeri Ema, Lateri dan Kota Ambon. Hal ini disebabkan orang tuanya bertugas di Kota Ambon tetapi sering pulang ke Negeri Ema, ne-

geri asal ayahnya, karena di sini terdapat keluarga besar Leimena. Ia juga sering pulang ke Lateri karena di sini tinggal pula keluarga besar Sulilatu yang merupakan keluarga terdekat bagi Johannes Leimena dalam kaitan keluarga ibunya.

Negeri Ema dan Negeri Lateri terletak di Pulau Ambon.

Lateri terletak di pesisir pantai kurang lebih sembilan kilometer dari Kota Ambon. Menurut sumber sejarah, Negeri Lateri ini pada mulanya didirikan oleh sekelompok orang Buton yang pada waktu itu datang ke Maluku untuk mencari nafkah sehari-hari dengan jalan minta tanah dari penduduk Ambon untuk bercocok tanam kemudian hasilnya dibagi bersama yang dikenal dengan sistem "maano" atau bagi hasil. Orang Buton ini pada mulanya hidup di pesisir pantai, di ujung-ujung tanjung, dan di muara-muara sungai. Di bawah pohon-pohon kelapa mereka mendirikan rumah yang terkenal dengan "rumah tergantung" sesuai dengan ciri khas kebudayaan Sulawesi Tenggara atau bentuk tradisional perumahan mereka dari negeri asal mereka. Mereka sangat rajin dalam usaha perikanan laut maupun bercocok tanam. Di laut mereka sangat rajin menangkap ikan dengan "bubu", "sero" ataupun dengan jaring, dan juga dengan cara memancing atau "hohote". Begitu rajinnya orang Buton ini dalam mata pencaharian di laut sehingga boleh dikatakan mereka dapat memikat hati penduduk asli Maluku dalam memenuhi kebutuhan ikan ataupun hasil lautan lainnya yang sangat dibutuhkan rakyat Maluku sehari-hari. Mereka juga sangat rajin dalam usaha bercocok tanam, membuka hutan-hutan besar milik penduduk asli Maluku, kemudian ditanami dengan tanaman umur panjang maupun umur pendek. Hasilnya dibagi dua atau dibagi rata dengan pemilik tanah yang digarap ataupun pemilik dari pada daerah lautan yang dikuasai oleh penduduk asli Maluku.

Orang Buton yang pada mulanya datang menetap di Negeri Lateri ini makin lama makin bertambah banyak. Untuk lebih memikat hati penduduk asli, orang-orang Buton ini kemudian

memeluk agama Kristen sesuai dengan agama pemilik-pemilik tanah yang pada mulanya tidak dihuni.

Karena orang Buton yang mendirikan negeri ini, maka mereka memberikan namanya "Lateri", sesuai dengan nama seorang Buton yang pertama sekali datang minta tanah untuk membuat rumah dan kemudian menetap.⁹)

Pada awal abad ke-19, sesudah Perang Pattimura, banyak sekali pendatang-pendatang dari Pulau Seram, Ambon, Haruku, Saparua dan Nusalaut yang pindah dan tinggal di situ di samping kelompok-kelompok orang Buton yang telah lama menetap. Pendatang-pendatang ini kemudian menguasai tanah-tanah di Negeri Lateri dengan cara pembelian ataupun mendapat pembagian-pembagian tanah gerapan atau tanah *erfpacht* milik Belanda yang dijadikan tanah-tanah perkebunan maupun tanah-tanah adat milik pribadi penduduk asli Lateri. Penduduk Negeri Lateri memeluk agama Kristen dan Islam dan diperintah oleh seorang kepala desa. Sejak dahulu merupakan suatu negeri sangat rukun dalam beragama. Umat Kristen dan umat Islam hidup berdampingan dengan rukun, aman, tentram dan damai.

Negeri ini dapat dijadikan contoh serta suri teladan di Indonesia karena kehidupan beragama benar-benar harmonis. Masyarakat Islam dan masyarakat Kristen hidup secara damai jauh sebelum Proklamasi Kemerdekaan RI. Ketenangan dan kerukunan beragama di negeri ini tampak nyata sekali dengan adanya dua buah gereja dan mesjid. Umat Islam melakukan sholat atau sembahyang lima waktu dalam sehari menurut keyakinan agamanya dengan tentram dan damai, begitupun umat Kristen melakukan ibadah atau acara-acara liturgia menurut keyakinan agamanya sehari-hari. Dengan demikian di negeri ini dari pagi sampai malam hari silih berganti kedengaran bunyi tifa beduk dan lonceng gereja silih berganti bergema memanggil umat Islam maupun Kristen untuk melaksanakan ibadahnya.

Negeri Lateri tidak banyak penduduknya dan tidak terlalu luas wilayahnya. Tanahnya tidak begitu subur sehingga hasil

pertanian pun kurang. Hasil pertanian yang utama ialah cengkih, pala, kelapa, dan buah-buahan. Mereka hidup dari makanan pokok sagu dan ubi-ubian yang sebagian diperoleh dari hasil usaha mereka dan sebagian lagi dibeli dari pasar Ambon. Penduduk negeri ini sebagian juga bekerja pada kantor-kantor pemerintah di Kota Ambon, sedang sebagian lagi menjadi petani dan nelayan. Masyarakat negeri ini merupakan masyarakat heterogen karena suku bangsa yang tinggal di sini datang dari mana-mana, baik dari dalam maupun dari luar Propinsi Maluku. Namun demikian mereka bisa bersatu, sehingga masyarakat heterogen itu lalu menjadi masyarakat homogen.

Pohon-pohon durian, advokat, jeruk manis, gandaria, nangka, cempedak, salak, nanas, pepaya, pisang, jambu, merupakan pohon buah-buahan yang tumbuh di sana-sini di samping cengkih dan pala menghiasi hutan negeri ini. Sudah tentu keluarga Sulilatu, keluarga ibunda Leimena ini juga memiliki tanah dan hasil pohon-pohonan mereka yang membesarkan ibu Elizabeth Sulilatu sehingga melahirkan Johannes Leimena. Tentu saja Johannes Leimena juga turut menikmati hasil dari apa yang dimiliki ibunya ataupun leluhur-leluhurnya dari Negeri Lateri ini.

Memang telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat Maluku keluarga ibu merupakan keluarga yang dekat dengan anak dan pada umumnya seorang anak dalam keluarga Maluku lebih dekat pada keluarga ibunya dari pada keluarga ayahnya. Hal ini disebabkan rasa cinta kasih itu terjalin sangat dekat antara anak dengan keluarga ibu ataupun sebaliknya disebabkan pengaruh cinta kasih ayah kepada ibu ataupun suami terhadap istri sehingga penghormatan suami terhadap keluarga istrinya begitu besar sehingga suami kadang-kadang sangat dikasihi ayah dan ibu mertua dan kadang-kadang ayah ibu mertua sangat cinta kepada anak kelahiran suami-istri atau anak yang lahir dari putri mertua.

Di Maluku terkenal dengan "gandong wanita" atau gandong perempuan, artinya keluarga ibu merasa sayang terhadap

putra-putri yang lahir dari seorang anak perempuan (turunan keluarga wanita). Dengan demikian gandong ibu/gandong mama sangat dekat dan sangat berpengaruh dalam kepribadian seorang anak yang lahir dari kandungan ibu asal Maluku. Kadang-kadang seorang anak itu lebih lama tinggal dan dibesarkan dalam keluarga ibunya daripada keluarga ayahnya sendiri. Suatu hal yang sangat menarik anak tersebut meskipun lama tinggal di keluarga wanita keluarga ibu tetapi ia tetap memikul nama keluarga ayahnya.

Bagaimana pun cinta-kasih keluarga ibu terhadap anak, namun tidak boleh diganti nama keluarga ayahnya. Kadang-kadang terjadi sengketa antara keluarga ayah dan keluarga ibu apabila seorang anak tinggal dan dibesarkan oleh keluarga ibunya. Walaupun demikian kadang-kadang seorang anak dapat saja mengikuti nama keluarga ibunya dan menikmati hak-hak dari keluarga ibu bila terjadi persetujuan dari keluarga ayahnya. Anak semacam ini disebut "anak arkent" atau anak angkat yang berhak sama dengan anak saudara laki-laki ibunya (oomnya) atas seluruh warisan kakek moyang dari ibunya. Dalam hal ini Johannes Leimena merupakan anak-cucu tercinta dari keluarga Sulilatu di Negeri Lateri. Sejak kecil ia telah hidup dan dibesarkan di antara kemajemukan suku bangsa yang tinggal di Negeri Lateri maupun di tengah-tengah Kota Ambon dan Ema negeri ayahnya. Di sini terlihat Johannes Leimena sejak kecil dibesarkan di tiga buah lokasi tempat tinggal yaitu Negeri Lateri, Ambon, dan Ema; tiga daerah tempat tinggal dengan prospek yang berbeda-beda.

Barangkali keadaan yang berbeda ini menyebabkan Johannes Leimena memperoleh banyak pengalaman untuk hidup di tengah-tengah masyarakat heterogen dan mungkin juga Tuhan telah mentakdirkan ia lahir dan dibesarkan dalam suatu masyarakat Bhinneka Tunggal Ika, kemudian menjadi pemimpin dalam masyarakat yang lebih besar seperti apa yang pernah dialaminya sejak kecil.

Negeri Ema merupakan suatu negeri yang indah dan sejuk sekali udaranya. Hal ini disebabkan Negeri Ema terletak di pegunungan yang penuh dengan pohon-pohonan yang sangat rimbun. Untuk pergi ke Negeri Ema, mulai dari Kota Ambon orang sudah harus mendaki. Jalan raya yang menghubungkan kota Ambon dan Negeri Ema tidak ada. Yang ada hanya jalan kecil dari Ambon ke Negeri Soya. Ini pun hanya sampai di ujung Negeri Soya. Sebelum pembangunan nasional dimulai, jalan raya ke ujung Negeri Soya ini pun tak dapat dijangkau dengan kendaraan bermotor. Baru pada tahun 1971 atas prakarsa Bupati Walikota Kotamadya Ambon Theo Manuputty (anak Negeri Soya), jalan raya Ambon ke ujung Negeri Soya ini dibuat secara baik, sehingga dapat dipergunakan oleh masyarakat negeri-negeri gunung seperti Negeri Ema yang melewati Negeri Soya ini. Setibanya di ujung Negeri Soya, kita harus turun dan berjalan lagi mendaki sampai ke Negeri Ema maupun negeri-negeri sekitarnya. Ini disebabkan bukan karena tidak ada perhatian pemerintah ataupun masyarakat negeri-negeri ini untuk membuat jalan raya, tetapi karena medannya memang sukar untuk dibuat jalan raya. Lembah ngarai dan pegunungan meliputi medan daerah ini. Situasi dan kondisi daerahnya tidak memungkinkan untuk membuat jalan raya di situ dengan menggunakan tenaga manusia. Kalau pun dapat, tentu memerlukan biaya yang tidak sedikit untuk pembangunan jalan raya ke Negeri Ema dan sekitarnya ini. Tentu saja timbul pertanyaan bagaimana faktor perhubungan ke Negeri Ema selama ini? Maka jawabnya mudah sekali, yaitu rakyat Ema dan sekitarnya harus berjalan menuruni lembah-ngarai dari Ema ke Ambon dan sebaliknya mendaki gunung dari Ambon ke Ema lewat Negeri Soya dengan sangat-susah payah. Jalan ke Ema ini merupakan jalan yang kecil saja, kadang-kadang licin dan agak sulit dilalui. Jalan semacam ini di Maluku dikenal dengan nama "jalan hutan", jalan yang tak bisa dijalani mobil ataupun motor. Namun bagi masyarakat Maluku tidak asing lagi, karena mereka mengenal daerahnya sesuai situasi dan kondisi setempat baik pada musim panas maupun musim penghujan.

Satu keunikan masyarakat di sini terlebih-lebih pada musim hujan di mana jalan ini sangat licin, tetapi mereka dapat berjalan turun-naik dari Ema dan sekitarnya ke Ambon tanpa terjatuh dalam keadaan memikul atau membawa barang-barang berat. Masyarakat yang datang dari negeri-negeri pesisir Pulau Ambon, Lease, Seram, Buru, Ternate (Maluku Utara), ataupun Maluku Tenggara, bahkan dari luar daerah Maluku akan merasa kasihan melihat perjalanan masyarakat di sini. Bahkan orang yang bukan dari daerah setempat ini tidak akan sanggup berjalan pada jalan ini, apa lagi pada musim penghujan. Betul-betul merupakan suatu jalan yang penuh kesengsaraan. Demikian sulitnya jalan ke Negeri Ema karena demikian tinggi gunung yang harus didaki sehingga sampai saat ini orang mengatakan kalau pergi ke Negeri Ema harus tahan menderita. Perjalanan sangat melelahkan sehingga dikenal istilah "jalan lutut tongkat dagu", artinya mendaki sehingga mengangkat kaki harus setinggi-tingginya atau lutut sampai mengena dagu. Dengan demikian dapat dibayangkan sendiri begitu sengsara masyarakat untuk mencapai Negeri Ema ini.

Setelah tiba di Negeri Ema barulah terasa senang, karena panoramanya sangat indah. Di sana-sini kelihatan rumah-rumah yang mungil di bawah pohon-pohonan. Di Negeri Ema dapatlah kita menyaksikan suatu pemandangan yang indah sepanjang sungai yang terkenal dengan "Sungai Madjapahit" atau disebut "Air Maspait". Menurut cerita rakyat di Ema, sungai ini diberi nama Madjapahit oleh tiga orang bersaudara yang datang dari Jawa pada zaman Madjapahit ke Ambon, dan mereka tiba pertama kali di Ema. Di sini mereka beristirahat dan mandi dengan sepuas-puasnya serta mengambil air minum pada sungai ini. Mereka tertarik sekali dengan air sungai ini dan meletakkan guci mereka pada mata air ini sebagai kenang-kenangan pertama kali tiba di Negeri Ema dan sungai ini diberikan nama "Sungai Madjapahit". Guci pada mata air Madjapahit di Ema ini diletakkan sedemikian rupa sehingga kelihatan seolah-olah dari guci ini terpancar air Sungai Madjapahit yang biru dan bersih serta ber-

kilau-kilauan bila disinari cahaya matahari ini. Begitu indahnya Sungai Madjapahit ini, sehingga kadang-kadang dimitoskan orang bahwa sungai ini punya penjaga.¹⁰) Katanya kadang-kadang kelihatan putri Madjapahit sedang mandi dan berbagai macam kayalan lainnya sehingga hal ini menarik wisatawan untuk datang ke Ema. Memang benar bahwa guci Madjapahit ini sangat antik dan indah, dan karena bersihnya air yang memancar dari guci ini menyebabkan timbulnya mitos yang beraneka ragam yang dihubungkan dengan Kerajaan Madjapahit pada zaman jayanya. Hal ini menyebabkan masyarakat dari luar daerah Maluku sangat tertarik untuk datang ke Negeri Ema ini untuk menyaksikan keindahan panorama "Air Madjapahit" dengan segala keindahannya. Itulah sebabnya para pejabat sipil dan militer yang berdiam di Ambon ingin datang ke Negeri Ema.

Selain "Air Madjapahit" yang indah, Negeri Ema juga mempunyai daya tarik tersendiri, yaitu kalau sudah tiba musim buah-buahan seperti durian, manggis, gandaria, salak, duku dan lain-lain merupakan suatu negeri yang betul-betul menarik wisatawan. Di samping berbelanja buah-buahan, para wisatawan akan tertarik untuk mandi di air yang sejuk. Buah-buahan segar ini kadang-kadang sangat banyak, sehingga penduduk Negeri Ema terpaksa harus menjualnya ke Kota Ambon. Dari hasil penjualan buah-buahan ini kemudian mereka membelikan kebutuhan hidup mereka sehari-hari seperti beras, kopi, teh, garam lain-lain bahan kebutuhan pokok mereka sehari-hari.

Selain itu Negeri Ema juga terkenal sebagai salah satu negeri penghasil cengkih dan pala di Pulau Ambon yang terbesar dibandingkan dengan negeri-negeri lainnya. Dari penghasilan cengkih dan pala (rempah-rempah) ini mereka dapat membuat rumah-rumah beton beratapkan seng, sehingga rumah-rumah rakyat Ema ini boleh dikatakan bagus-bagus. Sebagaimana masyarakat Maluku lainnya, penduduk Negeri ini pun hidup dari makanan pokok sagu papeda. Di samping itu mereka makan bermacam-macam umbi-umbian seperti keladi bete, ubi jalar,

ubi kayu (singkong), dan uwi (ubi). Nasi merupakan makanan tambahan (sedap-sedapan). Pada umumnya rakyat Maluku makan nasi pada saat upacara-upacara adat, hari Minggu atau hari-hari raya lainnya. Sebelum Proklamasi Kemerdekaan RI, orang Maluku tidak banyak yang makan nasi sebagai makanan pokok. Sekarang ini nasi telah merupakan makanan pokok, dan hampir setiap orang Maluku makan nasi di samping sagu/papeda. Hal ini disebabkan sekarang beras mudah sekali didapat, karena faktor perhubungan telah berjalan lancar. Kapal-kapal yang membawa beras dari Jawa dan Sulawesi ke Maluku lancar sekali. Meskipun begitu harga beras mahal, karena ongkos pengangkutan terlalu mahal. Hal ini menyebabkan harga barang di Kota Ambon maupun kota-kota kabupaten di Maluku Utara, Tengah dan Tenggara menjadi empat atau lima kali lipat bila dibandingkan dengan harga-harga barang di Pulau Jawa ataupun di daerah lainnya.

Orang Ema dengan mudah memperoleh sembilan bahan pokok hidup mereka melalui pasar Ambon. Sekalipun orang Ema ini makan nasi, tetapi mereka tidak kuat kalau tidak makan sagu/papeda. Demikianlah masyarakat Maluku lainnya bila tidak makan sagu/papeda pada umumnya mereka merasa tidak kuat. Hal ini disebabkan mereka telah biasa dengan makanan pokok mereka yaitu sagu.

Negeri Ema adalah sebuah negeri yang sebagian besar penduduknya beragama Kristen. Penduduk Ema merupakan orang Kristen yang setia, taat beribadah. Di dalam *Sejarah Perkembangan Agama Kristen*, Negeri Ema merupakan salah satu negeri Kristen tertua di Pulau Ambon. Begitu tekunnya masyarakat Negeri Ema terhadap ajaran-ajaran Kristen, sehingga penduduk negeri ini terkenal menghasilkan guru-guru dan pendeta-pendeta. Keluarga Leimena merupakan keluarga Kristen yang takut kepada Tuhan, rajin dan tekun beribadah. Itulah sebabnya keluarga Leimena ini banyak yang menjadi guru-guru sekolah dan pendeta-pendeta di Propinsi Maluku.

Selain itu keluarga Leimena di Ema ini pernah juga memerintah Negeri Ema. Sebenarnya raja negeri Ema ini pada mulanya berasal dari keluarga de Fretes.¹¹) Kemudian setelah kawin-mawin dengan keluarga Leimena menyebabkan hubungan antara keluarga de Fretes dan Leimena menjadi dekat. Pada suatu ketika pernikahan antara de Fretes dan Leimena tidak mempunyai anak (keturunan), maka diangkatlah anak dari keluarga Leimena. Raja de Fretes meninggal dan tak ada keturunan de Fretes yang harus menjadi raja sebagai pengganti. Kemudian diangkatlah anak angkatnya dari keturunan Leimena itu menjadi raja. Dengan demikian Leimena menjadi raja di Negeri Ema untuk beberapa periode. Setelah Portugis datang ke Ema, pemerintahan kerajaan didominasi oleh keluarga Diasz hingga saat ini. Jadi Pemerintah Negeri Ema mulai dari keluarga de Fretes, kemudian berganti periode dengan keluarga Leimena dan terakhir dengan keluarga Diasz. Dengan demikian turunan de Fretes, Leimena dan Diasz merupakan turunan raja atau turunan pemerintah di Negeri Ema. Jadi Keluarga Leimena merupakan salah satu keturunan raja Ema. Dengan demikian Johannes Leimena merupakan salah satu keturunan raja Ema. Itulah sebabnya Johannes Leimena menduduki tempat yang berarti di kalangan masyarakat Negeri Ema. Ia disegani di dalam masyarakat negerinya, karena dia berasal dari keluarga yang terpandang di kampung halamannya. Sebagai seorang anak guru sekolah pada zaman Belanda tentu saja ia sangat dihormati. Lebih terhormat lagi karena keluarganya berasal dari keturunan raja Ema, tentu mempunyai nilai tersendiri.

Johanes Leimena sendiri tidak senang disanjung-sanjung dan dihormati. Ia menginginkan suatu cara yang biasa-biasa saja. Itulah sebabnya Johannes Leimena hidup sederhana, tidak sombong atau congkak. Dia dibesarkan di lingkungan keluarga terhormat, namun ia dididik sejak kecil oleh orang tuanya dengan disiplin ketat tanpa dimanjakan. Ia dididik sebagai anak seorang rakyat biasa. Ia harus membantu pekerjaan orang tuanya; pekerjaan apa saja. Pokoknya ia harus mengerjakan pekerjaan yang

lazim dikerjakan oleh anak-anak masyarakat biasa. Ia dididik untuk menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan di Negeri Lateri, Kota Ambon maupun di Negeri Ema. Walaupun ia seorang anak guru, tetapi dia harus bekerja sebelum pergi ke sekolah, begitu pula sepulang dari sekolah ia harus bekerja membantu ibunya.

Berbicara mengenai pemerintahan Negeri Ema, maka struktur pemerintahan negeri ini sama juga halnya dengan negeri-negeri lain di Maluku Tengah. Ema diperintah oleh seorang raja. Di bawah raja terdapat "saniri raja patih" yang terdiri atas para "kepala soa", "saniri negeri", "sekretaris negeri", "marinyo" (pesuruh raja). Kemudian terdapat "saniri besar" (semacam MPR) yang terdiri atas "saniri raja patih" dan seluruh rakyat yang telah dewasa pria maupun wanita.

"Saniri Besar" inilah yang berhak mengangkat dan menurunkan raja dalam rapat saniri besar. Selain itu saniri besar ini juga memutuskan hal-hal yang prinsip yang menyangkut masalah-masalah dalam maupun luar negeri demi kemajuan negeri tersebut.

Raja Ema di dalam kedudukannya sehari-hari selain ia sebagai pemerintah/penguasa, juga selaku seorang kepala adat yang dapat memutuskan segala sesuatu untuk dan atas nama rakyat Negeri Ema keluar maupun ke dalam ditinjau dari segi adat-istiadat. Dalam pemerintahan sehari-hari ia dibantu oleh para kepala soa. Kepala soa membawahi anak-anak soa (suatu kelompok masyarakat yang dipimpin oleh seorang tua yang dianggap cakap dan berasal dari mata rumah tangga yang berhak atas kedudukan itu). Seajar dengan kedudukan raja, adalah "tuan tanah" atau "tuan negeri", seorang tokoh masyarakat negeri yang disegani dan dihormati dalam hal adat negeri. Ia juga merupakan penasihat raja dalam segi adat. Tuan negeri mempunyai hak untuk menerima ataupun menolak segala suatu upacara adat yang cocok atau yang tidak serasi dengan adat-istiadat negeri. Selain itu ada "kapitang" yaitu panglima perang yang mengatur segala taktik maupun strategi perang, bila ter-

jadi penyerangan dari rakyat negeri lain atau bila negeri berada dalam keadaan tidak aman. Kapitang dibantu oleh "malesi" dan kemudian malesi dibantu oleh "maueng". Maueng-maueng ini dibantu pula dengan "maatoke".

Di samping saniri raja patih dan saniri besar, terdapat pula suatu "dewan kewano" atau "dewan kewang" (polisi hutan dan lautan). Kewano (kewang) ini bertugas menjaga serta mengawasi batas-batas wilayah negeri tersebut. Selain itu kewang bertugas pula mengamankan seluruh hasil-hasil hutan maupun lautan yang terdapat dalam wilayah kekuasaan negeri, agar tidak sampai diambil masyarakat sebelum waktu yang ditentukan. Oleh karena itu terdapat sangsi-sangsi adat yang berat terhadap pelanggaran ketentuan kewang yang disebut "sasi" atau larangan. Sasi ini berupa larangan untuk tidak boleh mengambil buah-buahan yang masih muda, tidak boleh mengambil ikan pada daerah tertentu dalam batas wilayah negeri bila belum diizinkan ataupun tidak boleh menebang pohon-pohonan yang dilarang. Begitu pula sasi itu berlaku untuk masyarakat tidak boleh mengambil buah-buah kelapa atau memanjat pohon kelapa sebelum diizinkan kewano atau kewang itu tadi. Semua kekuasaan dan wewenang kewang ini semata-mata untuk menjaga keamanan negeri atas segala hasil lautan maupun daratan mereka.

Sasi bisa dibuka enam bulan sekali, bisa pula tiga bulan sekali, tergantung pada hasil hutan dan lautan yang sungguh-sungguh telah menghasilkan dan dianggap telah matang serta sudah bisa diambil dan telah dapat dinikmati masyarakat serta telah dapat membawa keuntungan bagi negeri dan masyarakatnya.

Di samping pimpinan negeri yang formal ini, biasanya ada juga tokoh-tokoh masyarakat negeri yang dapat dianggap sebagai pimpinan non-formal antara lain mereka yang dianggap memiliki kelebihan-kelebihan dalam bidang agama maupun orang-orang yang menurut masyarakat setempat mempunyai keahlian tersendiri dalam hal meramalkan sesuatu "tanuar" atau suatu waktu yang baik untuk memulai suatu usaha. Juga orang-orang

yang dianggap memiliki kesaktian (dukun atau pawang) dalam hal mengobati orang sakit, membantu wanita yang akan melahirkan, maupun yang dapat memijat bila terjadi sesuatu pada orang yang sakit atau yang baru terjatuh dari pohon maupun yang "kesurupan" secara tiba-tiba.

Selain itu karena masyarakat Negeri Ema ini merupakan suatu Jemaat Kristen Protestan, maka jemaat ini dipimpin oleh seorang pendeta. Pendeta ini dibantu oleh suatu dewan yang disebut "Majelis Jemaat Ema". Majelis jemaat ini terdapat juga di negeri-negeri Kristen lainnya. Di dalam tubuh dewan "(majelis jemaat) terdapat "penatua", yaitu sekelompok tokoh-tokoh gereja yang bisa mewakili pendeta dalam tugas pelayanan jemaat sehari-hari serta dapat mewakili pendeta bila berhalangan.

Selain itu terdapat "diaken" atau "syamas" yaitu mereka yang bertugas untuk mengurus pemasukan dan pengeluaran uang gereja dan atau Sematu yang akan menambah perbendaharaan inventaris material gereja.

Selain itu terdapat "tuagama" yaitu mereka yang bertugas untuk menjaga kebersihan gereja serta melayani jemaat baik dalam memanggil jemaat pada saat-saat beribadah maupun mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan kelengkapan gereja, kerapihan, pelaksanaan semua macam ibadah, dan bertanggung jawab sepenuhnya dalam hal menjaga bangunan/ge-dung gereja dengan segala peralatannya agar tidak sampai hilang atau dicuri orang. Selain itu terdapat pula tokoh-tokoh agama lainnya seperti "pemimpin zangkoor/pemimpin koor", "pemimpin fluitorkes" (pemimpin suling) atau instrumen lain yang bertugas memimpin suling dalam mengantarkan jemaat melagukan lagu-lagu gerejani, "pemimpin pemuda" dan lain-lain.

Selain majelis jemaat ini ada pula suatu badan yang dinamakan "pengajar/pengasuh" yaitu mereka yang bertugas mengajar ataupun mengasuh anak-anak hari Ahad, atau guru Sekolah Ahad yang bertugas mengajar anak-anak dalam men-dalami isi *Alkitab* serta menanamkan budi pekerti dan etika

Kristen kepada anak-anak pada hari Ahad (Minggu) di gereja. Mereka ini pula yang mendidik anak-anak pada hari tertentu dengan istilah "Pengasuh Tunas", pada kebaktian anak remaja di rumah-rumah masyarakat secara bergiliran dalam soa-soa atau rukun marga-rukun marga pada sore hari tiap minggu sekali.

Kehidupan masyarakat Negeri Ema ini homogen oleh karena mereka berasal dari satu kelompok etnis dengan bahasa dan adat-istiadat yang sama serta pemeluk agama Kristen yang setia.

2.2 *Kehidupan Keluarga*

Ketika Johannes Leimena berusia lima tahun, ayahnya meninggal dunia. Ia menjadi seorang anak piatu bersama seorang kakak dan dua orang adiknya. Dapat dibayangkan bagaimana kehidupan suatu keluarga yang ditinggalkan ayahnya pada saat anak-anaknya masih kecil. Suatu penderitaan yang mereka alami harus diatasi, dan ini dirasakan sekali oleh ibu mereka.

Tidak berapa lama kemudian ibunya menikah lagi. Kakak dan dua orang adiknya turut bersama ibu mereka dalam kehidupan keluarga baru dengan ayah tiri mereka. Johannes Leimena tidak mengikuti ibu dan saudara-saudaranya, melainkan ia diasuh oleh "uwa" atau tantenya yang menikah dengan Jesajas Jeremias Lawalata yang pada saat itu menjadi seorang guru sekolah dasar juga. Jesajas Lawalata adalah seorang tamatan *Kweekschool* Ambon, sama kedudukannya dengan tamatan *Kweekschool* Yogyakarta, Bandung, Probolinggo, Tomohon dan Bukittinggi. Pada saat itu *Kweekschool* dinamakan orang "Sekolah Raja", karena sekolah ini hanya menerima anak-anak raja atau golongan bangsawan/ningrat. Dengan demikian dapat dibayangkan betapa tingginya kedudukan guru dalam masyarakat pada waktu itu.

Di dalam kalangan masyarakat Maluku, guru mempunyai arti dan kedudukan terhormat. Seorang guru selalu dihormati dengan panggilan "meester" dan istrinya disebut "nyora". Jadi

guru selalu dipanggil "bapak meester" dan istrinya disebut "mama nyora". Dalam hubungan keluarga disebut "oom meester" dan "tante nyora". Sedangkan anak-anak guru disebut "nyong" bagi putra dan "nona" bagi yang putri. Dengan demikian kedudukan guru dalam masyarakat pedesaan di Maluku sangat dihormati hampir sama penghormatan masyarakat terhadap seorang raja, patih, atau orang kaya (kepala desa/pemerintah negeri) di seluruh daerah Maluku. Bahkan sering pengaruh guru-guru di Maluku ini lebih besar dan sangat menentukan aman atau tidaknya suatu pemerintahan negeri atau pemerintahan desa. Kadang-kadang peranan guru dapat mengangkat dan menurunkan suatu pemerintahan di desa/negeri. Hal ini berarti peranan guru turut menentukan terpilih atau tidaknya seorang raja, patih atau orang kaya untuk pemerintah negeri/desa. Bahkan sering dijumpai peranan guru dapat menentukan lama atau tidaknya seorang raja, patih, atau orang kaya berkuasa di suatu desa. Jadi keamanan negeri atau desa kadang-kadang dikuasai oleh peranan guru. Hal ini disebabkan oleh adanya hubungan guru dengan masyarakat, orang tua murid dan para pemuda hasil didikan guru secara kultural maupun secara organisatoris persekolahan baik pada masa pemerintahan kolonial maupun sekarang ini. Itulah sebabnya guru-guru yang berdinasti pada zaman kolonial Belanda sebagian besar tergolong orang-orang yang memiliki pengaruh kebudayaan Barat atau orang-orang yang kepribadiannya kebelanda-belandaan atau dekat dengan kebudayaan Belanda.

Pada saat Johannes Leimena masih kecil tentu saja ia hidup dalam sistem budaya semacam ini, karena ia berada di tengah-tengah keluarga guru yang mendapat pendidikan dan pengaruh kebudayaan Barat. Tentu saja ia pun tidak terlepas dari kehidupan keluarga tradisional yang merupakan urat nadi dari kebudayaan Maluku yang sangat terkenal sebagai suatu kebudayaan yang berdaulat sejak tahun 1600-an itu.¹²) Johannes Leimena hidup di tengah-tengah kehidupan nilai-nilai tradisional di Desa Lateri, Ema maupun di Kota Ambon di samping kebudayaan Barat yang berlaku.

Dalam kehidupan tradisional tentu saja ia mengikuti adat-istiadat negeri ayahnya maupun adat-istiadat negeri ibunya dan kebudayaan Barat tentu saja ia mengikutinya di tengah-tengah keluarga ayah ibunya di dalam masyarakat keluarga guru di mana ayahnya bertugas. Jadi ditinjau dari segi bahasa daerah, seni suara, seni musik, seni lukis, tatakrama pergaulan, arsitektur, pelaschap, masahi/gotong royong, babalu, maano, sasi, adat-istiadat mulai dari kelahiran, pernikahan sampai dengan meninggalnya seorang manusia Maluku tentu saja ia peroleh dari negeri ayahnya yaitu Negeri Ema maupun Negeri Lateri negeri ibunya. Sedangkan penetrasi kebudayaan Barat dengan kebudayaan leluhurnya di Maluku ia peroleh di Kota Ambon.

Dengan demikian sejak kecil ia tahu dari ayah-ayahnya, dari kakek-neneknya ataupun dari lingkungan familinya cerita-cerita rakyat, mitos ataupun legenda tentang asal-usul Negeri Ema ataupun Negeri Lateri, dari mana datangnya penduduk Negeri Ema ataupun penduduk Negeri Lateri, kapan datangnya orang Jawa ke Ema, bagaimana sampai timbulnya nama Sungai Modjopahit di Negeri Ema, mengapa sampai Negeri Ema berperang dengan Negeri Ameth dan beraneka ragam cerita-cerita rakyat tentang keanekaragaman hal-hal yang menyangkut dinamika masyarakat maupun sosial budaya Negeri Ema dan Lateri ini.

Salah satu di antara semua hal ini ialah adanya cerita bahwa leluhur Johannes Leimena yang mendiami Negeri Ema ini katanya semula bukan berdiam di Negeri Ema, tetapi mereka datang dari luar Pulau Ambon maksudnya mereka datang dari Pulau Jawa dengan menggunakan perahu-perahu kemudian mendarat di pantai Negeri Ema sekarang (daerah pantai Pulau Ambon dahulu).

Menurut sumber cerita rakyat itu, pemimpin rombongan ini mengeluarkan busur anak panah wasiat/anak panah pusaka mereka yang terbuat dari emas kemudian menembakkan ke arah gunung dan tertancaplah anak panah pusaka itu di salah satu po-

hon di daerah itu. Kemudian mereka turun dari perahu-perahu mereka dan membuat Negeri Ema di sekitar tancapan anak panah, karena menurut keyakinan mereka tempat ini pantas untuk dibuat negeri baru bagi mereka yang baru datang. Mereka menganggap tempat ini sangat aman, terletak di daerah pegunungan yang hijau, subur untuk pertanian dan tentu saja mereka membayangkan bahwa di tempat ini dapat memperoleh kehidupan baik dalam segi pertanian maupun perkebunan. Satu hal yang paling penting ialah karena tempat ini sangat aman sehingga mereka tidak mungkin terganggu oleh serangan-serangan suku liar ataupun masyarakat genealogis lainnya.^{1 3)}

Di bagian depan telah diuraikan pelapisan sosial masyarakat Negeri Ema dan Lateri. Keluarga Leimena merupakan salah satu dari tiga keluarga yang tergolong keluarga raja Ema di samping keluarga de Fretes dan keluarga Diasz. Hal ini terbukti pada awal abad ke-20 kakak dari ayah Johannes Leimena menjadi raja Ema. Kemudian secara pada waktu-waktu tertentu silih berganti dengan keluarga de Fretes dan keluarga Diasz, dan keluarga Leimena inilah yang terpilih sebagai raja/penguasa Negeri Ema. Walaupun begitu "Tuan Guru Domingus Leimena", ayah Johannes Leimena ini lebih banyak mengikuti kemauan istrinya untuk membuat sebuah rumah di tepi pantai Negeri Lateri (negeri istrinya). Rumah ini sebenarnya milik keluarga ibu Johannes Leimena, yaitu milik keluarga Sulilatu. Karena itu setelah ayahnya Johannes Leimena meninggal, bibinya yang mengasuh dia pindah juga ke rumah ini karena lingkungan tempat tinggal keluarga ini termasuk keluarga baik-baik dan berpendidikan.

Johanes Leimena pada mulanya disekolahkan pada *Ambonsche Burgerschool* sampai kelas dua di Kota Ambon. Masyarakat Kota Ambon yang merupakan masyarakat majemuk yang hidup dari beranekaragam serta variasi kebudayaan itu tentu saja mempunyai ciri-ciri khas yang sangat berbeda dengan masyarakat tradisional di salah satu negeri/desa. Dengan demikian masyarakat Kota Ambon yang dikenal dengan ciri-ciri khusus yang membedakannya dari masyarakat pedesaan itu dikenalnya benar.

Pada awal abad ke-20 masyarakat Belanda yang ada di Kota Ambon ini sangat sedikit sekali jika dibandingkan dengan kedatangan mereka pada abad-abad sebelumnya. Tentu saja kehidupan masyarakat Belanda ini agak lain dari penduduk Kota Ambon. Lingkungan hidupnya terpisah sampai kepada rumah ibadah (gereja) mereka pun terpisah dari penduduk kota. Beranekaragam bahasa daerah yang dipergunakan sesuai dari negeri/desa mana di Maluku masyarakat itu datang. Itulah sebabnya di Kota Ambon ini kita kenal lebih dari 200 dialek "bahasa tanah" atau bahasa lokal di Maluku.¹⁴) Hampir tiap-tiap masyarakat dari suatu negeri/desa mempunyai satu bahasa tanah (bahasa negerinya). Walaupun begitu satu keunikan dari orang Maluku ini ialah di dalam keanekaragaman bahasa itu mereka masih dapat dipersatukan dalam satu bahasa Melayu yang terkenal dengan nama "Melayu pasar" dalam percakapan mereka sehari-hari di dalam pergaulan bersama. Bahasa Melayu pasar ini begitu cepat berkembang, sehingga memudahkan orang-orang Maluku berkomunikasi dan bahasa Melayu pasar inilah yang memudahkan masyarakat Maluku menguasai pemakaian bahasa nasional (Bahasa Indonesia) setelah kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945. Sebagian besar bahasa tanah/bahasa daerah Maluku ini masih berkembang secara subur di dalam masyarakat negeri-negeri Islam, sedangkan di dalam masyarakat Kristen, bahasa daerah itu makin memudar dan makin lama makin hilang.

Pada saat Johanes Leimena menjadi murid *Ambonsche Burgerschool*, bahasa Belanda dipergunakan sebagai bahasa pengantar. Sebagian besar murid-murid yang bersekolah Belanda itu mempergunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Itulah sebabnya di Kota Ambon dan Kota Saparua tempat adanya sekolah-sekolah Belanda ini menyebabkan masyarakat kotanya pandai berbahasa Belanda di samping bahasa Melayu Ambon atau Melayu pasar yang dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini menyebabkan kadang-kadang timbul pemakaian "Bahasa Belanda pasar" yaitu pemakaian bahasa Belanda

yang bercampur dengan bahasa Melayu Ambon itu. Banyak sekali terdapat ucapan kata-kata Belanda yang dimelayukan. Itulah sebabnya orang Ambon dan Saparua itu fasih berbahasa Belanda dan pada umumnya orang-orang ini merupakan cerdik-cendekia dan sampai pada kemerdekaan Republik Indonesia orang Ambon dan Saparua inilah yang memegang tampuk pemerintahan di daerah Maluku. Namun begitu orang bisa mendengar pemakaian bahasa Melayu ini secara baik dan benar serta boleh dikatakan bahasa "Melayu tinggi" ini di gereja-gereja dalam kotbah-kotbah para pendeta. Bahkan kitab-kitab *Injil*, *Mazmur* dan *Nyanyian Rohani*, *Tahlil*, *Dua Sahabat Lama* ditulis dengan bahasa Melayu tinggi. Pemakaian bahasa Melayu tinggi di kalangan masyarakat Maluku disebut *Gouvernements Maleisch*. Ini sangat mempengaruhi pemakaian bahasa dalam keluarga Johanes Leimena maupun dalam kehidupan keluarga-keluarga lainnya.

Pada tahun 1914 Jesajas Jeremias Lawalata suami uwan-nya yang dikenal dengan sebutan "wate" (panggilan adat sopan-santun bagi suami dari saudara perempuan ayah) pindah ke Cimahi, Jawa Barat. Ia dipromosikan sebagai seorang guru kepala atau kepala sekolah di Cimahi. Oleh karena sepeninggal ayahnya Johanes Leimena ini telah hidup bersama-sama keluarga Lawalata, maka lama kelamaan ia merasa tertarik berada di tengah-tengah kehidupan keluarga Lawalata. Kemungkinan besar wate Jeremias Lawalata suami uwan-nya sangat baik hati kepadanya dan memperlakukan Johanes Leimena ini sebagai anaknya sendiri. Itulah sebabnya Johanes Leimena merasa senang hidupnya di dalam keluarga wate Jesajas Lawalata, dan tidak heran pula kalau ia sampai mau mengikuti wate dan uwan-nya pindah ke Cimahi, Jawa Barat. Pada waktu itu untuk ke Cimahi harus turun di Surabaya bila mau menghemat atau membayar lebih murah jika dibandingkan harus ke Batavia (Jakarta) baru ke Cimahi. Sudah tentu dari Surabaya bisa menumpang kereta api dengan ongkos yang murah ke Cimahi.

Mendengar rencana keberangkatan keluarga Lawalata ke Surabaya ini pada mulanya ibunda Johannes Leimena melarang putranya ini untuk tidak berangkat ke Surabaya. Sudah tentu dapat dibayangkan perasaan kasih-sayang seorang ibu itu terhadap putranya. Tentu saja ibunda Leimena ini merasa berat ditinggalkan putranya. Hal ini disebabkan pada waktu itu transportasi dari Ambon ke Jawa sangat sulit. Berbulan-bulan perjalanan baru tiba di Jawa, demikian pula sebaliknya.

Pada umumnya orang Ambon yang merantau ke Jawa ini lama sekali baru mau pulang ke Ambon karena kesulitan transportasi dengan biaya yang sangat besar. Di samping itu politik adu domba Belanda memegang peranan penting. Dikatakan bahwa orang Jawa itu satu suku bangsa yang tidak ingin bersahabat dengan orang Ambon, dan bermacam-macam hal yang negatif dilansir terhadap kehidupan orang Jawa, sehingga orang Ambon yang mau bertugas ke Jawa ini merasa takut, dan seperti ada jurang pemisah antara suku Jawa dan suku Ambon.

Karena Johannes Leimena merasa sangat terikat dengan wate Jesajas Lawalata dan karena sudah seperti anak kandung sendiri, maka ia membulatkan tekadnya untuk mengikuti wate dan uwanya ke Cimahi. Begitu cintanya terhadap keluarga Lawalata ini, sehingga dikatakan pada saat kapal yang akan mengangkut keluarga ini ke Surabaya akan berangkat meninggalkan Kota Ambon, Johannes Leimena telah mendahului masuk dan bersembunyi di kapal secara diam-diam. Ibu dan saudara-saudaranya mencari ke sana dan ke mari tetapi tidak menemukan. Akhirnya pada saat kapal akan melepaskan jangkar meninggalkan Pelabuhan Ambon, barulah Johannes Leimena mengangkat tangan dan berteriak memanggil ibu dan saudara-saudaranya dengan ucapan "Selamat tinggal sampai bertemu lagi". Dapat dibayangkan betapa terharu dan sedihnya hati ibu dan saudara-saudara yang ditinggalkan, demikian sebaliknya perasaan Johannes Leimena yang berangkat. Semuanya terharu dan menitikkan air mata. Namun demikian ibunda Leimena akhir-

nya dapat menyetujui keberangkatan putranya ke Surabaya bersama keluarga Lawalata yang merupakan keluarga terdekat dengan suaminya itu. Tidak ada pesan apa-apa untuk putranya selain kepada wate Jesajas Jeremias Lawalata agar menjadi "sombor" (perlindungan) bagi putranya di tanah perantauan. Jesajas Jeremias Lawalata pun memberikan persetujuan dan kesanggupannya atas pesan ibunda Leimena ini, dan janjinya ini akan tetap dipegang sampai Johanes Leimena beranjak menjadi manusia dewasa bahkan sampai menjadi seorang ternama.

Setelah tiba di Surabaya, keluarga Lawalata berangkat ke Cimahi dengan menggunakan kereta api. Kebetulan sekolah yang akan dipimpinnya di Cimahi ini adalah sejenis sekolah dasar yang disebut *Ambonsche School*, yaitu semacam sekolah yang diperuntukkan anak-anak orang Ambon yang bertugas sebagai tentara Belanda di Cimahi itu. Walaupun begitu lingkungan serta pola pendidikan di sekolah ini tidak banyak mempengaruhi kehidupan Johanes Leimena, dan atas persetujuan watenya Lawalata ia tidak disekolahkan di sekolah ini sekalipun watenya menjadi kepala sekolah. Kedatangan keluarga iri di Cimahi persis pada pertengahan tahun ajaran sehingga putra-putra guru Lawalata ini tidak diperkenankan menjadi murid di sekolah itu.

Oleh karena itu untuk sementara waktu Johanes Leimena dan putra-putra guru Lawalata ini harus menunggu sampai akhir tahun ajaran. Karena itu sambil menunggu tahun ajaran baru, putra-putra keluarga Lawalata bersama Johanes Leimena diberi pelajaran sendiri di rumah. Tugasnya di Cimahi ini ternyata hanya sembilan bulan. Guru Lawalata kemudian dipindahkan ke Batavia (Jakarta). Selama Johanes Leimena belajar di tanah Jawa, ia tidak pernah berada di tengah-tengah keluarga tentara (KNIL) apalagi bersekolah di sekolah-sekolah yang diperuntukkan anak keluarga tentara. Dengan demikian Johanes Leimena termasuk seorang anak yang tidak hidup di kalangan keluarga militer/tentara.

2.3 Kepribadian

Sekalipun guru Lawalata pernah berkecimpung di kalangan sekolah untuk anak-anak tentara, namun Johannes Leimena tidak begitu akrab dengan lingkungan itu, bahkan kurang terbiasa dengan keadaan-keadaan di tangsi militer karena ia bukan seorang anak tentara. Di Jakarta Johannes Leimena kemudian disekolahkan di ELS (*Europeesche Lagere School*) IV di Jalan Batutulis, Jakarta sekarang. Tidak begitu lama ia belajar di sekolah ini karena sekolah tersebut dianggap kurang bermutu dan kemudian ia pindah sekolah ke *Paul Krugerschool*, yaitu sekolah dasar yang lain yang bertempat di SMP-PSKD, Jalan Kwitang sekarang, karena memang sekolah dasar itu termasuk sekolah yang paling baik waktu itu di Batavia. Sewaktu pindah ke sekolah ini, sebelum ia menjadi murid penuh dari sekolah ini, ia diwajibkan mengikuti pelajaran pada sore hari dengan tujuan meningkatkan mutu pengetahuannya dan kemampuannya agar sama dengan teman-teman sekolahnya dan sesuai dengan jadwal pelajaran serta kemajuan-kemajuan sekolah tersebut. Hal lain adalah selama di *Paul Krugerschool* ia juga mulai berkenalan dan berteman dengan anak-anak Belanda maupun anak-anak dari suku bangsa lain yang belajar di situ. Ia kurang begitu senang belajar di ELS Jalan Batutulis, karena di sekolah ini hanya menampung anak-anak Indo-Belanda dan anak-anak serdadu/tentara KNIL (anak-anak kolong), sedangkan di *Paul Krugerschool* Jalan Kwitang, sebagian muridnya adalah anak-anak Belanda "totok" dengan sebagian kecil anak-anak Indo-Belanda, Cina, dan bumi-putra (Indonesia). Dari kalangan masyarakat Maluku terdapat hanya beberapa orang murid saja.

Sebagaimana telah dikemukakan di muka bahwa kehidupan Johannes Leimena semasa kecil penuh dengan disiplin. Disiplin ketat ini berlangsung terus di dalam rumah keluarga Lawalata di Batavia. Dengan begitu sebelum dan sekembali dari sekolah Johannes Leimena diwajibkan membantu orang tua seperti mencuci piring maupun membantu uwanya/tantenya di dapur termasuk mencuci pakaian sendiri. Keluarga Lawalata pada

waktu itu tinggal di Jalan Batutulis sekarang, persis dekat dengan ELS bekas sekolah Johanes Leimena. Karena itu perjalanan Johanes Leimena ke sekolah yang baru ini termasuk cukup jauh dan ditempuh dengan berjalan kaki setiap hari.

Walaupun pengalaman masa kecilnya begitu berat dan penuh derita, ia tak pernah bersungut dan menyesal. Ia selalu riang dan gembira di dalam penderitaan masa kecilnya. Bahkan semua ini dijadikannya sebagai pengalaman dan merupakan bagian dari pelajaran yang baik pula di mana ia bisa belajar hidup susah, hidup sederhana atau hidup sesuai dengan kemampuan orang tuanya. Setelah ia menamatkan pelajarannya pada *Paul Krugerschool*, wate Jesajas Jeremias Lawalata memasukkannya ke MULO Kristen di Jalan Menjangan (sekarang SMA-PSKD di Jalan Kwini). Di MULO Kristen ini pun diajarkan oleh guru-guru Belanda, sama saja halnya dengan di Sekolah Dasar. Sebetulnya ia ingin memasuki HBS, semacam sekolah menengah yang khusus untuk masyarakat berkebangsaan Belanda, akan tetapi hal ini tidak diizinkan watanya Jesajas Lawalata karena kemungkinan biaya sekolahnya terlalu besar ataupun karena ada hal lain yang menyebabkan ia tidak diizinkan.

Itulah sebabnya ia memilih sekolah menengah lain, yaitu *Prins Hendrikschool* di Jalan Budi Utomo sekarang. Namun keinginannya ini pun tidak diinginkan watanya Jesajas Jeremias Lawalata. Oleh karena itu ia terpaksa memilih sekolah menengah teknik (*Koningin Wilhelmina School*) atau KWS. Sayang sekali di sekolah ini pun ia tidak bisa diterima, karena nilai mata pelajaran menggambar terlalu rendah yaitu angka 4, meskipun angka berhitung dan angka untuk pelajaran bahasa Belanda masing-masing angka 9 dan 6.

Pada MULO Kristen terdapat bukan saja anak-anak dari kalangan orang Belanda "totok" tetapi juga anak-anak dari pelbagai golongan masyarakat lainnya yang ada di Batavia waktu itu, yang di samping memiliki kemampuan membayar uang sekolah juga memiliki kemampuan belajar yang tinggi. Di sekolah ini Johanes Leimena tergolong murid yang pandai. Hal ini ter-

bukti ia dapat menyelesaikan studinya dalam waktu yang tepat antara tahun 1919 dan 1922 (sekitar 3 tahun). Di antara teman-temannya terdapat salah seorang teman yang dikenalnya dekat yang di kemudian hari menjadi seorang pendeta (*domine*) yaitu Ds. Izaak Siagian yang pernah menjadi pendeta di Gereja Kristen Indonesia Kwitang (GKI Kwitang) Jakarta.

Setelah Johanes Leimena lulus MULO, watenya Jesajas Jeremias Lawalata menanyakan, apakah meneruskan sekolahnya ataupun harus bekerja dahulu. Ternyata ia menjawab, "Kedua-duanya", yaitu "bekerja sambil sekolah atau sekolah sambil bekerja". Oleh karena itu atas anjuran watenya ia mendaftarkan diri pada kursus bea cukai atau *in en uitvoerrechten*. Pada saat ia pergi mendaftar ternyata kursus ini tidak bisa menerima anak-anak dari kalangan lain kecuali anak-anak Indo-Belanda saja. Karena itu kemudian ia mencari tempat kerja lainnya. Ia mencoba mendaftarkan diri pada kursus Dinas Pos atau *Post-terij*, namun ia mengalami nasib yang sama pula. Tentu saja timbul suasana yang cukup memprihatinkan dalam usahanya mencari pekerjaan ini. Kemudian ia berkeinginan untuk mencari pekerjaan pada Dinas Kereta Api, tetapi di sini pun permohonannya tidak diterima, karena ia masih terlalu muda untuk bekerja pada Dinas Kereta Api.

Dalam suasana belum mendapatkan pekerjaan untuk meneruskan studinya itu, datanglah salah seorang teman watenya yang menganjurkan agar sambil mencari pekerjaan, ia mencoba mendaftarkan pada Sekolah Hakim (*Rechtschool*) di Jalan Pegangsaan, mungkin ia dapat diterima. Saran ini pun dikerjakan oleh Johanes Leimena. Namun pada saat ia datang ke rumah direktur sekolah ini ia tidak menemukan direktur, karena sedang keluar rumah, dan diterima oleh nyonya rumah dengan jawaban bahwa direktur sedang keluar. Oleh karena tidak bertemu direktur Sekolah Hakim ini, ia pun pulang. Di tengah perjalanan pulang terpikir olehnya untuk mencoba mendaftarkan diri di *Stovia* Batavia yang letaknya berdekatan dengan *Rechtschool* itu. Direktur *Stovia* (Sekolah Kedokteran) pada saat

menerima lamarannya, memeriksa rapor dan ijazahnya serta surat-surat lainnya, ternyata memenuhi persyaratan. Namun demikian masih perlu satu surat lagi yaitu suatu rekomendasi dari asisten residen yang menjadi anggota Pengurus Yayasan MULO Kristen Jalan Menjangan. Asisten residen ini rupanya turut menentukan serta dipergunakan orang-orang Belanda untuk mengevaluasi serta menilai ataupun mengamati perkembangan pendidikan MULO Kristen Jalan Menjangan. Asisten Residen ini termasuk salah seorang yang baik hati, peramah serta sangat disenangi guru-guru maupun para pelajar MULO tersebut. Asisten residen ini berkantor di bekas kantor Balai Kota lama (sekarang Museum Fatahillah Jakarta Kota). Itulah sebabnya Johannes Leimena bersama watenya Jesajas Jeremias Lawalata datang ke sana untuk menghadap asisten residen. Pada mulanya sekretaris asisten residen tak mengizinkan sambil mengatakan, "Kalian orang bumiputra ingin maju semua, ya, dan apa yang akan terjadi dengan kami sesudah itu?" Suatu ucapan sinis dari sekretaris asisten residen yang menganggap enteng anak-anak bumiputra serta merupakan suatu *statement* kewaspadaan terhadap situasi pemerintah kolonial masa depan. Walaupun begitu guru Jesajas Jeremias Lawalata tidak menghiraukan ucapan ini dan ia tidak emosional untuk menanggapi ucapan sekretaris asisten residen itu. Ia langsung mengetuk pintu kantor asisten residen, dan secara kebetulan asisten residen berada di tempat.

Setelah watenya berbicara dengan asisten residen tentang maksud dan tujuan Johannes Leimena untuk mendaftarkan ke *Stovia*, ternyata diterima baik oleh asisten residen, dan kepada Johannes Leimena diberikan suatu rekomendasi. Dan rekomendasi itu Johannes Leimena dapat diterima di Sekolah Kedokteran (*Stovia*) Jakarta.¹⁵)

2.4. Johannes Leimena Mahasiswa STOVIA Jakarta

Johannes Leimena tidak ditakdirkan untuk menjadi seorang hakim atau seorang pegawai di bidang lain. Ia tak pernah bermimpi untuk menjadi seorang dokter. Tetapi di sini Tuhan

telah menakdirkan dia menjadi seorang dokter. Itulah sebabnya setelah melewati jalan hidup yang berliku-liku, akhirnya Tuhan menghendaki ia harus bersekolah di *Stovia*. Hal ini merupakan suatu hal yang unik bagi hidup Johannes Leimena, karena pada saat ia mengalami kesulitan dan boleh dikatakan mengalami jalan buntu sama sekali, datanglah pertolongan Tuhan padanya, dia dapat diterima di Sekolah Kedokteran ini. Menurut Leimena sendiri hal ini biasanya disebut kebetulan. Ini berarti Johannes Leimena tidak putus ada dan sama sekali tidak menganggap hal ini terlalu menyulitkan hidupnya. Di sini kelihatan ia menganggap kesulitan hidup ini adalah soal biasa, dan merupakan suatu maksud dan rencana Tuhan terhadap pribadinya.

Stovia (School tot Opleiding Van Indische Artsen) atau Sekolah Kedokteran, bertempat di Jalan Abdulrachman Saleh sekarang ini. Sekolah ini kemudian ditingkatkan menjadi suatu unit atau bagian dari Lembaga Pendidikan Tinggi Kedokteran yang berkedudukan di Jalan Salemba (sekarang Fakultas Kedokteran UI). Karena itu *Stovia* ini kemudian dipindahkan dari *Hospitaalweg* Jalan Abdulrachman Saleh ke Salemba dengan tujuan setahap demi setahap dilebur ke dalam *Geneeskundige Hogeschool* (GH) atau Fakultas Kedokteran yang secara resmi terbentuk pada tahun 1927 di Batavia. Lama pendidikan di *Stovia* ini pada waktu itu 8 tahun. Mula-mula di bagian *Voorbereidende afdeeling* (bagian persiapan) dan sesudah itu di bagian *geneeskundige afdeeling* (Bagian Kedokteran). Di *Stovia* ini terdapat anak-anak dari bermacam-macam suku bangsa. Di sekolah ini terdapat suasana pergaulan yang sangat baik dan penuh persahabatan. Pada waktu Johannes Leimena memasuki *Stovia* menduduki tahun ke-4 di gedung Jalan Abdulrachman Saleh. Gedung ini telah diubah menjadi asrama. Gedung ini mempunyai sejarah tersendiri dalam Sejarah Nasional Indonesia. Hal ini disebabkan di sini lahir untuk pertama kalinya suatu organisasi pemuda pelajar yang bertekad membangun bangsa Indonesia dan terkenal dalam sejarah Pergerakan Nasional yaitu Budi Utomo. Kampus di Salemba juga tidak kurang pentingnya

bagi Pergerakan Nasional karena sebagian besar pemimpin bangsa dan Negara Republik Indonesia ini pernah belajar di kampus Salemba ini. Selama studi hampir setiap hari Johannes Leimena datang ke kampus Salemba bahkan beberapa kali dalam sehari, maktumlah sebagai seorang mahasiswa.

Karena Johannes Leimena setia dalam studi dan betul-betul cinta kampus serta ia pandai bergaul dengan teman-teman mahasiswa, menyebabkan bukan saja ia bergaul dengan teman-teman dari Fakultas Kedokteran, tetapi ia juga dapat bergaul dengan mahasiswa dari fakultas lain seperti mahasiswa dari RHS (*Rechts Hogeschool*) yang bertempat di Gedung Hankam jalan Merdeka Barat sekarang. Pergaulannya ini membentuk dia sebagai seorang pejuang pemikir dan pemikir pejuang dalam pergerakan nasional bangsa Indonesia, serta mendekatkan dia dengan cita-cita kebangsaan yang pada waktu itu diperjuangkan oleh mahasiswa Indonesia. Selain itu pergaulannya dengan teman-teman mahasiswa dari pelbagai suku bangsa membangkitkan semangat patriotisme, heroisme dan militan serta rasa cinta bangsa, negara dan tanah air yang sangat dalam dan punya arti tersendiri dalam lubuk hati Johannes Leimena. Hal ini merangsang dirinya sedemikian rupa sehingga ia terlibat dalam berbagai organisasi pemuda termasuk organisasi *Jong Ambon* dan Perhimpunan Mahasiswa Kristen (Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia sekarang) yang terbentuk pada tahun 1926 dengan nama *Christen Studenten Vereniging* (CSV).

Organisasi *Jong Ambon* pertama kali dibentuk tahun 1917 oleh para pelajar *Stovia* asal Ambon diketuai oleh J. Kajadu (baca: Y. Kayadu). Dokter Kajadu merupakan seorang pejuang pergerakan kebangsaan asal Maluku yang mempunyai banyak jasa dalam menggerakkan pemuda maupun pemuda asal Maluku untuk turut berjuang mencapai kemerdekaan.¹⁶) Pengaruhnya terasa di seluruh pelosok daerah Maluku khususnya di kalangan muda-mudi terpelajar. *Jong Ambon* kemudian hari merupakan bagian dari Sarekat Ambon yang dibentuk pertama kali oleh Alexander Jacob Patty (baca: Alexander Yakob Patty) dan

terkenal dengan sapaan "Oom Lex" di Semarang pada tahun 1920. Ia seorang wartawan yang sangat berjasa dalam mengirimkan berita dari penjara pembuangan di Digul ke Australia dan ke New York, Amerika Serikat untuk memohonkan dukungan Australia dan PBB bagi kemerdekaan Indonesia setelah beberapa saat Proklamasi Kemerdekaan Indonesia diumumkan oleh Soekarno-Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945.¹⁷) Perjuangan Alexander Jacob Patty kemudian dipimpin oleh Mr Johanes Latuharhary bekas gubernur Maluku pertama dalam pemerintahan Republik Indonesia. Selain itu ada juga perkumpulan "Ina Tunj" yaitu Perkumpulan Wanita Maluku sebagai cabang Sarekat Ambon yang besar juga pengaruhnya dalam Pergerakan Kebangsaan Indonesia. Demikian pula perkumpulan para mudamudi di dalam berbagai organisasi politik di kemudian hari yang pro-Merah Putih banyak jasanya dalam perjuangan untuk kemerdekaan Negara Republik Indonesia.

Berbicara mengenai strategi perjuangan *Jong Ambon*, sejak mulanya organisasi ini cenderung merupakan Organisasi Sepak Bola putra-putra asal Ambon. Semenjak duduk di Sekolah Dasar Johanes Leimena terkenal sebagai seorang penggemar sepak bola sehingga dengan sendirinya ia menjadi anggota *Jong Ambon*. Oleh karena itu ia sering bermain bola di bawah panji *Jong Ambon* dan tidak jarang ia bermain bola pada klub-klub bola lainnya seperti *Oliviero* dan *Hercules* yang sangat terkenal di masyarakat waktu itu. Ia juga sering bermain untuk memperkuat kesebelasan *Stovia*.

Melalui perkumpulan persepakbolaan inilah para pemuda dan pemudi pelajar asal Ambon ini turut berperanserta di dalam Pergerakan Nasional bersama-sama dengan para pemuda dan pemudi pelajar dari daerah-daerah lainnya di Indonesia. *Jong Ambon* berkembang pesat dan pada tahun 1924 muncul pikiran-pikiran lain di kalangan pemuda pelajar asal Maluku ini. Mereka mulai menganggap sepak bola atau olahraga sebagai suatu kebutuhan yang tidak primer. Mereka melihat olahraga sepak bola ini sebagai suatu kebutuhan nomor dua. Bagi mereka pen-

didikan dan kebudayaan merupakan kebutuhan primer atau kebutuhan utama dan merupakan hal yang paling penting dalam hidup mereka di masa depan. Mereka lalu mendirikan VAS (*Vereniging Ambonsche Studenten*) yang diketuai oleh Toule Salehuwey, seorang mahasiswa *Rechts Hogeschool*. Namun sebagian masih meneruskan ide persepakbolaan mereka. Golongan yang meneruskan kebiasaan sepakbola ini diketuai oleh H.G. Rehatta yang kemudian terkenal dengan nama dr. G.H. Rehatta dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Surabaya pada tanggal 10 Nopember 1945 pada saat pertempuran melawan Sekutu/NICA. Jadi mulai terdapat dua golongan, yang pertama ingin mempertahankan kebiasaan sepakbola sebagai kebutuhan utama, sedangkan yang kedua melihat sepakbola sebagai kebutuhan sekunder dan mementingkan pendidikan dan kebudayaan dari *Rechts Hogeschool*, *Geneeskundige Hogeschool*, dan AMS. Untuk dapat membedakan kedua golongan ini maka organisasi baru mereka ini lalu dinamakan VAS/*Jong Ambon*. Mereka kelihatannya tidak terlalu berbeda pendapat dan tidak terpisah, sehingga semua kegiatan mereka pada waktu itu bagi masyarakat Indonesia asal daerah lainnya mengira bahwa ada dua kegiatan dari organisasi *Jong Ambon*. ini.

Menurut Oom Jo, pada saat itu sebenarnya belum ada suatu masyarakat yang dapat dinamakan "masyarakat Maluku" di Batavia. Waktu itu orang-orang Ambon yang bekerja di berbagai bidang seperti bidang militer, swasta maupun pemerintahan belum mempunyai suatu ikatan yang jelas. Masyarakat Maluku di Batavia waktu itu hidup terpencar-pencar dan hanya dapat bertemu satu sama lainnya sekali-sekali di gereja pada hari Minggu atau pada hari perayaan-perayaan keagamaan ataupun pada pertemuan-pertemuan organisasi *Jong Ambon* maupun Sarekat Ambon. Dalam kalangan militer hampir pertemuan orang Maluku ini jarang terjadi atau lebih *eksklusif* sifatnya, karena mereka sangat terbatas untuk bebas keluar dari tangsi-tangsi mereka. Selain itu pihak Pemerintah Belanda menyediakan pendeta-pendeta tentara untuk melayani kebaktian/ibadah di asrama-

asrama militer itu, sehingga sulit bagi mereka untuk keluar dari tangsi militer seenaknya.

Kegiatan Sarekat Ambon yang dibentuk di Semarang itu lebih banyak berorientasi pada politik Pergerakan Nasional dengan berpangkal tolak pada kegiatan-kegiatan sosial di kalangan masyarakat Maluku di tanah Jawa, kemudian melebarkan sayapnya ke seluruh tanah air termasuk masyarakat Maluku yang ada di Maluku sendiri. Tujuannya semula adalah menciptakan kegiatan-kegiatan guna meningkatkan kesejahteraan sosial dan peningkatan kemakmuran masyarakat Maluku baik di dalam maupun di luar daerah Maluku. Organisasi Sarekat Ambon ini berkembang sangat pesat dan mendapat dukungan sebagian besar masyarakat Maluku. Melalui Sarekat Ambon inilah masyarakat Maluku berjuang guna mencapai kemerdekaan, dan melalui organisasi ini pula masyarakat Maluku belajar berpolitik, sehingga sebagian besar anggota Sarekat Ambon ini di kemudian hari menerjunkan dirinya dalam kegiatan-kegiatan partai politik dan menjadi pemimpin-pemimpin partai politik di daerah Maluku seperti Partai Nasional Indonesia, Parindra, Parkindo, Masyumi, PKI, Parmusi, Murba dan lain sebagainya. Dengan berkembangnya *Indische Partij*, pemimpin Sarekat Ambon A.J. Patty rupanya cepat sekali terpengaruh oleh cita-cita partai ini sehingga ia cenderung mengarahkan Sarekat Islam ke *Indische Partij* dan menyebabkan ia kehilangan banyak pengikut-pengikutnya. Banyak sekali masyarakat Maluku yang merupakan anggota Sarekat Ambon ini lebih senang kepada Mr. Johannes Latuharhary yang kemudian mengarah kepada Partai Nasional Indonesia (PNI) di tahun 1930. Sedangkan masyarakat Maluku yang tadinya Anggota Sarekat Ambon di Surabaya banyak yang kemudian memasuki Parindra.

Walaupun Sarekat Ambon dengan gigih berjuang untuk mencapai kemerdekaan Negara Republik Indonesia, namun ada pula sebagian kecil orang-orang Ambon yang pada waktu itu menjadi pegawai Belanda di tahun 1930 itu juga mendirikan suatu organisasi lain yang betul-betul pro-Belanda waktu itu

yaitu organisasi yang dikenal dengan nama *Moluks Politiek Verbond*, diketuai oleh dr. Tehupeiory, sedangkan dr. Apituley menjadi wakil organisasi ini dalam *Volksraad*. Pada tahun 1920-an Johannes Leimena juga mulai terpengaruh dengan perkembangan situasi yang dialami orang-orang Maluku di Batavia. Situasi orang-orang Maluku pada saat itu khususnya di kalangan intelektual atau kaum cerdik-cendekia selalu saling merebut pengaruh. Kelihatannya di satu pihak ada VAS/*Jong Ambon* dengan segala kegiatan-kegiatannya di lain pihak ada pula *Moluks Politiek Verbond* (MPV) dan juga ada Sarekat Ambon dengan segala kegiatan-kegiatan politiknya. Dengan demikian terjadilah saling pengaruh-mempengaruhi di antara sesama mereka.

Situasi waktu itu begitu peka, sehingga dikatakan bahwa jikalau VAS/*Jong Ambon* mengundang Sarekat Ambon dalam kegiatan-kegiatan diskusi atau ceramah yang menyangkut kegiatan sosial politik dan budaya maka turut juga diundang tokoh dari MPV untuk memberikan tanggapan, saran dan pendapat organisasi ini, dan begitu pula sebaliknya. Hal ini disebabkan tidak lain dari pada rasa kekerabatan serta keterikatan dalam suatu unsur budaya Maluku yang sulit dipisahkan dalam kalangan perasaan selaku orang-orang dari satu daerah asal. Karena itu tidak mengherankan jikalau perkembangan VAS/*Jong Ambon* itu selalu diikuti oleh tokoh-tokoh dari Sarekat Ambon maupun MPV itu. Jadi terjadilah proses interaksi dan saling kait-mengkait antara satu dengan lainnya. Di sini nampak peranan Sarekat Ambon dengan situasi dan latar belakang perkembangan Pergerakan Nasional di satu pihak, di pihak lain MPV menyoroti situasi saat itu dari kacamata dan konteks Hindia Belanda sesuai dengan semboyan MPV pada waktu itu "Ambon dan Nederland Berdampingan" (*Ambon Nederland Zij aan Zij*). Sebenarnya kedua organisasi orang-orang Ambon ini masih bersifat lokal. Hanya warna serta latar belakang politik yang nampak dalam diskusi-diskusi politik mereka berbeda tetapi satu di dalam perasaan etnis.

Selaku pimpinan VAS/*Jong Ambon*, Toule Salehouwey dan Johannes Leimena selalu mengambil sikap netral tidak pro

ataupun kontra/tidak memihak. Karena itu dalam pertemuan-pertemuan dengan dr. Apituley wakil MPV dalam *Volksraad*, Johanes Leimena selalu menolak keinginan "dokter soldadu" ini agar VAS/*Jong Ambon* memihak pada MPV. Sebaliknya usaha-usaha dr. Kajadu, ketua Sarekat Ambon Cabang Batavia ini untuk menstimulasi Johanes Leimena agar tertarik dan masuk Sarekat Ambon juga ditolaknya secara halus.

Selain tokoh-tokoh tersebut di atas masih ada juga beberapa tokoh Maluku lainnya yang berpengaruh di kalangan orang-orang Maluku di Batavia. Misalnya tokoh Manusama, ayah dari Ir. Manusama yang kini menamakan dirinya "Presiden RMS" di Negeri Belanda, sangat besar pengaruhnya pada waktu itu sekalipun dia hanya tamatan KWS (Sekolah Teknik Menengah) saja, akan tetapi karena keberhasilannya dalam pembangunan perumahan-perumahan rakyat sehingga ia diakui pada saat itu selaku seorang arsitek. Boleh dikatakan orang ini mempunyai kelebihan-kelebihan serta ahli dalam membuat konsep-konsep asli tentang perumahan rakyat saat itu, sehingga dia boleh dikatakan seorang konseptor dalam bidang arsitektur.

Johanes Leimena banyak berdiskusi serta bertukar pikiran dan pendapat dengan Manusama arsitek ini, terutama tentang masalah perumahan rakyat. Bila mereka berbicara di rumah, maka pembicaraan mereka selalu mengarah pada sejarah dan budaya Maluku. Hal ini disebabkan arsitek Manusama ini memiliki banyak pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Maluku. Ia banyak memiliki buku-buku sejarah, geografi, dan adat-istiadat tentang daerahnya karya orang-orang Belanda. Ia juga sangat rajin membaca buku-buku itu sehingga betul-betul ia mempunyai pengetahuan yang sangat luas terhadap dinamika sosial masyarakat Maluku ditinjau dari segi sejarah, adat-istiadat ataupun kebudayaan Maluku. Buku *Ambonsche Historie* karangan Rumphius yang baru diterbitkan tahun 1917 dan buku yang ditulis seorang pejabat Belanda di Ambon yang memuat sejarah timbulnya kekuasaan Belanda di Maluku Tengah pada

akhir abad ke-17, sangat dikuasainya dan begitu pula cerita-cerita rakyat maupun sejarah lokal yang masih merupakan *oral history* ataupun juga tradisi lisan (*oral tradition*) tentang Maluku banyak sekali dikuasainya.

Sejarah "Kapitang Jongker" (baca Yongker) seorang tokoh yang sangat dipuja di dalam masyarakat Maluku terutama kalangan tentara KNIL karena "kapitang" dari Manipa ini memiliki kekebalan, masuk tentara KNIL pertama dengan pangkat kapten mempunyai keunikan tersendiri dalam membantu Belanda berperang melawan Banten dan Sultan Agung yang memunculkan peristiwa unik di Betawi seperti Peristiwa Marunda, Ancol, Pasar Ikan, Matraman dan Kota dengan segala kekebalannya sehingga sampai sekarang sebagian besar masyarakat Maluku di Jakarta sangat percaya dan yakin akan kekebalan dan kehebatan "Kapitang Jongker" ini sehingga sudah timbul apa yang dinamakan *Jongker Cultus* dan Pantai Marunda, Cilincing menjadi tempat penting bagi orang Maluku.

Juga cerita-cerita rakyat tentang "Mello", "Nene Luhu", "Sangadji", "Nene Dorsila", "Matahal" dan beraneka ragam sejarah peperangan orang Maluku melawan Belanda seperti Perang Nuku di Maluku Utara, Perang Banda, Perang Iha, Perang Kapaha, Perang Aleka, Perang Hoamual, Perang Sahurlau, Perang Pattimura yang menimbulkan serta membangkitkan jiwa militansi di kalangan masyarakat Maluku. Cerita-cerita tentang hubungan pela antara negeri Islam dan Kristen, Kristen dan Kristen maupun antara negeri Islam dan Islam. Begitu pula cerita-cerita tentang Nunusaku sebagai pusat Tanah Maluku, Nusa Dua, Pulau Ibu, Alifum Batik di Seram Timur, Orang Moro di Halmahera, Patasiwa, Patalina, dan semacamnya di daerah Maluku Tenggara. Pengaruh Kerajaan Ternate, Tidore, Bacan dan Djailolo (baca Jailolo) pada abad ke-14-15. Begitu pula tanjung-tanjung yang makan orang (menelan korban akibat musim angin) seperti Tanjung Ouw, Tanjung Sial, Batukapal Oma, Tanjung Wassu, Tanjung Waehutete, Pombo Waai dan lain sebagainya. Demikian pula cerita mengenai Dasi, bagaimana

orang Maluku bermasahi, babalu dan maano merupakan sistem sosial budaya asli Maluku yang sangat patent dalam keterikatan-keterikatan suku bangsa yang saling tolong-menolong, bersatu dan menyatu serta berurat berakar dalam kehidupan masyarakat Maluku secara turun-temurun.

Di samping pergaulan dengan teman-teman dalam organisasi masyarakat Maluku, Johanis Leimena banyak bergaul serta mempunyai teman-teman dari suku-suku bangsa lainnya di Indonesia. Dan dari mereka ini mereka memperoleh banyak pengalaman tentang latar belakang kehidupan suku-suku bangsa di seluruh Indonesia ini.

Sewaktu menjadi mahasiswa *Stovia* ini, ia banyak belajar di samping ilmu kedokteran, ia juga menambah pengetahuannya di pelbagai bidang dengan menjadi anggota Perpustakaan Umum (*leeszaal*) yang terletak di Jalan Merdeka Selatan sekarang (Gedung Perpustakaan Nasional) yang sebelumnya menjadi Gedung Perpustakaan Sejarah, Politik dan Sosial. Ia juga menjadi seorang anggota *theosophy* di Jalan Merdeka Barat di samping Departemen Hankam dahulu *Blavatsky Park*. Dari gerakan-gerakan *theosophy* ini ia mengenal tulisan-tulisan Gandhi, Vivekananda, dalam buku-buku seperti Bagawad Gita, juga buku-buku dari Annie Bessant. Ia berkenalan dengan gerakan *theosophy* ini karena dorongan teman-temannya terutama dari Sumatra seperti Amir Syarifuddin, Mohamad Jamin (baca Mohamad Yamin), Bahder Djohan, dan teman-temannya yang lain yang telah lebih dahulu menjadi anggota *theosophy* ini.

Walaupun demikian, suatu gerakan yang terlebih penting bagi Johanis Leimena pada saat itu adalah Gerakan Kebangsaan yang mau tidak mau sangat mempengaruhi alam pikirannya dalam masa studinya di *Stovia*. Dari Sarekat Ambon ia telah mengetahui dasar-dasar perjuangan serta garis-garis besar maupun maksud dan tujuannya. Demikian pula pergaulannya dengan teman-teman lainnya di *Stovia* penting sekali bagi pembentukan watak dan kepribadiannya sebagai seorang mahasiswa pemikir pejuang dan pejuang pemikir. Berita-berita surat

kabar tentang Perang Dunia I maupun perkembangan politik di negara-negara lainnya turut membentuk mahasiswa Johannis Leimena serta membangkitkan rasa patriotisme, heroisme dan jiwa nasionalismenya. Surat-surat kabar dari Parada Harahap, Thabrani dan lain-lain yang beredar di Stovia lebih memperkenalkan pelbagai masalah Pergerakan Nasional kepadanya. Demikian pula buku-buku Balai Pustaka karangan Sutan Takdir Alisyahbana seperti *Layar Terkembang*, sajak-sajak dari Sanusi Pane, Armijn Pane, Mohamad Yamin merupakan polemik antara kebudayaan lama dan kebudayaan baru mulai dikenalnya pada saat ini. Selain itu pernah dibacanya pula buku karangan Mr Abendanon yang berisi surat-surat Kartini *Door Duisternis tot Licht* (Habis Gelap Terbitlah Terang).

Dengan demikian perhatiannya pada Pergerakan Nasional dapat dikatakan mulai tumbuh sekitar tahun 1925 - 1926. Saat mana ia telah mendengar tentang peranan Ir Sukarno di Bandung. Pikirannya mulai bertenden nasionalistis. Selain itu perkembangan Perhimpunan Indonesia di Nederland yang menyalurkan aspirasi-aspirasi nasionalisme dari para pelajar yang belajar di sana, didapati serta dikenalnya pula lewat teman-temannya. Boleh dikatakan pada tahun 1920-an ia sudah tahu dan telah mengerti betul tentang adanya perkembangan situasi baru di dalam pemerintahan maupun masyarakat kolonial di *Nederlandsch Indie* (India Belanda) ini. Ia mulai membuat suatu analisa ilmiah tentang keadaan apa yang akan terjadi dan ia menarik kesimpulan bahwa akan muncul suatu zaman baru, suatu lembaran baru bagi sejarah Indonesia dan pasti lenyaplah penjajahan kolonial Belanda di *Nederlandsch Indie* ini. Hal ini merupakan suatu kesadaran baginya sehingga menyebabkan ia sering mengunjungi gedung *Volksraad* yang terletak di Departemen Luar Negeri Pejambon sekarang, untuk mengikuti sidang-sidang *Volksraad* serta mendengarkan secara teliti perdebatan-perdebatan mereka. Kadang-kadang ia bersama Toulle Soulehuwey, ketua VAS/Jong Ambon, serta Matatula, tetapi kadang-kadang ia pergi sendiri, apalagi pada pembukaan upacara-upa-

cara sidang *Volksraad* yang sangat digemarinya. Dia senang dengan pendapat seorang tokoh Belanda yang menjadi anggota sidang *Volksraad* yaitu Stokvis dari golongan sosialis yang mencoba membahas persoalan dari segi sosialisme. Pandangan-pandangan orang ini sangat menguntungkan perjuangan bangsa Indonesia. Penantang utama dari Stokvis adalah Zendgraaf dari *Vaderlandsche Club* yaitu golongan pengusaha yang kaya raya sehingga tidak mau menghiraukan situasi sosial ekonomi di sekeliling mereka.

Di kalangan Indonesia, Johanis Leimena mengagumi Mohamad Husni Thamrin, Dr Sam Ratulangi, Agus Salim, Kusumo Utoyo, Dr Kusumojudo. Golongan-golongan yang tidak memihak pada Pergerakan Nasional seperti dr Apituley dari MPV, atau Mandagi dari PEB dan sebagainya tidak disukai Leimena. Seringkali polemik-polemik yang timbul akibat perdebatan-perdebatan dalam sidang sidang itu menstimulasi serta menambah dan mempertebal kesadarannya akan perkembangan situasi baru ini. Hal-hal ini yang menggerakkan dia untuk turut serta menjadi anggota Panitia Kongres Pemuda Indonesia Pertama di tahun 1926 dan juga menghadiri kongres pemuda pada tahun 1928 selaku utusan VAS/*Jong Ambon*, maupun selaku anggota pengurus kongres tersebut.

Selain ia menaruh perhatian yang besar kepada Pergerakan Nasional, muncul pula perhatiannya pada gerakan *Oikumene* yaitu suatu gerakan keesaan di dalam sistem gerejani untuk mempersatukan seluruh gereja dan umat Kristen Indonesia.¹⁸⁾ Gerakan ini merupakan suatu gerakan yang tak kalah peranannya dalam membantu Pergerakan Nasional. Itulah sebabnya ia sungguh-sungguh menaruh perhatian kepada gerakan *Oikumene* ini untuk menumbuhkan kesadaran nasionalisme dan kesadaran perjuangan bangsa. Kesadaran *Oikumene* ini dapat dikatakan suatu *vision* untuk mempersatukan umat Kristen Indonesia tanpa memandang dari suku bangsa apa dan berasal dari gereja mana. Gerakan *Oikumene* mempunyai andil besar dalam perjuangan bangsa Indonesia mencapai kemerdekaan.

Ia betul-betul interest dengan gerakan ini karena selaku seorang putera Kristen sejati yang muncul dari suatu keluarga Kristen yang benar-benar taat, setia dan melaksanakan ibadat yang sungguh serta perintah-perintah agama. Ini terlihat jelas, sewaktu ia masih bersekolah di MULO, ia telah mengikuti katekisasi (suatu sekolah yang mendapatkan pendidikan agama Kristen secara khusus) yang diberikan di gereja pada hari-hari tertentu untuk mencapai kedewasaan beragama yang disebut "Anggota Sidi Jemaat". Katekisasi merupakan pendidikan *Theologia* di *Stovil* atau di sekolah-sekolah *Theologia*.

Setiap hari Minggu ia tidak pernah absen dari pergi ke gereja di Jalan Pintu Besar Pasar Baru (sekarang GPIB Pniel). Gereja ini merupakan salah satu dari sekian banyak gereja dari aliran *Hervormd* yang bentuknya di Indonesia pada waktu itu adalah *Protestantsche Kerk Van Nederlandsch Indie* yang tersebar pertama kali di Propinsi Maluku, kemudian di wilayah-wilayah lain di seluruh Kepulauan Nusantara. Gereja ini adalah "Gereja Negara" dalam arti anggaran belanja dan kegiatannya tergantung pada pemerintah Hindia Belanda waktu itu. Tetapi selain itu ia juga kadang-kadang pergi ke *Gereformeerde Kerk* di Jalan Kwitang (sekarang GKI Jalan Kwitang). Satu hal yang menarik dari *Gereformeerde Kerk* ini adalah kotbah-kotban yang diatur secara sistematis logis rasional dan pemakaian sampel-sampel yang tepat serta *inherent* dengan problema-problema ekonomi.

Salah seorang pendeta yang dikagumi dari gereja *Gereformeerde Kerk* ini adalah Ds/Pendeta Dr Bavink, seorang yang mula-mula belajar psikologi kemudian belajar *Theologia*. Dengan begitu kombinasi antara psikologi dan *Theologia* ini memungkinkan ia menguraikan tokoh-tokoh dalam agama serta pandang firman Tuhan dalam Kitab Injil dengan metode serta sistem yang baik dan sangat menarik umat yang mendengarkannya. Selain itu Dr Van Andel, Dominee/Ds Ruilman, Ds Oranye yang terkenal sebagai orator sangat disenangi Johannis Leimena. Kesenangan memasuki gereja *Gereformeerde* ini baru dilakukan

pada saat ia menjadi mahasiswa Stovia. Dengan bekal pengetahuan dan pengalaman akan ajaran Kristen yang telah dimiliki sejak kecil di dalam lingkungan orang tuanya itu ditambah pula dengan pengetahuan Agama Kristen pada saat katekisasi maupun selaku mahasiswa *Stovia* tentu saja tidak mengherankan kalau ia tertarik pada gerakan *Oikumene* di atas, dan secara otomatis terlibat di dalam kegiatan-kegiatan gerakan ini.

Gerakan ini dikenal semula dari kegiatan kalangan *Zendingconsulaat Batavia* yang salah satu kegiatannya adalah penginjilan di kalangan mahasiswa. Dengan demikian gerakan ini cepat berkembang dan dapat diterima terutama pada tokoh-tokoh bekas *Nederlandsche Christen Studenten Vereniging* (NCSV) yang menjadi anggota *Zending* pada waktu itu merupakan tokoh-tokoh gerakan ini di Batavia. Gerakan *Oikumene* merupakan suatu kesadaran yang bertanggung jawab di tengah-tengah kehidupan umat Kristen Protestan. Kemudian dianggap sebagai suatu *mission* atau penginjilan.

Pada mulanya berarti cita-cita persatuan gereja dan di dalam hal ini mirip dengan istilah *mission* dalam agama Kristen Katholik. Dengan begitu istilah *Oikumene* ini lalu mencakup gerakan untuk mempersatukan gereja-gereja yang demikian banyaknya di dunia ini dengan usaha-usaha menyebarluaskan Injil ke seluruh dunia.

Salah satu wadah pertama yang paling maju dan berkembang pesat dari gerakan *Oikumene* adalah YMCA (*Young Men Christian Association*) yang mula-mula muncul di Amerika Serikat. Kemudian timbul pula wadah lainnya yaitu *World Student Christian Federation* (WSCF) atau Federasi Gerakan-gerakan Mahasiswa Kristen sedunia yang muncul pada tahun 1895. WSCF inilah yang mula-mula sekali melebarkan sayap *Oikumene* itu di daratan Asia. Perkembangan pesat di Asia itulah yang menyebabkan cepatnya perkembangan di luar Eropa.

Doktor John R. Mott, merupakan sekretaris umum pertama, dan sebelumnya ia terkenal selaku tokoh *Oikumene* di Asia. Gerakan *Oikumene* muncul pertama kalinya bukan di

salah satu negara Eropa yang memiliki jajahan di Asia tetapi di Skandinavia. Anggota-anggotanya tersebar di hampir di seluruh Eropa, Amerika, Jepang dan India. Melalui anggota-anggota yang berkebangsaan Belanda gerakan *Oikumene* ini kemudian masuk di kalangan masyarakat Kristen Indonesia khususnya melalui organisasi Mahasiswa Kristen Indonesia. Pada mulanya bekas anggota NSCF mengembangkan *Oikumene* di Indonesia ini dengan mendirikan Panitia Usaha Penyatuan Mahasiswa Kristen Sedunia di Hindia Belanda. Wadah ini pertama kali terbentuk di Jakarta tanggal 29 Agustus 1926. Sebelumnya anggota-anggota NSCF yang bekerja pada *Zendingconsulaat* di Batavia telah melakukan kegiatan-kegiatan lainnya di kalangan mahasiswa dan pelajar. Usaha-usaha ini terutama dimulai dari asrama mahasiswa dan pelajar di Jakarta kemudian melebar di Jawa, terutama dalam bidang pengumpulan dana untuk pendirian asrama-asrama pelajar dan mahasiswa di Jawa. Dana ini dikumpulkan melalui panitia *Committee voor Huisvesting Van Studeerende Inheemsden* (panitia Asrama Pelajar Bumiputra) tahun 1913. Dengan terkumpulnya dana itu panitia berhasil mendirikan sebuah asrama di Jalan Menjangan dekat MULO Kristen dan sebuah asrama lagi di Surabaya. Asrama-asrama itu bermaksud untuk menampung para pemuda Batak yang tidak mempunyai keluarga di kota-kota besar di Jawa, karena suku-suku bangsa lainnya telah lama berada di kota-kota besar ini. Para pemudanya memang bisa tinggal atau menginap di rumah sanak keluarganya akan tetapi bagi para muda-mudi dari masyarakat yang baik ini tidak terlaksana sebagaimana mestinya karena asrama-asrama itu tidak berjalan baik, sehingga asrama-asrama itu kemudian dijual kepada masyarakat umum untuk tempat tinggal. Dengan uang hasil penjualan ini *Zendingconsulaat* mendatangkan seorang tokoh yang pernah aktif dalam NSCF yaitu Dr. C.L. Van Doorn, seorang Agronom yang tiba di Indonesia tahun 1922 bersama istrinya yang sangat aktif dalam organisasi NSCF itu. Setelah sekian lama mengadakan penelitian-penelitian pada Sekolah Pertanian di Bogor, ia pindah ke Batavia. Kemudian ia membangun sebuah asrama di

Tanah Abang untuk mahasiswa Kristen. Karena kegiatannya ini berhasil, maka *Zendingconsulaat* kemudian memberikan sisa uang hasil penjualan asrama-asrama tadi untuk membuka sebuah markas kepada Panitia Usaha Penyatuan Mahasiswa Kristen Se-Dunia di Hindia Belanda tersebut berlokasi di Jalan Kebon Sirih 44 Jakarta. Dari sinilah kemudian segala kegiatan-kegiatan mereka dimulai. Kegiatan penginjilan di kalangan mahasiswa Kristen kemudian ditingkatkan Van Doorn dengan mendirikan sebuah organisasi mahasiswa yang diberi nama *Christen Studenten Vereniging*.

Karena di Bandung ada sebuah organisasi dengan nama yang sama, maka organisasi yang berkedudukan di Jakarta ini dikenal dengan CSV Batavia dan di Bandung dengan CSV Bandung serta di Surabaya dengan CSV Surabaya. Terbentuknya CSV di Batavia ini pada saat Johanis Leimena menjadi mahasiswa Stovia tahun ke-4 sehingga pada saat ini ia banyak sekali membantu usaha-usaha Dr. Van Doorn ini. Selain itu terkenal pula seorang tokoh wanita dari Dewan Gereja Indonesia (DGI), Mrs. A.L. Fransz yang menjadi penggerak-penggerak penting dari kegiatan-kegiatan di Jalan Kebon Sirih 44 Jakarta. Organisasi yang didirikan tahun 1926 ini selain beranggotakan mahasiswa Stovia juga mendapatkan perhatian mahasiswa-mahasiswa *Rechts Hogeschool* (RHS) yang didirikan tahun 1924 itu. Keistimewaannya bukan hanya mahasiswa Kristen saja yang menjadi anggota tetapi juga dari agama-agama lain. Tokoh-tokoh seperti Djojodiguno, yang kemudian guru besar hukum adat pada Universitas Gajah Mada, Djokosutono kemudian guru besar hukum konstitusi Universitas Indonesia, Djamin yang kemudian tokoh NU tahun 1950-an, Mr Mohamad Yamin dan lain-lain tokoh Islam sering kelihatan di dalam diskusi-diskusi CSV ini. Salah seorang mahasiswa RHS, Amir Syarifuddin yang kemudian pada tahun 1935 memeluk agama Kristen justru karena mengikuti kegiatan-kegiatan CSV Batavia ini. Kegiatan-kegiatan yang terkemuka dari CSV ini digerakkan oleh Prof Mr J.M.J. Schepper, guru besar filsafat hukum pidana pada RHS Batavia. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa kegiatan-ke-

giatan diskusi di Jalan Kebon Sirih 44 Batavia tidak saja membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan agama Kristen. Pada saat ini tokoh-tokoh *Oikumene* terutama yang berpengalaman di Asia sudah sadar bahwa persoalan nasionalisme yang dianut para mahasiswa Asia merupakan aspek-aspek kebudayaan yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Masalah ini pernah dibahas dalam konperensi *Zendingconsulaat* yang diadakan di Jerusalem pada tahun 1928. Di dalam konperensi ini timbullah masalah sekularisme, atau apa yang mereka artikan waktu itu sebagai materialisme. Timbullah istilah kebudayaan materialis yang diwujudkan dalam industrialisasi sangat meresahkan pemuda-pemuda gereja. Mereka khawatir kalau perkembangan ini akan merugikan orang Kristen.

Menurut tokoh-tokoh gereja dari Eropa itu, revolusi seperti yang berkecamuk di Cina, dan nasionalisme yang mulai secara umum di Asia juga merupakan suatu manifestasi dari sekularisme itu. Meskipun begitu pemuka-pemuka *Oikumene* asal Asia seperti D.Z.T. Yui dari Cina membela pergolakan-pergolakan di Asia ini. Ia mengatakan bahwa di dalam pergolakan-pergolakan yang terjadi di Asia itu pun digambarkan sebagai kuasa Tuhan. Ia tidak sependapat dengan pandangan umum *Zending* waktu itu bahwa politik bertentangan dengan agama. Ia berpendapat bahwa tokoh-tokoh Kristen hendaknya melihat pergolakan di Asia sebagai satu tantangan untuk berpartisipasi dalam politik, karena hal itu sangat dibutuhkan oleh masyarakat-masyarakat di Asia yang sedang bergolak. Baginya politik belum tentu bertentangan dengan kehendak Tuhan.

Pandangan ini dibawakan oleh Dr H. Kraemer dari SCV juga yang tiba di *Nederlandsch Indie* tahun 1922 sebagai seorang ahli bahasa pada *Bijbel Genootschap*. Sebagai mahasiswa jurusan sastra Universitas Leiden, dia mempersiapkan diri untuk pekerjaan *Zending* di Irian Barat (sekarang Irian Jaya). Tetapi pada suatu waktu ia menulis sebuah surat kepada Lembaga Alkitab Belanda mengenai sikap *Zending* terhadap ge-

raan emansipasi dan kebangsaan di dunia Timur yang dianggapnya sebagai suatu gejala penting dalam sejarah dunia. Berdasarkan suratnya itu ia dipindahkan untuk tugas-tugas Zending di Pulau Jawa dengan bahasa Jawa sebagai mata pelajaran utama. Disertasinya pada tahun 1921 berjudul *Een Javaansche Primbon uit de Zestiende Eeuw* mendapatkan penilaian *cumlaude* dari Prof Snouck Hurgronje. Ia bertugas pada Lembaga Alkitab di Jakarta antara tahun 1922 – 1928 dan 1929 – 1935. Selain mengunjungi berbagai tempat di Pulau Jawa, ia juga mengunjungi daerah-daerah lain dan menulis laporan-laporan yang sampai sekarang masih banyak dibaca misalnya tentang Ambon, Manado, tahun 1926, Tanah Batak tahun 1930, Jawa Timur 1930, Jawa Barat 1933 dan Bali tahun 1935.

Keahlian menulis memang merupakan suatu alat yang memungkinkan buah pikirannya tersebar luas di kalangan Zending maupun orang Kristen lainnya. Ia sangat tersohor karena ramalannya bahwa pada suatu waktu kelak bangsa Indonesia akan merdeka. Sebagai konsekuensi dari pandangannya itu ia berpendapat bahwa tugas dari pemimpin-pemimpin Kristen di gereja maupun di luarnya, memantapkan umat Kristen Indonesia untuk berpartisipasi secara aktif dalam perkembangan ke arah kemerdekaan itu.

Dia adalah salah seorang di antara sejumlah anggota Zending yang mempunyai pikiran demikian. Dengan demikian dalam lingkungan alam pikiran *Oikumene* di CSV, Johanis Leimena memperoleh ketenangan dalam dua alam pikiran yang sangat menguasai dirinya sendiri. *Pertama*, agama Kristen dengan gerakan *Oikumene* dan *kedua*, nasionalisme yang disadarinya sejak masa ia menjadi mahasiswa. Pada saat itulah kekuatan raksasa yang mempengaruhi Asia di abad ke-20 ini terpadu di dalam suatu irama harmonisasi dalam diri Leimena. Berbeda dengan golongan Kristen lainnya, ia tidak melihat adanya pertentangan antara ajaran agamanya dengan perkembangan masyarakat saat itu. Berbeda dengan beberapa temannya asal Maluku, Johanis Leimena tidak meninggalkan yang satu untuk da-

pat menerima yang lainnya. Kedua unsur itu berpadu di dalam dirinya dan merupakan dorongan yang sangat kuat dalam seluruh aspek hidupnya kemudian hari. Pergaulan di Kebon Sirih 44 jelas memperlihatkan ciri-ciri baru. Di sini kelihatan pemuda-pemuda dari Ambon, Batak, Manado, Jawa, Cina dan sebagainya saling bergaul. Motto dari SCV yang diambil oper dari WSCF yaitu *Ut Omnes Unum Sint* nampak jelas membekas dalam kegiatan-kegiatannya sejak 1926.

Kunjungan Dr John R. Mott pada tahun 1926 ke India Belanda, merupakan suatu peristiwa yang menentukan perkembangan awal dari organisasi mahasiswa Kristen disertai pula Sekretaris Jenderal Dr H.C. Rutgers dari NSCV itu. Johannis Leimena selalu sibuk selama kunjungan kedua orang tokoh mahasiswa itu. Ia menjadi anggota Panitia Penyambutan dan selain itu ia juga menjadi tangan kanan Dr Van Doorn dalam berbagai tugas.

Konperensi Pemuda Kristen Indonesia di Bandung merupakan salah satu tugas utama dalam kunjungan kedua pejabat NSCV itu. Konperensi ini diikuti sejumlah pemuda dari beranekaragam organisasi yang bernaung di bawah gereja dan sekolah-sekolah Kristen, antara lain mendengarkan ceramah Dr H. Kraemer yang berjudul *De plaats der Christelijke Jeugd in de Nasionalistische Beweging* (Peranan Pemuda Kristen dalam Pergerakan Nasional). Dr. Kraemer memperingatkan para pemuda Kristen, bahwa tugas mereka bukan saja terbatas dalam ruang lingkup pekerjaan mereka kelak, atau di dalam ruang lingkup gereja saja, tetapi tugas mereka terletak di dalam masyarakat pula. Pembangunan bangsa merupakan bagian mutlak dari tugas-tugas pemimpin-pemimpin pemuda.

Dalam konperensi Bandung yang diikuti pula oleh Johannis Leimena merupakan Konperensi Pemuda Kristen yang pertama kalinya. Sebelum itu organisasi-organisasi pemuda sudah berkali-kali melangsungkan konperensi tetapi selalu bersifat antar lingkungan masing-masing suku. Konperensi Pemuda Kristen di Bandung ini merupakan manifestasi pertama *Oiku-*

mene di kalangan muda-mudi Kristen. Kemudian menyusul pula beberapa kali konperensi, seperti di Solo tahun 1928, di Padalarang tahun 1927, dan di Bandung lagi tahun 1928, kemudian di Jakarta dua kali dan tahun 1931 di Kaliurang. Perkembangan CSV diikutinya terus sekalipun ia telah lulus Stovia. Suatu langkah yang besar dalam sejarah CSV adalah konperensi gabungan ketiga cabangnya yang dilangsungkan di Kaliurang tanggal 28 Desember 1932. Maksud ini pada mulanya dilaporkan pada Dr Vissert Hooft yang saat itu menjadi Sekjen WSCF menggantikan Dr John Mott. Organisasi yang baru itu diberi nama CSV tetapi untuk membedakan organisasi cabang di ketiga kota tersebut pengurus pusatnya dinamakan (CSV di Jawa)¹⁹

Konperensi memilih Sutjipto seorang mahasiswa RHS selaku sekretaris dan sebagai ketua umum terpilih dr Johanis Leimena. Kedua orang inilah yang memimpin *CSV of Java* itu sampai dibubarkan tahun 1942 oleh Nippon. Pada tahun 1934 anggota *CSV of Java* ini berjumlah kira-kira 90 orang. Di Jakarta kira-kira 30 orang yang tersebar di kalangan RHS, GH, dan AMS. Tentu saja kepemimpinan CSV ini bagi Johanis Leimena merupakan kepemimpinan yang diwarnai keyakinan-keyakinan. Gerakan CSV dilihatnya tidak terpisah dari Pergerakan Nasional Indonesia. Pada tahun 1934 sebagai anggota CSV ia menentang usaha-usaha Pemerintah Belanda mengekang gerakan nasional melalui tulisan-tulisannya. Walaupun pada waktu itu suara dari berbagai suku bangsa dimatikan, tetapi yang pasti kebebasan jiwa akan diperjuangkan terus sehingga menimbulkan kekuatan suku-suku bangsa itu. Dalam hal ini kelihatan suatu gejala yang paling menarik yaitu bersatu dan terpadunya semua ideologi dalam satu jaringan nasionalisme yang menjadi wahana untuk kemerdekaan dari semua suku bangsa.

Melalui CSV ini juga mengenal perjuangan bangsa-bangsa Asia lainnya. Sesudah berdirinya Pengurus Pusat CSV, dalam beberapa bulan saja organisasi ini diizinkan untuk menyelenga-

rakan Konperensi Mahasiswa Kristen se-Asia. Konperensi yang diselenggarakan oleh WSCF ini telah dilangsungkan beberapa kali, antara lain di Cina, Jepang, dan India. Para utusan organisasi mahasiswa Asia seperti Jepang, Cina, India, Birma, Sri-langka, Filipina, Malaya dan Indonesia berkumpul di Ceteureup (Jawa Barat) pada bulan September 1933. Sebagai peninjau hadir pula wakil-wakil organisasi mahasiswa dari Amerika dan Eropa seperti Amerika Serikat, Belanda, Perancis, Swiss, Selandia Baru dan Australia.

Sejalan dengan alam pikiran para mahasiswa Asia yang sedang menghadapi tugas membangun bangsanya, konperensi ini pun membicarakan masalah-masalah yang berkisar pada *Nation Building*. Soicho Saito dan F.P. Muller sama-sama membawakan sebuah prasaran yang berjudul "Orang Kristen dan Masyarakat". Begitu pula E. Verwiebe dan Sara Chako bersama-sama membawa prasaran yang berjudul "Orang Kristen dan Kebangsaan". Metode-metode dan pergerakan yang terkenal waktu itu ialah gerakan *Non-Violence* dan gerakan *Violence* dibicarakan pula secara panjang lebar. Bagi negara-negara tertentu masalah gereja dan negara merupakan bahan pembicaraan yang penting pula, tetapi pada umumnya negara-negara yang masih terjajah memusatkan pikirannya pada pergerakan kebangsaan.

Satu hal yang sudah tentu muncul dalam konperensi para mahasiswa di Asia adalah gerakan Gandhi di India. Kadang-kadang muncul pemikiran apakah benar Gandhi yang bukan seorang Kristen itu merupakan seorang tokoh yang lebih dekat dengan ajaran-ajaran Yesus Kristus? Organisasi-organisasi mahasiswa peserta konperensi setuju bahwa pemujaan yang berlebih-lebihan atau tokoh Gandhi dari India itu merupakan suatu usaha untuk mengecilkan jarak antara manusia dengan Tuhan. Tetapi tokoh Gandhi tetap tidak dapat disamakan dengan Yesus Kristus, ia tetap seorang manusia yang sama dengan manusia lainnya sekalipun terhormat hidupnya.

Semenjak masa kecil Johanis Leimena hidup dalam lingkungan keluarga yang taat beragama. Disiplin ketat yang diterapkan oleh orang tuanya ternyata mempunyai andil besar dalam membentuk dirinya menjadi pemuda yang memiliki sifat-sifat kekristenan sejati. Itulah sebabnya maka setelah ia menjadi mahasiswa Stovia, sifat-sifat kekristenan sejatinya mulai muncul. Ini terbukti dengan kegiatan-kegiatannya di bidang Organisasi Mahasiswa Kristen. Sikap dan sifatnya mencerminkan kepribadian seorang Kristen asli. Banyak gagasan yang telah dilontarkan. Semenjak ia menjadi mahasiswa, di antaranya ialah tentang pengembangan sistem nasionalisme yang sangat menguntungkan Pergerakan Nasional.

2.5 *Dokter Johannes Leimena.*

Dalam tahun 1930 Johanis Leimena telah berhasil menyelesaikan kuliahnya di *Stovia*. Ia berhak menyandang gelar dokter. Pada mulanya ia bekerja di Rumah Sakit CBZ Batavia (sekarang Rumah Sakit Ciptomangunkusumo). Tidak lama ia bekerja di rumah sakit ini. Ia dipindahkan ke Rumah Sakit Zending Imanuel di Bandung. Di rumah sakit ini ia berdinaskur kurang-lebih 11 tahun, dari tahun 1931 sampai dengan 1941. Di sini ia sungguh-sungguh melaksanakan tugasnya sebagai seorang dokter. Selama itu pula ia mengabdikan kepada masyarakat dengan merawat para penderita serta mempraktekkan segala ilmu pengetahuan kedokteran maupun ketrampilannya di bidang kesehatan, sehingga nampak secara jelas watak dan kebolehanannya dalam memiliki ilmu pengetahuan kedokteran yang diperolehnya di bangku kuliah di *Stovia* beberapa tahun yang lampau. Dengan demikian terlihat secara jelas kepandaian dan kemampuannya di bidang ini sehingga dapat meyakinkan penderita dan masyarakat Jawa Barat khususnya masyarakat Kota Bandung. Selain itu bagaimana sikap perilakunya yang penuh lemah-lembut dan kasih-sayang dalam melayani penderita di rumah sakit ini. Mungkin karena ia seorang pengikut Kristus sejati, atau mungkin juga karena ia terkenal sebagai tokoh mahasiswa Kristen, maka ia diangkat di rumah sakit yang di-

selenggarakan *Nederlandsche Zendings Vereniging* (NZV) ini. Atau kemungkinan juga karena sejak ia menjadi mahasiswa Stovia ini telah beberapa kali berkunjung ke rumah sakit ini pada saat mencapai *Co-schap* yang dilakukan pada masa-masa liburan, sehingga ia dikenal oleh pimpinan maupun para medis dari rumah sakit ini. Bisa juga karena hubungan-hubungan atau pendekatan-pendekatan yang diciptakannya dengan pihak Zending melalui Dr Van Doorn, sehingga cepat sekali ia dapat menyesuaikan diri serta disenangi semua pihak. Di samping tugasnya di rumah sakit ia pun dapat berpraktek di sore hari sambil memperbincangkan organisasi-organisasi maupun masalah-masalah gerejani tanpa mendapatkan teguran-teguran atau pun hambatan-hambatan.

Selain itu di Rumah Sakit Imanuel ini, ia dapat berkontribusi terhadap usaha-usaha penyatuan gereja-gereja dan bangsa Indonesia. Terlepas dari semua hal ini, ada satu hal yang menonjol dalam dr Johanis Leimena, yaitu cara pelayanannya terhadap orang sakit. Ia peramah dan dengan tulus ikhlas menolong setiap orang yang menderita tanpa mengenal lelah baik malam maupun siang sehingga betul-betul dalam pengetahuan ilmu kedokteran meyakinkan masyarakat Kota Bandung terhadap pentingnya pemeliharaan kesehatan dalam bidang kedokteran yang bertentangan dengan kodrat manusia mereka ataupun tradisi-tradisi pengobatan alamiah. Pada mulanya ia ditugaskan pada paviliun "anti opium" yang merawat para pecandu morfin. Tidak berapa lama ia menjadi kepala bagian atau kepala bangsal penderita morfin ini.

Pada saat ia tiba di Bandung, ia disuruh menempati paviliun di rumah direktur rumah sakit ini. Dalam kegiatan sehari-hari sebelum ia melaksanakan tugas kedokterannya, ia turut dalam kebaktian pendek yang mereka lakukan di bawah pimpinan Aba Markus, kemudian dr Johanis Leimena menuju ke kantor direktur untuk memperbincangkan tugas-tugas apa yang harus ia lakukan pada hari itu. Kemudian ia berkeliling bangsal untuk memeriksa pasien-pasien yang menjadi tanggung jawab

nya. Berkat keyakinannya yang tinggi terhadap kuasa Allah sebagai dokter yang agung itu, maka kelihatannya sukses dalam segala tugas-tugasnya selama berdinasi di sini. Dan masyarakat dapat mengakui betapa ahlinya ia merawat para penderita, sehingga banyak penderita menjadi sembuh dan menimbulkan kepercayaan masyarakat sangat besar. Begitu pula dalam melaksanakan tugas-tugas operasi, ia terkenal sebagai seorang dokter yang termasuk cepat dalam tugas pembedahan dan selalu menggunakan semacam salep yang dapat menyembuhkan penyakit kulit dalam waktu singkat sehingga ada semacam istilah di Kota Bandung "salep Leimena". Kemanjuran salep ini bagi orang-orang yang berpenyakit kulit, gatal-gatal dan sebagainya menyebabkan ia lekas tersohor dan terkenal dalam masyarakat Kota Bandung dan sekitarnya.²⁰⁾

Selain itu begitu hebat ia dalam melaksanakan tugas-tugasnya, maka sekitar tahun 1936 ia sudah diberi kepercayaan memimpin pendidikan mantri/jururawat di rumah sakit ini, di samping tugas-tugas rutin lainnya. Juga sering ia bertugas keliling dalam rangka mengembangkan bermacam-macam poliklinik di Kota Bandung dan sekitarnya milik NZV tersebut, misalnya poliklinik di Padalarang, Majalaya, Sumedang, Ciparay, Tasikmalaya, dan lain sebagainya. Sistem semacam ini merupakan sistem yang sangat efektif untuk menarik masyarakat dengan cara penyembuhan-penyembuhan modern karena kemajuan ilmu pengetahuan. Dengan sendirinya sistem ini tepat bagi masyarakat pedesaan khususnya kaum tani di Jawa Barat ini, sehingga makin hari makin mendapatkan simpati rakyat. Tentu saja pada saat itu tanpa sistem pelayanan semacam ini akan sulit bagi pelayanan medis masyarakat petani yang sekian banyak, yang hidup dalam kemiskinan dan penderitaan. Demikian dapat dibayangkan ketepatangunaan sistem ini dalam pelayanan medis bagi masyarakat.

Sistem pelayanan kesehatan yang dilaksanakan dr Johanis Leimena saat itu sangat tepat dan berhasil sehingga betul-betul menolong masyarakat banyak yang memerlukan bantuan

pelayanan medis. Sistem ini menyebabkan dia mendapatkan pengalaman yang mendalam dan berkesan bagi dirinya sehingga sistem inilah nantinya dipraktekannya secara nasional di seluruh Indonesia pada saat ia menjadi menteri kesehatan Republik Indonesia di tahun 1950-an.

Melalui pergaulannya yang akrab dengan teman-temannya dan para medis yang tersebar di semua poliklinik dan rumah-rumah sakit serta kalangan tokoh-tokoh masyarakat Kristen di seluruh Indonesia, menyebabkan dia sangat terkenal di seluruh Indonesia karena ia seorang yang taat beragama serta usahanya dalam meningkatkan pekabaran Injil dan gereja tersohor di seluruh Indonesia dan dunia. Ia selalu memulai pekerjaannya setiap Senin pagi dengan kebaktian pendek. Ia memimpin sendiri kebaktian kunci usbu/kebaktian tutup minggu pada setiap hari Sabtu di Rumah Sakit Imanuel.

Hal lain yang sangat berkesan di hati semua orang yang mengenal dr Johanis Leimena ialah kebiasaannya membaca buku *Imitatio Christi* karya Thomas A Kempis. Dengan sikap sederhana dalam penampilan teristimewa dalam tugas pelayanan baik di rumah sakit maupun di gereja ataupun di dalam pertemuan-pertemuan organisasi menyebabkan banyak orang bersahabat dengannya. Pergaulannya sangat bebas, ia tidak pernah merasa tinggi dan membedakan sesama manusia, teristimewa sifat lemah-lembut dan sopan santun terhadap atasan maupun bawahan, cara makan dan tatakrama pergaulan maupun dalam hal makanan setiap hari tidak menunjukkan makanan yang mewah ataupun hal berpakaian yang mewah-mewah tetapi ia selalu puas dengan apa yang ada. Pokoknya ia hidup selalu sederhana dan selalu menarik semua sahabat dan kenalan-nya.

Pada saat ia berdinas di Bandung ia berkenalan akrab dengan seorang wanita Sunda asal Priangan bernama Wijarsih Prawiradilaga (baca Wiyarsih Prawiradilaga). Begitu intim hubungan keduanya mengakibatkan terjadilah pernikahan antara keduanya. Istrinya seorang putri dari kalangan bangsawan Pri-

angan Timur yang semasa kecilnya diasuh oleh neneknya R. Lendrakraton dan semasa remaja putri ini diasuh oleh pamannya yang menjadi wedana di Cikampek bersama istrinya R. Ayu Komalainten, putri bungsu pangeran Sumedang yang bernama Sugih Suria Koesoemah Adi Nata. Kemudian pamannya menyekolahkan di *Julianaschool* Sukabumi. Sebelum menikah dengan dr Johanis Leimena, ia pernah menikah dengan anak *regent* Cirebon bernama Soemitro Ariodinoto. Dokter Johanis Leimena bersama calon istrinya ini pada mulanya saling ketemu dan berkenalan di rumah sakit tempat tugasnya ini, karena calon istrinya ini pun bekerja di rumah sakit ini atas bantuan Zending. Oleh karena keduanya telah saling bercinta dan rupanya cinta antara keduanya ini telah bersemi dan mendalam sekali di dalam keterpaduan yang penuh irama melodi, simponi dan harmoni, maka putri ini memutuskan untuk bercerai dari suami pertamanya dan menikah dengan dr Johanis Leimena. Kemungkinan juga karena cintanya menyebabkan ia bekerja di Rumah Sakit Imanuel ini, walaupun pada mulanya orang tuanya tidak setuju ia bekerja di situ apalagi di kalangan Kristen. Hal ini menurut orang Sunda memang cukup memalukan. Akan tetapi ia berpikir untuk apa malu, bekerja sebagai kepala Asrama Puteri di rumah sakit ini tentu saja sangat menyenangkannya. Keadaan yang diliputi oleh suasana kekristenan dalam perkembangan staf dan personalia di rumah sakit ini sangat mempengaruhi kehidupannya yang masih muda itu. Ibadah Kristen yang dilaksanakan setiap pagi Senin pada setiap awal minggu, dan kunci usbu setiap hari Sabtu di kalangan staf dan para pegawai rumah sakit ini benar-benar sangat mengesankan dan merangsang putri ini. Oleh karena itu tidak lama setelah ia bekerja di sini, ia terus minta untuk mengikuti pendidikan katekisasi (pendidikan pelajaran agama Kristen) dari Pendeta Woordman, dan setahun sebelum menikah dengan dr Johanis Leimena, putri ini minta dibaptiskan atau diseranikan di Gereja Pasundan Bandung. Pernikahan mereka dilakukan di Sukabumi oleh Pendeta (Ds) Siebold Van der Linde di rumah Ds. B. Arps pada tahun 1933.

Bagi keluarga Leimena pernikahan ini tidak mendapatkan doa restu keluarga. Ibu kandung Johanis Leimena yang belum lama ditinggalkan suami kedua dan berdiam di Jalan Batutulis sejak ia berada di Stovia, tidak setuju putranya menikah dengan wanita dari suku bansa lain selain suku Ambon. Oleh karena itu ibunya tidak mau menghadiri upacara pemberkatan nikah mereka, dan menolak untuk datang mengunjungi keluarga baru Leimena di Bandung ini. Walaupun begitu sudah menjadi tradisi orang Maluku kalau sudah ada seorang anak (cucu) yang lahir, pasti mau tidak mau cucu itu akan diterima oleh neneknya dengan senang hati.

Begitu lahir putri pertama mereka yang diberi nama Annemarie, maka ibu tua Johanis Leimena yang telah bergelar nenek itu menghilangkan amarahnya dan dengan senang menerima cucunya yang kemudian ditambah namanya dengan nama neneknya Elisabeth yaitu Annemarie Elisabeth. Dengan begitu ibunda Leimena berangkat ke Bandung dan tinggal bersama anak-cucunya di Bandung. Istri Leimena yang sangat ramah-tamah memikat hati ibu mertuanya agar betah tinggal lama di Bandung. Rupanya ibunda ini sangat merasa senang tinggal dengan anak-cucunya di Bandung. Cukup lama ibunda Leimena tinggal di Bandung, kemudian sakit dan meninggal serta dimakamkan di Pemakaman Kristen Bandung. Dari pihak keluarga wanita yaitu keluarga Wijarsih Prawiradilaga, pernikahan mereka ini mula-mula sekali tidak disetujui juga. Mereka juga menolak untuk menghadiri upacara pemberkatan nikah mereka ini, hanya pamannya yang menjadi wedana Cikampek beserta istrinya Komalainten datang menghadiri pernikahan dan *huwelijksdinner* di Selabintana, Sukabumi. Namun dengan kepribadian dr Johanis Leimena yang sangat simpatik itu dapat menawan hati keluarga istrinya dan akhirnya dapat mematahkan kekerasan hati keluarga istrinya. Ia berhasil melemahkan hati keluarga istrinya, sehingga berubahlah pendirian mereka yang keras menjadi lunak dan mengasihi keluarga baru Leimena ini, serta akhirnya merasa hormat dan menghargai sekali dr Lei-

mena. Selain itu sebagian keluarga ini menjadi pasiennya di berbagai poliklinik antara lain di Poliklinik Sukabumi.

Dengan pernikahannya ini terjadilah interaksi antara dua suku bangsa yaitu Ambon dan Sunda di tengah-tengah perjuangan kemerdekaan, di mana mereka saling membutuhkan. Sudah tentu dengan pernikahan ini ia sangat dihargai oleh masyarakat Sunda/masyarakat Jawa Barat, dengan sendirinya orang Sunda sangat mengasihinya, sehingga tentu saja mendapatkan dukungan orang Jawa Barat di dalam semua perjuangan. Ia juga mulai membina keakraban dan kekerabatan antara dua keluarga di antara dua suku bangsa yang saling berlainan itu sehingga menjadi satu keluarga kekerabatan yang saling menghargai dan saling menghormati satu dengan yang lainnya. Pembinaan dan pemupukan rasa persaudaraan keluarga Ambon dan Sunda ini dibina begitu tepat dan baik, maka tidak lama kemudian ia dapat diterima di tengah-tengah masyarakat Sunda/Priangan. Hal ini merupakan suatu keadaan yang luar biasa yang tidak terpikirkan olehnya sebelumnya. Hubungan-hubungan ini dijalin secara baik sehingga sangat bermanfaat bagi pribadi dan keluarga muda Leimena ini yang mula-mula sekali nampak di Sumedang. Begitu akrabnya dr Johanis Leimena di kalangan masyarakat Sumedang ini, sehingga tak begitu lama berdirilah sebuah poliklinik dan sebuah gereja di Sumedang ini. Namun karena masyarakat Sumedang ini sangat kuat dalam agama Islam, maka pada mulanya kebaktian-kebaktian yang diadakan di Gereja Pasundan Sumedang ini dilempari batu karena masyarakat Sumedang tidak simpatik terhadap sikap para pendeta Belanda yang mengadakan kebaktian di situ. Akibat perilaku yang kurang baik dari pendeta-pendeta Belanda itu menyebabkan orang-orang Sunda yang telah memeluk agama Kristen di Sumedang ini terancam hidupnya dan banyak di antara mereka yang dimaki-maki atau dicela.

Kedadaan gawat sekali di dalam masyarakat Sumedang. Dengan datangnya dr Leimena selaku kepala poliklinik Sumedang, keadaan yang gawat itu langsung berubah sama sekali. Pimpinan

Rumah Sakit Imanuel memindahkan dr Leimena untuk menggantikan dr Andreas di Poliklinik Sumedang ini. Dokter Andreas dipindahkan ke Purwakarta. Hal ini menyebabkan setiap hari Senin dan Kamis dr Leimena harus pulang pergi Bandung-Sumedang. Selain ia bertugas melayani masyarakat pada poliklinik Sumedang ini, ia juga bertugas menyelesaikan pertikaian masalah yang rawan di Sumedang ini. Akhirnya dengan sikap dan perilakunya yang sudah tentu dengan latar belakang istrinya wanita Pasundan ini dapat mengakhiri kepanasan hati masyarakat Sumedang, sehingga lambat-laun keadaan masyarakat menjadi aman dan gereja tidak lagi mendapatkan gangguan apa pun dari masyarakat Islam Sumedang. Keberhasilan dr Johannes Leimena ini tentu saja karena istrinya, nyonya Leimena yang berasal dari suku bangsa Sunda/Priangan itu, di samping pembawaan serta sikap pribadi dr Johanis Leimena di tengah-tengah masyarakat Sunda sendiri. Melalui seorang pensiunan bupati yang mempunyai hubungan erat dengan keluarga istri Leimena menyebabkan persoalan yang rawan di Sumedang ini sedikit demi sedikit dapat diselesaikan secara baik. Dengan demikian Injil Yesus Kristus dapat tertanam serta diperluas penyebarannya di dalam masyarakat Jawa Barat ini. Orang Kristen Sunda sudah tidak lagi terancam hidupnya tetapi mulai terjadi hubungan yang erat antara masyarakat Kristen dan masyarakat Islam Sunda dengan penyelesaian dr Johanis Leimena yang begitu bebas pergaulannya dengan masyarakat Sunda dan mendapatkan simpati itu. Malah melalui bupati Sumedang, ia mendapatkan sebidang tanah yang kemudian dibangun Gereja Pasundan di Sumedang yang masih ada sampai sekarang ini. Sekalipun dr Johanis Leimena ini sangat baik dan akrab dengan para dokter Belanda, namun perasaan perbedaan warna kulit antara Belanda dan orang bumiputra selalu ada dan merupakan satu hal yang sangat peka di antara Leimena dengan mereka. Dokter Johanis Leimena menyadari hal ini namun ia tidak be-

gitu menghiraukan bahkan ia selalu berusaha menghindari pertentangan ataupun perbedaan-perbedaan yang tidak perlu ini, karena dianggapnya tidak ada gunanya, ia selalu mengatasi suasana yang bisa menimbulkan pertentangan karena perasaan perbedaan ras ini.

Suatu peristiwa yang bersangkutan dengan hal ini terjadi di Padalarang. Poliklinik dan pabrik kertas di Padalarang ini selalu dilayani oleh dr Bonebaker, direktur Rumah Sakit Imanuel. Terutama pihak staf dari perusahaan ini selalu dirawat dan diobati olehnya. Tetapi pada suatu ketika dokter Belanda ini berhalangan dan ditugaskan dr Leimena ke sana. Melihat hal ini para pasien orang-orang Belanda yang bekerja selaku Staf di sana langsung bertanya dengan nada suara seakan-akan kesal serta menjengkelkan, "Mana dr Bonebaker?" Hal ini jelas membuktikan ketidaksenangan orang-orang Belanda karena merasakan perbedaan ras dan warna kulit ini. Dokter Leimena tidak terpancing dengan suasana itu, namun ia tersenyum dan ia tidak sedikit pun menunjukkan sikap marah, bahkan ia meneruskan pekerjaannya sambil memberikan keterangan-keterangan seperlunya.

Jelas keadaan ini muncul seakan-akan mereka mencurigai dr Johannes Leimena dan kurang percaya padanya. Ciri khas dari dr Leimena adalah persahabatan dan rasa setia kawan yang sangat tinggi. Dokter-dokter maupun paramedis rumah sakit yang pernah mengenal pribadi dr Leimena selalu tahu bahwa ia seorang teman yang jujur dalam berpendirian, karena mereka saksikan sendiri, kalau ia membuat suatu komitmen dengan teman-temannya selalu dipertahankannya dengan setia dan jujur. Hal ini pernah dialami oleh dr Soegandhi. Setelah menamatkan pendidikannya pada sekolah kedokteran, ia bisa memilih menjadi dokter pemerintah ataupun dokter swasta. Sebagai dokter swasta tentu saja penghasilannya jauh lebih banyak. Namun ia memilih menjadi dokter pemerintah. Pada waktu itu dr Lei-

mena berjanji akan membantunya dalam hal praktek dan dalam kesulitan-kesulitan lain. Janji ini selalu dipegang oleh dr Leimena, dan merupakan suatu *joint* yang sangat berharga bagi seorang dokter muda kalau mendapatkan bantuan dari seorang dokter senior seperti dr Leimena yang lebih dulu tamat Stovia. Sifat hati-hati dan sangat teliti seorang dokter kelihatan pada suatu peristiwa yang dialami dr Soegandhi di Bandung. Pada suatu ketika dr Soegandhi mendapatkan panggilan dari Cimindi (antara Bandung dan Cimahi). Dia sangat terkejut karena yang dihadapinya adalah seorang penderita penyakit pes paru-paru. Pasien itu segera diangkut ke Rumah Sakit Imanuel Bandung. Tetapi setibanya di pintu gerbang rumah sakit ini, pasien itu meninggal. Pemeriksaan dokter selanjutnya membenarkan kasus penyakit pes paru-paru dari pasien itu, suatu penyakit menular yang mudah sekali menjangkit kepada orang lain. Mendengar hasil pemeriksaan itu, dr Johannes Leimena segera menyarankan agar ia segera mengisolasi dirinya selama dua hari penuh dari pergaulan dengan masyarakat lain. Ternyata tidak kurang dari 46 orang meninggal akibat penyakit berjangkit di Cimindi itu.

Sikap teliti dan hati-hati tentu saja banyak membantu Leimena dalam keberhasilan kariernya sebagai dokter. Hal ini selalu nampak dalam kegiatan-kegiatan kedokterannya setiap hari di Rumah Sakit Imanuel ini. Kegiatan *klinise avond* juga diadakan setiap tiga bulan sekali di rumah sakit ini di mana semua dokter-dokter dari Bandung dan Cimahi berkumpul di sini untuk membahas serta konsultasi bersama tentang kasus-kasus kedokteran yang menarik yang dihadapi serta dialami oleh para dokter Rumah Sakit Imanuel. Turut juga dr Johanis Leimena mendemonstrasikan kasus kasus penyakit yang ditemukan di dalam merawat pasien-pasiennya dengan disaksikan oleh para dokter lainnya. Beberapa kasus penyakit yang ditemukan dan dibahas secara bersama-sama itu kadang-kadang dimuat dalam

Geneeskundige Tijdschrift Voor Nederlandsch Indie (masalah kedokteran) edisi tahun 1934 sampai dengan tahun 1941²¹) Selain kegiatan-kegiatannya sebagai dokter maupun sebagai anggota jemaat dan gereja Kristen yang ikut aktif dalam Zending Protestan, ia juga masih menyisihkan waktunya untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan lain. Di antaranya ia turut aktif dalam mengadakan penelitian-penelitian ilmiah di bidang kedokteran secara teratur. Pekerjaan penelitian dilakukannya baik di kantor maupun di rumahnya. Selain itu ia juga seorang penggemar membaca beraneka ragam buku-buku ilmu pengetahuan baik ilmu-ilmu sosial maupun ilmu-ilmu pengetahuan alam dan bermacam-macam disiplin ilmu pengetahuan lainnya. Ia juga selalu membaca surat-surat kabar dan majalah, sehingga ia selalu mengetahui situasi yang terjadi di *Nederlandsch Indie*. Dengan penelitian yang mendalam tentang kasus-kasus ilmu kedokteran, ia kemudian membuat studi perbandingan tentang kasus-kasus sehingga ia memiliki pengetahuan tersendiri dan tentunya menyebabkan ia nanti memiliki spesialisasi atau suatu keahlian khusus di dalam bidang kedokteran yaitu spesialisasi di dalam mengatasi penyakit lever (penyakit hati) di Indonesia, sehingga di kemudian hari ia sebagai seorang ahli penyakit lever di *Nederlandsch Indie*, setelah mempertahankan disertasinya yang berjudul *Leverfunctie proeven bij Inheemschen* di *Geneeskundige Hogeschool* Batavia di bawah pimpinan Dekan Fakultas Prof Dr J.A.M. Verbunt pada tanggal 17 Nopember 1939. Sungguh suatu prestasi yang luar biasa bagi seorang anak bumiputra pada saat itu. Sejak itu ia berhak memakai gelar Doktor.

Sebelum ia mempertahankan disertasinya, ia banyak sekali meneliti tentang kasus-kasus penyakit lever atau penyakit-penyakit yang menyerang hati. Eksperimen-eksperimen sering diadakan dengan mengadakan operasi-operasi atau perawatan secara teliti terhadap para penderita dan sukses. Di rumah ia juga membaca hasil-hasil penelitian para dokter lain

yang menyangkut kasus-kasus penyakit yang sama. Ia kemudian menarik konklusi tersendiri tentang penyakit lever itu. Hal ini menyebabkan ia jarang keluar apalagi waktu malam karena kesibukan-kesibukan sangat menyita waktunya dalam mendalami ilmu kedokteran ini. Dengan demikian mereka membatasi kebiasaan kebiasaan mengunjungi keluarga ataupun menonton bioskop maupun kegiatan-kegiatan keluarga yang tidak mengganggu perkembangan kariernya.

Orang yang selalu mendorong dirinya untuk maju dalam bidang ini adalah Dr Bonebakker, direktur Rumah Sakit Imanuel. Semua pekerjaan yang berhubungan perkembangan kariernya dibuat atas bimbingan dan penyuluhan Prof Dr Siegenbeek Vam Heukelom yang pada saat itu menjadi guru besar *Geneeskundige Hogeschool* Batavia.

Satu hal yang sangat menarik perhatian ialah ketika ia sedang mempertahankan desertasinya. Pada waktu itu berdiri Soetjipto (baca Sucipto) sekretaris *CSV of Java* memakai pakaian lengkap adat Jawa dengan kerisnya di pinggang, sedangkan di pihak yang lain berdirilah kawan lamanya Amir Syarifuddin yang juga anggota CSV dengan pakaian berwarna teluk belanga, selaku pendamping promovendus. Sungguh suatu keistimewaan yang melambangkan rasa persatuan dan kesatuan antarsuku bangsa Ambon, Jawa dan Batak dengan pakaian-pakaian daerah secara etnis ini. Hal ini merupakan perlambang nasional yang mula-mula sekali terjadi di dalam dunia perguruan tinggi di Indonesia. Dengan lulusnya dr Johannes Leimena, ia telah menciptakan suatu kesan bagi para ahli ilmu pengetahuan bahwa ia bukan saja tokoh dalam bidang keagamaan tetapi ia juga tokoh dalam ilmu pengetahuan.

Sebagai seorang Kristen yang tangguh, ternyata ia tidak fanatik sehingga memusuhi ilmu pengetahuan, namun sebaliknya ilmu pengetahuan bagi Dr Leimena merupakan sahabat bahkan merupakan suatu gerakan yang membangkitkan perasaan cinta bangsa, negara dan tanah air dalam perkembangan gereja dan Injil di Indonesia ini. Antagonisme antara ilmu pe-

ngetahuan dan iman Kristen yang nampak pada pihak-pihak tertentu golongan Zending, sama sekali tidak nampak dalam dirinya. Salah satu dari "*stelling*"-nya yang dilampirkan pada disertasinya (suatu kebiasaan dalam tradisi ilmiah Belanda) mengungkapkan secara jelas perhatiannya yang khusus terhadap dinamika masyarakat Indonesia. Ia menyarankan agar diperbanyak jumlah dukun beranak (bidan) yang terlatih secara modern dan perlu ditingkatkan pengetahuan mereka untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Satu hal yang unik pada dirinya ialah begitu besarnya ia menaruh perhatian serta konsentrasinya terhadap ilmu kedokteran, namun tidak mengurangi sedikit pun perhatiannya terhadap gerakan *Oikumene* dengan segala bentuk manifestasi dan kegiatannya. Perkembangan CSV selalu menarik perhatiannya sehingga jabatannya sebagai ketua umum CSV di Bandung juga sangat diperhatikannya. Hal ini terbukti dengan rapat-rapat atau diskusi-diskusi yang diadakan di rumahnya di Bandung antara para anggota maupun pengurus CSV Bandung.

Dalam pertemuan-pertemuan CSV di Bandung ini ia dapat berkenalan dengan pemuda J.A. Manusama, mahasiswa *Technische Hogeschool* (sekarang ITB Bandung) yang dikemudian hari terkenal sebagai presiden RMS di Negeri Belanda hingga sekarang. Suatu hal yang di luar dugaan Dr Johanis Leimena ialah bahwa Ir J.A. Manusama kemudian ternyata menentang Pemerintah Republik Indonesia. Tidak disangka sama sekali bahwa Ir Manusama tamatan *Technische Hogeschool Bandung* ini dapat bersikap demikian di kemudian hari bersama beberapa orang Maluku lainnya yang menodai jiwa dan semangat perjuangan para pahlawan Maluku lainnya.

Selain itu kegiatan Dr Johanis Leimena dalam kegiatan-kegiatan Zending sangat menyita banyak waktu dan tenaga serta pikirannya. Suksesnya dalam segala bidang ini sangat berkesan bagi diri dan keluarganya. Suksesnya di Sumedang benar-benar berkesan dan selalu mendapat tempat di lubuk hatinya. Keber-

hasilannya di berbagai bidang menjadikan dirinya diangkat sebagai anggota *Zendings Commissie* di *Nederlandsch Indie*.

Pada tahun 1930-an gerakan *Oikumene* yang dimulai dengan organisasi-organisasi non-gerejani antara lain ECSF dan YMCA mulai mengarahkan kegiatannya ke dalam gereja-gereja itu sendiri. John R Mott yang semula menjadi pemimpin WCSF kemudian beralih menjadi pemimpin *International Missionary Council* (IMC). Secara otomatis gerakan yang memfokuskan kegiatan-kegiatannya pada gereja itu lebih banyak memperhatikan perkembangan gereja di Asia, karena di Asia mulai muncul gereja-gereja baru dari penduduk setempat. Oleh karena itu pusat perhatian yang timbul pada gereja-gereja di Asia ini sebetulnya sudah mulai ada sejak Konperensi IMC tahun 1928 di Jerusalem, yang bertemakan pada latar belakang gereja-gereja di Asia. Suatu contoh yang dikemukakan seperti perkembangan gereja di Cina dan Jepang. Dengan pengalaman pergerakan Mahasiswa Kristen di Jepang dan Cina, John R. Mott lebih meningkatkan kegiatan itu, sehingga dalam kegiatannya menyiapkan Konperensi IMC berikutnya ia menginginkan agar lebih banyak orang-orang Asia turut serta berperan dalam diskusi-diskusi/ceramah yang diadakan. Juga ia menghendaki agar konperensi ini diadakan di Asia juga.

Mula-mula direncanakan tempat konperensi ini di Hongkong tetapi kemudian dipindahkan ke Hang Chow. Invasi Jepang ke Cina menyebabkan tempat itu dipindahkan lagi ke Tambaram yaitu di Perguruan Tinggi Kristen yang letaknya tidak jauh dari kota Madras. Untuk itu persiapan-persiapan konperensi ini telah mulai digalakkan pada tahun 1935. Persoalan-persoalan yang akan dikemukakan dalam konperensi ini mulai dipersiapkan. Misalnya tentang latar belakang sosial dan ekonomi gereja-gereja di Asia. Kebetulan di *Nederlandsch Indie* pada tahun 1930 berdirilah Gereja HKBP (Gereja Huria Kristen Batak Protestan) yang kemudian diambil sebagai *sample* mewakili Indonesia dalam konperensi ini. Kesimpulan yang diambil dari panitia ini adalah bahwa subsidi pemerintah kepada gere-

ja-gereja dan kesalahan yang dapat terjadi bila gereja-gereja di Asia mengambil alih begitu saja struktur organisasi gereja di Eropa. Di samping itu dibicarakan pula masalah penginjilan (pekabaran-pekabaran Injil) yang nampak menonjol sekali dengan munculnya gereja-gereja baru di Asia. Selain itu dibahas hubungan antara kebenaran yang ditemui agama-agama lain yang telah berkembang di Asia dan hubungan antara kebudayaan Barat dan Timur pada umumnya dengan perkembangan agama Kristen yang selalu diidentifikasi dengan kebudayaan Barat. Untuk itu kemudian Dr H. Kraemer menyelesaikan sebuah bukunya yang berjudul *The Christian Message in a non-Christian World*. Di samping masalah ini masalah sekularisme juga dibicarakan dalam Konperensi Tambaram ini. Bahan-bahan pembicaraan yang dipersiapkan oleh panitia antara negara-negara ini sebagian dikirimkan melalui delegasi-delegasi tiap negara dan sebagian lagi diserahkan pada saat konperensi ini sedang berlangsung.

Dokter Johanis Leimena termasuk salah seorang dari sejumlah pemuka Kristen Indonesia yang dikirim selaku delegasi Indonesia dan konperensi internasional di Tambaram dekat Kota Madras itu. Teman-teman lain seperti Sutjipto sekretaris CSV, Mr Tiene Frans, dr. Wardoyo dan beberapa tokoh lainnya yang telah berjasa dalam kegiatan-kegiatan *Oikumene* turut pula selaku anggota delegasi Indonesia ke Konperensi Tambaram ini. Konperensi ini berlangsung dari tanggal 12 sampai dengan 29 Desember 1938, di mana para delegasi dalam 16 seksi dan delapan kelompok istimewa. Delegasi-delegasi dari Asia menuntut adanya suatu organisasi gereja yang mengikat seluruh gereja-gereja di dunia. Imbauan delegasi-delegasi Asia ini didukung pula oleh Dr Vissert Hooft, sekretaris Jenderal EC SF. Maka terbentuklah suatu panitia yang bertugas menyusun anggaran dasar dari suatu organisasi gereja sedunia atau internasional. Dalam Panitia Organisasi Gereja Sedunia ini duduklah Dr Johanis Leimena sebagai anggota panitia mewakili *Nederlandsch Indie*. Namun kegiatan-kegiatan ini terhenti karena pe-

cahnya Perang Dunia II, sehingga cita-cita pembentukan Dewan Gereja-gereja sedunia itu baru terbentuk setelah Perang Dunia II berakhir, yaitu pada tahun 1948 di Amsterdam, Negeri Belanda. Masalah lain yang menarik para delegasi dari Asia dalam konperensi Tambaram adalah pengalaman-pengalaman bangsa mereka masing-masing di negara-negaranya. Juga pergolakan-pergolakan di Asia seperti revolusi di Cina, peperangan antara Cina-Jepang, pergerakan-pergerakan kebangsaan di berbagai negara, kadang-kadang merusakkan persatuan di kalangan inteligensia Asia. Permasalahan ini kadang-kadang menyebabkan korban perasaan di antara para pemuka atau tokoh-tokoh *Oikumene* asal Asia ini. Masalah yang amat banyak dibahas adalah tulisan H. Kraemer di mana tidak semua delegasi dapat menyetujui buku Kraemer itu, sehingga pendapatnya itu menyebabkan suatu perdebatan sengit di kalangan Zending. Begitu Interestnya para anggota konperensi terhadap pendapat Kraemer ini menyebabkan masalah sosial dan ekonomi, gereja serta penginjilan merupakan masalah utama.

Pengalaman mengikuti konperensi di luar negeri menyebabkan Dr Leimena membuat suatu perbandingan mengenai keadaan dalam dan luar Negeri Indonesia. Doktor Leimena berpendapat bahwa perlu ditingkatkan kesadaran beragama. Dasar dari pada gereja adalah Allah di dalam Yesus Kristus. Dari Konperensi Tambaram ini kemudian Leimena berkesimpulan bahwa betapa pun sama agama-agama lain dengan agama Kristen namun percampuran agama atau sinkretisme adalah sesuatu yang berlawanan dengan hakekat Injil. Namun hal ini tak berarti bahwa orang harus menjauhkan diri dari hal-hal yang non-Injil yang muncul di sekitarnya. Ia berpendapat bahwa Tuhan telah menempatkan manusia Indonesia di dalam suatu lingkungan tertentu. Oleh karena itu gereja-gereja di Indonesia harus menjadi gereja yang berakar di dalam masyarakat. Suatu gereja dan masyarakat Kristen harus menjadi suatu gereja dan masyarakat yang begitu rupa sehingga orang-orang yang bukan Kristen dapat berkata, "Cara hidup dan berpikir orang Kris-

ten lain sekali dari kami, namun mereka tetap sama dengan kami” Karenanya hal ini harus nampak dalam tata kebaktian atau liturgia gereja, arsitektur gereja, perayaan hari-hari besar agama dan lain sebagainya. Selain itu masalah keesaan gereja juga dibicarakan dalam konperensi ini. Bila dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Asia, keadaan dalam Negeri Indonesia masih sangat terbelakang saat itu. Sejumlah kelompok etnis di Indonesia berhasil membangun gereja-gereja sendiri yang terlepas dari *Protestantsche Kerk van Nederlandsch Indie*. Secara beruntun gereja Batak (HKBP) berdiri berikutan Gereja Kristen Jawi Wetan dan Gereja Jawa Selatan pada tahun 1931, kemudian Gereja Kristen Pasundan tahun 1934 dan Gereja Masehi Injil Minahasa, dan Gereja Protestan Maluku tahun 1935. Meskipun begitu keadaan ini terhenti di situ saja. Masalah keesaan gereja di Indonesia kemudian dibicarakan dalam Konperensi Zending se-Indonesia yang dilakukan di Karangpandan (Solo) tahun 1941. Doktor Leimena dalam hal ini nampak sangat hati-hati menentukan judul prasarannya. Panitia menginginkan agar ia membawakan prasaran yang berjudul *De Ontmoeting der Rassen in de Kerk* (Pergaulan Antara Ras di dalam Gereja). Doktor Leimena tidak begitu senang dengan istilah ras. Menurutnya istilah ini hanya mencakup ciri-ciri biologis dari kelompok-kelompok manusia, dan tidak memperhatikan keadaan kebudayaannya. Menurutnya lebih baik digunakan istilah *volk* atau bangsa yang lebih banyak memperhatikan ciri-ciri psikologis dan budaya di samping ciri-ciri biologisnya. Pendapat ini diberi landasan theologis dengan mengemukakan bahwa di dalam kitab *Injil* pun dipakai istilah *Volk* atau bangsa untuk membedakan kelompok masyarakat di Timur Tengah. Untuk menghilangkan keraguan dalam penggunaan istilah bangsa yang dalam masyarakat Indonesia pada waktu itu mempunyai konotasi politik yang sangat tajam, dikemukakannya bahwa seseorang di dalam suatu bangsa adalah kehendak Tuhan juga, sama saja dengan kehadiran seseorang di dalam suatu gereja tertentu. Seorang Kristen yang baik bisa saja seorang nasionalis yang baik. Dengan kata lain, agama Kristen bagi Dr Leimena ti-

dak merupakan antagonis dari bangsa Indonesia seperti yang seringkali dikemukakan orang pada saat itu. Terbentuknya gereja-gereja dari salah satu suku bangsa dianggapnya biasa. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari keadaan masyarakat kolonial masa itu. Namun yang paling penting adalah bagaimana usaha-usaha lebih lanjut. Seirama dengan pikiran-pikiran *Oikumenes* yang selain menekankan penginjilan juga mementingkan persatuan umat Kristen, Leimena mengemukakan di hadapan pemimpin-pemimpin gereja di Solo ini bahwa hendaknya diusahakan pula agar tercapai suatu keadaan dalam organisasi gereja-gereja di Indonesia. Walaupun begitu, sejajar pula dengan sifatnya yang khas, ia menganjurkan agar usaha-usaha ke arah penyatuan gereja-gereja dilakukan dengan cara-cara persuasif, bukan dengan cara paksaan. Keinginan bersatu itu harus datang dari kalangan gereja-gereja yang bersangkutan. Jadi masing-masing pribadi harus mengambil keputusan sendiri untuk bersatu. Yang dituntut adalah kesadaran yang lahir dari anggota-anggota jemaat masing-masing gereja. Dengan sendirinya usaha ke arah itu seharusnya dimulai dari kalangan Pimpinan gereja. Dalam hal ini Leimena mengharapkan perhatian serius dari semua hadirin peserta Konperensi Zending Karangpandan, Solo ini. Gereja-gereja yang ada di Indonesia masa itu menurut pendapatnya, dapat digolongkan dalam tiga bagian yaitu gereja-gereja dari kelompok-kelompok suku bangsa yang sudah ada sejak tahun 1930, gereja-gereja dari kalangan orang-orang Belanda, dan gereja-gereja yang muncul dari kelompok orang-orang Cina. Atas dasar hal ini, untuk tahap pertama dapatlah dibentuk tiga buah gereja. Bila sudah ada kesadaran untuk menyatukan ketiga gereja itu, baru mulai atau melangkah ke arah persatuan dari semua gereja Protestan itu. Cita-cita keesaan ini gereja ini merupakan suatu *vision* dan usaha keras dari Dr Johannis Leimena. Ia selalu "*committed*" terhadap *vision* ini dalam waktu-waktu selanjutnya.

Selain itu satu *vision* pula yang diembannya bahwa persatuan bangsa merupakan dasar utama bagi persatuan umat ber-

agama, khususnya Kristen Protestan. Persatuan gereja dapat berlaku, bila tercipta persatuan bangsa dan begitu sebaliknya. Sebab itu tidaklah heran, bila ia betul-betul mengecam struktur masyarakat kolonial. Masyarakat yang terbagi-bagi menurut warna kulit itu baginya merupakan satu keadaan yang tidak *inherent* dengan firman Tuhan yang ia yakini selama hidupnya. Sebagai seorang dokter yang bergerak di bidang zending, ia kenal betul ciri-ciri masyarakat Belanda di saat itu, sangat disesalkan pandangan-pandangan yang muncul dari masyarakat kolonial itu. Terutama penolakan baik secara sadar atau tidak terhadap Pergerakan Nasional Indonesia yang dianggap oleh mereka sebagai suatu kebodohan bagi orang bumiputra (Indonesia).

Keadaan ini sedikit banyaknya kesalahan berada pada masyarakat Kristen yang sebagian bersikap netral dalam soal-soal penting di zaman itu. Dalam salah satu majalah Zending situasi semacam ini pernah ditulisnya. Dalam tulisannya itu, ia memakai beberapa istilah seorang psikolog Belanda yang menganalisa masyarakat *Nederlandsch Indie*, di mana Leimena membagi masyarakat kolonial Belanda atas tiga kriteria. *Pertama* adalah masyarakat Belanda yang sudah lama tinggal di *Nederlandsch Indie*, dan bekerja untuk kepentingan pribadi mereka, sehingga tidak ambil pusing mengenai situasi sosial ekonomi maupun politik dari masyarakat sekitarnya. *Kedua*, mereka yang juga sudah lama berdiam di Indonesia, mengerti perkembangan masyarakat dan aspirasi-aspirasi yang baru yang ada di kalangan masyarakat Indonesia, namun menolak aspirasi-aspirasi kebangsaan ini dan melihatnya sebagai suatu yang akan membahayakan kepentingan-kepentingan Belanda. *Kedua* golongan di atas ini sedikit banyaknya bersikap masa bodoh, walaupun ada juga sebagian di antara mereka yang tidak setuju gerakan kebangsaan Indonesia namun mereka tidak mengeluarkan ancaman-ancaman yang menyakitkan hari. Golongan *ketiga* adalah orang-orang Belanda yang mengerti perkembangan situasi di *Nederlandsch Indie* dan tidak mau menerimanya, melontarkan

kritik-kritik serta kecaman-kecaman yang pedas, dan selalu mengintai serta mencurigai tindakan-tindakan orang Indonesia dan selalu mengadakan perhitungan dalam segala tindakan-tindakan orang Indonesia. Bahkan selalu menuduh tindakan orang-orang Indonesia itu sebagai tindakan kriminal atau tindakan kejahatan. Golongan ini mempunyai sikap picik. Apabila kecaman-kecaman serta tindakan-tindakan yang mereka lontarkan kemudian ternyata tidak benar, tidak kena sasarannya, mereka lalu diam, tidak bersedia membetulkan kesalahan-kesalahan yang telah mereka buat sehingga bertentangan sekali dengan sikap kepribadian Dr Johanis Leimena maupun bertentangan dengan moral Kristen yang seharusnya dipahami betul oleh mereka dari golongan ini.

Doktor Johanis Leimena selaku seorang Kristen yang taat dan saleh terhadap agamanya tentu saja merasakan sikap kepicikan golongan ini bertentangan dengan norma-norma agama Kristen. Itulah sebabnya setiap kepicikan kolonial Belanda ini sangat menentukan sikap Dr Leimena terhadap masyarakat kolonial Belanda. Di sinilah munculnya ketidaksenangan Dr Johanis Leimena terhadap orang-orang Belanda. Jelas tidak semua orang yang turut menentukan perkembangan masyarakat saat itu dihindangi penyakit yang sama seperti Leimena. Bahkan di antara masyarakat kolonial sendiri, masih ada juga beberapa orang yang tidak tergolong salah satu kriteria tersebut di atas. Misalnya Dr Adriani seorang ahli bahasa dari Lembaga Alkitab Belanda yang punya perhatian besar atas masalah-masalah kebudayaan Indonesia sedikit pun tidak memperhatikan hal-hal yang lain. Ahli bahasa ini sama sekali tidak mempergunakan pengetahuannya untuk menghancurkan masyarakat dan budaya yang dikenalnya. Hal yang menarik dari sarjana yang ahli ini adalah tingkah-laku serta perbuatan-perbuatannya bahkan saran-saran dan anjuran-anjurannya mendorong generasi muda Indonesia. Segala sifat yang baik yang ada di kalangan generasi muda itu diusahakan agar bisa dikembangkan demi kebaikan mereka sendiri. Menurut dia, pergerakan nasional merupakan

suatu hal yang wajar bagi bangsa Indonesia. Selain itu pandangan-pandangan Dr H. Kraemer juga sangat menguntungkan pergerakan nasional.

Tulisan Dr H. Kraemer pada tahun 1931 dalam majalah *Algemeen Weekblad Voor Christendom en Cultuur* antara lain mengatakan bahwa Nasionalisme Timur merupakan masalah utama bagi Zending. Tugas Zending yang mengungkapkan semangat Kristen sejati tidak boleh mengabaikan bangkitnya rasa harga diri, dorongan dan keinginan akan kelahiran kembali (*hergeboorte*) yang terwujud dalam corak yang beranekaragam dalam nasionalisme. Segala sesuatu yang menambahkan martabat kehormatan dan kemampuan bangsa-bangsa Timur berhak memperoleh dukungan dengan ikhlas dan penuh kegembiraan oleh Zending, sepanjang dukungan itu berada dalam batas-batas kewenangan Zending. Hanya dengan inilah dapat dinyatakan "kasih yang erora" (kasih yang sejati) yang tidak mementingkan diri sendiri, yang merupakan sumber bagi Zending. Dr Kraemer dapat dikatakan meneruskan perjuangan dan keinginan Dr Adriani yang pada tahun 1926 meninggal dunia. Buah-buah pikiran Dr Kraemer ini sangat mempengaruhi Dr Leimena mengenai hubungan *Injil* dan kebudayaan.

Oleh karena kurangnya pengertian tentang dinamika masyarakat Indonesia mengakibatkan timbulnya salah paham yang tidak pernah berakhir. Orang-orang Belanda melihat perkembangan situasi dan masyarakat dengan kacamata kolonial yang kolot seakan-akan hanya kekuasaan Belanda lah satu-satunya faktor yang menentukan hidup atau mati masyarakat Indonesia saat itu. Kesombongan Belanda ini selalu ditonjolkan dalam berbagai bentuk dan manifestasi pada peristiwa-peristiwa tertentu dalam masyarakat. Hal ini antara lain nampak dari sikap Belanda yang sangat keras terhadap pemimpin-pemimpin pergerakan nasional. Kesalahpahaman itu menyebabkan Belanda menangkap Ir Soekarno dan beberapa orang tokoh nasional lainnya pada tahun 1929. Di depan pengadilan Bandung Ir Soekarno berkali-kali mengatakan bahwa PNI yang dipimpinnya

itu sama sekali tidak bertujuan mengadakan suatu "revolusi fisik" seperti apa yang dituduhkan jaksa kepadanya. Secara panjang lebar Bung Karno mengatakan sangat keliru jaksa penuntut umum dengan tuduhannya. Para hakim kolonial saat itu tentu saja percaya pada pihak kejaksaan yang mempunyai bukti-bukti yang cukup tentang tingkah laku Bung Karno, Bung Hatta, dan Syahrir yang ditangkap dan kemudian diasingkan ke luar Pulau Jawa. Tindakan demikian merupakan suatu kebodohan aparatur pemerintahan Belanda. Selain itu penolakan-penolakan terhadap bangsa Indonesia di zaman pemerintahan kolonial tidak saja dilakukan dengan alasan-alasan politik, tetapi ada pula alasan-alasan lain yang lebih berbahaya. Perbedaan budaya antara warga Negara Belanda dan Indonesia merupakan jurang pemisah yang sangat dalam antara kedua golongan. Pemerintah Belanda berpegang pada ungkapan Kipling, bahwa "Barat adalah Barat dan Timur adalah Timur serta keduanya tidak mungkin bertemu". Hal ini pun merupakan suatu sikap keangkuhan Belanda oleh karena terbukti kebudayaan Cina dan India dapat bertemu dengan kebudayaan Barat. Malah unsur-unsur kedua kebudayaan Timur itu banyak diterima oleh masyarakat Barat. Dr J. Leimena selaku ketua umum *CSV of Java* mendapat kesempatan untuk menyaksikan ciri-ciri masyarakat kolonial ini di kalangan mahasiswa. Jelas bahwa pada umumnya para mahasiswa Belanda dan Indonesia tidak rapat pergaulannya. Keadaan semacam ini selalu dipersalahkan mahasiswa Indonesia bahwa mentalitas mahasiswa Indonesia kurang baik. Mahasiswa Belanda berpendapat bahwa tekanan-tekanan yang dirasakan mahasiswa Indonesia setiap hari bersumber pada kebudayaan Barat yang mendasari pendidikan tinggi mereka. Sikap ketrampilan dan keunggulan mahasiswa Belanda dengan kebudayaan Baratnya menurut mereka menyebabkan mahasiswa-mahasiswa Indonesia irihati serta merasa minder/merasa rendah diri dan akibatnya membenci mahasiswa-mahasiswa Belanda selaku pemilik kebudayaan Barat, bahkan pewaris dari ilmu pengetahuan dan teknologi Barat itu. Inilah yang menyebabkan mahasiswa

Indonesia enggan bergaul dengan mereka. Hal ini menurut Dr Leimena karena situasi waktu itu boleh dikatakan memang benar begitu, tetapi argumentasi-argumentasi yang dipakai untuk menerangkan sebab-musabab terjadinya situasi itu tidak benar sama sekali. Ia membenarkan adanya perbedaan-perbedaan mental, sikap dan perilaku antara orang Barat dan orang-orang Timur. Orang Barat terutama kaum intelektualnya, sangat rasional dan berpikir logis. Unsur emosi selalu dikesampingkan bila berhadapan dengan orang lain. Unsur ini dikesampingkan bila berhadapan dengan orang lain. Unsur ini tidak memainkan peranan penting bila mereka mengambil keputusan-keputusan. Bagi orang-orang Timur unsur emosi sangat penting di samping unsur logika rasional. Selain itu tentu saja sebagai bangsa yang terjajah dan taraf sosial ekonominya belum begitu maju, orang-orang Timur sering bersifat tertutup dan tidak terbuka terhadap orang-orang Barat yang dipandang sebagai penjajah/penindas yang mempunyai kekayaan material. Ciri-ciri seperti ini hendaknya tidak disimpulkan sebagai rasa rendah diri. Banyak hal di mana Leimena tidak sependapat dengan Belanda, namun ia sama sekali tidak mengingkari keadaan-keadaan yang sungguh-sungguh jauh dari kesempurnaan di masyarakat Indonesia. Sikap kritisnya ini bukanlah sesuatu yang aneh bagi pihak yang bertentangan maupun yang dari golongannya sendiri. Gerakan *Oikumene* sendiri mengajarkan agar sikap kritis senantiasa dipakai untuk menilai suasana kemasyarakatan. Umat Kristen diharuskan berpendirian teguh di tempat mana yang telah Tuhan tentukan padanya. Aspirasi-aspirasi politik yang membela kemerdekaan dan keadilan harus mendapatkan perhatian. Juga umat Kristen dianjurkan untuk mengevaluasi semua pengalaman dengan teliti dan kritis. Sifat teliti dan kritis bukan saja akan menjamin kelangsungan keyakinan Kristen mereka di tengah-tengah situasi yang mungkin bukan Kristen, tetapi juga dapat menghindarkan munculnya sikap angkuh dan sombong yang sama sekali dimusuhi Tuhan dan bertentangan dengan moral Kristen. Dalam hubungan ini

maka sangat menarik apabila melihat pandangannya mengenai sebab-musabab perkembangan Pergerakan Nasional dan peranan umat Kristen di dalamnya. Pendapat seseorang tentang pergerakan nasional bisa saja menerangkan pandangan orang tersebut tentang Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia. Hal ini dapat terlihat dalam tulisan Dr Johannes Leimena yang diterbitkan tahun 1936. Menurut Leimena, gerakan kebangsaan itu timbul karena reaksi kelompok-kelompok masyarakat tertentu terhadap perkembangan lingkungannya. Dikatakannya reaksi kelompok-kelompok itu terhadap perkembangan wilayah-wilayah hanya di Asia. Perubahan-perubahan konstelasi politik di India, Turki, Jepang, Cina, Filipina, dan sebagainya menyadarkan kelompok-kelompok tertentu di *Nederlandsch Indie* (Indonesia) akan kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan pula oleh pemerintah kolonial di Indonesia.

Selain itu, keadaan-keadaan dalam Negara Belanda sendiri goncang. Sejak awal abad ke-20 pemerintah kolonial sudah mulai mengadakan perubahan-perubahan yang sangat menentukan konstelasi politik Hindia Belanda. Misalnya undang-undang desentralisasi tahun 1903 yang memungkinkan timbulnya Dewan-dewan Kota maupun Dewan-dewan Daerah yang beranggotakan pemimpin-pemimpin masyarakat setempat. Ketidakteraturan dan kegoncangan-kegoncangan di dalam Negeri Belanda maupun di daerah jajahan Indonesia sangat menguntungkan bangsa Indonesia untuk bergerak dalam menentukan masyarakatnya di masa depan. Perkembangan ini lebih meningkat dan sangat berperan pada saat terbentuknya *Volksraad* tahun 1918 yang meliputi wakil-wakil dari seluruh Hindia Belanda. Perubahan-perubahan dalam konstelasi politik itu diikuti pula dengan perubahan-perubahan lain seperti usaha-usaha meningkatkan kemakmuran, pendidikan, dan lain-lain dalam bidang sosial. Perubahan-perubahan itulah yang memungkinkan timbulnya gerakan-gerakan seperti Boedi Oetomo, Sarekat Ambon dan lain-lain organisasi yang terbatas pada salah satu suku bangsa saja. Gerakan-gerakan ini ke-

mudian disusul dengan gerakan-gerakan lain yang meliputi berbagai suku bangsa. Ada kelompok-kelompok yang bersifat radikal, seperti yang tergabung dalam Perhimpunan Partai-partai Politik Indonesia (PPPKI), ada pula yang moderat dan ada juga yang konservatif.

Gerakan yang moderat seperti Parindra hanya menekankan tindakan-tindakan konstruktif seperti mendirikan koperasi, dan lain-lain. Bertentangan dengan golongan radikal, yang senantiasa mengecam sikap politik Belanda. Juga golongan radikal lebih banyak berbicara tentang perubahan-perubahan masyarakat secara menyeluruh, sedangkan golongan moderat bekerja tanpa banyak bicara langsung kritik pada Pemerintah Belanda, menginginkan perubahan-perubahan secara bertahap. Golongan konservatif sebagian besar ingin mempertahankan sikap feodal dan mendekatkan keagungan feodal dengan budaya Barat. Menurut Dr Johanes Leimena, faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya pergerakan nasional mengingatkan kita pada filsuf sejarah Arnold Toynbee, bahwa timbulnya sistem-sistem budaya yang tersohor di lembah Sungai Nil, Sungai Mesopotamia, Sungai Indus, Yang Tse dan lain-lain disebabkan oleh jawaban yang tepat yang diberikan masyarakat terhadap kemungkinan-kemungkinan alamiah. Tetapi peradaban itu muncul hanya mungkin bila tantangan yang diberikan oleh lingkungan alam tidak terlalu kejam dan masih bisa dijangkau kemampuan manusia untuk mengatasinya. Meskipun tidak sama persis, di sini ada paralelisme antara kemungkinan-kemungkinan yang disediakan Belanda dan jawaban yang diberikan oleh pelbagai kelompok masyarakat daerah jajahan (Indonesia). Secara jelas dan tegas baru pada tahun 1950-an Dr Leimena menyatakan kekaguman dan pengakuannya terhadap falsafah tantangan jawaban filsuf Inggris ini. Dalam tulisannya, ia kemukakan pula tentang perjuangan CSV di tengah-tengah pergerakan nasional. Dalam pencapaian tujuan tidak ada perbedaan yang menonjol antara golongan tua dan muda di tahun 1930-an itu, namun cara bekerja tentu saja ada perbedaan penting. Golongan

muda kaum terpelajar khususnya mahasiswa kadang-kadang menggunakan cara-cara yang belum mantap dan dewasa. Konsep-konsep mereka kadang-kadang diambil dari buku-buku pelajaran dan ditrapkan begitu saja secara praktis tanpa memperhatikan adanya nuansa tertentu dalam perkembangan suasana. Contohnya sikap mahasiswa terhadap CSV kurang realistis. Gerakan mahasiswa pada umumnya kurang bersedia bekerja sama dengan CSV karena melihat adanya kepemimpinan orang Belanda di dalam Gerakan Mahasiswa Kristen itu. Mereka tidak menyadari bahwa orang Belanda di dalam Gerakan Mahasiswa Kristen ini justru sama sekali tidak setuju dengan pendirian Pemerintah Belanda. Mereka tidak mengerti bahwa di kalangan Kristen yang dianggap bagian yang paling dekat dengan pihak penjajah, ada pula permasalahan-permasalahan yang kadang-kadang tidak kelihatan bagi mereka yang tidak tahu berorganisasi apalagi yang tidak mengerti seluk-beluk organisasi mahasiswa Kristen. Dalam realita anggota-anggota DSV sebagian besar juga mengalami hambatan-hambatan dengan masalah kolonialisme penjajahan, ketidakadilan dan sebagainya. Kurangnya perhatian terhadap CSV dari kalangan masyarakat luas itu disebabkan tidak adanya program politik dalam perencanaan CSV. Hal ini diakui juga oleh Dr Leimena, namun ia menegaskan dalam tulisannya tersebut bahwa tugas CSV terutama adalah menyadarkan anggota-anggotanya terhadap kekristenan mereka, juga tugas penginjilan, tanpa mengabaikan lingkungan masyarakat di mana hidup anggota-anggotanya itu. Selain itu situasi umat Kristen Indonesia dalam perspektif "pergerakan nasional" di tahun 1930-an ini menimbulkan rasa prihatin pada diri Dr Leimena. Hal ini disebabkan masyarakat Kristen Indonesia saat itu terpecah-pecah dalam menghadapi masalah-masalah pergerakan nasional itu. Satu golongan tertentu tidak setuju sekali dan mengidentifikasikan dirinya dengan kekuasaan kolonial. Secara sadar atau tidak mereka menginginkan kelangsungan hidup sistem kolonial di Indonesia. Golongan konservatif ini menganggap pergerakan kebangsaan sebagai suatu

pekerjaan iblis. Menyatukan diri dengan golongan-golongan yang menurut mereka bertentangan dengan ajaran-ajaran Kristus dilihat sebagai suatu perbuatan pengkhianat agama Kristen. Mereka berpendapat bahwa agama Kristen yang diintroduksi oleh pihak penjajah menjamin kedudukan-kedudukan dan penghasilan yang baik. Semboyan politik walaupun mereka berpolitik yang disenangi adalah "tertib". Semua perubahan apalagi perubahan yang menguntungkan pergerakan nasional, dianggap merugikan kepentingan-kepentingan duniawian dan rohaniiah. Golongan inilah yang paling banyak massanya di kalangan masyarakat Kristen di zaman penjajahan waktu itu. Juga ada suatu kelompok yang kecil yang bisa mengerti aspirasi-aspirasi persatuan bangsa Indonesia. Mereka dapat melihat bahwa gerakan ini mempunyai masa depan yang baik. Mereka merasakan kegoncangan-kegoncangan yang ada dalam masyarakat kolonial dan melihat pergerakan nasional sebagai suatu koreksi terhadap kepincangan-kepincangan yang ada. Mereka tidak bisa mendamaikan aspirasi-aspirasi kebangsaan dengan ajaran-ajaran kitab suci Kristen yang selama ini mereka tahu. Golongan ini belum berkenalan dengan gerakan yang lebih kuat lagi yaitu gerakan *Oikumene*. Kebanyakan dari golongan ini adalah golongan pemuda pelajar ataupun para pegawai yang beragama Kristen sebagai pedoman hidup pribadi saja. Mereka tidak sadar akan aspek-aspek intelektual yang berkembang akibat dorongan CSV misalnya. Ada pula golongan lainnya yaitu golongan yang menerima Gerakan Persatuan Kebangsaan dengan mengesampingkan agama Kristen yang telah lama mereka peroleh dari leluhur mereka. Orang-orang Kristen yang terdapat dalam Sarekat Ambon, *jong Ambon* dan partai-partai politik seperti Parindra dan lain-lain lagi yang termasuk dalam golongan ini. Ketegangan batin antara pemeluk agama Kristen dengan pergerakan kebangsaan yang nampak maju pesat tatkala mereka berkecimpung dalam masyarakat tidak bisa diselesaikan. *Oikumene* selaku wadah perantara tidak mereka akui. Dari orang-orang Kristen yang baik mereka beralih menjadi nasionalis-nasionalis yang baik, tanpa melihat ke-

ungkinan menggabungkan keduanya menjadi satu secara bertanggung jawab.

Melihat hal ini Dr Leimena berpendapat bahwa "Politik" telah menjadi religi mereka. Pada tingkat ini CSV mengimbuai orang-orang Kristen agar dapat membuktikan bahwa kekristenan tidak sama dengan penjajahan. Orang Kristen harus berada dalam dua dunia yaitu "Bangsa Indonesia" dan "Kerajaan Allah". Pandangan ini tidak dapat mereka terima dan menimbulkan kegoncangan-kegoncangan di dalam kehidupan umat Kristen Indonesia satu dengan yang lainnya. Meskipun demikian, karena kedua hal ini sama-sama ciptaan Tuhan, maka sudah merupakan kewajiban Kristen untuk menggumuli setiap situasi yang dihadapinya tanpa mengorbankan salah satu anugerah Allah itu. Memang menjadi orang Kristen itu tidak mudah, apalagi menjadi seorang pengikut Kristus yang setia serta rela mengorbankan diri dan jiwa raganya karena mengakui Jesus Kristus itu Tuhan dan sekaligus selaku bangsa Indonesia lebih sukar lagi. Doktor Johannes Leimena tetap yakin hal ini merupakan pengumpulan satu-satunya yang sangat terhormat bagi setiap orang Kristen yang bertanggung jawab kepada Tuhan maupun pada masyarakat. Hal ini bukan saja umat Kristen Indonesia itu disorot oleh Leimena dari sudut pergerakan nasional, tetapi seluruh suasana dan perkembangan situasi *Nederlandsch Indie* tahun 1930-an itu ditandai dengan kemerosotan politik di Eropa. Munculnya kekuasaan-kekuasaan fasisme di Jerman dan Italia merupakan tanda-tanda kemunduran kebudayaan Barat. Negara-negara yang dikendalikan Hitler dan Musolini dengan mengandalkan kekuasaan semata-mata tanpa mengindahkan hak-hak azasi manusia adalah sesuatu yang bertentangan dengan ciri-ciri umum kebudayaan Barat yang sebelumnya telah berkembang. Mundurnya demokrasi sebagai suatu tatakrama politik dan sebagai pandangan hidup adalah gejala yang sangat disesalkannya. Kebudayaan Barat yang melambangkan kebebasan jiwa dan kebebasan individu mendapat tantangan-tantangan bukan saja di negara-negara fasis, tetapi juga di Perancis dan Belanda.

Banyak teori-teori yang telah dikemukakan mengenai mundurnya kebudayaan Barat di tahun 1930-an itu. Sprengler, seorang ahli filsafat telah menulis buku yang berjudul *Der Untergang des Abendlandes* dengan teori perkembangan sejarah yang mengikuti siklus biologis manusia, sudah dikenal pula olehnya. Menurut Leimena, kemunduran itu disebabkan oleh satu hal saja, yaitu memudarnya keyakinan Kristen di dalam masyarakat Eropa. Misalnya masalah pengertian demokrasi. Dasar demokrasi yang paling kuat dan yang telah dilupakan di Eropa adalah dasar yang diberikan oleh Yesus Kristus sendiri. Di dalam Galatia pasal 5 ayat 14 tekanan diletakkan pada saling kasih-mengasihi. Inilah landasan demokrasi yang paling kuat. Dengan perasaan atau sikap begitu kerjasama dalam segala hal bisa berjalan sebagaimana mestinya, Mundurnya demokrasi di Eropa, sangat disesalkan Leimena. Menurut dia pengalaman yang sedemikian lama dan berharga mengenai demokrasi di Eropa ini, sebenarnya dapat dijadikan suri tauladan bagi kehidupan politik Indonesia. Yang dimaksudkan yaitu tradisi menyelesaikan masalah politik tanpa menggunakan kekerasan yang telah dikembangkan di Eropa sejak beberapa abad lampau. Segi inilah dari demokrasi Barat yang dapat dimanfaatkan orang Indonesia yang mulai berpolitik ini. Tetapi ada sisi lain dari demokrasi Barat yang harus diperhatikan secara teliti. Menurut Leimena, masyarakat Barat tidak pernah mengalami masa penjajahan seperti bangsa Indonesia. Karena itu permasalahan-permasalahan yang muncul dari situasi penjajahan tidak pernah dihadapi dan dialami dalam sejarah demokrasi Eropa. Satu ciri pokok di masa penjajahan adalah keadaan kemiskinan yang sangat merata di dalam masyarakat Indonesia. Kemunduran-kemunduran dalam bidang sosial dan ekonomi inilah yang tidak terasa oleh masyarakat Eropa. Sebab itu Leimena katakan dalam mengambil unsur-unsur demokrasi Eropa tersebut hendaklah dipertimbangkan kenyataan sejarah Indonesia.

Sehubungan dengan itu, Leimena tidak sependapat serta membantah pendapat-pendapat yang sedang tersohor/populer

di kalangan konservatif bahwa demokrasi hanya bisa dipraktikkan dalam masyarakat tertentu saja. Ia yakin bahwa demokrasi pada suatu bangsa dan zaman akan berlainan coraknya dengan demokrasi pada bangsa lainnya sejalan dengan kemampuan masing-masing bangsa menurut zaman di mana mereka hidup. Pada saat-saat terakhir masa penjajahan, sewaktu bumi Eropa dilanda api peperangan dan kemungkinan perang di Indonesia pun sudah banyak diramalkan orang, maka ia mengajukan saran kepada pihak Pemerintah Belanda. Hal ini ia berikan pada saat berbicara selaku pemrasaran pada Konferensi Pemuda Kristen Indonesia ketujuh di Salatiga pada tahun 1940. Pada kesempatan ini Dr Leimana berusaha meyakinkan pemerintah kolonial dan masyarakatnya di Indonesia, bahwa di kalangan bangsa Indonesia ada pula pendapat-pendapat yang menganjurkan kerjasama-kerjasama dengan pihak Belanda. Namun kerjasama ini harus melalui sebuah wadah tertentu. Maksudnya agar hal ini sejalan dengan usul-usul golongan Gabungan Politik Indonesia (GAPI) yang pada waktu itu juga mengimbau agar *Volksraad* ditingkatkan menjadi Parlemen yang sebenarnya. Oleh karena itu GAPI selalu mendengungkan semboyannya, "Indonesia Berparlemen", artinya menuntut supaya di Indonesia atau *Nederlandsch Indie* itu ada satu Parlemen atau Dewan Perwakilan Rakyat. Doktor Leimana berpendapat, bahwa kerjasama di bidang politik tidak cukup, tetapi harus dicari pula saluran saluran yang memungkinkan kerjasama dalam bidang kebudayaan. Untuk itu ia mengusulkan supaya ada perbaikan sistem pendidikan. Artinya sistem Pendidikan harus memungkinkan siswa-siswa menghayati kebudayaan Timur di samping kebudayaan Barat. Melalui saluran inilah bisa dicapai suatu pengertian antara kedua Bangsa ini di Indonesia. Karena itu pada saat-saat terakhir penjajahan Belanda di Indonesia, Dr Johanes Leimana dapat digolongkan kepada golongan "*coöperatie*" dalam keadaan politik pergerakan nasional. Ia mempunyai banyak persamaan-persamaan dengan tokoh-tokoh Parindra seperti Dr Soetomo, Thamrin yang moderat, juga dengan tokoh-tokoh Gerindo seperti Mr

Amir Syarifuddin yang radikal itu. Begitu pula dengan beberapa orang tokoh Indonesia lainnya yang sama-sama punya andil besar dalam pergerakan nasional.

Perkembangan situasi berjalan terus; tiba-tiba Jepang menyerbu masuk Indonesia. Belanda harus menyerah, tetapi setahun sebelumnya Dr. Johannes Leimena telah dipindahkan dari Rumah Sakit Imanuel Bandung ke Rumah Sakit Zending Banyu Asin di Purwakarta. Di sini ia pun terkenal dengan *referral system* yaitu suatu sistem kuratif yang terdiri atas suatu rumah sakit pusat di kota Purwakarta kemudian yang menunjang sejumlah poliklinik yang tersebar di pedesaan sekitar kota ini. Namun ia tidak kaget dengan tugas-tugas yang berat di Purwakarta ini karena telah memiliki banyak pengalaman di Bandung itu. Pendudukan tentara Nippon tidak banyak pengaruhnya terhadap perkembangan karier Dr Leimena selaku pimpinan Rumah Sakit Zending Banyuasin Purwakarta ini. Memang mula-mula Jepang menduduki sementara yakni sewaktu rumah sakit ini untuk keperluan-keperluan mereka, kemudian tidak berapa lama diserahkan kembali pimpinan rumah sakit ini kepada Dr Johannes Leimena. Namun pada tahun 1943 itu ia ditangkap oleh Jepang dan kemudian dipenjarakan di Kantor Pusat Bala Tentara Jepang di Batavia yang terletak di Jalan Merdeka Barat bekas *Recht Hogeschool* yang sekarang Departemen Pertahanan Keamanan (HANKAM).

Saat itu ia tidak mengerti sebab-musabab tindakan penangkapan Jepang atas dirinya. Mungkin ia mempunyai hubungan dengan Mr Amir Syarifuddin karena beberapa saat sebelum ia ditangkap ia datang ke Jakarta dan bertemu dengan kawan lamanya yang banyak berjuang membantu umat Kristen di Jakarta. Begitu ia kembali ke Purwakarta ia menerima kabar tentang penangkapan Amir Syarifuddin temannya itu, dengan tuduhan mata-mata (spion) pihak Sekutu. Kemudian Amir Syarifuddin dijatuhi hukuman mati. Akan tetapi dengan perantaraan Bung Karno dan Bung Hatta yang pada saat itu sangat diperlukan Jepang. Amir Syarifuddin tidak jadi dihukum mati,

hukumannya diubah menjadi hukuman penjara seumur hidup. Dengan demikian Dr Leimena memperkirakan bahwa ia ditangkap kemungkinan karena ia sering berhubungan dengan Amir Syarifuddin. Hal ini menyebabkan Jepang memikirkan hubungan ini ada sangkut-pautnya dengan gerakan di bawah tanah terhadap Jepang.

Selain itu kemungkinan karena ia selaku kepala rumah sakit Zending Banyu Asin Purwakarta, di mana mungkin dalam kegiatan-kegiatannya itu tidak disenangi Jepang, karena pada saat ia ditangkap itu kebetulan ada beberapa orang tentara Belanda yang sedang dirawat di situ akibat luka parah dalam pertempuran di Kalijati antara pihak Belanda dan Jepang. Masuknya tentara Belanda yang luka parah ke rumah sakit ini tentu saja tidak bisa ditolak. Orang-orang Belanda yang luka parah ini pada mulanya dirawat secara sembunyi-sembunyi, tetapi pada akhirnya Jepang mengetahui juga. Mungkin ada yang melaporkan kepada *Kenpetai*. Hal ini menyebabkan ia mendapat kesusahan yang sangat besar. Di dalam penjara *Kenpetai* ini ia sangat disakiti Jepang dan merupakan suatu penderitaan yang sangat berat baginya. Di penjara ini ia dianiaya oleh Jepang. Banyak teman-temannya yang di kemudian hari datang melihatnya. Pada waktu dibebaskan ia mengatakan bahwa fisiknya betul-betul rusak dan sakit. Jalannya terhuyung-huyung, badannya kurus dan bungkuk. Orang yang mengenal Dr Johannes Leimena semasa perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia pasti tahu betul bahwa ia tidak terlalu sehat, nampak jelas dari wajah mukanya, dan dari sikap jalannya. Akibat penganiayaan Jepang ini Dr Leimena kadang-kadang kelihatan tidak sehat sekalipun ia selalu merawat dirinya secara baik. Walaupun ia dipenjarakan Jepang selama enam bulan dan menderita begitu macam tetapi belum pernah ia mengeluh kesengsaraan itu kepada seorang manusia pun. Apakah itu ada suatu larangan *Kenpetai* terhadap mereka yang dipenjarakan ataukah karena ia memiliki keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, tidak ada yang tahu. Selaku se-

orang yang hidupnya dekat dengan Yesus Kristus, ia tidak takut mati, malah sejak ia ditahan Jepang ia telah pasrah dan tidak berpikir lagi untuk hidup. Menurut pikirannya, ia tak mungkin dibebaskan lagi dari tahanan Jepang. Tuduhan bahwa ia menjadi spion untuk pihak musuh dalam suasana perang, tentu saja amat berat dan tidak dapat diampuni. Hal ini sebenarnya tidak begitu, karena Jepang pada saat itu mencurigai semua orang yang bekerja dengan Belanda. Bahkan banyak orang Indonesia mati terbunuh Jepang karena Jepang mengklafisikasikan orang semacam Dr Leimena ini adalah kaki tangan Belanda. Hampir di semua daerah di Indonesia waktu itu Jepang memakai orang-orang Indonesia sendiri sebagai mata-mata atau spion untuk mengamati-orang-orang Indonesia yang tadinya bekerja pada Belanda termasuk pensiunan-pensiunan KNIL. Golongan inilah yang paling menyusahkan suku bangsanya sendiri, bahkan kesempatan ini digunakan sebagai kesempatan untuk membalas dendam. Salah satu gerakan bawah tanah waktu itu dipimpin oleh bekas anggota Sarekat Ambon, dr Kayadu. Begitu masuk Jepang di Indonesia, baik Sarekat Ambon maupun organisasi-organisasi lainnya di Indonesia waktu itu semuanya dibubarkan oleh Jepang. Untuk kepentingan pemerintahan Jepang, khususnya dalam meluaskan pengaruh kekuasaannya, para tokoh masyarakat Indonesia diizinkan mendirikan perkumpulan-perkumpulan sosial di antara kelompok-kelompok suku-suku bangsa di kota-kota besar di tanah Jawa. BAPATI (Badan Pertolongan Ambon Timur) yang kemudian berkembang dengan nama "Timor Besar" dibentuk di kalangan masyarakat Ambon dan Timor merupakan salah satu wadah pada waktu itu dipimpin dr Kayadu, Mr Johannes Latuharhary, Nunu Syaranamual, Piet de Quelju dan dr W.Z. Johannes mewakili masyarakat Timor. Organisasi ini merupakan penghubung dan dipercayakan sebagai badan kontak antara Pemerintah Jepang dan anggota masyarakat juga dipercayakan untuk menyalurkan serta memperhatikan kebutuhan-kebutuhan sosial ekonomis masyarakat Ambon dan Timor itu.

Kesempatan ini digunakan oleh pemimpin-pemimpin organisasi ini sebagai kedok untuk terus meningkatkan gerakan bawah tanah yang terkenal dengan julukan "Gerakan Kayadu" karena dipimpin dan diarahkan oleh pemikiran dan ide-ide dr Kayadu. Gerakan ini kemudian diketahui oleh Jepang sebagai suatu gerakan yang menentang Jepang. Semua pemimpinnya ditangkap dan disiksa. Dokter Kayadu dibunuh oleh Jepang. Untuk mengetahui rahasia pemimpin-pemimpin masyarakat Maluku waktu itu, Jepang menangkap Dr Leimena dan disiksa sangat berat serta diinterogasi agar ia mau melaporkan rahasia perjuangan tokoh-tokoh Indonesia asal Maluku ini. Hal lain yang memberatkan Dr Leimena adalah merawat tentara Belanda yang luka-luka akibat perang dengan Jepang di Rumah Sakit Zending Banyu Asin Purwakarta ini. Apa pun yang akan dijawab oleh Leimena, pihak Jepang tak akan mempercayainya. Jepang memutuskan Dr Leimena harus dibunuh, karena dianggap berbahaya serta melawan Jepang. Walaupun begitu iman, harap, dan kasih yang sungguh, Dr Johannes Leimena tokoh gereja sedunia ini tidak luntur sedikit pun. Dengan kekuatan doanya, datanglah pertolongan Tuhan Yesus kepada Leimena. Tanpa tidak disangka-sangka, tiba-tiba ada suatu kejadian yang menyelamatkan Leimena ini. Kejadian ini merupakan suatu pukulan berat bagi tentara Jepang, karena secara mendadak pimpinan *Kenpetai* jatuh sakit. Di tengah kekalutan itu salah seorang stafnya teringat bahwa di antara para tahanan itu ada seorang dokter. Itulah sebabnya Dr Leimena dipanggil menghadap segera dan memeriksa kesehatan pimpinan *Kenpetai*. Setelah diperiksa ternyata perwira Jepang itu terkena gejala penyakit malaria. Untuk mendapatkan suatu kepastian Leimena memintakan agar perwira ini dibawa ke laboratorium untuk diperiksa. Hal ini menimbulkan masalah lagi. Tetapi secara kebetulan di salah satu ruangan gedung itu terdapat peralatan laboratorium dari seorang dokter Belanda bersama peralatan-peralatan lainnya lengkap untuk pemeriksaan darah. Dokter Leimena berusaha menganalisa darah per-

wira Jepang itu. Namun pihak Jepang belum percaya terhadap kebenaran diagnosanya. Dengan perantaraan sebuah gambar dari buku kedokteran yang ada di ruangan itu, keraguan Jepang ini menjadi hilang dan keterangan Leimena dipercaya. Atas bantuan Dr Leimena, perwira Jepang ini menjadi sembuh. Ia sangat berterima kasih dan menyampaikan penghargaan yang sangat besar kepada Leimena. Doktor Johannes Leimena dibebaskan dari penjara, juga diberikan bingkisan penghargaan berupa barang-barang kebutuhan sehari-hari yang pada saat itu sulit didapat dan tidak dijual di pasaran. Selama ia ditahan, keluarganya tidak mengetahui di mana ia dipenjarakan. Demikian pula sebaliknya, ia tidak tahu di mana keluarganya. Keluarga Dr Leimena pada saat itu mengungsi ke Garut di tempat saudara istrinya yang bernama R. Ayu Poernamaningrat. Sebelum ia menemukan keluarganya, ia melaporkan diri kepada dr Surono yang pada waktu itu menjabat kepala Dinas Kesehatan Jakarta (termasuk Tangerang). Menurut dr Surono, dr Leimena tidak usah kembali lagi ke Rumah Sakit Banyu Asin lagi, tetapi menjadi seorang dokter pemerintah saja di salah satu rumah sakit di Tangerang. Waktu itu Rumah Sakit Tangerang itu boleh dikatakan sama saja dengan sebuah poliklinik besar dengan fasilitas-fasilitas untuk poliklinik-poliklinik kecil atau pun boleh dibilang belum termasuk kategori sebuah rumah sakit yang sebenarnya. Hal ini menyebabkan Dr Leimena harus berpikir beberapa kali, namun ia tidak patah semangat. Hal ini merupakan suatu tantangan baginya. Dengan susah-payah ia berusaha untuk mengembangkan serta meluaskan volume kerja Rumah sakit Tangerang ini, sehingga dapat berfungsi secara normal lagi dan dapat berguna bagi kepentingan masyarakat banyak. Selain itu kegiatan di tempat ini sangat membantu perawatan terhadap fisiknya yang masih lemah akibat penderitaan tadi. Optimisme serta kemampuan intelektual kedokteran yang mendalam didorong oleh keyakinan agama yang teguh, kokoh kuat serta ulet terhadap anugerah dan kebesaran Tuhan yang Maha Pengasih selalu memberikan kegembiraan serta rasa percaya diri sehingga menstimulasi Lei-

mena untuk berkarya dan mengabdikan kepada masyarakat bangsa yang pada saat itu penuh kesulitan tanpa mengenal luka derita serta kesehatan pribadinya yang belum begitu kuat.

Sebenarnya perubahan-perubahan situasi setelah terjadinya Perang Pasifik sejak awal Agustus 1945 diketahuinya. Ia mengetahui dari seorang teman seperjuangannya yang mempunyai hubungan dengan "radio gelap" dari gerakan bawah tanah yang selalu memberi tahukan kepadanya tentang kemunduran tentara Jepang di dalam Perang Dunia II ini. Kirakira tanggal 10 Agustus 1945 ia sudah mendengar bahwa armada Amerika Serikat dengan tentaranya telah tiba di Laut Cina Selatan. Kemudian ia mendengar pula bahwa pada tanggal 15 dan 16 Agustus 1945, bom atom telah jatuh di Nagasaki dan Hiroshima. Kemudian tersiar berita serta ajakan teman-temannya para pemuda pejuang untuk memaksakan Ir Soekarno dan Drs Mohammad Hatta memproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia dalam beberapa hari lagi. Ajakan teman-teman seperjuangan ini selalu diikuti walaupun ia harus melaksanakan tugasnya di Rumah Sakit Tangerang. Tanggal 17 Agustus kemerdekaan Indonesia diproklamlirkan. Ia tahu dan turut mengamankan serta meluaskan berita proklamasi tersebut kepada seluruh masyarakat di Tangerang. Ia pun turut mengambil bagian dalam "Rapat Umum" tanggal 19 Desember 1945 di Lapangan Ikada Jakarta. Namun tidak lama kemudian, terjadilah kekacauan besar di Tangerang, bahkan di beberapa daerah di Jawa, Sumatra, Maluku, Sulawesi, Kalimantan bahkan hampir di semua daerah terjadi pro dan kontra, di mana pada waktu itu tidak dapat dibedakan mana kawan mana lawan, mana yang pro merah putih dan mana yang anti merah-putih. Untuk sementara waktu keadaan ini kabur sekali dan menimbulkan kekacauan di seluruh pelosok tanah air Indonesia ini.

Di daerah Jawa dan Sumatra terjadi pergolakan yang saat itu secara populer dinamakan "Revolusi Sosial". Salah satu gerakan semacam ini berpusat di Banten, kemudian menjalar

ke Tangerang. Gerakan ini diduga ada hubungannya dengan Tan Malaka yang kembali ke Jakarta melalui Banten tahun 1945 itu setelah ia merantau di luar negeri akibat hukuman pembuangan sejak tahun 1922. Pengikut-pengikutnya berpendapat bahwa tokoh-tokoh pemerintahan daerah seperti bupati, wedana, asisten wedana (camat sekarang), lurah dan lain-lain adalah bekas kaki tangan Belanda. Selain itu mereka ini diperlakukan karena bekerja sama dengan Jepang, dan dirasakan harus bertanggung jawab atas luka-derita dan azab-sengsara yang menimpa bangsa Indonesia saat itu akibat perbuatan Jepang. Karena itu anggota-anggota pamong-praja ini lalu diganti semua dengan orang-orang mereka sendiri, bahkan dilakukan dengan kekerasan. Di Tangerang mereka membentuk bagian "Republik Soviet Indonesia",²¹) dengan Kiai Achmad yang digelar "bapak rakyat" sebagai pemimpinnya. Nama Dr Leimena telah dicantumkan mereka untuk dibunuh serta harus disingkirkan bersama beberapa tokoh agama yang lain yang tidak dapat mereka percayai. Tetapi keahlian profesionalnya selalu menolong Leimena pada saat-saat genting. Kebanyakan dari pemimpin-pemimpin baru itu adalah bekas pasiennya sehingga banyak yang mengenalnya secara pribadi. Kebiasaannya memakai bahasa Sunda di tengah-tengah masyarakat Sunda disertai sikapnya yang lehm-lembut serta ramah-tamah itu rupanya menyebabkan masyarakat menempatkan ia sebagai seseorang yang dihormati dan disegani dibandingkan dengan orang-orang yang dianggap mereka sebagai musuh. Dengan sikap rendah hati dan lemah-lembut dan hidup selaku masyarakat Sunda itu menyebabkan Kiai Achmad mengangkatnya sebagai penasihatnya. Suatu kedudukan yang diperoleh secara kebetulan saja. Kebetulan juga salah seorang putra "bapak rakyat" jatuh sakit dan menderita suatu penyakit tertentu. Doktor Leimena diminta datang untuk merawatnya, dan berhasil menyembuhkan putra Kiai. Ketika sedang bercerita dengan "bapak rakyat" itu, ia melihat setumpuk uang yang aneh, yang rupanya baru dikeluarkan "Pemerintah Bapak

Rakyat". Selanjutnya ia diperlakukan istimewa oleh "bapak rakyat". "Bapak rakyat" yang telah menggantikan kedudukan bupati di Tangerang itu memberi keleluasaan pada Leimena untuk membicarakan masalah kesulitan-kesulitan ataupun rencana-rencana kegiatan rumah sakit yang dipimpinnya itu kepada pemerintah daerahnya melalui "Sekretaris Bapak Rakyat" itu. Pertama kali ia diundang menghadiri pesta pernikahan kepala Bagian Intel Pemda Tangerang waktu itu. Di sini ia akrab berkenalan dengan para pejabat lainnya. Kepala polisinya pernah dikenal sebagai kepala penjagaan rumah sakit. Tentara "Republik Soviet Indonesia" berseragam hitam. Kepala intelnya menggunakan semacam celana midi yang ternyata dibuat dari kain meja bilyard. Oleh karena profesi dan tugas pokoknya adalah dokter, maka hal-hal yang menyangkut kemasyarakatan diatasinya dengan penuh kesabaran. Beberapa orang perwira bekas PETA pernah berkunjung padanya secara sembunyi-sembunyi. Dari mereka ini, ia diberitahu bahwa "bapak rakyat" dengan tentara hitamnya itu tidak bersedia menerima maupun mengakui Pemerintah Republik Indonesia yang sah. Mereka pun meminta kesediaan Dr Johannes Leimena untuk membantu menertibkan keadaan di daerah Tangerang dan sekitarnya. Tokoh-tokoh yang menghubungi Leimena ini adalah Subadio, Daan Yahya, dan Singgih. Permintaan mereka dapat diterima dan sejak itu mereka mendapat perlindungan dari seorang yang justru dipercaya oleh Jepang sebagai pihak lawan. Saat itu secara berkelakar Leimena mengatakan, "kalau begitu saya menjadi penasihat kedua belah pihak". Sebelumnya tentu saja sudah ada kegiatan-kegiatan Jepang di daerah Tangerang itu. Sebelum terbentuk PETA tahun 1943 beberapa orang pemuda pernah dilatih Yaganawa seorang perwira intel Jepang, yaitu Zulkifli Lubis. Setelah terbentuknya PETA (Pembela Tanah Air) dibentuk juga satu batalyon di Cikampek yang mencakup daerah ini. Dengan bantuan Dr Leimena bekas anggota PETA itu akhirnya dapat memperoleh sebuah gedung yang sebelumnya dijadikan penjara untuk anak-anak nakal (*Pro Juventute*). Tempat itu kemudian dijadikan Akademi Militer yang dipim-

pin oleh Daan Mogot, seorang bekas perwira PETA dan Singih selaku komandan resimen.

Kepada "bapak rakyat" Leimena menjelaskan bahwa pasukan itu bermaksud melindungi pemerintahnya. Pembicaraannya dengan "bapak rakyat" berlangsung di rumah "bapak rakyat" di kamar belakang di mana di situ ada seorang anggota TKR yang turut mendengar secara sembunyi-sembunyi. Tanpa diketahui "bapak rakyat" para pemuda mulai menyiapkan program-program untuk mengamankan ketertiban di Tangerang dan sekitarnya. Pasukan-pasukan dan senjata yang didatangkan dari Jakarta itu dipakai untuk menumpas gerakan "bapak rakyat" bersama kepala staf, kepala intel dan kepala polisinya serta seluruh apa yang dinamakan "Republik Soviet Indonesia" itu. Selain itu Akademi Militer Tangerang menyiapkan penyerbuan ke Lengkong tempat penimbunan senjata Jepang. Dalam usaha ini pun Dr Leimena dimintai nasihatnya. Ia meminta agar para pemuda hendaknya berhati-hati, karena Jepang cukup kuat di Lengkong. Penyerbuan yang direncanakan itu, ternyata gagal, karena kekuatan Jepang melebihi para pemuda pejuang ini. Akhirnya Daan Mogot dan sejumlah kadet Indonesia tertembak dan gugur di situ. Seorang pemuda yang kemudian dikenal Letnan Jenderal Kemal Idris merupakan salah seorang pemuda waktu itu yang lolos dari tembakan-tembakan Jepang, berpendapat bahwa nasihat-nasihat Dr Leimena kepada para pemuda dalam menghadapi terorisme Jepang di Tangerang itu tidak dapat dilupakan para perwira Indonesia yang lulus Akademi Militer Tangerang seumur hidup. Melalui pengalamannya di Tangerang Dr Leimena berhasil mengenal secara dekat perwira-perwira Indonesia lulusan pertama dari Akademi Militer Tangerang ini dan kemudian disebarkan ke seluruh Indonesia. Pengaruh Dr Leimena sangat meresap di hati sanubari para pemuda Indonesia lulusan akademi ini yang pertama dan tersebar di seluruh bumi Nusantara ini. Hal inilah yang menyebabkan Dr Leimena kemudian diangkat menjadi ketua delegasi militer dalam perundingan-perundingan dengan

Belanda. Doktor Leimena tidak pernah melupakan para perwira lulusan pertama Akademi Militer Tangerang ini dan begitu pun sebaliknya mereka terhadap Dr Leimena. Begitu akrab dan intim pergaulan mereka, sehingga bila ketemu di mana saja, mereka saling menyapa satu sama lain dan sangat menghormati Dr Leimena.

Para perwira Indonesia sangat menghargai Dr Leimena itu disebabkan sopan-santun serta keramah-tamahan dan kerendahan hati Leimena sangat menawan hati para perwira ini. Rasa kesetiakawanan dan "kebapakan" Dr Johannes Leimena inilah yang selalu memikat hati sahabat-sahabatnya sejak perang kemerdekaan, sekalipun di kemudian hari dalam mengisi kemerdekaan ini mereka terpaksa berbeda pendapat oleh karena perbedaan-perbedaan politik. Namun mereka tetap merasa bersatu di dalam satu ikatan setia kawan dalam perjuangan kemerdekaan. Hubungan persahabatan yang akrab antar mereka ini merupakan salah satu faktor yang mengorbitkan Dr Johannes Leimena ini di kemudian hari. Ia sangat dipercaya oleh presiden Republik Indonesia yang pertama Ir Soekarno, dan pernah memegang jabatan pejabat presiden Republik Indonesia sebanyak tujuh kali selama presiden bertugas ke luar negeri ataupun berhalangan. Doktor Johannes Leimena dalam banyak hal turut membantu Presiden Soekarno dalam mengamankan serta menyelamatkan Bangsa dan Negara Republik Indonesia dari segala bentuk rongrongan yang datang dari luar maupun dari dalam negeri. Sebagai seorang negarawan yang berpendirian teguh dan bermental baja serta tulang punggung presiden RI yang pertama sampai akhir hayatnya, namanya tak akan lepas dari sejarah sepanjang masa.^{2 2)}



BAB III. KARYA DAN PENGABDIANNYA

3.1. *Oom Jo Negarawan Beriman dan Bertanggung Jawab*

Sebelum terbentuk Kabinet Syahrir II pada bulan Maret 1946, ia pernah menerima telepon dan kunjungan Mr Amir Syarifuddin yang dalam Kabinet Syahrir I menjadi menteri penerangan Republik Indonesia. Kemudian secara terus-menerus Sutan Syahrir menelepon agar ia bersedia menjadi menteri muda kesehatan RI dalam kabinetnya yang kedua. Pada mulanya Dr Leimena tidak bersedia menerima tawaran Syahrir itu. Alasan yang dikemukakan ialah bahwa ia masih bertugas sebagai kepala Rumah Sakit Tangerang. Tugas kemanusiaannya ini ia anggap lebih penting. Amir Syarifuddin menolak alasan Oom Jo ini, dengan ucapan, "Itu nanti saja, sekarang kita sedang berjuang". Akhirnya Sutan Syahrir mengirimkan sebuah mobil untuk menjemputnya ke Jakarta. Ia ingin berbicara langsung dengan Leimena. Kemudian ternyata ia bersedia menjadi menteri muda kesehatan di bawah Menteri Kesehatan RI Dr Darma Sefiawan waktu itu. Dalam segi iman, ia merupakan seorang manusia yang berketuhanan, tokoh umat Kristen sedunia dan se-Indonesia yang sangat bertanggung jawab. Itulah sebabnya Dr Johannes Leimena dalam Sejarah Nasional Indonesia terkenal sebagai seorang menteri dalam kabinet-kabinet RI dari Partai Kristen Indonesia (Parkindo).

Karya dan pengabdianya dalam Iman Kristen dilakukan sejak masih menjadi mahasiswa STOVIA dan mengiringinya terus sampai membentuk Partai Kristen Indonesia di Kota Yogyakarta tahun 1947, maupun dalam pelaksanaan tugas-tugasnya selaku pejabat tinggi negara dalam membantu Presiden Republik Indonesia I Bung Karno sampai akhir hayatnya tahun 1977. Jauh sebelum terbentuknya Parkindo di Indonesia, ia telah berhubungan dengan beberapa orang pemuda pejuang di kalangan Kristen antara lain Ir Marthinus Putuhena, Melkianus Pelaupessy, Mr Johanis Latuharhary, Johanis de Fretes, dr Gerrit Siwabessy, dr Rehatta, dr Melkianus Haullussy, dr Frans Pattiasina (yang sekarang pensiunan brigadir jenderal TNI AD dan pernah menjabat kepala Rumah Sakit AD Gatot Subroto) di Jakarta. Selain itu banyak pula tokoh-tokoh pemuda pejuang dari Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Indonesia Bagian Timur yang dikoordinir seperti Brigjen Mamahit, Sidhartha dan lain-lain yang pernah ikut menyiapkan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia bersama-sama teman lainnya yang pernah menghuni gedung di Jalan Prapatan 10 (sekarang Departemen Kesehatan). Mereka pun bersama-sama dengan para pemuda pejuang penghuni gedung di Jalan Menteng Raya 31 yang mendesak Soekarno dan Hatta untuk segera memproklamasikan Kemerdekaan Republik Indonesia. Tokoh-tokoh asal Maluku seperti Mr Johanis Latuharhary, Johanis de Fretes, Brigjen dr Frans Pattiasina bergabung dengan Chaerul Saleh, Soekarni dan para tokoh Pemuda Indonesia asal daerah lainnya sangat berperan dalam mendorong Soekarno-Hatta pada saat itu. Namun oleh karena situasi dan kondisi maka pernah saat itu terjadi perpecahan di antara para pemuda pejuang ini. Sebagian dari penghuni Prapatan 10 bergabung dengan Menteng Raya 31 dan sebagian lagi mengambil jalan lain. Perpecahan di antara para pemuda pejuang ini merupakan suatu pertanda yang kurang baik, sehingga Drs Mohammad Hatta pernah meminta agar perjuangan ini tidak salah arah dan jujur didasarkan pada hal-hal yang lain.

Tanggal 20 Agustus 1945 para mahasiswa Kristen di Jakarta mengirimkan suatu delegasi yang terdiri atas dr Frans Pattiasina, Siddharta, dan O.E. Engelen untuk menemui Dr Leimena di Rumah Sakit Tangerang. Mereka bercerita dan berdiskusi mengenai situasi awal Proklamasi Kemerdekaan. Doktor Leimena menjelaskan perkembangan situasi waktu itu dapat dipahami kalau banyak masyarakat Kristen Indonesia tidak mengerti perkembangan situasi yang baru terjadi.

Hampir seluruh masyarakat Kristen Indonesia dianiaya dan dibunuh oleh Jepang, dan terjadi kekalutan yang besar karena ada berita-berita tentang akan kembalinya Pemerintahan Kolonial Belanda di Indonesia. Informasi yang merupakan suatu perang urat syaraf ini menyebabkan masyarakat Kristen Indonesia menjadi bimbang dan ragu.

Menghadapi para utusan mahasiswa Kristen ini, ia mengambil sikap tegas serta menegaskan, "Kita wajib dan harus berjuang bersama-sama sebagai bangsa Indonesia untuk menegakkan dan mewujudkan kemerdekaan bangsa dan negara kita yang telah kita proklamasikan pada tanggal 17 Agustus baru-baru ini". Hal ini dapat dipahami karena sejak awal revolusi Indonesia, ia sudah menempatkan perkembangan bangsa dan negara di dalam konteks pemikiran dan cakrawala pemikirannya dalam masa pergerakan nasional yaitu *Oikumene*. Persatuan umat Kristen dan persatuan bangsa Indonesia merupakan dua hal yang sama-sama penting baginya, saling mendukung, serta kait-mengkait dalam kehidupan bangsa Indonesia dan persatuan nasional.

Tidak berapa lama ia pun dikunjungi oleh Mr Tan Po Goan yang pernah dikenalnya di Bandung yang juga bekas anggota CSV Batavia. Selama dipenjarakan Tan Po Goan bergaul erat dengan tokoh-tokoh intelektual Belanda seperti Prof. Logeman, Dr Kollwijin, Prof Mr Schepper, Pendeta Verkuyl, dan lain-lain. Dalam penjara Jepang di Cimahi mereka pernah membicarakan masa depan Indonesia bila Jepang telah dikalahkan Sekutu. Mereka memperkirakan suatu struktur politik baru, di mana

antara lain Dr Leimena akan diberi tempat penting sebagai wakil bangsa Indonesia.

Berita ini disampaikan pula oleh Tan Po Goan kepada Dr Leimena di Tangerang. Waktu itu Dr Leimena menjawab tegas bahwa pilihannya berada pada pihak Republik. Nyonya Leimena pun tidak mengerti apa sebab mesti memilih Belanda. Doktor Leimena berpendapat bahwa proklamasi kemerdekaan merupakan tindakan yang logis. Baginya peristiwa "Proklamasi Kemerdekaan" merupakan kelanjutan yang mau tidak mau harus diambil sesuai dengan usaha-usaha yang telah dirintis sejak zaman pergerakan nasional. Karya-karyanya yang paling menonjol dalam masa perang kemerdekaan Indonesia adalah sebagai delegasi Indonesia bahkan kadang-kadang sebagai pimpinan delegasi Indonesia dalam perundingan-perundingan dengan pihak Pemerintah Belanda. Ia tidak pernah terlibat dalam pertempuran-pertempuran sengit antara para pemuda dengan pihak Inggris ataupun Belanda di kota-kota sejak September 1945 atau ikut dalam percaturan politik di Jakarta ataupun dalam KNI-KNI setempat. Namun ia bergerak dalam perundingan-perundingan tingkat tinggi yang mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia serta meyakinkan dunia Barat tentang pergerakan kemerdekaan Indonesia agar mendapatkan pengakuan bangsa-bangsa khususnya Belanda dan Inggris yang tidak mau mengakui itu. Perjuangannya mempunyai nilai dan arti tersendiri di dalam Sejarah Nasional. Pertama karena ia seorang intelektual sehingga buah-buah pikirannya sejalan dengan teman-teman dari sosialis seperti Sutan Syahrir dan Amir Syarifuddin. Ia tidak setuju dengan facisme. Baginya facisme merupakan bahaya yang mengancam kehidupan bangsa. Itulah sebabnya Sutan Syahrir menganggap ia sebagai partner dalam barisannya. Faktor kedua bagi Dr Leimena, agama Kristen merupakan suatu amanat Yesus Kristus untuk mendekati semua temannya serta menyelesaikan semua persoalan dengan dasar iman, kasih dan pengharapan dan karenanya telah merupakan suatu kewajiban baginya untuk sedapat mungkin mencari jalan

keluar serta mencari cara-cara penyelesaian dalam segala bentuk tanpa pertumpahan darah. Ini telah merupakan ciri kepribadian yang nampak dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu juga karya dan pengabdianya sebagai pemimpin umat Kristen Indonesia melalui gerakan *Oikumene*. Pada zaman Jepang, golongan Kristen ini juga pernah didekati *Gunseikan*. Jepang pernah menganjurkan agar membentuk semacam organisasi tunggal Umat Kristen. Tokoh yang dipakai Jepang untuk hal ini adalah Mr Rufinus Lumban Tobing yang juga pernah dipenjarakan *Kenpetai*. Karena ia dapat meyakinkan Jepang bahwa dia tidak memusuhi Jepang, Rufinus Lumban Tobing dibebaskan dan dikirimkan ke Kantor Penerangan Jepang. Di sini ia bertemu dengan Shimizu, seorang Jepang yang memerintahnya untuk mengumpulkan pemuka-pemuka Kristen di Jakarta. Melalui perantaraan Pendeta ASSA yang pernah dikenalnya dalam penjara Jepang itu, ia berhasil menemui para pendeta di Jakarta. Tetapi setelah ia bertemu tokoh-tokoh CSV seperti Dr Mulia dan Sutjipto untuk mendapatkan gedung di Jalan Kebon Sirih 44 Jakarta untuk keperluan organisasi yang akan dibentuknya, ia tidak mendapatkan restu secara halus. Doktor Leimena pernah dijumpainya untuk maksud yang sama dan tetap tidak berhasil. Dengan perantaraan Mr Amir Syarifuddin ia berhasil membentuk suatu organisasi sementara yang dinamakan "Persiapan Persatuan Kaum Kristen" dengan bermarkas di Jalan Kramat 65, sebuah gedung yang diusahakan oleh Ir Mananti Sitompul dari Jawatan Pekerjaan Umum. Organisasi ini diketuai Mr Amir Syarifuddin dan wakil ketua Mr Rufius Lumban Tobing. Kedua tokoh ini memang berhasil banyak membantu umat Kristen di Jakarta dan sekitarnya sehingga penderitaan melalui tekanan-tekanan Jepang dapat dikurangi. Seluruh gereja di Jakarta dikunjungi oleh kedua orang pemimpin PPKK itu. Umat Kristen Maluku di Jakarta juga mendukung perjuangan kedua orang tokoh ini di bawah pimpinan dr Kayadu. Tetapi pada Perayaan Natal tahun 1946, Mr Amir Syarifuddin dan dr Kayadu ditangkap Jepang, sedangkan Mr Rufinus Lumban

Tobing menyingkir ke Sumatra, sehingga kegiatan PPKK jalan Kramat 65 itu kepemimpinannya diambil alih Dr Sitanala. Gedung ini kemudian diubah namanya menjadi "Balai Pertemuan Kristen". Di gedung inilah umat Kristen Indonesia untuk pertama kalinya mendengar hasil pekerjaan Badan Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia berupa Rancangan Undang-Undang Dasar yang sekarang terkenal dengan UUD '45. Di gedung inilah umat Kristen Indonesia memberikan dukungan penuh terhadap pembentukan suatu negara Merdeka.

Dalam pertemuan ini masalah yang menyangkut Syariat Islam yang disinggung dalam Rancangan Pemukaan UUD '45 dan pasal tentang presiden harus asli dan beragama Islam ditolak oleh seluruh Umat Kristen yang hadir, antara lain oleh Dr Sitanala. Hal ini agaknya ada hubungannya dengan penyelesaian kompromis yang dicapai dalam sidang PPKI pimpinan Dr Moh. Hatta tanggal 18 Agustus 1945.

Ketika dalam bulan Nopember 1945 Pemerintah mengumumkan pembentukan partai-parti politik, umat Kristen sekitar Jalan Kramat 65 mengambil inisiatif pula sehingga terbentuklah Partai Kristen Nasional pada tanggal 10 Nopember 1945 dengan ketua umum pertama dr W.Z. Johannes. Kemudian dalam bulan September tahun 1947 dalam kongresnya di Solo nama Partai Kristen Nasional ini diubah menjadi Partai Kristen Indonesia (Parkindo) di mana Ds. P.B. Probowinoto dipilih selaku ketua umum Parkindo pertama. Doktor Leimena hanya terpilih sebagai salah satu anggota pimpinan saja. Walaupun ia sendiri tidak dapat menghadiri konperensi pembentukan partai ini karena harus turut menyelesaikan masalah berat gerakan "bapak rakyat" yang tidak mengakui Pemerintah RI saat itu. Memang sebagai seorang tokoh Kristen, ia bukan orang baru bagi golongan intelektual maupun elit Indonesia. Peranan dan buah-buah pikiran serta pendiriannya telah lama dikenal jauh sebelum masa pergerakan nasional. Pengetahuan dan pengalamannya yang mendalam serta mengenal betul masyarakat kolonial dan pendirian serta segala taktik

mereka, menempatkan ia pada tempatnya yang tepat untuk tampil ke depan selaku pioner bangsa Indonesia dalam berbagai perundingan dengan Belanda. Melalui sahabat dan kenalannya di pihak Zending selama pergerakan nasional itu ia memanfaatkan mereka untuk menyadarkan pihak Belanda terhadap pendirian Indonesia sehingga Belanda mau mengerti tentang arti perjuangan kemerdekaan Bangsa Indonesia.

Setelah Jepang menyerah dan tidak lama setelah para tawanan perang dibebaskan, *Zendingsconsulaat* yang bermarkas di Jalan Teuku Umar (sekarang *Guesthouse* DGI) dapat bergiat lagi dan Dr Leimena langsung berhubungan kembali dengan mereka. Pada bulan Oktober 1945, *Zendingsconsul* yang dijabat oleh Mr de Niet mengadakan suatu pertemuan di tempat itu yang dihadiri sebagian besar menteri-menteri Kabinet Syahrir. Seorang uskup Inggris dari Gereja Anglikan yang kebetulan berada di Jakarta hadir pula dalam pertemuan ini. Dengan demikian pertemuan ini merupakan pertemuan internasional yang pertama di Jakarta setelah Proklamasi Kemerdekaan. Pertemuan internasional ini terlaksana berkat perantaraan Dr Leimena. Hadir pula O.E. Engelen yang mewakili para mahasiswa.

Selama perang kemerdekaan, *Zendingsconsulaat* banyak berperanserta membantu bangsa Indonesia antara lain mengemukakan keras kekejaman-kekejaman pihak tentara Belanda lewat surat-surat kabar dan majalah-majalah terbitan Belanda di Batavia. Tokoh-tokoh Zending yang berjasa dalam membantu perjuangan kemerdekaan antara lain Mr de Niet, *zendingsconsul* di Jakarta, Ds. Hildering dan Ds. Verkuyt. Selain itu karya dan pengabdian Dr Johanis Leimena dalam kabinet-kabinet selama perang kemerdekaan adalah persoalan meyakinkan suku bangsa Maluku tentang manfaat kemerdekaan ini, karena ia sebagai salah seorang wakil suku bangsa Maluku yang duduk di dalam kabinet; meskipun sejak semula ia menempatkan dirinya sebagai seorang Kristen Indonesia dan bukan putra Maluku atau putra Ambon. Hal ini selalu dikemukakan dalam semua kegiatan dan

pada pertemuan-pertemuan dalam pidato-pidatonya selaku seorang menteri kabinet maupun selaku seorang "bapak gereja" di seluruh tanah air. Ia selalu mengemukakan bahwa di dalam dirinya terkandung dua hal yang dominan yaitu iman Kristen yang teguh yang diperoleh sejak kecil dari keluarganya dan gerakan *Oikumene* yang tumbuh dan berkembang atas usahanya sendiri serta indonesianisasi atau perasaan nasionalisme. Sekalipun ia berasal dari suku Maluku, namun perasaan Indonesia lebih menonjol dari suku Maluku. Ia merasa dan menempatkan diri sebagai putra Indonesia, bukan putra Maluku. Hal ini menyebabkan sebagian rakyat Maluku yang belum mengerti arti dan makna kemerdekaan menjadi marah dan tidak senang terhadap sikap Dr Leimena ini. Di lain pihak Dr Leimena merupakan figur yang dapat diterima oleh suku-suku bangsa lain di seluruh tanah air, terutama umat beragama. Di daerah-daerah seperti Sumatra Utara, Jawa, Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Timur di mana agama Kristen berkembang dengan pesat, Dr Johannes Leimena sangat diagungkan. Demikian pula di tengah-tengah masyarakat Indonesia umumnya, ia dinilai sebagai seorang tokoh nasionalisme di samping Bung Karno. Dengan demikian Dr Leimena hanya bisa berpartisipasi dalam usaha-usaha rakyat Maluku yang jelas bertujuan dan bermotivasi ke arah pemupukan "Semangat Persatuan Bangsa Indonesia". Pendiriannya ini selalu dikembangkan dan dipergunakan dalam mengubah mental masyarakat sukuisme menjadi Nasionalisme. Hal inilah yang menyebabkan ia terpandang sebagai seorang tokoh nasional yang sangat dipercaya oleh Presiden Republik Indonesia I Ir Soekarno, sebagai salah seorang putra Indonesia yang dapat turut serta mengatur kegiatan-kegiatan negara. Kegiatan-kegiatan Pemuda Maluku dalam perjuangan kemerdekaan di mana Dr Leimena terlibat selalu digunakan untuk mengarahkan pandangan Masyarakat Maluku ke cita-cita kemerdekaan. Akibatnya pada saat terbentuknya API (Angkatan Pemuda Indonesia) di Menteng Raya 31 pada awal Proklamasi Kemerdekaan, terbentuk pula API Ambon yang beranggotakan para pemuda pelajar asal Maluku yang dipimpin oleh Johanis de Fretes, Frans Pattiasina, Robert Akyu-

wen dan sebagainya. Tujuan organisasi ini adalah untuk mencegah serta menjaga agar masyarakat Maluku tidak menjadi korban revolusi karena adanya salah paham dan tersiarnya isu-isu Belanda yang mengadudombakan masyarakat Maluku dengan masyarakat Indonesia lainnya. Isu-isu ini mengakibatkan orang Maluku disamakan begitu saja dengan kolonial Belanda dalam konflik fisik yang timbul pada bulan September 1945. API Ambon inilah yang melancarkan penerangan-penerangan kepada masyarakat Maluku maupun masyarakat lain yang dekat dengan suku Maluku tentang perkembangan situasi politik baru bagi orang-orang Maluku yang belum mengerti perjuangan kemerdekaan karena masih dibungkus oleh alam pikiran kolonial Belanda yang senantiasa dipompakan pihak Belanda kepada mereka. Organisasi perjuangan ini selalu diarahkan Dr Leimena untuk membentuk pola pikir masyarakat Maluku mendukung Republik Indonesia yang baru lahir itu dan menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan tercela, apalagi untuk membrontak.

Di Surabaya dibentuk PRI Maluku dengan tujuan yang sama dengan API Ambon di Jakarta. PRI Maluku di Surabaya ini dipimpin dr Gerrit Siwabessy, Marthinus Kalibonso, Mohamad Padang, Herman Pietersz dan lain-lain. Organisasi Maluku di Surabaya ini terlibat dalam pertempuran 10 Nopember 1945 di Surabaya di mana mereka menyelamatkan Bung Karno dan Bung Hatta dengan menghentikan kereta api yang membawa kedua pemimpin Indonesia ini ke Surabaya persis di batas garis demarkasi yang sedang berkecamuk dengan tembak-menembak antara pihak Indonesia dan tentara Sekutu. Selama lebih kurang satu jam PRI Maluku menahan kereta api ini demi keselamatan presiden dan wakil presiden Republik Indonesia I ini, baru dilepaskan menuju tempat perundingan.

Menurut dr Siwabessy bila pada saat itu kereta api yang membawa Bung Karno dan Bung Hatta itu tidak dihentikan oleh anggota-anggota organisasi PRI Maluku di Surabaya Utara itu, maka kemungkinan bisa berakibat fatal bagi seluruh bangsa Indonesia terutama apabila Bung Karno dan Bung Hatta ter-

tembak oleh tentara Sekutu.²³⁾ Selain itu peristiwa penyobekan warna biru bendera Belanda (merah putih biru) dan tinggal warna merah putih lalu ditancapkan kembali di atas tiang bendera di bubungan Hotel Oranje Surabaya oleh Oni Manuhutu (yang sekarang letnan kolonel) adik bersaudara dr Siwabessy dengan teman-teman para pemuda lainnya dari golongan masyarakat Surabaya yang dipimpin oleh Bung Tomo dan Dul Arnowo, menyebabkan suku Maluku di Surabaya bertekad menghadapi tentara Sekutu demi mempertahankan Kota Surabaya dari ancaman pihak Sekutu dan kelangsungan hidup Proklamasi 17 Agustus 1945.²⁴⁾

Koordinator masyarakat Maluku di seluruh Indonesia pada awal Proklamasi Kemerdekaan ini adalah Mr Johannes Latuharhary yang sejak Agustus 1945 itu diangkat sebagai gubernur Maluku I yang untuk sementara berkedudukan di Kota Yogyakarta. Atas prakarsa Mr Johanis Latuharhary, dalam bulan Pebruari 1946 diadakan suatu konperensi antara semua organisasi perjuangan dari kelompok suku Maluku dengan tujuan menyatukannya dalam satu organisasi perjuangan masyarakat Maluku di dalam satu kepemimpinan. Maka terbentuklah PIM (Pemuda Indonesia Maluku) yang berpusat di Kota Yogyakarta untuk pertama kalinya dipimpin oleh Nani de Fretes (sekretaris), Mr Johanis Latuharhary (ketua umum) dan Robert Akyuwen sebagai sekretaris pula. Ketika Dr Leimena diangkat menjadi menteri muda kesehatan RI, Johanis de Fretes menemui Leimena dan menawarkan agar bersedia menjadi ketua PIM. Doktor Leimena bersedia menerima tawaran ini dengan syarat Nani de Fretes menjadi sekretarisnya. Kemudian bersama-sama Mr Johanis Latuharhary, Dr Leimena memimpin rapat pembentukan Divisi Pattimura di Malang pada tahun 1947. Panglimanya diangkat dr Pattiradjawane eks anggota Prim dari Malang, dan kepala staf diangkat dr Siwabessy eks Prim Surabaya. Kepala operasional ditunjuk Herman Pietersz (yang kemudian diangkat sebagai Panglima Kodam XV Pattimura I) dan Dominggus Namlohy (kemudian sebagai kepala staf Kodam XV

Pattimura I), kepala intel waktu itu ditunjuk Wim Hukum, serta Mohamad Padang ditunjuk sebagai kepala bagian logistik. Laskar PRIM dan API Ambon ini dikordinasi menjadi tiga batalyon masing-masing Batalyon Jawa Timur dengan bermarkas di Malang dipimpin M. Kolibonso, Batalyon Jawa Tengah bermarkas di Magelang dipimpin Westplaat dan Batalyon Jawa Barat bermarkas di Cirebon dipimpin oleh Pelupessy.

Sebagai menteri anggota kabinet, Dr Leimena juga harus pindah ke Yogyakarta mengikuti presiden dan wakil presiden RI serta Kabinet Syahrir yang terpaksa harus pindah ke Yogyakarta sejak Januari 1946 karena situasi dan kondisi di Jakarta tidak aman bagi Pemerintah Republik Indonesia di awal kemerdekaan ini. Beberapa bulan kemudian baru Dr Leimena berusaha menemukan keluarganya yang ditinggalkan di Tangerang. Namun karena situasi dan kondisi yang tidak aman itu menyebabkan Ibu Leimena bersama putra-putrinya terpaksa juga harus mengungsi ke Balaraja. Dengan susah-payah Dr Leimena berusaha mencari keluarganya, dengan menumpang sebuah mobil Palang Merah Indonesia (PMI). Ia berhasil melalui pos-pos penjagaan Belanda dan menemukan keluarganya yang kemudian diangkut ke Jakarta dan untuk sementara menumpang di keluarga istrinya ini sampai pihak Tentara Keamanan Rakyat (TRI) menyediakan sebuah rumah di Jalan Bonang. Jadi selama Revolusi Fisik atau perang kemerdekaan itu Ibu Leimena bersama putra-putrinya tinggal di Jakarta, sedangkan Dr Leimena selalu harus pulang-pergi Yogyakarta-Jakarta dalam rangka mewakili Pemerintah Indonesia dalam perundingan-perundingan dengan Belanda. Suatu bukti bahwa Dr Leimena terkenal dan sangat berjasa bagi nusa, bangsa dan negara Indonesia selama masa perang kemerdekaan Indonesia, dalam perundingan-perundingan diplomatik antara pihak Indonesia dan Belanda mulai dari tahun 1946 sampai dengan tercapainya Konferensi Meja Bundar (KMB) pada tahun 1949. Dalam Kabinet Syahrir II dan III, Leimena bertindak selaku anggota pengganti di samping anggota pengganti lainnya seperti Amir Syarifuddin dan

Soedarsono yang kemudian ditambah lagi dengan Setiadji. Delegasi Indonesia yang utama waktu itu terdiri atas Sutan Syahrir, Mr Mohamad Roem dan Mr Soesanto Tirtoprodjo. Dalam perundingan Linggarjati ditambah pula dengan Dr Johannes Leimena. Walaupun telah tercapai persetujuan damai secara diplomatik antara Indonesia dan Belanda, ternyata permusuhan kedua pihak ini tidak berhenti juga. Pelanggaran-pelanggaran batas demarkasi tetap dilakukan oleh kedua belah pihak sehingga perlu diadakan penyelesaian lagi. Perlu dibentuk pula panitia-panitia teknis yang terdiri atas wakil-wakil tentara kedua negara. Indonesia sejak awal telah yakin bahwa Konferensi Linggarjati tidak mungkin dapat menyelesaikan semua masalah. Naskah Perjanjian Linggarjati ditandatangani dengan pertimbangan Indonesia diakui di mata dunia sebagai negara yang dalam kenyataannya ada (*de facto*). Pengakuan internasional semacam inilah yang dipentingkan bangsa Indonesia saat itu, bukan masalah isi perjanjian tersebut, sekalipun kenyataannya tidak dapat dilaksanakan karena penjajah Belanda mengingkarnya. Ini terbukti tanggal 21 Juli 1947 Belanda kembali mengadakan serangan besar-besaran.

Perang Indonesia-Belanda ini kemudian dihentikan melalui perantaraan Dewan Keamanan PBB. Kemudian PBB membentuk suatu "Komisi Tiga Negara" untuk melaksanakan perundingan-perundingan selanjutnya.

Dalam seluruh perundingan-perundingan ini turut serta Dr Leimena sebagai salah seorang anggota delegasi utama Indonesia. Sejak bubarnya Kabinet Syahrir III akibat pertentangan pendapat mengenai hasil Perundingan Linggarjati, Dr Leimena dipilih menjadi menteri kesehatan Republik Indonesia dalam Kabinet Amir Syarifuddin. Pengangkatan ini pada mulanya tidak disenangi Dr Leimena, tetapi karena dorongan Bung Karno berulang-ulang yang menghendaki seorang yang bisa mewakili umat Kristen akhirnya diterima juga. Delegasi Indonesia saat itu dibagi dalam empat komisi, antara lain Komisi Militer, Komisi Po-

daerah seperti tentara Mangkunegaran misalnya. Di sini nampak suatu permainan politik Belanda, bahwa uni Indonesia-Belanda yang dikepalai Ratu Belanda Wilhelmina itu merupakan faktor yang paling penting dalam sistem politik yang akan dibangun yaitu cita-cita pembentukan negara federal. Delegasi Indonesia tentu saja tidak dapat menerima gagasan atau ide Belanda ini. Sejak itu Kolonel T.B. Simatupang mengeluarkan nota balasan yang berisi pendirian TNI. Ketentuan yang akan dibentuk dalam sistem politik baru itu harus berintikan TNI dengan anggota-anggota KNIL yang masih diperlukan. KNIL sendiri sebagai alat Pemerintah Belanda harus dibubarkan. Hal ini merupakan pokok pangkal perbedaan paham antara Indonesia dan Belanda sejak tahun 1946-1949. Sejak itu pula pihak Belanda mempertahankan gagasan Jenderal Spoor sedangkan pihak Indonesia mempertahankan gagasan Simatupang.

Perundingan-perundingan yang dilakukan di bawah pengawasan Komisi Tiga Negara pun mengambil pokok-pokok yang sama juga. Sebelum diadakan peninjauan di atas kapal Perang Amerika Serikat USS Renville, Komisi Militer Indonesia ini telah mengadakan perundingan-perundingan mendahului Komisi Politik. Perundingan-perundingan yang diadakan di Jakarta itu penuh ketegangan-ketegangan dan emosi. Kedua belah pihak saling mempertahankan pendiriannya. Di sinilah ketenangan Dr Leimena merajai suasana dan beliaulah yang bisa menciptakan ketenangan. Pada saat-saat tertentu Leimena berdiri dari kursinya dan merangkul salah seorang anggota delegasi (Indonesia maupun Belanda) dan diajak berbicara sendiri dengannya di pojok yang terpencil. Sesudah itu mereka kembali duduk dengan tenang dan perundingan dapat dilanjutkan lagi, begitu seterusnya. Masalah yang rumit dan menimbulkan kesulitan dalam perundingan-perundingan Komisi Militer adalah usul Belanda agar TNI menarik diri dari daerah pantai utara Pulau Jawa dan Sumatra. Inilah yang mereka sebutkan sebagai "Garis Van Mook" sesuai dengan nama Letnan gubernur jenderal Belanda waktu itu. Pihak TNI sudah tentu tidak bisa menerima

Soedarsono yang kemudian ditambah lagi dengan Setiadji. Delegasi Indonesia yang utama waktu itu terdiri atas Sutan Syahrir, Mr Mohamad Roem dan Mr Soesanto Tirtoprodjo. Dalam perundingan Linggarjati ditambah pula dengan Dr Johannes Leimena. Walaupun telah tercapai persetujuan damai secara diplomatik antara Indonesia dan Belanda, ternyata permusuhan kedua pihak ini tidak berhenti juga. Pelanggaran-pelanggaran batas demarkasi tetap dilakukan oleh kedua belah pihak sehingga perlu diadakan penyelesaian lagi. Perlu dibentuk pula panitia-panitia teknis yang terdiri atas wakil-wakil tentara kedua negara. Indonesia sejak awal telah yakin bahwa Konferensi Linggarjati tidak mungkin dapat menyelesaikan semua masalah. Naskah Perjanjian Linggarjati ditandatangani dengan pertimbangan Indonesia diakui di mata dunia sebagai negara yang dalam kenyataannya ada (*de facto*). Pengakuan internasional semacam inilah yang dipentingkan bangsa Indonesia saat itu, bukan masalah isi perjanjian tersebut, sekalipun kenyataannya tidak dapat dilaksanakan karena penjajah Belanda mengingkarnya. Ini terbukti tanggal 21 Juli 1947 Belanda kembali mengadakan serangan besar-besaran.

Perang Indonesia-Belanda ini kemudian dihentikan melalui perantaraan Dewan Keamanan PBB. Kemudian PBB membentuk suatu "Komisi Tiga Negara" untuk melaksanakan perundingan-perundingan selanjutnya.

Dalam seluruh perundingan-perundingan ini turut serta Dr Leimena sebagai salah seorang anggota delegasi utama Indonesia. Sejak bubarnya Kabinet Syahrir III akibat pertentangan pendapat mengenai hasil Perundingan Linggarjati, Dr Leimena dipilih menjadi menteri kesehatan Republik Indonesia dalam Kabinet Amir Syarifuddin. Pengangkatan ini pada mulanya tidak disenangi Dr Leimena, tetapi karena dorongan Bung Karno berulang-ulang yang menghendaki seorang yang bisa mewakili umat Kristen akhirnya diterima juga. Delegasi Indonesia saat itu dibagi dalam empat komisi, antara lain Komisi Militer, Komisi Po-

daerah seperti tentara Mangkunegaran misalnya. Di sini nampak suatu permainan politik Belanda, bahwa uni Indonesia-Belanda yang dikepalai Ratu Belanda Wilhelmina itu merupakan faktor yang paling penting dalam sistem politik yang akan dibangun yaitu cita-cita pembentukan negara federal. Delegasi Indonesia tentu saja tidak dapat menerima gagasan atau ide Belanda ini. Sejak itu Kolonel T.B. Simatupang mengeluarkan nota balasan yang berisi pendirian TNI. Ketentuan yang akan dibentuk dalam sistem politik baru itu harus berintikan TNI dengan anggota-anggota KNIL yang masih diperlukan. KNIL sendiri sebagai alat Pemerintah Belanda harus dibubarkan. Hal ini merupakan pokok pangkal perbedaan paham antara Indonesia dan Belanda sejak tahun 1946-1949. Sejak itu pula pihak Belanda mempertahankan gagasan Jenderal Spoor sedangkan pihak Indonesia mempertahankan gagasan Simatupang.

Perundingan-perundingan yang dilakukan di bawah pengawasan Komisi Tiga Negara pun mengambil pokok-pokok yang sama juga. Sebelum diadakan peninjauan di atas kapal Perang Amerika Serikat USS Renville, Komisi Militer Indonesia ini telah mengadakan perundingan-perundingan mendahului Komisi Politik. Perundingan-perundingan yang diadakan di Jakarta itu penuh ketegangan-ketegangan dan emosi. Kedua belah pihak saling mempertahankan pendiriannya. Di sinilah ketenangan Dr Leimena merajai suasana dan beliaulah yang bisa menciptakan ketenangan. Pada saat-saat tertentu Leimena berdiri dari kursinya dan merangkul salah seorang anggota delegasi (Indonesia maupun Belanda) dan diajak berbicara sendiri dengannya di pojok yang terpencil. Sesudah itu mereka kembali duduk dengan tenang dan perundingan dapat dilanjutkan lagi, begitu seterusnya. Masalah yang rumit dan menimbulkan kesulitan dalam perundingan-perundingan Komisi Militer adalah usul Belanda agar TNI menarik diri dari daerah pantai utara Pulau Jawa dan Sumatra. Inilah yang mereka sebutkan sebagai "Garis Van Mook" sesuai dengan nama Letnan gubernur jenderal Belanda waktu itu. Pihak TNI sudah tentu tidak bisa menerima

Soedarsono yang kemudian ditambah lagi dengan Setiadji. Delegasi Indonesia yang utama waktu itu terdiri atas Sutan Syahrir, Mr Mohamad Roem dan Mr Soesanto Tirtoprodjo. Dalam perundingan Linggarjati ditambah pula dengan Dr Johannes Leimena. Walaupun telah tercapai persetujuan damai secara diplomatik antara Indonesia dan Belanda, ternyata permusuhan kedua pihak ini tidak berhenti juga. Pelanggaran-pelanggaran batas demarkasi tetap dilakukan oleh kedua belah pihak sehingga perlu diadakan penyelesaian lagi. Perlu dibentuk pula panitia-panitia teknis yang terdiri atas wakil-wakil tentara kedua negara. Indonesia sejak awal telah yakin bahwa Konferensi Linggarjati tidak mungkin dapat menyelesaikan semua masalah. Naskah Perjanjian Linggarjati ditandatangani dengan pertimbangan Indonesia diakui di mata dunia sebagai negara yang dalam kenyataannya ada (*de facto*). Pengakuan internasional semacam inilah yang dipentingkan bangsa Indonesia saat itu, bukan masalah isi perjanjian tersebut, sekalipun kenyataannya tidak dapat dilaksanakan karena penjajah Belanda mengingkarnya. Ini terbukti tanggal 21 Juli 1947 Belanda kembali mengadakan serangan besar-besaran.

Perang Indonesia—Belanda ini kemudian dihentikan melalui perantaraan Dewan Keamanan PBB. Kemudian PBB membentuk suatu "Komisi Tiga Negara" untuk melaksanakan perundingan-perundingan selanjutnya.

Dalam seluruh perundingan-perundingan ini turut serta Dr Leimena sebagai salah seorang anggota delegasi utama Indonesia. Sejak bubarnya Kabinet Syahrir III akibat pertentangan pendapat mengenai hasil Perundingan Linggarjati, Dr Leimena dipilih menjadi menteri kesehatan Republik Indonesia dalam Kabinet Amir Syarifuddin. Pengangkatan ini pada mulanya tidak disenangi Dr Leimena, tetapi karena dorongan Bung Karno berulang-ulang yang menghendaki seorang yang bisa mewakili umat Kristen akhirnya diterima juga. Delegasi Indonesia saat itu dibagi dalam empat komisi, antara lain Komisi Militer, Komisi Po-

litik, Komisi Ekonomi dan Keuangan, dan Komisi Sosial Budaya. Komisi Militer dipimpin Dr Leimena, dengan wakil ketuanya Kolonel T.B. Simatupang (sekarang letjen purnawirawan) bekas ketua umum Dewan Gereja Indonesia /DGI), merupakan orang yang sesungguhnya mengetahui persis keadaan TNI dan Kolonel T.B. Simatupang ini mendapat mandat dari TNI untuk turut dalam perundingan-perundingan Indonesia-Belanda ini. Doktor Leimena ditunjuk sebagai ketua komisi militer ini atas anjuran Mr Mohamad Roem kepada Perdana Menteri Amir Syarifuddin. Selaku seorang pemuka *Oikumene*, Dr. Leimena tahu persis bahwa di kalangan Belanda ada orang-orang yang bersimpatik kepada aspirasi perjuangan bangsa Indonesia. Oleh karena itu Leimena merupakan tokoh nasional yang diharapkan dapat mengadakan pendekatan dengan pihak Belanda atau sedikit banyaknya dapat menciptakan situasi yang baik antara Belanda dan Indonesia melalui sahabat-sahabat dan kenalannya sejak berkecimpung di dunia *oikumene* maupun *Zendingsconsulaat* yang bersimpatik kepada perjuangan Indonesia itu. Sifat ketenangannya yang luar biasa itu juga menjadikan dia cocok terpilih sebagai ketua komisi. Kahin menyebutkan Leimena sebagai orang yang paling tenang (*most dispassionate*). Dalam segala masalah yang dihadapinya, suara yang pertama keluar dari mulut Leimena adalah *rustig* (tenang) yang kemudian selalu dikaitkan dengan dirinya rupanya telah lama dikenal oleh orang lain. Sebagai ciri khas Dr Leimena. Menurut Dr T.B. Simatupang yang kolonel waktu itu, pilihan Dr Leimena sebagai ketua komisi sangat tepat karena kemampuan dan sifat-sifat pribadinya itu tidak emosional. Berbeda dengan anggota-anggota komisi lainnya yang masih muda-muda termasuk Kolonel T.B. Simatupang sendiri, Dr Johanis Leimena adalah orang yang dapat mengendalikan emosinya dalam perundingan-perundingan, malah kadang-kadang ia bertindak sebagai "bapak" dalam menenangkan anggota-anggota komisi lainnya. Semua tokoh nasional Indonesia maupun Belanda mengenal pribadi Leimena dengan strategi diplomatiknya.

Mr Abdulwahab Suryodiningrat yang sejak tahun 1947 menjadi sekretaris delegasi Indonesia yang mengenal dekat Dr Johannes Leimena, mengatakan bahwa Dr Leimena adalah seorang yang berjiwa besar, tidak mengenal pamrih dan selalu mengutamakan kepentingan nasional di atas segala kepentingan golongan maupun pribadinya. Dalam segala bentuk perundingan, Leimena selalu meletakkan kepentingan nasional dengan pola pikir bagaimana Proklamasi 17 Agustus 1945 itu dipertahankan. Hal ini merupakan *basic strategic* atau pola dasar pemikiran Leimena dalam memimpin Komisi Militer Republik Indonesia. Selain itu ia juga berhasil memupuk persatuan serta hubungan yang akrab di antara para ketua delegasi lainnya, sehingga terciptalah suasana persahabatan dan saling percaya. Mr. Ali Boediardjo yang mengenal Dr Johannes Leimena pada saat perundingan Linggajati berpendapat bahwa segi yang positif dari Dr Leimena adalah sifat human dan tidak berprasangka serta mempunyai cita-cita dan keinginan yang kuat untuk selalu mencegah pertumpahan darah dan tidak pernah emosi. Doktor Leimena seorang yang sangat loyal, berdedikasi dan setia pada pemimpin. Ia juga ramah-tamah terhadap kawan dan merasa diri selalu sejajar walaupun sangat kritis dan hati-hati. Kejujuran dan tingkah-laku kependetaan juga sangat menonjol dalam semua perundingan. Jenderal Hidayat yang pernah menjadi anggota Panitia Militer juga terkesan atas sikap human dan bijaksana Leimena dalam kedudukannya sebagai anggota delegasi maupun ketua delegasi.

Persoalan pokok yang dihadapi Komisi Militer sebenarnya cukup sulit, namun dapat diatasi Leimena. Tidak lama setelah Perjanjian Linggajati, Jenderal Spoor, panglima tentara Belanda di Indonesia mengajukan suatu nota mengenai sistem ketenteraan. Menurut Spoor, dalam struktur politik baru harus diciptakan suatu *unieleger* (tentara unie). Tentara ini harus terdiri atas KNIL sebagai intinya dengan orang-orang TNI yang diseleksi. Anggota-anggota lainnya dari TNI yang tidak lulus seleksi itu harus dikembalikan ke masyarakat atau dijadikan tentara

daerah seperti tentara Mangkunegaran misalnya. Di sini nampak suatu permainan politik Belanda, bahwa uni Indonesia—Belanda yang dikepalai Ratu Belanda Wilhelmina itu merupakan faktor yang paling penting dalam sistem politik yang akan dibangun yaitu cita-cita pembentukan negara federal. Delegasi Indonesia tentu saja tidak dapat menerima gagasan atau ide Belanda ini. Sejak itu Kolonel T.B. Simatupang mengeluarkan nota balasan yang berisi pendirian TNI. Ketentuan yang akan dibentuk dalam sistem politik baru itu harus berintikan TNI dengan anggota-anggota KNIL yang masih diperlukan. KNIL sendiri sebagai alat Pemerintah Belanda harus dibubarkan. Hal ini merupakan pokok pangkal perbedaan paham antara Indonesia dan Belanda sejak tahun 1946—1949. Sejak itu pula pihak Belanda mempertahankan gagasan Jenderal Spoor sedangkan pihak Indonesia mempertahankan gagasan Simatupang.

Perundingan-perundingan yang dilakukan di bawah pengawasan Komisi Tiga Negara pun mengambil pokok-pokok yang sama juga. Sebelum diadakan peninjauan di atas kapal Perang Amerika Serikat USS Renville, Komisi Militer Indonesia ini telah mengadakan perundingan-perundingan mendahului Komisi Politik. Perundingan-perundingan yang diadakan di Jakarta itu penuh ketegangan-ketegangan dan emosi. Kedua belah pihak saling mempertahankan pendiriannya. Di sinilah ketenangan Dr Leimena merajai suasana dan beliaulah yang bisa menciptakan ketenangan. Pada saat-saat tertentu Leimena berdiri dari kursinya dan merangkul salah seorang anggota delegasi (Indonesia maupun Belanda) dan diajak berbicara sendiri dengannya di pojok yang terpencil. Sesudah itu mereka kembali duduk dengan tenang dan perundingan dapat dilanjutkan lagi, begitu seterusnya. Masalah yang rumit dan menimbulkan kesulitan dalam perundingan-perundingan Komisi Militer adalah usul Belanda agar TNI menarik diri dari daerah pantai utara Pulau Jawa dan Sumatra. Inilah yang mereka sebutkan sebagai "Garis Van Mook" sesuai dengan nama Letnan gubernur jenderal Belanda waktu itu. Pihak TNI sudah tentu tidak bisa menerima

usul ini. Karena itu Komisi Militer tidak bisa mengambil suatu keputusan. Masalah ini kemudian diteruskan kepada Perdana Menteri Amir Syarifuddin, yang juga menjadi ketua Komisi Politik untuk dibicarakan secara overall/keseluruhan dengan anggota komisi lainnya dengan masalah-masalah lainnya dalam perundingan Renville itu. Perjanjian Renville pun ditandatangani dengan "Garis Van Mook" sebagai salah satu pasalnya. Dengan begitu TNI diharuskan menarik tentaranya dari pos-pos seperti di Jawa Barat dan sebagainya. Kolonel Simatupang sampai menanyakan kepada Mr Amir Syarifuddin mengapa ia sampai menyetujui usul Belanda itu. Alasan Amir Syarifuddin agar Perjanjian Renville dapat disetujui Belanda secepatnya sehingga dengan demikian terbukalah kemungkinan kesempatan untuk perundingan-perundingan selanjutnya dan cepat tercapai suatu struktur politik baru.

Amir Syarifuddin waktu itu yakin bahwa Dr Frank Graham, anggota KTN dari Amerika Serikat, akan menjamin agar perundingan-perundingan yang akan menyelesaikan persoalan secara tuntas dapat dilaksanakan. Ternyata dugaannya itu keliru. Tak lama setelah tercapainya Persetujuan Renville, *State Department* (Departemen Luar Negeri Amerika Serikat) menarik Dr Graham sehingga Mr Amir Syarifuddin kehilangan dukungan. Hal ini menyebabkan krisis kabinet, sehingga Presiden Soekarno terpaksa mengangkat Wakil Presiden Moh. Hatta sebagai perdana menteri untuk menyelesaikan persoalan yang masih tertunda itu.

Sewaktu Dr T.B. Simatupang kembali bertemu Dr Graham di New York di mana kemudian ia mengungkapkan kembali beberapa hal yang mungkin merupakan sebab-musabab mengapa Amir Syarifuddin menerima usul Belanda itu, Dr Frank Graham menceritakan bahwa ketika Perundingan Renville masih berlangsung, pada suatu malam Amir dan Graham bertemu. Sebenarnya para delegasi tidak pernah menginap di atas kapal tersebut sekalipun bagi mereka masing-masing disediakan kamar tidur. Tetapi pada malam itu Amir Syarifuddin dan Graham

sama-sama menginap di kapal ini. Ketika berjalan-jalan sambil memikirkan permasalahan yang akan dibahas esok harinya Dr Graham melihat dari salah satu jendela kamar ada sinar terang di kamar itu. Ketika didekati ternyata Mr. Amir Syahrifuddin sedang membaca. Dr Graham masuk dan terkejut heran buku yang dibaca Amir itu adalah kitab *Injil*. Maka terjadilah percakapan yang sangat santai antara Graham dan Amir. Ternyata Amir dan Graham pernah menjadi anggota Gerakan Mahasiswa Kristen di negara masing-masing. Hal ini rupanya menimbulkan hubungan batin yang erat keduanya bertekad bulat untuk menyelesaikan konflik Indonesia-Belanda itu dengan semangat dan jiwa kekristenan tanpa menghendaki adanya korban yang jatuh dan penumpahan darah di kedua belah pihak. Menurut Dr Graham, mungkin hal ini yang menyebabkan Mr Amir Syarifuddin menarik kesimpulan bahwa Graham akan membantunya dalam langkah-langkah berikutnya. Namun rupanya sikap Dr Graham yang cenderung kepada Indonesia itu tidak disenangi pihak Belanda. Mereka lalu protes kepada Departemen Luar Negeri Amerika Serikat (*State Department*) dan Dr Graham langsung ditarik kembali dari posnya itu. Mr Amir Syarifuddin dan Dr Leimena merupakan kawan akrab yang telah terjalin lama sejak menjadi anggota CSV, bahkan ketika Dr Leimena mempertahankan disertasinya pada tahun 1939 Amir Syarifuddin diminta menjadi pendampingnya bersama-sama Sutjipto. Bahkan sudah sejak itu pula Dr Leimena sudah tahu bahwa Amir ini "berpolitik agak kiri" sekalipun bukan komunis. Kesan serupa ini pun terdapat pada Dr Abu Hanifah yang mengenal Amir sejak mondok sama-sama di asrama *Indonesische Studieclub* (Gedung Pemuda Kramat Raya 106). Satu hal yang unik yang sampai sekarang tidak dapat dipecahkan mengapa pada tahun 1948 Amir Syarifuddin menyatakan dirinya sebagai komunis dan mendukung Muso dalam Peristiwa Madiun. Sama halnya dengan Dr Abu Hanifah, Dr Leimena pun berpendapat bahwa Amir Syarifuddin seorang ambisius tidak dapat mentolerisasi bahwa Sutan Syahrir bisa menjadi perdana menteri. Ketika menanyakan masalah ini, Amir

Syarifuddin pernah berkata kepada Dr Leimena, "Masa hanya Syahrir saja bisa menjadi perdana menteri".

Ketika Bung Karno mengangkat Bung Hatta sebagai perdana menteri, Amir pernah dipanggil ke Kaliurang untuk ditawarkan kedudukan "Menteri Daerah Seberang" Tawaran ini ditolak Amir. Ia ingin menduduki kursi menteri pertahanan. Dalam sejarah, Perjanjian Renville ternyata tidak dapat menyelesaikan persoalan. Meskipun demikian perundingan-perundingan dengan pengawasan KTN terus dilaksanakan. Surat-menyurat antara Komisi Militer Indonesia dan Komisi Militer Belanda pun terus dilakukan. Protes-memprotes selalu timbul dengan pelanggaran-pelanggaran garis demarkasi. Kedua belah pihak tidak mau mengalah satu sama yang lain. Apabila pihak Belanda mengirim nota protes dengan tuduhan bahwa pihak Indonesia melakukan 30 kali pelanggaran, Dr Leimena dan Simatupang membalas bahwa Belanda melakukan 35 kali pelanggaran, demikian seterusnya. Perbedaan-perbedaan pokok antara Indonesia dan Belanda pernah diuraikan Dr Leimena dalam tulisannya pada buku yang berjudul *The Dutch Indonesian Conflict*. Menurut Dr Leimena kegagalan Persetujuan Linggajati sebetulnya terletak pada persoalan militer, yaitu keinginan delegasi Belanda agar dibentuk "gendermerie bersama atau polisi bersama. Demikian pula Persetujuan Renville gagal, karena persoalan kemiliteran yaitu Belanda ingin mengawasi keamanan wilayah Republik Indonesia. Pihak Indonesia tentu saja berkeberatan menyetujui pasukan-pasukan Belanda memasuki daerahnya untuk menjamin keamanan. Memang sudah sejak semula Komisi Militer yang dipimpin Dr Leimena dan Kolonel Simatupang tidak pernah memberikan konsesi apapun kepada pihak Belanda itu.

Doktor Leimena berpendapat, pihak Belanda sama sekali tidak mau tahu bahwa masalah sebenarnya bersifat psikologis. Semestinya bangsa-bangsa Barat termasuk Belanda, mengubah sikapnya dengan munculnya negara-negara baru di Asia setelah selesai Perang Dunia II. Tak dapat disangkal bahwa kedua

perang dunia yang lalu, terutama Perang Dunia II mengakibatkan pergeseran-pergeseran dalam masalah kekuasaan, secara politis terutama secara rohaniah dari barat sampai ke timur. Mungkin sekali benar dalam masalah politik global pihak Barat masih memimpin karena keunggulan-keunggulan ekonomi dan ilmunya, tetapi tidak dapat disangkal bahwa setahap demi setahap pihak Timur mulai mendesak peran serta pihak Barat. Pihak RI memang pernah membuat kesalahan-kesalahan, malah ada kesalahan-kesalahan yang besar, namun kesalahan Belanda adalah tidak mau mengerti bahwa Indonesia ingin membangun negaranya dengan kekuatannya sendiri sekalipun harus dengan bantuan Belanda, dan bukan sebaliknya. Dengan begitu tidak heran kalau pada tahun 1948, Belanda mengadakan aksi serangan besar-besaran pada kedua kalinya. Sebelumnya pihak RI telah yakin bahwa serangan itu cepat atau lambat pasti akan terjadi. Oleh karena itu di samping tukar-menukar nota dan perundingan Komisi Militer pihak TNI pun mulai menyiapkan perang gerilya dengan mengikutsertakan seluruh masyarakat. Karena itu bukan saja pimpinan negara dengan sengaja membiarkan dirinya ditangkap di Jogja, perlawanan secara gerilya masih bisa diteruskan sehingga Belanda tidak berhasil mematahkan seluruh kekuatan unsur masyarakat RI.

Doktor Leimena termasuk salah seorang menteri yang membiarkan dirinya ditangkap di Yogya. Pertimbangan Bung Karno dan pimpinan kabinet pada waktu itu sangat pragmatis. Walaupun mereka berusaha bersembunyi di daerah pedalaman, Belanda pasti akan mengerahkan seluruh kekuatan untuk mencari mereka dan lambat atau cepat pasti akan berhasil juga. Sebaliknya jika cepat tertangkapnya pimpinan negara maka pihak luar negeri yang bersimpatik pada Indonesia pasti akan turut campur tangan, sehingga masalahnya akan ditangani oleh pihak PBB. Setelah Leimena ditangkap di Yogya, tidak berapa lama ia dibebaskan dan dikembalikan lagi di Jakarta bertemu keluarganya. Sejak saat itu ia mulai dibicarakan lagi oleh berbagai pihak dari kalangan Zending yang ingin membantu penye-

lesaian konflik Indonesia-Belanda. Pembicaraan-pembicaraan secara informal ini sangat berguna untuk mengambil langkah selanjutnya. Melalui bantuan PBB Bung Karno dan Bung Hatta kemudian dikembalikan lagi ke Yogya (*Roem-Royen Statement*) sehingga perundingan-perundingan dimulai lagi secara resmi. Menghadapi perundingan Konperensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag, pernah diadakan Konperensi Antar Indonesia sebanyak dua kali, pertama kali di kota Yogyakarta dan kedua kalinya di Jakarta. Dalam perundingan-perundingan ini pihak RI berhadapan dengan beranekaragam negara bagian ciptaan Van Mook, yang tergabung dalam *Bijeenkomst voor Federaal Overleg* (BFO). Di antara komisi-komisinya terdapat pula Komisi Militer yang dari pihak RI dipimpin Dr Leimena dan Kolonel T.B. Simatupang. Konperensi ini membicarakan persiapan-persiapan serta sikap bersama untuk menghadapi Belanda di Den Haag. Di sinilah Komisi Militer RI berhasil menganjurkan pihak BFO agar menerima gagasan Indonesia yang diajukan pada Persetujuan Linggajati selesai ditandatangani. Waktu itu disetujui agar KNIL dibubarkan dan TNI menjadi intisari pasukan RIS. Anggota-anggota KNIL yang masih dibutuhkan bisa diterima dalam TNI (APRIS) baik pribadi maupun secara kelompok. Suatu catatan yang menarik dalam perundingan-perundingan selalu dipakai istilah "*kern*", tetapi ketika datang waktunya untuk membuat pernyataan dalam bahasa Indonesia, istilah *kern* ini harus diterjemahkan. Ada yang katakan *kern* berarti inti dan ada pula yang mentatakan artinya "*sari*". Keduanya lalu digabung menjadi intisari. Dengan tercapainya kesepakatan mengenai bidang militer ini, perundingan-perundingan di KMB dapat berjalan mulus dan cepat. Di antara komisi-komisi, Komisi Militer yang berhasil menyelesaikan persoalan-persoalan secara sempurna dan cepat. Komisi Politik tidak dapat menyelesaikan masalah Irian Barat (kini Irian Jaya). Komisi Ekonomi dan Keuangan pun tidak dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahannya. Komisi Militer pimpinan Dr Leimena ternyata tidak memberikan konsesi apa pun kepada

pihak Belanda. APRIS berintikan TNI, sedangkan KNIL dibubarkan dan bagi anggota-anggotanya yang masih bersedia terus di militer diterima menjadi anggota TNI APRIS.

Mula-mula Belanda tidak bersedia membuarkan KNIL dengan alasan bahwa anggota-anggotanya terdiri atas orang-orang Indonesia pula. Pihak RI secara tegas membalas bahwa KNIL adalah tentara Belanda, bukan tentara Indonesia. Bukti-nya sewaktu Belanda menggunakannya untuk menyerang RI, pihak parlemen Belanda memberikan persetujuannya. Kemudian Belanda ingin mempertahankan Pangkalan Angkatan Laut Surabaya selama tentaranya dipulangkan ke Nederland. Komisi Militer RI tidak setuju dengan alasan bahwa Surabaya adalah wilayah RIS, namun selama proses pemulangan tentara Belanda ke Nederland, boleh saja pangkalan Surabaya itu dipakai dengan diawasi oleh seorang perwira Belanda yang diangkat oleh Pemerintah RI. Juga masalah misi militer Belanda yang disetujui dalam "Konperensi Antar Indonesia" di Yogya. Dalam ketentuan ini, Belanda akan membiarkan sejumlah tentaranya di Indonesia untuk melatih prajurit-prajurit TNI. Melalui misi ini pun Belanda ingin mempertahankan kekuasaannya. Komisi Militer RI mencegah hal ini, dengan ketegasan bahwa misi militer Belanda itu sepenuhnya berada di bawah pengawasan RI. Mereka dibayar RI dan akan meninggalkan Indonesia bila RI tidak membutuhkannya lagi, bila RI menghendakinya. Keutuhan TNI APRIS berhasil dipertahankan Komisi Militer Leimena tahun 1946 ini sampai tahun 1949. Inilah salah satu karya dan pengabdian Dr Leimena bagi Negara Proklamasi RI yang sangat besar dan mahal harganya serta tinggi nilainya dalam perang kemerdekaan kita ini. Peransertanya ini tentu saja tidak dapat sukses tanpa didukung oleh Kolonel T.B. Simatupang maupun para pemimpin TNI Lainnya yang lebih memahami masalah-masalah ketentaraan di dalam tubuh TNI sendiri. Dalam masalah yang sulit dipecahkan misalnya penerimaan kembali anggota KNIL ke dalam APRIS. Salah satu hal yang terjadi pada saat-saat terakhir di mana Julius Tanya wakil

BFO untuk masalah politik dan militer menanyakan Kolonel Simatupang apakah Pimpinan TNI di Yogyakarta bersedia menerima keputusan itu. Kolonel Simatupang menjawab, "Itu masalah saya". Dan memang salah satu hal yang dibicarakan di Yogyakarta setelah kembalinya Simatupang adalah masalah ini. Sebenarnya banyak suara yang tidak dapat menerima keputusan itu. Tetapi karena kepercayaan sebagian besar pimpinan TNI kepada Kolonel Simatupang saja, maka hal ini akhirnya diterima juga. Keunggulan Komisi Militer Indonesia yang selalu berhasil memenangkan pihak Indonesia dalam berbagai perundingan ini tentu saja menimbulkan rasa kurang senang bagi pihak KNIL maupun KL. Terbukti jelas dengan munculnya Pembontakan Westerling di Bandung, Andi Azis di Makasar, Pembentukan RMS di Maluku. Juga peristiwa yang menyangkut Sultan Hamid, yang merasa diri sebagai perwira tinggi KNIL yang tidak puas dengan perkembangan tersebut. Selama Perundingan KMB dia pernah mengadakan *lobbying* dengan maksud menggagalkan usul-usul Komisi Militer RI. Dari pihaknya muncul isu yang menghendaki begitu terbentuknya RIS, satuan-satuan TNI tetap dipertahankan di wilayah RI, sedangkan satuan-satuan KNIL di daerah BFO dijadikan TNI untuk mengawal daerah tersebut. Hal ini tidak pernah dibicarakan secara formal dalam perundingan-perundingan, dan sudah sejak semula pihak RI menandakan bahwa TNI yang merupakan inti dari APRIS sudah sewajarnya berhak ditempatkan di setiap daerah wilayah RIS. Itulah sebabnya muncul kekacauan di Makassar sehingga APRIS mengirimkan pasukan Batalyon Worang ke Makassar (sekarang Ujung Pandang) dalam pembontakan Andi Azis. Begitu pula APRIS harus mengirimkan satuan-satuan TNI ke Maluku untuk menumpas RMS di Maluku.

Masalah RMS muncul di tahun 1950 di Maluku disebabkan terlalu banyak isu tentang perlakuan orang-orang Jawa yang tidak senonoh terhadap rakyat Maluku nanti kalau orang Maluku menerima RIS. Juga isu tentang orang Kristen di Maluku akan diislamkan semua, dan tentara KNIL akan dimus-

nahkan, termasuk pensiunan KNIL oleh TNI APRIS. Itulah sebabnya dapat dimengerti kalau sebagian masyarakat Maluku yang didorong oleh beberapa orang tokoh intelektual yang setia kepada Belanda mula-mula membangkang serta tidak mau menerima RIS.

Tokoh-tokoh seperti Dr Mr Soumokil, Ir Manusama, Manuhutu, Waerisal dan beberapa orang lain lagi yang berpendidikan Belanda ini sama sekali tidak mau mengerti tentang RIS ini. Mereka ini sama sekali tidak setuju dengan Dr Leimena, Mr Latuharhary, Ir M. Putuhena, Mr Pelaupessy, dan tokoh-tokoh Maluku yang tergolong dalam pergerakan nasional. Mereka inilah yang kemudian membentuk RMS karena melihat perkembangan kemungkinan NIT tidak dapat dipertahankan, sebab unsur-unsur "Merah Putih" atau kaum Republik dalam Parlemen NIT akan memasukkan NIT ke dalam Wilayah RI. Maka Dr Soumokil mendadak terbang ke Ambon melalui Ternate dan berusaha membentuk RMS, terlepas dari NIT maupun RI. Itulah sebabnya terjadi Proklamasi RMS di ibukota Propinsi Maluku (Ambon) tanggal 25 April 1950 dengan mendapat dukungan para anggota KNIL yang ditempatkan di Maluku waktu itu.

Setelah berita terbentuknya RMS di Maluku ini, terdengar di Jakarta, Pemerintah RI membentuk suatu panitia yang diketuai Dr Leimena. Panitia terdiri atas empat orang tokoh Maluku yang memihak Republik Indonesia, yaitu Dr Leimena, Ir M. Putuhena (tokoh yang berhasil melikuidasikan NIT ke dalam wilayah RI), A.M. Pelupessy (Meki Pelupessy), residen Belanda terakhir dalam pemerintahan Kolonial Belanda tetapi kemudian memihak pergerakan nasional dan secara diam-diam menentang Belanda dan Dr Rehatta anggota PRIM Surabaya yang berjuang di Surabaya pada peristiwa 10 Nopember di Surabaya. Panitia 4 ini merupakan misi Pemerintah RI yang syah yang ditugaskan untuk menyelesaikan peristiwa RMS di Ambon ini. Dengan sebuah pesawat pembom mereka bertolak ke Makassar dan dari Makassar menumpang kapal laut Hang Tu-

ah terus ke Ambon. Panitia 4 ini terkenal dengan istilah "Misi Leimena".

Setiba mereka di Teluk Ambon, misi ini mengirimkan kawat dengan sandi lampu bahwa misi Leimena akan berbicara dengan para pemimpin RMS di Ambon. Beberapa kali sandi dikirimkan akhirnya datang sebuah kapal motor dengan membawa syahbandar Ambon yang membawakan sepucuk surat dari para pemimpin RMS. Isi surat menandakan bahwa pihak RMS hanya bersedia berunding di atas sebuah kapal yang netral dengan pengawasan panitia dari PBB. Hal ini ditolak oleh Dr Leimena, tetapi Dr Leimena dengan sikap pribadinya yang tenang dan sabar itu tetap berusaha meyakinkan masyarakat Maluku tentang RI. Namun demikian situasi dan kondisi tidak memungkinkan masyarakat Maluku waktu itu untuk menerima Misi Leimena ini begitu saja. Misi Leimena turun sampai ke Saparua bahkan datang ke Negeri Ihamahu (negeri kelahiran Ir M. Putuhena yang sangat mendukung berdirinya Republik Indonesia di Maluku waktu itu), namun masyarakat Maluku bersikap keras karena terpengaruh isu-isu yang santer dari para pemimpin RMS itu. Gara-gara misi Leimena, Sam Leatemia hampir mati tertembak RMS di Inamahu.

Misi Leimena kembali ke Jakarta, melaporkan segala hal ikhwal yang menyangkut situasi dan kondisi RMS di Maluku ini kepada Pemerintah RI. Kemudian Pemerintah RI mengadakan blokade lautan atas wilayah Kepulauan Maluku dengan maksud mengadakan perundingan. Namun pihak RMS tetap berpendirian keras dan menolak perundingan. Akhirnya Pemerintah RI memutuskan peristiwa RMS ini harus diselesaikan dengan mengirimkan satuan-satuan TNI dan mengadakan serangan besar-besaran terhadap pusat kekuasaan RMS yang berkedudukan di ibukota Ambon ini. Sebelum serangan ke Maluku ini dimulai, Kolonel Simatupang (wakil komisi RI dalam perundingan-perundingan dengan Belanda) mengajukan usul untuk menyerang Maluku ini kepada para tokoh-tokoh pejuang Maluku yang berada di Pulau Jawa. Pertemuan ini disiapkan oleh Johanis de

Fretes (ketua API Ambon dan sekretaris Mr Johanis Latuharhary) bersama dengan anggota-anggota kantor gubernur Maluku. Pertemuan ini diadakan di Semarang pada tanggal 12 dan 13 Juni 1950, dihadiri oleh tokoh-tokoh perjuangan kemerdekaan atau tokoh pergerakan nasional dari berbagai organisasi Maluku, dan Laskar Pattimura (divisi Pattimura). Dalam pertemuan ini terjadilah suatu perdebatan yang luar biasa antara Dr Leimena dengan Mr Latuharhary mengenai misi Leimena yang diutus ke Ambon. Juga rencana Pemerintah RI untuk melancarkan serangan ke Maluku dalam rangka penyelesaian RMS dibahas. Rencana operasi penumpasan RMS di Maluku ini dapat disetujui dengan mengikutsertakan para perwira TNI asal Maluku agar pertumpahan darah dapat dihindarkan. Selain itu pertemuan ini menghasilkan beberapa hasil persetujuan antara lain membentuk serta mengirimkan suatu perutusan lain yang mencoba mengadakan hubungan secara pendekatan pribadi antara tokoh-tokoh perjuangan asal Maluku yang dapat diterima di masyarakat Maluku untuk memberikan pengertian-pengertian tentang RI secara kekeluargaan agar masyarakat Maluku dapat mengerti dan mengakui RI sebagai negara kesatuan dengan suatu pemerintahan yang sah. Itulah sebabnya berangkat A.M. Sahetapy, Malessy, Nona Luhukay, Pelamonia, dan beberapa orang pemuda pejuang asal Maluku anak buah dari Letnan TNI Kipuw (yang gugur dimuka Kraton Yogyakarta dalam perang kemerdekaan tanggal 21 Juli 1947 menentang Belanda dalam menyelamatkan Presiden RI Soekarno dengan bendera merah putih di tangan).²⁵⁾ Mereka ini berangkat ke Ambon lewat Namlea Pulau Buru dengan sebuah motor kecil untuk berkampanye tentang Republik Indonesia dan menjelaskan secara mendetail bahwa isu-isu yang tersebar di masyarakat Maluku ini sama sekali tidak benar dan merupakan berita bohong ciptaan kaki tangan Belanda yang menghendaki RMS berdiri sendiri di luar wilayah RI.

Perutusan ini banyak yang meninggal dibunuh RMS, dan ada yang ditahan di penjara-penjara di Maluku bahkan banyak

yang disengsarakan oleh pihak RMS. Tidak lama datanglah TNI APRIS menumpas RMS.

Saran dan permintaan pemuka-pemuka masyarakat Maluku di Jawa agar mengikutsertakan perwira-perwira yang berasal dari Maluku dalam penumpasan RMS itu disetujui oleh pemerintah. Kapten J. Muskitta (sekarang berpangkat mayor jenderal TNI sekretaris wakil Presiden RI) anak menantu Mr Johannes Latuhahary gubernur Maluku I, Letnan Leo Lopulisa (sekarang letnan jenderal TNI purnawirawan) salah satu dari bekas panglima Kostrad, Mayor Herman Pietersz (sekarang kolonel purnawirawan) turut serta dalam pasukan Batalyon Pattimura untuk menumpas RMS itu.

Sejak semula orang yang diharapkan Kolonel T.B. Simatupang untuk menjadi komandan Operasi Penumpasan RMS ini adalah Mayor Harry Sitanala. Namun perwira ini tidak sampai hati menghadapi suku bangsanya sendiri, sehingga dipilihlah Kolonel A. Kawilarang selaku pimpinan operasi. Pilihan ini pun mempunyai motivasi lain di samping motivasi kemiliteran, karena Kolonel A. Kawilarang ini pun terkenal sebagai seorang bekas KNIL yang selama perang kemerdekaan memimpin pasukan-pasukan TNI di Jawa Barat dan kemudian di Sumatra, dapat memberi kesan dan gambaran kepada pihak KNIL ataupun bekas KNIL di Maluku bahwa RI dengan TNI-nya bukan saja terdiri atas orang-orang Jawa dan orang-orang Islam saja seperti apa yang diisu-isukan di dalam masyarakat Maluku itu. Kenyataan membuktikan bahwa selain pasukan-pasukan Pattimura, ada juga pasukan dari Minahasa dengan Batalyon 3 Mei, pasukan dari Sumatra dengan Batalyon Bukit Barisan, dan Batalyon 207. Pasukan-pasukan dari Batak pun dikerahkan untuk mengembalikan Maluku ke dalam wilayah RI dan menumpas habis RMS itu. Pada saat-saat terakhir di mana penyerangan akan segera dimulai dengan pemboman Kota Ambon ataupun penembakan-penembakan dari laut dan udara di Kota Ambon dan pulau-pulau sekitarnya, Dr Johannes Leimena senantiasa berusaha dengan pihak Pemerintah RI agar sejauh mungkin

menghindari pertumpahan darah. Kota Ambon yang selalu hancur berantakan jangan sampai mengalami kembali suatu bencana kemusnahan dari saudara-saudra sebangsa dan setanah airnya sendiri. Begitu cintanya Leimena terhadap sesamanya manusia berdasarkan hukum Tuhan maka saat-saat terakhir sebelum penyerangan awal dimulai, ia berangkat ke Ambon dengan pesawat terbang untuk bertemu dengan Kolonel Kawilarang. Setibanya di Piru (Seram Barat), Leimena mendapat informasi bahwa kapal perang yang ditumpangi Kolonel Kawilarang sedang menuju ke Ambon. Segera ia berangkat ke Ambon dengan menumpang "Kapal Anggang" dan akhirnya ia berhasil menemukan Kolonel Kawilarang, komandan operasi ini di Paso (Teluk Baguala Ambon). Leimena berpesan kepada Kawilarang agar sedapat mungkin menghindari pertumpahan darah yang berlebihan. Sejak saat inilah Kapten Joost Muskitta yang sekarang mayor jenderal, bekas perwira KNIL yang masuk TNI mendampingi Kolonel Kawilarang, untuk memikirkan strategi dan taktik operasi militer agar tercapai sasaran dan target Pemerintah Republik Indonesia dalam waktu singkat tanpa terjadi pengorbanan kedua pihak. Namun sudah menjadi kenyataan dalam perang di mana pun dan dalam bentuk apa pun selalu meminta pengorbanan kedua belah pihak. Peristiwa RMS di Maluku yang disangka mudah untuk diatasi malah menimbulkan malapetaka nasional di mana korban jiwa dan harta benda yang tidak sedikit jumlahnya

Doktor Johannes Leimena mengakui sendiri betapa kesulitan Pemerintah RI mengatasi masalah RMS di Maluku ini. Untuk hal ini ia menulis sebuah buku kecil yang berjudul "Soal Ambon", di mana ia yakin bahwa RMS muncul di Maluku ini gara-gara masalah KNIL yang menjadi topik utama dalam perundingan-perundingan dengan pihak Belanda bahkan merupakan masalah utama yang menjadikan Belanda sampai dua kali berperang dengan pihak Indonesia setelah proklamasi kemerdekaan itu.²⁶⁾

Doktor Leimena secara tegas menolak campur tangan panitia PBB yang dimintakan para pemimpin RMS dalam penye-

lesaian masalah RMS ini. Karena itu ia mengatakan bahwa masalah RMS adalah masalah intern Republik Indonesia yang dapat diselesaikan oleh bangsa Indonesia sendiri. Banyak kesulitan yang saat itu sungguh-sungguh menggoncangkan Negara Republik Indonesia, namun Dr Leimena tetap mendampingi Bung Karno serta menyarankan agar dalam menyelesaikan masalah RMS selalu menggunakan kebesaran jiwa serta kehalusan budi seperti dengan pidato-pidatonya yang menawan itu.

Keberanian Bung Karno dan keahliannya berpidato di tengah-tengah masyarakat Maluku di Kota Ambon, Saparua dan Masohi pertama kalinya berkunjung ke Maluku menyebabkan seluruh masyarakat Maluku percaya dan yakin sepenuhnya terhadap Pemerintah Republik Indonesia. Itulah sebabnya rakyat Maluku segera kembali ke pangkuan ibu pertiwi dan mengakui Republik Indonesia sebagai negara kesatuan yang berlandaskan Pancasila dan UUD 45.

Sejarah mencatat kedatangan Bung Karno ke Maluku dan suara Bung Karno yang ahli pidato di dunia itu menyebabkan Peristiwa RMS hanya dalam beberapa bulan saja dapat diselesaikan, walaupun baru pada tahun 1962 Mr Dr Soumokil dapat ditangkap di daerah Kecamatan Wahoi, Seram Barat. Soumokil kemudian dibawa ke Jakarta dan kemudian dijatuhi hukuman mati. Rakyat Maluku menjadi senang dan daerah Maluku luput dari bahaya peperangan.

Selaku seorang negarawan yang bertanggung jawab, Dr Johannes Leimena merupakan figur seorang ahli politik yang punya karier dan arti tersendiri dalam sejarah politik Indonesia. Hal ini terbukti jelas dari tahun 1947 sampai 1956 Leimena mendapatkan kepercayaan Pemerintah Republik Indonesia untuk memangku jabatan menteri kesehatan RI sebanyak delapan kali masa jabatan, kecuali antara tahun 1953 sampai 1955 yakni selama masa Kabinet Ali Sastroamidjojo pertama. Sebelumnya, yaitu tahun 1946 ia juga pernah menjabat menteri muda kesehatan RI dalam Kabinet Syahrir kedua dan ketiga. Bahkan kegiatan-kegiatan selama masa perjuangan fisik itu se-

dikit banyaknya bersifat rutin. Dinas kesehatan saat itu terdiri atas dua bagian yaitu dinas kesehatan di wilayah kekuasaan RI dan dinas kesehatan di wilayah kekuasaan Belanda. Antara kedua dinas kesehatan ini tidak ada hubungan sama sekali. Selama perang kemerdekaan dan dalam waktu empat tahun sebelum pendudukan Jepang, bidang kesehatan di Indonesia banyak mengalami kemunduran. Di zaman Jepang seluruh kegiatan dinas kesehatan yang diwarisi dari pihak Hindia Belanda diarahkan untuk kepentingan perang melawan Sekutu. Ditambah lagi pada masa perang kemerdekaan, kekacauan ini tidak sempat diatasi karena diplomasi dengan Belanda lebih banyak membutuhkan waktu dan tenaga. Jadi selama kurang lebih delapan tahun itu di gedung-gedung, rumah sakit-rumah sakit, poliklinik-poliklinik dan lembaga-lembaga penelitian hancur sebagian atau seluruhnya. Selain itu, sesudah masa Revolusi Fisik, Departemen Kesehatan menghadapi kekurangan tenaga dokter, para medis, pegawai administrasi kesehatan dan sebagainya. Keadaan ini dipersulit lagi dengan kesimpangsiuran yang timbul akibat dimasukkannya dinas kesehatan Federal ke dalam lingkungan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Sebagai akibatnya hubungan antara instansi-instansi pusat tidak lagi sinkron dengan dinas-dinas kesehatan yang tersebar di daerah-daerah. Akibatnya terjadi *overlapping* atau tumpang-tindih antara pelbagai instansi yang menangani bidang kesehatan rakyat ini dan perlu mendapat perhatian khusus. Di dalam tahun 1949 sampai 1953 ini Dr Leimena berkonsentrasi pada tugas-tugas "unifikasi". Pembinaan suatu sistem kesehatan masyarakat itu memerlukan suatu survai dan inventarisasi semua peralatan dan personalia yang ada pada Kementerian Kesehatan di seluruh Indonesia. Langkah pertama tugas ini harus dikerjakan dengan baik. Pada mulanya hanya ada 680 rumah sakit di seluruh tanah air dengan 60.000 tempat tidur. Jumlah ini sudah termasuk rumah sakit swasta yang jumlahnya lebih banyak. Dengan demikian setiap 10.000 manusia hanya ada delapan buah tempat tidur atau 0,8 per mil. Kenyataan ini sangat menyedihkan bila dibandingkan negara-negara lain seperti Srilangka misalnya,

prosentasi antara jumlah tempat tidur di rumah sakit dengan jumlah penduduk adalah dua permil, di Jepang 3,5 permil, di Inggris 7,1 permil dan di Amerika Serikat 10,4 permil. Angka-angka ini menunjukkan perlunya peningkatan kuantitas rumah-rumah sakit dengan jalan penambahan rumah sakit.

Jumlah karyawan rumah sakit sangat kurang. Jumlah dokter waktu itu hanya ada 1.200 orang, dan dokter gigi hanya ada 150 orang, apoteker 80 orang dan asisten apoteker 650 orang, tenaga para medis 4.976 orang. Angka-angka ini merupakan suatu jumlah yang minim sekali untuk melayani manusia Indonesia yang berjumlah 75 juta orang pada saat itu. Kenyataan ini lebih memprihatinkan lagi bila ditinjau secara teliti, personalia dan peralatan-peralatan tersebut hanya terdapat di kota-kota yang berpenduduk $\pm 30\%$ dari seluruh jumlah penduduk Indonesia. Selain itu sistem kesehatan yang dimiliki sampai pada tahun 1950 jauh dari sempurna. Untuk itu sangat diperlukan usaha preventif dan usaha kuratif. Kegiatan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda sejak tahun 1916 hanya menitikberatkan kegiatan bidang kesehatan pada usaha-usaha preventif atau hanya pada pencegahan penyakit-penyakit menular dan penyakit rakyat saja. Segi kuratif merupakan pengobatan-pengobatan yang dilakukan di rumah-rumah sakit dan poliklinik-poliklinik sebagian besar diserahkan pengaturannya kepada pihak swasta. Kebijakan ini dilakukan berdasarkan kebijaksanaan yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu kedokteran saat itu. Sebagaimana diketahui pada awal abad ke 20 kemajuan dalam penelitian bakteriologi dan epidemiologi memberikan pengertian yang lebih lengkap menyangkut sebab-musabab terjadinya penyakit menular dan cara-cara pencegahannya. Perkembangan yang lebih maju dicapai oleh lembaga-lembaga penelitian dari perusahaan-perusahaan perkebunan di Sumatra Timur. Kemungkinan-kemungkinan baru dalam tindakan preventif ini menyebabkan Pemerintah Hindia Belanda mengubah kebijaksanaannya pada tahun 1916. Perkembangan ini pun menyebabkan Pemerintah Belanda mengubah Sekolah Dokter Jawa dengan Stovia pada tahun 1931 itu. Kegiatan kuratif

sangat menonjol atas usaha pihak swasta, dari Misi, Zending, Organisasi Islam, dan kelompok-kelompok pengusaha yang mandiri, mulai mendirikan rumah-rumah sakit, poliklinik-poliklinik di kota-kota besar di Indonesia. Salah satu contoh yang berhasil adalah Rumah Sakit Zending Imanuel Bandung tempat kerjanya Dr Johannes Leimena sejak lulus Stovia. Di sini Dr Leimena bekerja 11 tahun. Perkembangan rumah sakit-rumah sakit swasta inilah yang membuktikan keberhasilannya. Hasil survai tahun 1950 menunjukkan bahwa di antara 60.000 tempat tidur di rumah sakit-rumah sakit itu, 38.000 tempat tidur adalah milik swasta, dan milik pemerintah hanya 22.000 tempat tidur saja. Walaupun pada tahun 1937 Pemerintah Belanda pernah mengubah sedikit *polycynnya* dengan memberikan kesempatan kepada daerah-daerah untuk menangani sebagian dari kegiatan kuratif, namun peranan dari Pemerintah Belanda sendiri tetap belum sebanding dengan peranan swasta di bidang kesehatan masyarakat itu.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan yang ada ini maka dengan jeli Dr Leimena mengamati serta menimba pengalaman-pengalaman masa lampau untuk diputuskan sebagai kebijaksanaan yang patut ditempuh dalam rangka perbaikan baik sistem, peralatan maupun tenaga kerja di bidang ini sejak tahun 1950 hanya menitikberatkan pada segi preventif saja. Tentu saja dipahami keadaan dan situasi saat itu belum dapat dilaksanakan dengan program-program kesehatan yang besar, paling-paling hanya bagaimana memajukan bidang kesehatan yang masih jauh dari kepuasan ini. Situasi politik di tanah air menyita sebagian besar waktu, tenaga dan pikiran Menteri Kesehatan Leimena. Juga pada saat itu Pemerintah Indonesia belum punya kemampuan keuangan yang layak dalam pembangunan kesehatan di Indonesia. Namun usaha-usaha Dr Leimena untuk meletakkan *basic strategic* atau strategi dasar di bidang kesehatan masyarakat Indonesia ini benar-benar sukses sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat dan Negara Indonesia. Dalam satu kurun waktu yang belum mantap pasti membuahkan

karya-karya positif yang berhasil di waktu sesudahnya seperti yang terlihat nyata sekarang ini.

Selaku peletak dasar sistem kesehatan di republik ini, sejak semula Dr Leimena telah menyadari bahwa kegiatan preventif ini hanya bisa berhasil jika beberapa syarat non-medis terpenuhi. Pertama-tama kegiatan preventif yang menyangkut usaha-usaha pencegahan penyakit menular dan penyakit rakyat. Usaha ini pun dapat sukses kalau didukung oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Hal ini merupakan hambatan yang sangat dipikirkan oleh Leimena, karena masyarakat Indonesia waktu itu rata-rata besar-kecil, tua maupun muda hanya ingin tindakan-tindakan pengobatan dengan jalan suntikan, pemakaian tablet-tablet dan lain sebagainya. Tindakan preventif seperti kebersihan, penyediaan air minum yang bersih, jamban ataupun WC sama sekali tidak dikaitkan dengan kesehatan. Karena itu memerlukan usaha-usaha lain untuk menyokong tindakan ini, antara lain pendidikan dan penerangan mengenai kesehatan. Selain itu peningkatan taraf hidup masyarakat. Tentu saja hal ini tidak bisa ditangani sendiri Kementerian Kesehatan. Karenanya kesuksesannya ini pun tergantung pada seluruh aparat pemerintah di samping sebagian besar penduduk Indonesia berdiam di pedesaan, sehingga dengan sendirinya seluruh tindakan preventif harus dialihkan dari kota-kota ke desa-desa di seluruh tanah air.

Perubahan strategi pengurusan kesehatan dengan berorientasi dari kota ke desa ini tentu saja tidak mudah dan tidak mungkin bisa terlaksana dalam jangka waktu yang pendek. Perubahan orientasi ini meliputi pemakaian sistem kesehatan yang serasi, pembangunan rumah sakit-rumah sakit poliklinik-poliklinik, pengangkatan tenaga-tenaga para medis yang trampil, pengembangan pendidikan kesehatan dan sebagainya di sekian banyak desa di Indonesia ini. Tentu saja semua ini memerlukan biaya yang tidak sedikit jumlahnya. Untuk maksud ini Menteri Kesehatan Dr Johannes Leimena membentuk dua buah instansi baru dalam Kementerian Kesehatan, *Pertama*, ia mem-

bentuk Jawatan Pendidikan Kesehatan Rakyat, dan *kedua* ia membentuk pula Instansi Usaha Higiene Masyarakat. Jawatan Pendidikan Kesehatan bertugas mempelajari cara-cara peralatan yang dapat digunakan secara efisien dalam usaha-usaha peningkatan kesehatan rakyat di pedesaan, maupun di kota-kota. Selain itu instansi ini bertugas mendidik tenaga-tenaga para medis serta dengan cara-cara yang baik untuk mengadakan penerangan tentang cara-cara pemeliharaan kesehatan di daerah pedesaan. Cara-cara dan peralatan yang dikemukakan oleh jawatan ini kemudian diterapkan di daerah pedesaan oleh Jawatan Usaha Higiene Masyarakat.

Salah satu usaha Jawatan Higiene ialah mengadakan pusat-pusat percontohan. Salah satu *pilot project* atau pusat percontohan adalah apa yang dikenal dengan *Bandung Plan*.²⁸⁾ Rencana ini dimulai pada tahun 1951. Sesungguhnya sudah mulai meningkat lagi dari sekedar rehabilitasi dan unifikasi. Dalam rencana ini tidak saja segi preventif yang mendapatkan perhatian tetapi juga segi kuratif. Rencana ini disusun oleh Menteri Kesehatan Dr Johannes Leimena berdasarkan pengalaman-pengalaman kerjanya sejak di Rumah Sakit Imanuel Bandung. Dengan membuka poliklinik-poliklinik yang diawali dengan daerah sekitar Rumah Sakit Imanuel Bandung itu sendiri seperti pembangunan poliklinik di daerah kabupaten Bandung sebagai pusat percontohan diharapkan akan dapat menimbulkan suatu keadaan di mana masyarakat terbiasa dengan usaha kesehatan sehingga makin hari makin lama muncul *medicine minded* di kalangan rakyat. Dengan begitu usaha-usaha kesehatan ini pasti berhasil dengan mendapatkan partisipasi konkrit rakyat. Hal ini merupakan usaha-usaha preventif dari kegiatan-kegiatan Rumah Sakit Imanuel di mana Dr Leimena memperoleh banyak buah pikiran dan pengalaman dalam menyumbangkan sistem maupun usaha kesehatan masyarakat yang nantinya diterapkan pada saat menjabat menteri kesehatan RI selama delapan tahun.

Rencana Bandung Dr Leimena itu meliputi usaha kuratif mulai dari Rumah Sakit Imanuel, kemudian ditrapkan di Rumah Sakit Pemerintah di Bandung. Kemudian meluas ke seluruh kawedanan dan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat desa, pemerintah membangun rumah sakit pembantu yang dapat melayani 40 sampai 70 pasien dengan 40 sampai 70 tempat tidur. Kemudian dibangun pula sebuah balai pengobatan dalam kelompok-kelompok masyarakat yang ditangani seorang jururawat dari rumah sakit pembantu. Rumah sakit pembantu dan balai pengobatan itu diawasi seorang dokter dari Rumah Sakit Pemerintah.

Bagian kedua meliputi usaha-usaha preventif terutama berpusat di pedesaan. Agar kegiatan ini mendapat dukungan dari masyarakat pedesaan, maka seluruh kegiatannya dihubungkan dengan tradisi-tradisi setempat. Juga higiene atau seorang juru kesehatan ditempatkan di setiap desa sebagai seseorang yang dipilih oleh penduduk desa tersebut di kalangan masyarakat desa sendiri. Orang ini dianggap sebagai kepala desa atau pamong desa dalam bidang kesehatan. Ini berarti juru kesehatan ini selalu memusyawarahkan masalah-masalah kesehatan ini dengan penduduk desa dan memintakan persetujuan mereka. Dengan sendirinya pembiayaan hidupnya harus ditanggung desa yang bersangkutan.

Tugas-tugas yang dibebankan kepada seorang juru kesehatan mencakup pendidikan kesehatan, pengawasan kebersihan rumah, pasar dan warung-warung, pencatatan sumber-sumber penyakit, pemberantasan hama, lalat dan lain-lain. Juru Higiene ini diawasi oleh Menteri Kesehatan yang ditempatkan di ibukota Kecamatan dengan status pegawai negeri. Doktor Leimena dengan Bandung Plan-nya ini mula-mula dicoba di dua buah kecamatan dari Kabupaten Bandung, yaitu Kecamatan Rancaekek dan Majalaya. Satu sampai tiga desa dalam sebuah kecamatan mendapat sebuah balai pengobatan untuk usaha-usaha preventif di samping juru higiene di setiap desa. Selain itu pula balai pengobatan yang dibangun di ibukota kecamatan juga menga-

wasi kegiatan kuratif di daerah pedesaan. Selain itu sejak tahun 1951 Dr Leimena mengaktifkan beberapa lembaga preventif yang dibangun pada masa penjajahan. Sejak tahun 1932 Pemerintah Belanda telah membangun sebuah *pilot project* dan pendidikan kesehatan di Purwokerto. Pekerjaan yang terhenti pada masa pendudukan Jepang dan masa revolusi fisik kemudian diaktifkan lagi oleh Kementerian Kesehatan. Selain itu dibangun pula sebuah sistem kesehatan di Yogyakarta yang hampir sama dengan Rencana Bandung itu. Sistem ini sampai dengan tahun 1954 telah berhasil mencakup tujuh buah kecamatan di daerah Istimewa Yogyakarta. Di Magelang telah ada juga suatu sistem kesehatan rakyat sejak tahun 1948 yang sampai dengan tahun 1954 telah meluas pula sampai tujuh kecamatan. Di samping itu terdapat pula sebuah sekolah pendidikan higiene yang menggunakan balai pengobatan-balai pengobatan di kecamatan-kecamatan sebagai tempat praktek. Suatu lembaga lain yang diaktifkan kembali ialah Lembaga Penelitian Kesehatan Masyarakat yang pada tahun 1937 dibangun di Jakarta. *Hygiene Study Ward Centre* ini menyediakan fasilitas-fasilitas untuk pendidikan para pegawai kesehatan masyarakat serta para mahasiswa kedokteran. Selain itu data-data yang dikumpulkannya juga berguna bagi perluasan sistem kesehatan masyarakat yang dibangun sejak tahun 1951 itu. Kemudian proyek-proyek percontohan itu diperluas ke seluruh Indonesia tentu saja memerlukan penelitian-penelitian dan program-program yang mantap. Setiap daerah mempunyai ciri tersendiri yang harus diperhitungkan untuk suksesnya usaha itu. Selain itu tentu saja perencanaan yang mencakup seluruh wilayah Indonesia itu membutuhkan kerjasama yang erat di tingkat pusat. Pembentukan Biro Perancang Negara yang dipimpin Ir Haji Djuanda yang bertujuan selaku urat nadi dari pada Dewan Perancang Negara yang menetapkan Perencanaan Pembangunan di Indonesia memungkinkan terlaksananya kerjasama itu. Faktor waktu juga penting karena perencanaan yang menyeluruh tidak dapat begitu saja dilakukan. Kesempatan untuk membuat suatu rencana yang matang bagi seluruh Indonesia baru tercapai pada ta-

hun 1953 sampai dengan 1955 di mana saat itu Dr Leimena tidak lagi menjabat menteri kesehatan RI. Pada masa inilah ia menggunakan kesempatan untuk membuat suatu *planning* (rencana) dalam Kementerian Kesehatan. Dengan pimpinan Dr Leimena para kepala bagian dari Kementerian Kesehatan itu mulai mengadakan pembicaraan-pembicaraan serta rapat-rapat untuk menelorkan suatu rencana menyeluruh yang diajukan pada Biro Perancang.

Rencana yang mulai disusun pada awal tahun 1954 itu menggunakan Rencana Bandung sebagai inti yang disebarluaskan ke daerah-daerah lain di Indonesia. Efisiensi kerja yang dipetik dari Rencana Bandung ini dengan biaya yang relatif lebih murah menyebabkan rencana ini terpilih sebagai model yang berhasil. Rencana yang dapat diterima Biro Perancang pada tahun 1954 ini dinamakan "Rencana Leimena".²⁸⁾

Rencana Leimena ini mempunyai dua prinsip pokok antara lain penggabungan antara usaha-usaha preventif maupun kuratif di bidang kesehatan seperti apa yang telah dilaksanakan di Bandung dan prinsip perimbangan antara kegiatan-kegiatan di daerah pedesaan dan perkotaan. Prinsip yang terakhir ini didasarkan pada kenyataan bahwa di Indonesia batas antara kota dan desa tak dapat dibedakan secara tegas. Kedua lingkungan itu *overlapping* atau tumpang tindih. Sama halnya dengan Rencana Bandung, unit kegiatan dipusatkan di ibukota kabupaten dengan jaringan yang mencakup kecamatan dan desa. Untuk mentransferkan Rencana Bandung itu ke seluruh Indonesia, Dr Leimena menghadapi dua persoalan yaitu persoalan biaya dan penentuan pada kabupaten mana akan dijadikan bagian dari rencana itu. Hal itu menyebabkan adanya syarat-syarat obyektif untuk suksesnya suatu proyek kesehatan masyarakat. Syarat-syarat itu antara lain partisipasi masyarakat dan juga tingkat ekonomi masyarakat. Dalam masalah biaya Dr Leimena menghadapi suatu alternatif, yaitu seluruh biaya ditanggung pemerintah pusat atau seluruh biaya ditanggung oleh pemerintah daerah, sedangkan pemerintah pusat hanya sebagai pemberi in-

sentif saja ataupun pemberi bantuan teknis saja. Kemungkinan terakhir mengandung pengertian bahwa terutama bagi usaha-usaha preventif, desa-desalah yang menjadi juru bayar.

Untuk menentukan kabuapten-kabupaten mana yang bisa diikutsertakan dalam Rencana Leimena ini tidak mudah. Untuk memilih kabupaten-kabupaten tertentu harus memenuhi tiga kategori, antara lain kabupaten yang rakyatnya relatif makmur agar pembiayaannya sebagian dapat berjalan secara swasembada, kesediaan rakyat untuk turut berpartisipasi dalam rencana-rencana konkrit, dan sistem perhubungan yang baik dalam seluruh kabupaten yang memungkinkan rakyat maupun para pejabat mau pergi dan datang ke lokasi-lokasi pengobatan itu.

Atas dasar pemenuhan terhadap tiga kategori ini terpilih beberapa kabupaten, antara lain Aceh Besar (Sumatra Utara), Tapanuli Utara (Sumatra Utara), Lahat (Sumatra Selatan), Agam (Sumatra Tengah), Banjarmasin (Kalimantan), Kutai (Kalimantan), Makassar (Sulawesi), Tomohon (Sulawesi), Ambon (Maluku Tengah), Denpasar (Nusa Tenggara), Timor Kupang (Nusa Tenggara) Bondowoso (Jawa Timur) dan Kota Besar Jakarta (Jakarta Raya). Sedang di daerah Jawa Tengah *pilot project* di Yogyakarta dan Magelang diperluas juga.

Rencana lima tahun (1954—1960) akhirnya tersusun. Dalam tahap permulaan, setiap kabupaten yang dipilih akan mendapat sebuah pusat kesehatan di sebuah kecamatan. Kemudian setiap dua tahun sekali ditambah lagi dengan sebuah pusat kesehatan dalam sebuah kecamatan yang lain di kabupaten tersebut. Di ibukota kabupaten menurut rencana ini semula akan dibangun sebuah rumah sakit pembantu dan tiap lima tahun sekali ditambah dengan satu buah. Dengan demikian setiap akhir lima tahun di setiap kabupaten yang terpilih akan tersedia tiga buah pusat kesehatan dan dua buah rumah sakit pembantu. Di samping pembangunan gedung-gedung pusat kesehatan dan rumah sakit pembantu direncanakan pula pembangunan rumah sakit pusat dan poliklinik.

Satu bagian lain dari Rencana Leimena yang menarik sekali adalah *environment sanitation* atau kesehatan lingkungan hidup. Usaha ini bertujuan mengawasi faktor-faktor alam sekeliling manusia yang mempengaruhi hidupnya sehingga tidak membahayakan kesehatannya, termasuk flora dan fauna yang bisa mendatangkan bibit penyakit secara sosiologis ataupun *behavior* yang di dalam pergaulan secara alamiah dapat mengakibatkan gangguan kesehatan. Terutama untuk kesehatan daerah pedesaan segi ini perlu mendapat perhatian.

Sejak tahun 1950 Kementerian Kesehatan RI membentuk Jawatan Keselamatan Kerja dan Pengawasan Keselamatan Kerja. Kementerian Sosial dan Perburuhan juga membentuk jawatan yang sama. Menurut Dr Leimena keadaan semacam ini perlu diubah dan disederhanakan. Dalam rencana itu ia menganjurkan agar dibentuk satu badan saja di dalam Kementerian Perburuhan yang dapat menyalurkan tenaga-tenaga medis ke daerah perindustrian. Badan yang dinamakan LPH (Lembaga Hygiene Perusahaan) itu dilengkapi dengan suatu dewan direksi yang terdiri atas unsur-unsur ketiga kementerian tersebut. Selain itu masalah partisipasi masyarakat dalam rencana-rencana kesehatan rakyat ini juga menjadi faktor penting dalam rencana tersebut. Dengan demikian perlu pula rencana-rencana penerangan untuk memberikan penerangan tentang kesehatan kepada rakyat.

Untuk kepentingan penerangan kesehatan yang efektif ia mengimbau agar para pejabat kesehatan masyarakat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi, lingkungan hidup, sosial budaya serta adat-istiadat masyarakat sebagai syarat mutlak bagi pejabat kesehatan yang bertugas di desa-desa. Begitu keras kemauan Dr Johannis Leimena dalam pembangunan kesehatan demi kesejahteraan bangsa Indonesia, namun semua rencana dan pemikiran yang begitu berharga itu tidak dapat dilaksanakan seluruhnya. Hal ini disebabkan banyak peristiwa-peristiwa yang harus dihadapi secara nasional antara lain misalnya terpisatnya Bung Karno dengan masalah "Ganyang Ma-

laysia", sehingga menyerap sebagian besar pola pemikiran dan energi anggota-anggota kabinet. Selain itu penanaman modal asing untuk Indonesia waktu itu masih sulit. Tetapi meskipun begitu, sejarah mencatat pola pemikiran Dr Leimena kemudian diteruskan pula pada zaman orde baru, orde kepemimpinan nasional Jenderal Suharto, presiden RI II. Buku Sejarah Kesehatan Nasional Indonesia yang disusun oleh sebuah panitia dengan koordinator Dr Leimena sejak tahun 1975, mengakui bahwa puskesmas yang tumbuh dan berkembang serta tersebar di seluruh Indonesia ini merupakan perkembangan dari *Bandung Plan* itu.

Selain itu masalah etika kedokteran yang berkembang sejak tahun 1950-an adalah masalah kesusilaan dan profesi kedokteran, di mana IDI memandang perlu mencantumkan mata kuliah etika kedokteran dalam kuliah-kuliah dan ceramah-ceramah Fakultas Kedokteran. Hal ini mendapatkan perhatian Dr Leimena selaku menteri kesehatan RI yang memberikan ceramah tentang hal ini pertama kalinya kepada IDI tahun 1951. Leimena berpendapat bahwa "Sumpah Hipocrates" tetap merupakan dasar etika kedokteran. Sebagai etika, "Sumpah Hipocrates" dapat digolongkan dalam falsafah, tetapi karena di dalamnya diakui pula ajaran-ajaran agama sebagai sumber etika, maka "Sumpah Jabatan Dokter" itu tidak dapat dilepaskan dari ajaran agama yang dianut oleh seorang dokter dengan tiga buah rahasia jabatan, yaitu dokter harus bersifat *gentleman* terhadap pasiennya dan tidak menganggapnya sebagai sekedar kasus yang menarik dan tugas utama seorang dokter adalah menyembuhkan. Memperpendek usia seorang manusia dengan maksud meringankan beban hidupnya bertentangan dengan etika kedokteran. Menyangkut "Rahasia Jabatan Kedokteran" ia mengemukakan beberapa pasal KUHP dan peraturan-peraturan yang menetapkannya. Namun ternyata ada kesimpangsiuran dalam pelbagai aturan itu dan ternyata bahwa pada saat itu tradisi kedokteran belum terlalu panjang usianya di Indonesia sehingga maka pasal-pasal tersebut

tak akan banyak membantu seorang dokter dalam menentukan kapan rahasia jabatan harus dipegang teguh dan kapan tidak, umpamanya bila dokter wajib memberikan keterangan-keterangan kepada pihak kepolisian. Oleh karena itu Menteri Kesehatan Dr Leimena berusaha memberikan sebuah pedoman yang dapat digunakan seorang dokter untuk mengatasi keadaan yang membingungkan.

Pedoman yang dibuat Dr Leimena mengenai "Sumpah Jabatan Dokter", merupakan keterangan-keterangan medis yang bersifat rahasia yang dapat diberikan kepada seorang hakim dan itu pun harus tertulis.³⁰⁾ Oleh karena itu ia berpendapat rahasia jabatan seorang dokter bukanlah rahasia yang mutlak. Walaupun bukan suatu rahasia yang mutlak, seorang dokter harus pula mempertimbangkan kepentingan masyarakat pada umumnya. Dengan demikian tergantung pada kesadaran seorang dokter, kapan ia bisa membuka rahasia jabatan dan kapan tidak boleh. Anjuran untuk tergantung pada pribadi masing-masing dokter ini merupakan suatu ciri khas kepribadian Dr Leimena yang selalu bersifat manusiawi serta takut kepada Tuhan dalam segala aspek hidupnya. Dengan bertitik tolak pada kesadaran seorang dokter, ia beranggapan bahwa setiap krisis yang menyangkut kehidupan masyarakat, pribadi ataupun kelompok maupun selaku bangsa itu selalu dapat diatur dengan menempuh kebijaksanaan.

Pembawaan Dr Leimena yang selalu tenang, hati-hati, sederhana, loyalitas dan penuh dedikasi selalu mengiringi segenap kehidupannya di tempat-tempat tugas dan pekerjaannya, di rumah ataupun di mana saja ia berada. Setia kawan dan akrab berteman, merupakan ciri-ciri yang tak pernah memudar dalam situasi dan kondisi apa pun. Ia selalu berlandaskan kehidupannya pada iman, kasih dan harap kepada Tuhan Yesus Kristus, sesuai ajaran-ajaran kitab suci Kristen. Dengan demikian kasih terhadap sesama manusia selalu besar dalam perilaku hidupnya. Bidang-bidang ataupun rencana-rencana pembinaan bangsa dilandaskan kepada pembinaan bangsa dan kepribadian

nasional. *Nation building* dan *Character building* memberi corak khas pada bangsa Indonesia dalam panggung sejarah dunia modern dan merupakan tujuan yang harus dicapai. Karya dan pengabdian Dr Leimena yang melatarbelakangi *Oikumene* dan Pergerakan Nasional merupakan usaha-usaha menciptakan legitimasi identitas bangsa Indonesia yang bermartabat tinggi. Ditinjau sepintas lalu seolah-olah ia hanya bergerak di dalam ruang lingkup kekristenan, tetapi sebetulnya bukan itu yang ia maksudkan. Secara kebetulan ia beragama Kristen dan tentu saja lebih mengenal seluk-beluknya umat Kristen di Indonesia. Karena itu Leimena berusaha menempatkan umat Kristen Indonesia sebagai bagian mutlak bangsa Indonesia di tengah-tengah pergumulan bangsa secara menyeluruh dalam perjuangan kemerdekaan. Kedudukan umat Kristen selaku bangsa Indonesia yang minoritas itu tidak ada dalam Sejarah Indonesia. Yang ada hanya pemikiran sempit bagi segelintir orang-orang yang menyendiri serta merasa rendah diri karena tidak turut berpartisipasi dalam perjuangan kemerdekaan atau pandangan orang-orang yang tidak senang melihat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia di atas Landasan Pancasila dan UUD 45. Menurut Dr Leimena umat Kristen tidak boleh merasa diri minoritas karena minoritas berarti mengisolasi diri. Pendapat sedemikian bertentangan dengan tugas seorang Kristen yang seharusnya menjadi saksi Kristus dalam mengabarkan *Injil* di mana saja ia berada dan dalam keadaan apa pun. Berpijak pada landasan tugas keimanan Kristen itulah maka seharusnya umat Kristen berpartisipasi aktif dalam segala aspek kehidupan bangsa terutama mempertahankan negara dan membina, menghayati serta mengamalkan Pancasila dan UUD 45. Pola pikir dan pandangan ini harus berurat berakar dalam kehidupan seorang Kristen Indonesia sejak lahir sampai akhir hidupnya.

Permasalahan umat Kristen dalam pembinaan bangsa Indonesia menurut Leimena sebenarnya merupakan kelanjutan dari masa sebelumnya. Dengan berdirinya Partai Kristen Indonesia (Parkindo) dan Dewan Gereja-gereja Indonesia (DGI)

serta Organisasi Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) tentu saja merupakan hal yang tidak kalah pentingnya bagi gerakan *Oikumene* dan nasionalisme sebagaimana halnya CSV sebelumnya itu. Sejak menjabat menteri muda kesehatan Republik Indonesia dalam Kabinet Syahrir II tahun 1946, Dr Leimena sudah menjadi terkenal di dalam lingkungan Parkindo. Tahun 1947 ia juga telah menjadi salah seorang pengurus pusat Parkindo yang saat itu diketuai oleh Ds. Basuki Probowinoto.

Tahun 1950 – 1957 Parkindo dipimpin oleh Dr Johannes Leimena menggantikan Ds. Basuki Probowinoto. Saat-saat ini terkenal nama Dr Leimena dan Mr Tambunan sebagai dwitunggal Parkindo yang sangat berpengaruh di Indonesia. Leimena selalu mewakili organisasi politik ini dalam bidang eksekutif dan Tambunan mewakili orpol ini dalam bidang legislatif. Dengan kepemimpinan mereka dalam Parkindo ini menyebabkan mereka masing-masing menyoroti masalah-masalah nasional serta mencari titik penyelesaian demi keutuhan bangsa dan tegaknya negara Pancasila. Walaupun begitu terdapat juga perbedaan pendapat di antara kedua tokoh Parkindo ini di dalam pandangan, polarisasi kepartaian, cita-cita perjuangan partai dan lain-lain, dan ini merupakan kesan dan kenangan indah bagi kedua sesepuh partai ini selaku ciri khas iklim politik di Indonesia saat itu. Terbukti tahun 1959 cenderung memilih "Demokrasi Terpimpin", sedangkan Mr Tambunan memilih "Liga Demokrasi".

Selain memimpin Parkindo, Leimena juga berperan dalam pembentukan Dewan Gereja-gereja Indonesia (DGI) yang sesungguhnya merupakan cita-citanya sejak tahun 1938 yaitu tentang pembentukan suatu gereja yang esa atau suatu gereja yang satu di Indonesia jauh sebelum Perang Dunia II. Ide pembentukan DGI ini diprakarsainya dengan beberapa orang tokoh *Oikumene* pada tahun 1948 dalam suatu konperensi di Jakarta. Tiga orang tokoh lainnya yang memainkan peranan dalam usaha ke arah ini antara lain Pendeta T.S. Sihombing yang mewakili majlis gereja-gereja di Sumatra, Pendeta Basuki Probowinoto

mewakili majlis gereja-gereja di Jawa dan Pendeta W.J. Rumambi mewakili majelis gereja-gereja di Indonesia Bagian Timur. Mereka ini mengirimkan surat ke seluruh gereja di Indonesia, memintakan persetujuan untuk membentuk suatu panitia perancang yang akan membentuk suatu Majelis gereja-gereja di Indonesia.

Panitia perancang ini kemudian terbentuk dan dipimpin oleh Prof Dr Mulia, dan berhasil mengadakan rapat di Jakarta bulan Nopember 1949. Hadir dalam rapat ini kurang-lebih 29 organisasi gereja-gereja di seluruh Indonesia yang mengirimkan wakil-wakilnya. Turut hadir pula Dr Vissert Hooft, sekretaris jenderal Dewan Gereja-gereja se-Dunia bahkan sekretaris jenderal Dewan Pekabaran Injil Internasional. Dalam rapat ini diputuskan membentuk suatu dewan gereja-gereja di Indonesia sebagai tempat permusyawaratan dan usaha bersama umat Kristen Indonesia dan juga sebagai jembatan kesatuan gereja-gereja Indonesia. Terdapat banyak gereja-gereja di Indonesia ini karena adanya perbedaan bahasa daerah, adat-istiadat, dan perbedaan-perbedaan konfensional (metodis, baptis, Luther, Hervormd) dan sebagainya.

Doktor Leimena yang sejak di Stovia telah memiliki kesadaran nasional yang tinggi tentu saja tidak senang adanya hal semacam ini. Baginya Persatuan Bangsa Indonesia harus pula berarti persatuan gereja sekaligus Persatuan Liturgia Umat Kristen di dalam hal ibadah. Menurut Leimena, hal ini hendaknya merupakan konsekuensi logis dari pendirian-pendirianannya yang bukan saja berdasarkan nasionalisme tetapi juga cita-cita gerakan *Oikumene* itu sendiri. Dengan demikian lahirlah DGI pada tanggal 25 Mei 1950 setelah melalui pembahasan yang mantap di semua organisasi gereja di Indonesia. Dalam peresmian DGI ini, Dr Leimena turut memberikan pengarahannya dengan kertas kerjanya yang berjudul "Hubungan Gereja dan Negara" suatu ceramah yang sangat berarti bagi apembinaan *Nation Building* dan *Character Building* serta penempatan umat Kristen di dalam negara Pancasila. Pada saat ini ketua umum DGI I adalah

Prof Dr Mr Toding Sunan Gunung Mulia, dan Dr Leimena sebagai wakil ketua sekaligus sebagai salah satu ketua komisi dari DGI itu, di samping anggota-anggota pimpinan DGI yang lain seperti Mr A.M. Tambunan, Ds Probawinoto, Dr. Verkuyl, Ds Rumambi, Ds Susilo, Dr Abeuego, Fet Mien selaku Bendahara. Doktor Leimena juga menjadi salah seorang pengurus harian DGI di samping Mr Tine Frans, Dr C. Nainggolan, Ds Tjan Tong Ho dan sebagainya.

Pada fase pertama sampai tahun 1957 jelas tampak kesejahteraan perjuangan Dr Leimena dengan aspirasi-aspirasi pokok yang kelihatan dalam Parkindo maupun DGI. Dalam Sidang Raya DGI kedua tahun 1953 menggarisbawahi kegoncangan besar di seluruh Asia khususnya Indonesia. Keadaan di Indonesia ini terutama karena *post revolution* yang menempatkan masyarakat Indonesia pada tingkat peralihan. Dalam rangka membangun suatu masyarakat baru, DGI berpendapat bahwa umat Kristen mempunyai tanggung jawab bersama masyarakat Indonesia lainnya. Sikap ini dinamakan sikap masyarakat yang bertanggung jawab yang merupakan inti perjuangan *Oikumene* sejak tahun 1950-an. Doktor Leimena melihat kegoncangan itu sebagai suatu krisis ditinjau dari sudut kedudukannya sebagai anggota lembaga pemerintah. Ditinjau dari sudut ini memang keadaan di Indonesia tidak begitu memuaskan. Ia melihat aspek-aspek kehidupan yang buruk itu dari kaca mata seorang dokter sebagai kasus penyakit yang sedang menimpa Indonesia. Pergolakan-pergolakan seperti polarisasi kepartaian, DI/TII, Gerakan Rakyat, krisis-krisis kabinet, RMS di Maluku, semuanya termasuk penyakit. Krisis-krisis ini berkembang sampai timbul pembontakan tahun 1958. Sejarah memperlihatkan bahwa Dr Leimena akhirnya memilih Ir. Soekarno dalam polarisasi politik dalam tahun 1950-an itu dan muncul juga dalam masa yang dinamakan "Demokrasi Terpimpin". Menurut Leimena krisis di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari krisis yang sedang melanda dunia pada umumnya. Ketergantungan dan perkembangan dunia disebabkan beberapa faktor antara lain faktor kolonialisme Barat yang dihadapi bangsa-bangsa Timur. Selain itu fak-

tor agama-agama besar seperti Islam dan Kristen yang mengaitkan penduduk Indonesia dengan penduduk dunia lainnya secara rohaniah. Di samping itu juga perkembangan *Science and Technology Modern* yang menghasilkan transportasi maupun alat-alat komunikasi lainnya. Penemuan-penemuan baru menyebabkan manusia bisa cepat berpindah tempat. Jarak antara kota-kota besar di Indonesia maupun antara Indonesia dan Eropa kini terasa sempit atau dekat dan dapat ditempuh dalam waktu singkat. Faktor-faktor ini menyebabkan pandangan bahwa dunia semakin kecil dan menyatu, namun pertentangan-pertentangan di satu bagian dunia terasa pula di bagian-bagian lainnya. Dengan demikian ada kebaikan-kebaikan dan ada juga keburukan-keburukan dari perkembangan dunia pada umumnya ini. Untuk mencapai tujuan nasional dari kemerdekaan memang memerlukan waktu di samping dibutuhkan "perubahan mentalitas" (*omschakeling van de geest*). Menurut Dr Leimena, hal itu disebabkan sejak penyerahan kedaulatan dari Belanda ke Indonesia tahun 1949, bangsa Indonesia menerima warisan dari pihak kolonial yang sebenarnya sudah tidak ada isinya. Negara kita kekurangan tenaga ahli dalam segala bidang, pamong praja perlu disusun, kemiliteran belum teratur. Revolusi Nasional mengakibatkan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Lapisan masyarakat yang pada masa kolonial selalu ditekan sekarang muncul serta memegang pimpinan. Juga masalah-masalah pemuda, masalah pembangunan daerah pedesaan, perkembangan kota-kota juga merupakan masalah khusus. Selain itu faktor masuknya faham-faham baru dalam kebudayaan seperti faham kemerdekaan, demokrasi dan keadilan sosial. Belum ada pula kesamaan pendapat mengenai dasar negara yang paling baik dan tepat bagi Indonesia. Apakah dasar negara harus didasarkan pada agama Islam, komunisme atau tetap pada Pancasila. Faktor-faktor ini memang bersifat sementara dan oleh karena itu mengandung ciri-ciri situasi peralihan. Di samping itu ada faktor-faktor yang lebih berbahaya yang menimbulkan krisis atau penyakit sosial. Tidak adanya Persatuan Nasional dalam lapangan politik waktu itu dan belum adanya keseimbangan

an antara kuasa dan wibawanya. Juga belum ada pengertian yang sama mengenai ekonomi nasional, kebudayaan nasional, pendidikan nasional. Kemiskinan dan kebodohan merajalela di tengah-tengah masyarakat merupakan juga faktor krisis yang perlu diatasi. Ada pihak-pihak yang berpendapat bahwa gejala krisis tersebut dapat disatukan menjadi krisis kebudayaan. Ada pula yang memandangnya sebagai krisis kepemimpinan.

Menurut Dr Leimena, dasar-dasar kepemimpinan dan kebudayaan harus ditambah dengan dasar-dasar keagamaan. Sejalan dengan itu, ia setuju dengan pidato Bung Hatta pada Diskusi Besar Demoralisasi Pelajar tanggal 28 Pebruari 1955 di Kota Yogyakarta, di mana waktu itu Bung Hatta menunjuk pada sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Mahaesa sebagai dasar yang harus lebih banyak mendapatkan perhatian. Salah satu faktor lain yang selalu dipandang sebagai sumber krisis yang paling berbahaya adalah komunisme. Dalam situasi di mana kemiskinan memegang peranan, dan dalam hal satu golongan saja yang menikmati kekayaan alam, komunisme dapat diterima dan mendapat tempat yang subur di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu harus ada usaha-usaha yang lebih besar untuk meningkatkan kemakmuran. Terutama daerah pedesaan memerlukan perhatian khusus dengan pembangunan proyek-proyek yang dapat menimbulkan kesejahteraan masyarakat seperti penyediaan sandang, pangan dan papan, perumahan dan keamanan. Juga masalah korupsi di kalangan pemerintah dan swasta perlu diberantas di samping harus menghilangkan perbedaan-perbedaan yang menyolok dalam kehidupan politik. Cara lain untuk membrantas komunisme harus mempelajari dengan seksama ajaran-ajaran komunisme itu. Itulah sebabnya Konperensi Gereja-gereja Anglikan di tahun 1930-an menganjurkan agar umat Kristen mempelajari ajaran itu agar tidak mudah dijebak oleh rayuan-rayuan komunisme itu. Ajaran komunisme bisa menyesatkan, karena selain jelas bertentangan dengan ajaran Kristus, yaitu pandangan tentang manusia dan sejarahnya, komunisme mengandung segi-segi riil seperti gugatan-gugatan

mengenai mengenai kepincangan-kepincangan dalam masyarakat.

Doktor Leimena banyak menguraikan tentang komunisme ini untuk mengingatkan umat Kristen dan umat beragama lainnya agar membedakan filsafat komunisme mengenai manusia dan sejarah serta teori sosial ekonominya. Menelusuri jalan pikiran Marx yang dipengaruhi faktor-faktor kebudayaan Eropa adalah sanggahan terhadap teori nilai lebih dari ajaran kapitalisme, sosialisme, metode analisa dialektis materialisme, filsafat sejarah, dengan determinisme ekonomi, perjuangan kelas, revolusi, ajaran-ajaran moral, diktator proletariat, masyarakat tanpa kelas, atheisme, tujuan menghalalkan cara-cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan.

Semua ajaran komunisme mengenai masyarakat, sejarah dan manusia itu jelas bertentangan dengan ajaran agama Kristen. Menurut paham Kristen sejarah ditentukan oleh kemauan Tuhan dan manusia diciptakan menurut peta dan gambar Allah. Namun menurut Leimena, kritik ajaran komunisme mengenai masyarakat dan keadaan ekonominya ada kebenarannya. Segi itulah yang merupakan sumber krisis yang sesungguhnya di dalam kehidupan manusia. Sumber krisis itu bisa dari luar maupun dari dalam Indonesia sendiri. Salah satu sumber krisis ini pernah muncul di kalangan umat Kristen di mana pada tahun-tahun pertama Proklamasi Kemerdekaan, banyak umat Kristen bermental apatis, acuh tentang bangsa dan negaranya. Hal ini disebabkan karena ada orang-orang Kristen yang kecewa, frustrasi, ada juga yang merasa takut dan ada pula yang ingin menyendiri dan beranggapan bahwa gereja dan negara adalah dua sisi yang berbeda, serta terpisah satu sama lainnya. Hal semacam ini tidak benar dengan sikap Kristen sejati. Sikap Kristen harus dialektis karena situasi keberadaannya di dunia sekaligus menjadi bagian dari Kerajaan Allah. Sebagai bagian dari Kerajaan Sorga di mana Allah bertakhta harus mampu menilai mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga dapat menerima yang baik serta menolak yang buruk dalam kehidupan di dunia. Sejak ber-

dirinya Dewan Gereja-gereja Indonesia pada tahun 1950 dan terutama sejak sidangnya yang ke-2 pada tahun 1953, konsep kewarganegaraan yang bertanggung jawab sudah dijadikan landasan pokok perjuangan *Oikumene* di Indonesia.

Rumusan kewarganegaraan yang bertanggung jawab tersebut jelas mencakup masalah-masalah politik. Pandangan Dr Johanis Leimena tentang negara dilihat dari sudut pandangan serta keyakinannya sendiri. Pandangan mengenai negara ini ditulis dalam beberapa buu di mana ia menolak teori-teori negara yang dikemukakan oleh para teolog Barat seperti Calvin, Luther, dan Karl Baorth. Doktor Leimena berpendapat bahwa teori dua lingkungan yang mereka kemukakan kurang tepat bagi situasi di Indonesia. Memisahkan lingkungan gereja di satu pihak dan lingkungan negara di pihak lain tak akan memungkinkan orang-orang Kristen di Indonesia berpartisipasi dalam kehidupan negara secara bertanggung jawab. Memisahkan tanggung jawab dalam soal-soal gereja dengan tanggung jawab dalam soal-soal negara tidak mungkin. Menurut Dr Leimena teori-teori para teolog Barat itu memang cocok untuk masyarakat di Eropa, tetapi bagi Indonesia maupun di daerah Asia lainnya pada umumnya perlu dipikirkan landasan-landasan teoritis lain yang lebih cocok dengan masyarakat. Karena itu menurut dia, lebih cocok teori "konsentrik" atau lingkaran dalam lingkaran. Gereja menurut teori ini adalah lingkaran dalam Yesus Kristus sebagai titik pusatnya dan negara atau masyarakat pada umumnya adalah lingkaran luarnya. Umat Kristen yang berada di dalam lingkaran dalam memancarkan sinar kasih Kristus ke dalam masyarakat melalui partisipasi mereka. Mereka tidak terpisah di luar masyarakat dan negara, juga mencakup kehidupan mereka di lingkaran luar. Tugas umat Kristen dalam berpartisipasi itu adalah sebagai saksi-saksi Kristus dalam masyarakat maupun negara. Dengan demikian jelaslah bahwa Dr Leimena menemukan dalam teori konsentrik itu suatu rumusan teologis mengenai kehidupan kenegaraan. Cara pandang inilah yang dipakainya dalam menghadapi setiap persoalan politik di dalam maupun

di luar gereja. Melalui pengertian tersebut ia melaksanakan tugasnya sebagai seorang negarawan. Oleh karena sikap dan perilakunya dalam menghadapi semua permasalahan kenegaraan, maka tidak salah kalau dikatakan Oom Jo Leimena selaku negarawan beriman yang bertanggung jawab. Memang kehidupannya selalu dilandaskan pada *Injil* yang berpedoman pada ayat-ayat Kitab Suci (Alkitab) *Perjanjian Baru* maupun *Perjanjian Lama*. Hal ini secara jelas terlihat pada saat pembentukan Kabinet 100 Menteri oleh Presiden RI I Ir. Soekarno di mana Dr Leimena menyarankan kepada Bung Karno agar kabinet tersebut dibentuk sesuai *Kitab II Raja-Raja* pasal 4 ayat 42–44 yang terdapat di dalam *Alkitab Perjanjian Lama* di mana Nabi Elisa memerintahkan memberi makan 100 orang. Saran dan pandangan Leimena ini dapat diterima Bung Karno sehingga pembentukan Kabinet 100 Menteri Kabinet Dwikora dalam masa transisi dalam sejarah pemerintahan Indonesia itu merupakan "konsepsi Leimena"³¹ pula. Menurut Oom Jo Leimena makin banyak orang yang diberi posisi sebagai menteri dalam hal mengatur negara Republik Indonesia ini makin baik, sama halnya dengan makanan yang sedikit tetapi kalau dimakan 100 orang tentu mereka semua merasa senang dan pasti terciptalah ketenteraman dan ketenangan di dalam hal mengatur negara ini. Pemikiran Oom Jo yang mendasari ajaran agama inilah yang selalu dipedomaninya dalam tugas dan pengabdianya selaku salah seorang negarawan. Dalam hal ini mungkin Tuhan telah menakdirkannya untuk duduk pada tampuk pemerintahan tertinggi negara kita.

Dalam situasi tahun 1950-an terjadi situasi yang dinamakan "situasi krisis" di Indonesia. Doktor Leimena melihat adanya tantangan-tantangan baru yang harus ditanggulangi umat Kristen secara bertanggung jawab demi kebaikan seluruh bangsa Indonesia. Ini pun mengalami perubahan dengan terbentuknya Negara Kesatuan RI dalam bulan Agustus 1950. Namun dasar negara saat itu masih bersifat "sementara" sesuai dengan UUDS. Karena itu timbullah pertikaian politik mengenai dasar-dasar

negara. Doktor Leimena secara tegas memilih Pancasila sebagai landasan yang paling cocok bagi umat Kristen dan bangsa Indonesia pada umumnya. Bagi Leimena Ketuhanan Yang Mahaesa dalam Pancasila merupakan unsur pokok yang menyinari sila-sila lainnya. Permasalahan dasar yang idial dan struktural dari Negara RI senantiasa mendapatkan perhatiannya saat itu. Sebagai ketua Parkindo, Dr Leimena menghimbau umat Kristen Indonesia agar memilih Pancasila dan tidak mengajukan perumusan tersendiri.

Dalam proses perkembangan situasi politik di Indonesia sampai tahun 1957 Dr Leimena dapat digolongkan ke dalam golongan orang-orang yang mempertahankan "Persatuan Bangsa" di atas segala-galanya. Dengan jatuhnya Kabinet Ali Sastroamidjojo II bulan April 1957, nampaklah perubahan-perubahan yang menentukan. Menurut Leimena, perpecahan hanya dapat diatasi bila pemerintahan yang akan dibentuk selanjutnya mewakili golongan-golongan yang tersisih selama ini. Di antaranya ialah Dr Moh. Hatta (bekas wakil presiden), pihak Angkatan Bersenjata, pihak Masyumi dan daerah-daerah luar Jawa. Namun Presiden Soekarno tetap memilih seorang tokoh PNI yaitu Soewirjo, sebagai formatur sekalipun kabinet yang akan dibentuknya itu tidak terlaksana. Kemudian Presiden Soekarno mengangkat dirinya sendiri menjadi formatur dengan hasil terbentuknya Kabinet Djuanda.

Kabinet Djuanda merupakan kabinet istimewa karena menteri-menteri kabinet tersebut dipilih atas nama partai-partai tetapi atas kemampuan mereka masing-masing untuk menyelesaikan suatu tugas (Kabinet Karya). Sejak tahun 1957, sejak Leimena menjadi Menteri Kabinet Djuanda, peranannya dalam bidang eksekutif sudah tidak tergantung pada Parkindo. Sejak saat ini ia berbeda pendapat dengan Mr Tambunan, dan sejak itu pula ia menyerahkan tugas-tugas ketua umum parkindo itu kepada Mr. Tambunan. Sejarah mencatat bahwa Konstituante yang pada mulanya penuh optimisme akhirnya juga berakhir dengan keadaan yang sangat memprihatinkan. Kekuatan-kekuatan

politik yang bertarung dalam wadah itu tidak sanggup mencapai suatu penyelesaian. Menghadapi keadaan yang semakin kritis itu pihak TNI AD di bawah pimpinan Jenderal A.H. Nasution mengusulkan kepada Presiden Soekarno agar menyatakan berlakunya kembali UUD 45. Hal ini menyebabkan Dekrit 5 Juli 1959 dan Konstituante dinyatakan bubar. Sejak perubahan-perubahan politik yang dimulai tahun 1957, pendirian dan sikap perilaku Dr Leimena memihak sungguh-sungguh kepada Presiden Soekarno. Sudah tentu sikap ini dibarengi dengan sikap kritis. Pernyataan-pernyataan dan sikap yang diambil jelas membuktikan kecenderungan Leimena kepada Bung Karno.

Sebenarnya sudah sejak perang kemerdekaan Presiden Soekarno betul-betul menaruh simpati dan tertarik pada Dr Leimena. Dalam buku Biografi Bung Karno yang ditulis oleh Cindy Adams jelas terbukti bahwa sifat kejujuran Dr Leimena membuat presiden RI I itu menyenangkannya dan selalu memberikan kepercayaan kepadanya. Selain itu secara terus terang Bung Karno mengatakan, bahwa Dr Leimena dibutuhkannya untuk mewakili umat Kristen dalam pimpinan negara. Sikap Bung Karno yang selalu menekankan persatuan bangsa itulah yang menyebabkan Dr Leimena tertarik kepada Presiden Soekarno, yang sejak tahun 1950-an menamakan masa krisis itu dengan "pancakrisis" di mana sikap politik kedua orangtokoh ini tidak jauh berbeda. Selain itu Dr Leimena yang sejalan dengan Bung Karno itu melihat bahwa alternatif lain dari Pancasila tidak ada. Pada waktu itu hanya ada dua pandangan mengenai negara, yaitu "negara islam" atau "Negara Komunis". Doktor Leimena tidak memilih dua-duanya kendatipun dari pemuka Islam meyakinkan bahwa kebebasan tetap terjamin. Memilih komunisme tentu lebih berbahaya. Memihak pada Bung Karno pada saat itu, menurut Dr Leimena adalah suatu konsekuensi logis karena memilih Pancasila, sebab Bung Karno menurut Dr Leimena adalah "Penggali pancasila" yang utama. Tentu selama penggali Pancasila itu hidup, maka dia itulah yang pasti menjamin dipertahankannya terus idealisme pancasila. Alasan-

alasan lain mengapa Dr Leimena memilih mendampingi Bung Karno sejak tahun 1957 masih banyak sekali. Salah satu alasan yang menyebabkan Dr Leimena paling senang dan mendekatkan secara pribadi dengan Bung Karno adalah persamaan pandangan mereka terhadap demokrasi. Hal ini menyebabkan dalam kabinet-kabinet yang langsung dipimpin Bung Karno, Dr Leimena selalu menempati kedudukan salah satu WAMPA (Wakil Menteri Pertama). Dalam kedudukan ini jelas hubungan Dr Leimena dengan Presiden Soekarno semakin dekat dan intim. Begitu dekat hubungan Bung Karno dengan Dr Leimena, sehingga Bung Karno sering menamakan Dr Leimena dengan panggilan "Domine Leimena" (Pendeta Leimena). Bahkan Bung Karno sendiri mengatakan pada Cindy Adams bahwa yang paling menarik pada Johannes Leimena adalah kejujurannya seperti "Jesus dari nazarret". Itulah sebabnya Dr Leimena tidak selalu mengiakan keinginan Bung Karno bila hal itu dianggap bertentangan dengan ajaran Kristus. Ia tidak segan-segan mengemukakan pendapatnya secara terus terang, jujur dan terbuka kepada Bung Karno. Kehidupan intim dan dekat sekali antara Dr Leimena dengan Presiden Soekarno ini sejak tahun 1957 sampai dengan tahun 1966 lebih-kurang sembilan tahun. Boleh dikatakan Dr leimena adalah pengikut Bung Karno yang setia dan penuh dedikasi serta loyal kepada presiden RI I ini. Politik Bung Karno seperti Manipol - Usdek (Manifesto Politik, UUD 45, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin, dan Kepribadian Nasional) merupakan politik Leimena³²⁾ Selain itu Dr Leimena selalu berperan sebagai penengah antara Bung Karno dengan para pembantunya yang sering tidak sejalan. Di antaranya ialah menjelang tahun 1962, ketika hendak diselenggarakan Asian Games pernah terjadi salah paham antara Ir Djuanda yang saat itu menjabat menteri pertama dengan Bung Karno.³³⁾

Waktu itu Ir Djuanda tidak setuju diadakan pesta olah raga ini sehubungan Anggaran Belanja Negara sangat minim. Bung Karno selaku presiden yang ingin menonjolkan Indonesia di mata dunia sangat berkeras untuk tetap diadakan di Indonesia. Sa-

at ini Dr Leimena mengimbuu mereka berdua agar sebaiknya masing-masing pihak mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat timbul bila pihak ketiga menggunakan kesempatan ini sebagai isu untuk memukul Pemerintah Republik Indonesia. Melalui saran Leimena ini akhirnya perbedaan pendapat dapat diselesaikan secara baik tanpa terjadinya konflik politik yang lebih besar.

Sikap Leimena yang "kebapaan" ini menyebabkan ia dapat diterima di pelbagai kalangan di dalam lapisan masyarakat maupun di pelbagai kalangan tokoh politik bangsa. Sikap seperti inilah yang menyebabkan Dr Leimena dapat diterima pula sebagai Pejabat Presiden Republik Indonesia sebanyak tujuh kali.

Selain menduduki jabatan "WAMPA" sejak tahun 1959 sampai tahun 1966, dalam tahun-tahun ini pula ia menjabat menteri koordinator distribusi. Jelas terlihat keunikan dan kehebatan Leimena, dari menteri kesehatan menjadi menteri Koordinator distribusi. Banyak konsepsi-konsepsi perekonomian yang dibuat Dr Leimena untuk meningkatkan taraf hidup bangsa serta meningkatkan perekonomian Indonesia.

Periode tahun 1965 di mana muncul Pemberontakan G30S /PKI, Oom Jo Leimena tidak pernah jauh dari Bung Karno dan tidak pernah mengkhianati Bung Karno selaku kawan setianya dalam memimpin republik ini. Banyak sekali saran dan pandangan Leimena yang diikuti Presiden Soekarno pada saat-saat yang sulit ini. Salah satu contoh peranan Leimena dalam membantu Bung Karno secara jelas pada situasi yang maha dahsyat ini adalah peranan Dr Leimena di Halim Perdana Kusumah tanggal 1 Oktober 1965 yang dapat mempengaruhi Bung Karno untuk melepaskan niatnya pergi ke luar Jakarta dengan pesawat AURI yang telah disediakan untuk Bung Karno bersama-sama Aidit cs.

Dalam situasi yang sangat genting itu, Dr Leimena dapat mempengaruhi Bung Karno untuk bersama-sama naik mobil menuju Istana Bogor dan meninggalkan Aidit.³⁴) Hal ini ber-

arti gagal totalah perjuangan PKI, karena Aidit cs. tidak mungkin akan dapat menggunakan Bung Karno dalam usaha-usaha dan rencana-rencana mereka selanjutnya. Selain itu peranan Leimena yang sangat mempengaruhi Presiden Sukarno untuk menandatangani "Supersemar" (Surat Perintah Sebelas Maret) kepada Jenderal Soeharto di Istana Bogor untuk menangani situasi serta memulihkan keamanan negara dari perbuatan oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab sebagai akibat Pembrontakan G30S/PKI tersebut sangat berguna bagi kemuslahatan bangsa dan negara.

Pada saat-saat Presiden Soekarno berada dalam pemikiran yang sangat pelik untuk mengatasi penumpahan darah serta kehancuran negara akibat G30S/PKI ini, Dr Leimena selalu menyarankan Bung Karno agar tetap tenang, berjiwa besar dan jangan mengambil tindakan-tindakan yang menghancurkan negara. Dalam suasana yang sangat genting ini Dr Leimena dipercayakan untuk mempersiapkan kabinet baru yang diumumkan lewat Istana Bogor itu.

Setelah selesai penumpasan PKI oleh Jenderal Soeharto dan Angkatan 66, Oom Jo tidak digunakan lagi dalam tugas-tugas menteri, tetapi menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA) sampai tahun 1973. Dari tahun 1966 sampai dengan 1968, ia menjabat sebagai caretaker ketua I DPA, dan dari tahun 1968 sampai dengan tahun 1973 ia menjadi anggota DPA biasa saja.

Pada saat itu pun masih saja terjadi ketegangan-ketegangan di dalam DPA. Tetapi dengan kepribadiannya yang menonjol serta sifat keluwesannya ia dapat memecahkan serta menyelesaikan ketegangan-ketegangan di DPA. Di antaranya tentang masalah pajak yang merata, pendidikan yang meluas kepada rakyat sampai-sampai pada masalah yang sulit seperti siapa yang akan menjabat presiden bila Jenderal Soeharto berhalangan atau pergi ke luar negeri dalam rangka tugas negara.

Meskipun ia tidak dipergunakan lagi dalam bidang pemerintahan sejak tahun 1973 sampai akhir hayatnya pada tahun

1977 itu, ia terus bekerja dan mengabdikan dalam tugas-tugas swasta demi kemanusiaan antara lain kembali ke Parkindo, DGI, Universitas Kristen Indonesia (UKI), STT dan beranekaragam ormas Kristen serta bermacam-macam tugas gerejani selaku seorang anggota jemaat Kristen di samping tugas selaku seorang profesional dokter ia masih juga menjabat kepala rumah sakit Cikini dan ketua Dewan Penyantun Universitas Kristen Indonesia.

3.2 Dr Johannis Leimena Ilmiahwan Terpakai

Sejarah mencatat, Dr Johannes Leimena benar-benar menggunakan serta mengamalkan ilmu pengetahuan kedokteran yang diperolehnya untuk kemuslahatan bangsa dan negara. Dari uraian di muka terbukti jelas ia mempraktekkan apa yang diperolehnya di bangku kuliah selama menjadi mahasiswa Stovia dan setelah menjadi dokter. Sejak melaksanakan tugas di Rumah Sakit Imanuel Bandung, Rumah Sakit Banyu Asih Purwakarta sampai di Rumah Sakit Tangerang dengan segala program-program kesehatan yang besar merupakan bukti mutlak bahwa Leimena adalah seorang ilmiahwan terpakai. Selain mempraktekkan ilmu pengetahuan kedokteran, ia juga banyak menulis karya-karya ilmiah pada majalah-majalah kedokteran maupun di surat-surat kabar. Karya Dr Johannes Leimena selaku ilmuwan terkenal dimulai dengan penulisan disertasinya yang berjudul *Leverfunctie proeven bij Inheemschen* yang dipertahankan pada tanggal 17 Nopember 1939 di tengah-tengah senat guru besar di *Geneeskundige Hogeschool* di bawah pimpinan Dekan Prof Dr J.A.M. Verbunt. Selain itu ia banyak menulis karya-karya ilmiah yang dimuat dalam *Geneeskundige Tijdschrift Voor Nederlandsch Indie* (majalah kedokteran) edisi tahun 1934 sampai dengan tahun 1941, maupun tulisan-tulisannya yang lain setelah itu. Bukan saja buku-buku yang menyangkut kedokteran, tetapi juga karya-karya ilmiah tentang keadaan ekonomi dan politik di negara lain.

Salah satu buku kecilnya yang sangat menarik berjudul *The Dutch Indonesia Conflict*. Buku ini menguraikan tentang

perbedaan-perbedaan pokok antara pihak Indonesia dan pihak Belanda. Selain itu dalam menghadapi masalah RMS di Maluku, ia jug menulis sebuah buku yang berjudul *Soal Ambon*. Dalam buku ini ia mengemukakan keyakinannya bahwa persoalan RMS adalah bagian dari persoalan KNIL yang merupakan salah satu pokok utama timbulnya peperangan sampai dua kali dengan pihak Belanda. Di dalam buku ini ia berpendapat masalah RMS merupakan masalah intern Republik Indonesia yang bisa diselesaikan sendiri tidak usah campur tangan panitia PBB yang dimintakan oleh para pemimpin RMS itu.

Sebuah karya ilmiah Dr Leimena yang sangat berkesan dan menyebabkan ia sangat disenangi masyarakat Indonesia adalah bukunya yang berjudul *Kewarganegaraan yang Bertanggung Jawab*. Buku ini berisi pandangan Leimena yang merupakan pokok pembicaraan dalam Studi Konperensi Pendidikan Agama yang diadakan di Sukabumi pada tanggal 20 Mei sampai dengan 10 Juni 1955 yang diselenggarakan oleh Panitia Pendidikan Theologia Dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI). Maksud penulisan buku ini menurut Leimena supaya Umat Kristen di Indone sia selaku anggota gereja dapat membacanya. Mula-mula ia segan untuk menulis serta menerbitkan buku ini oleh karena *responsible citizenship* (kewarganegaraan yang bertanggung jawab) mengandung sangat banyak unsur-unsur yang sebenarnya harus dibahas sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya. Meskipun begitu buku ini diterbitkan juga karena menurut dia ada dua hal yang mendorongnya. *Pertama*, pemilihan umum yang sedikit waktu lagi akan diadakan pada waktu itu dan *kedua*, dari pelbagai golongan dimajukan pertanyaan, terutama dari golongan pemuda, "Bagaimana kita dapat hidup bersama dalam masyarakat Indonesia dengan sebaik-baiknya, melihat pertentangan-pertentangan paham mengenai masyarakat dan negara yang timbul pada dewasa ini, justru menjelang pemilihan umum. Buku ini ia tulis untuk mempersiapkan umat Kristen di Indonesia untuk menghadapi Pemilu tahun 1955 itu sebagai suatu peristiwa bersejarah dalam kehidupan Bangsa dan Negara In-

donesia sejak Proklamasi Kemerdekaan. Ia terdorong karena ia tahu bahwa masih banyak orang termasuk orang-orang Kristen belum melihat dengan jelas tugas dan tanggung jawabnya terhadap Pemilu ini. Juga banyak orang termasuk masyarakat Kristen Indonesia waktu itu cemas melihat pertentangan-pertentangan paham antara golongan politik yang satu dengan yang lain. Dengan tulisan ini mencoba untuk menegakkan kewajiban dan tanggung jawab tiap warga negara terhadap kehidupan negaranya dan bagi umat Kristen. Ia mengimbau seluruh warga masyarakat bangsa yang beragama Kristen maupun bukan Kristen agar berpikir dan bertindak sebagai patriot-patriot bangsa.

Menurut Leimena, paham demokrasi, toleransi, keadilan, moral dan sebagainya harus diperkuat dengan perasaan dan keyakinan patriotisme yang lebih luas, dalam dan murni dari "Nasionalisme". Karya tulisnya ini bermaksud mendorong semua warganegara Indonesia baik Kristen maupun bukan Kristen untuk menari suatu penyesuaian pendapat dalam permufakatan tentang Dasar Negara Indonesia. Untuk itu secara panjang lebar ia menguraikan tentang kewarganegaraan yang bertanggung jawab.

Apa sebetulnya yang dimaksud dengan "warganegara" atau "anggota" suatu negara? Menurut Leimena, negara adalah: (a) persekutuan (*gemeenschap*) dari orang-orang yang hidup dalam suatu teritorium (daerah); (b) daerah ini mempunyai penduduk yang sebagian terbesar hidup sebagai bangsa; dan (c) persekutuan orang-orang ini mempunyai pemerintah, pemerintah ini mempunyai *macht* (kekuasaan) dan *gezag* (kewibawaan) serta mempunyai alat-alat *machtsorganen* (kekuasaan), negara mempunyai bendera, lambang (*wapen*) dan lagu.

Negara dan bangsa tejalin erat satu dengan lainnya. Sebetulnya negara sebagai realita yang berdiri sendiri (*zelfstandige werkelijkheid*) itu tidak ada, yang ada ialah bangsa. Karena itu negara adalah suatu fungsi dari bangsa. Bangsa adalah suatu persekutuan (*gemeenschap*) orang-orang yang bukan saja: (1) mempunyai daerah tertentu dimana ia hidup; (2) mempunyai

satu bahasa dengan mana anggota-anggotanya berhubungan satu dengan yang lain; (3) mempunyai satu hasrat untuk hidup bersama (seperti Renan mengatakan; *le desire d'être ensemble*), tetapi juga mempunyai (4) satu sejarah, yang membukikan bahwa ia mempunyai satu nasib (zaman yang lampau) dan menunjukkan satu tujuan (zaman yang akan datang)³⁵)

Di samping itu diuraikan pula bahwa pada tiap bangsa terdapat suatu cara berpikir atas dasar kesatuan (*gelijksestemd denken*) suatu cara bereaksi atas dasar satu tujuan dan suatu persamaan dalam perasaan hidup (*gemeenschappelijkheid v/e bepaald levensgevoel*). Ia juga memberikan definisi tentang negara dan fungsi dari negara adalah mengatur, melindungi dan mempertahankan kehidupan dari pada bangsa sebagai kesatuan. Negara mengatur hal-hal ini atas dasar hukum dan keadilan (*recht en rechtvaardigheid*). Dengan begitu maka peraturan-peraturan negara tergolong dalam satu tata hukum yang setertib-tertibnya (*rechtsorde*). Peraturan itu dijalankan atas dasar *souvereinemacht* atau atas dasar sesuatu yang berdaulat. Demikian pula bila orang berbicara tentang negara, teringatlah pada daerah negara, bentuk dan dasar negara, warganegara dengan hak-hak dan kewajibannya beserta kebebasan-kebebasan dasar manusia dari penduduk, alat-alat perlengkapan negara dengan tugasnya masing-masing termasuk alat-alat negara seperti angkatan perang dan polisi, perundang-undangan dan peraturan-peraturan lain mengenai kehidupan sosial, ekonomi, politik, kebudayaan dan lain-lain, serta hubungan dengan luar negeri.

Menurut Dr Leimena, warganegara yang bertanggung jawab berarti bahwa warga negara itu turut bertanggung jawab atas segala sesuatu yang berlaku dalam negaranya. Bertanggung jawab kepada rakyat tetapi kepada siapa warganegara bertanggung jawab dalam tindak-tanduknya? Menurut Leimena, secara rohani bertanggung jawab kepada Tuhan yang Mahakuasa, secara duniawi bertanggung jawab kepada negara dan bangsa yang keduanya menurut bentuk yang baik didasarkan atas hukum. Hukum paling baik dapat dijalankan dalam suatu negara di mana

paham demokrasi berlaku. Demokrasi dalam arti kata kemerdekaan dan persamaan hak terhadap undang-undang (*vrijheid der burgers en gelijkheid voor de wet*).

Juga dalam karya ilmiah ini ia menulis tentang pandangan kekristenan mengenai dunia, bangsa, negara, dan masyarakat. Menurut dia pandangan kekristenan mengenai hal kewarganegaraan yang bertanggung jawab berhubungan erat dengan beberapa soal dasar; *pertama*, bagaimana memandang *wereld* (dunia) di mana umat manusia itu hidup, *kedua* bagaimana memandang bangsa, dalam manusia terhisab, *ketiga* bagaimana memandang negara, yang dari padanya kita adalah warga, *keempat* bagaimana memandang masyarakat dalam mana manusia tiap hari hidup dan bergerak. Sebenarnya menurut dia pertanyaan ini berkisar pada awal bagaimanakah hubungan "Gereja dan Negara atau bagaimanakah orang Kristen dapat hidup dengan Tuhannya dan bersamaan dengan itu hidup sebagai warganegara yang baik, atau bagaimanakah hidup sebagai orang Kristen yang sejati dan sebagai warganegara yang sejati yang bertanggung jawab.

Ia mengemukakan pendirian-pendirian mengenai negara menurut Luther-Calvijn Barth. Luther mengemukakan teori dua lingkungan (*twee rijken*) atas dasar nisbah (perhubungan) dari *Hukum Taurat* dan *Injil*. menurut Luther, *Injil* termasuk lingkungan gereja dan *Taurat* termasuk *raadhuis* (Gedung Perwakilan Rakyat). Negara dan gereja merupakan dua lapangan yang terpisah satu dari yang lain. Dengan demikian maka kehidupan negara gampang dilepaskan dari pada penguasaan Kristus. Dalam praktek Nazi Jerman dapat dilihat bahwa gereja membiarkan kehidupan negara, akhirnya dikuasai negara.

Menurut Calvijn, kebaktian kepada Allah dalam dan oleh kehidupan kekristenan (*Kerkelijke dienst van God*) dan *politieke dienst van God* (kebaktian kepada Allah di lapangan kehidupan politik). Menurutny ada dua lingkungan yaitu lingkungan gereja dan lingkungan dunia. Yesus Kristus adalah "kepala" dari gereja dan dunia. Atas dasar ini ia mengajukan tuntutan menenai *politieke ordening* (aturan-aturan ketertiban politik).

Menurut Calvijn, *Politieke Ordening* harus memuliakan nama Tuhan dengan jalan mengatur keadilan, perdamaian, kemerdekaan, secara dunawi (*uiterlijke recht, uiterlijk vrede, uiterlijk-vrijheid*). Kalau pemerintah bagaimana pun bentuknya, bersedia memperlihatkan dasar kerohanian dari *politieke orde* itu, jadi mempertahankan keadilan, perdamaian dan kemerdekaan, maka orang Kristen wajib bekerjasama dengan orang-orang yang berkuasa di lapangan politik.

Menurut Barth, pendirian Calvijn mengandung kebenaran, tetapi terlalu dipengaruhi teokrasi abad pertengahan (*middel eeuwsche theocratie*). Calvijn mengharapkan terlalu banyak pertolongan dari negara, dan ini akan berakhir dengan dominasi negara atas gereja. Luther dan Calvijn tidak menjelaskan bagaimana kekuasaan politik dapat didasarkan atas kekuasaan dan pemerintahan Jesus Kristus. Menurut Barth, negara harus dipandang dari sudut kematian dan keangkitan Kristus, Jesus Kristus adalah Tuhan (kepala) dari gereja dan negara serta negara menjalankan tugas itu menurut ketentuan Allah dalam satu dunia yang masih ada dalam genggamannya dosa, dalam dunia itulah berdiri gereja. Barth berpendapat, negara menjalankan tugas itu menurut kebijaksanaan (*inzicht*) dan *vermogen* (kesanggupan) yang ada padanya, menyelenggarakan hukum dan perdamaian dengan menggunakan kekuasaan. Gereja adalah persekutuan orang-orang yang ditebus oleh Tuhan. Negara adalah persekutuan politik. Gereja adalah *binnenste cirkel* (lingkaran dalam) dari kekuasaan Kristus. Masyarakat umumnya adalah *buitenste cirkel* (lingkaran yang luar). Perhubungan negara dan gereja adalah suatu perhubungan dari lingkaran yang konsentris. Kedua lingkaran itu mempunyai satu titik pusat (*middelpunt*) yaitu Jesus Kristus. Namun tidak terdapat percampuran antara gereja dan negara. Gereja harus menjaga jangan sampai ia menjadi negara, dan negara tak boleh menjadi gereja.³⁶) Gereja memperingatkan pemerintah dan yang diperintahnya kepada kerajaan da keadilan Allah. Uraian teori Luther, Calvijn dan Barth ini sengaja diuraikan agar mendapat tanggapan umat Kristen Indonesia

sehingga bagaimana seharusnya seorang umat Kristen maupun yang bukan Kristen bila membaca buku ini dapat menempatkan dirinya selaku seorang warganegara yang bertanggung jawab terhadap negara dan agama. Pendapat khalayak ramai (*public opinion*) sangat diperlukan pemerintah untuk mengevaluasi kebijaksanaannya. Menurut Dr Leimena, kalau tidak ada *public* masyarakat. Teori-teori tentang negara dari Luther, Calvin dan Barth yang diungkapkan itu berlaku khusus bagi negara-negara yang hidup dalam alam tradisi kekristenan dan keadaannya tidak sama dengan keadaan negara-negara di Asia yang masyarakatnya sebagian besar tidak beragama Kristen (Islam, Hindu, Buddha, dan lain-lain) sehingga orang Kristen harus menyetujui suatu dasar negara yang dapat disetujui dan didukung oleh semua orang yang memeluk berbagai agama itu. Dalam negara itu semua harus mendapat kebebasan agama. Sudah jelas bahwa dasar negara itu haruslah sekuler. Namun negara sekular ini perlu dipandang umat Kristen dari sudut kekristenan. Menurut Leimena ada beberapa hal yang dapat dipegang sebagai pokok pangkal dalam soal perhubungan negara dan gereja. *Pertama, Alkitab* mengajar umat Kristen tentang kejadian atau *schepping* atau ciptaan dunia. *Kedua*, tentang *verzoening* (perdamaian) dari umat manusia (dunia) dengan Allah di dalam Yesus Kristus. *Ketiga, vollediging* (penyempurnaan) dari ciptaan yang kedua kali ini yang tercapai pada waktu Tuhan Yesus datang pada kedua kalinya dalam dunia ini.

Selain itu gereja mempunyai kewajiban mengabarkan kepada umat manusia tentang ciptaan baru dari dunia di dalam Yesus Kristus. Ciptaan yang baru itu berarti *herstel* (pemulihan) dari suatu orde (ketertiban) perdamaian, keadilan, dan kemerdekaan dalam dunia sekarang. Karunia Allah memungkinkan orde itu supaya dunia tidak terjerumus dalam suatu *khaos* atau kecacauan dan supaya Allah dapat melakukan suatu kehidupan yang aman dan sejahtera di dalam segala ibadat dan hal yang sopan. Negara bertugas kewajiban menyelenggarakan/memelihara ketertiban itu, dengan demikian menjadi pegawai Allah, karena

Allah dalam Yesus Kristus adalah Tuhan dari dunia dan sorga. Karena itu kekuasaan negara berasal dari Tuhan (*afgeleid gezag*). Dengan demikian negara tidak mempunyai tujuan dan norma dalam dirinya. Fungsi yang diberikan kepada negara ialah memelihara ketertiban itu atas dasar hukum dan keadilan serta menciptakan kemungkinan-kemungkinan kepada warganegara untuk bertindak sebagai warganegara yang bertanggung jawab. Gereja khususnya umat Kristen, harus turut serta menegakkan ketertiban di atas. Ia tidak dapat membagi kehidupannya dalam dua lapangan yang terpisah sama sekali antara kehidupan batin dan kehidupan politik tetapi kerajaan Allah harus dikhabarkan dalam semua lapangan kehidupan, juga dalam lapangan politik. Menurut panggilannya, dalam lapangan politik manusia Kristen itu setiap kali harus menentukan sikapnya yang tergantung pada situasi dan soal yang dihadapinya.

Pendapat Leimena, gereja tidak terlepas dari negara. Oleh karena itu seorang Kristen adalah seorang warga antara keduanya yaitu selaku seorang warganegara dan seorang warga gereja. Oleh karena itu umat Kristen Indonesia selaku warga negara Indonesia maupun warga gereja Indonesia harus bertanggung jawab terhadap Negara Indonesia dan gereja-gereja Indonesia. Orang Kristen harus menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Selanjutnya ia mengemukakan pendapatnya tentang soal bangsa dan suku-suku bangsa, *Bhinneka Tunggal Ika*. Menurut Leimena, Negara Indonesia tidak dapat berjalan terus dan hidup kekal bila dalam jiwa tiap warga negara tidak tetap tinggal menyala-nyala perasaan dan keinsyafan kebangsaan Indonesia. Indonesia mempunyai pelbagai suku-suku bangsa, tetapi semua suku-suku bangsa itu merupakan satu bangsa jua, dari Sabang sampai Merauke "*Bhinneka Tunggal Ika*". Meskipun suku-suku bangsa ini tidak mempunyai satu tingkat kebudayaan yang sama, tetapi tiap suku bangsa punya talenta dan corak tersendiri. Jika suku-suku bangsa itu diibaratkan bunga-bunga dan bunga-bunga itu dipersatukan, maka ia akan merupakan suatu ka-

rangan bunga yang indah permai. Jika ia diibaratkan alat-alat perlengkapan, maka ia menjadi satu badan yang sehat dan kuat.

Persesuaian paham mengenai dasar dan tujuan masyarakat Indonesia amat penting. Dalam hal ini sikap gereja dan umat Kristen di tengah masyarakat Indonesia yang bergolak bagaimana pun, suruhan Tuhan kepada murid-muridnya tetap berlaku "Kamu adalah Garam dan Terang Dunia. Hendaklah terangmu bercahaya-cahaya di hadapan segala orang, supaya dilihatnya kebajikanmu, lalu dipermuliakannya Bapamu di sorga. Bukanlah masyarakat Indonesia adalah sebagian dari pada Kerajaan Allah yang harus ditegakkan umatnya dalam Zaman antara dua waktu ini?"

Doktor Leimena juga pernah berbicara tentang Sentra Pembangunan Masyarakat. Pembangunan biasanya berjalan bersama-sama dengan pembaharuan masyarakat. Untuk itu beberapa sentra pembaharuan memerlukan perhatian antara lain keluarga, sekolah, organisasi pemuda dan pemudi, tempat-tempat pekerjaan, kantor, perusahaan, dan gereja (bagi umat Kristen). Bagi umat Kristen, gereja merupakan persekutuan dari orang-orang yang percaya dan taat kepada Allah dalam Yesus Kristus. Gereja membangun masyarakat, sebagai suatu penjelmaan dari ciptaan yang baru (*herscheping*) dari dunia ini. Gereja membangun dunia ini dengan menjadikan dirinya gereja yang sejati, yakni persekutuan di antara persekutuan-persekutuan yang lain di dunia ini, dengan jalan menghubungkan orang-orang yang tidak mempunyai ikatan apa-apa, dengan mempertemukan orang-orang yang hidup tersendiri terhadap sesama manusianya. Dengan demikian ia menjadi massa suatu persekutuan.

Menurut Dr Leimena, hidup sebagai orang Kristen sejati dan warga Negara Indonesia sejati adalah hidup dalam hal kecintaan, kesetiaan, ketaatan kepada dan pengorbanan kepada taah air, bangsa dan negara. Orang Kristen harus sama dengan orang-orang lain bahkan ia harus menjadi teladan bagi orang lain sebagai pencinta tanah air, warganegara yang bertanggung

jawab dan nasionalis yang sejati. Segala sesuatu ini adalah refleksi dari pada kecintaan, kesetiaan dan ketaatan kepada Allah Tuhannya dengan pengertian *Soli Deo Gloria* (Segala kemuliaan adalah hanya bagi Tuhan). Dengan demikian orang Kristen meninggalkan *minderwaardigheids complexen* (rasa rendah diri) yang ditimbulkan oleh kecenderungan golongan-golongan lain yang menganggap umat Kristen selaku golongan minoritas dalam Negara Pancasila yang punya semua orang ini. Anggapan semacam ini tidak boleh ada bagi seorang Kristen di dalam negara ini. Dan bila ada anggapan dari golongan yang bukan Kristen, maka umat Kristen harus mempunyai suatu sikap tegas bahwa umat Kristen bukanlah minoritas, ia bukan warga negara kelas dua atau kelas tiga. Ia adalah warganegara yang mempunyai sama hak dan sama kewajiban seperti warganegara-warganegara lainnya. Bersama-sama dengan mereka berse dia dan sanggup mencurahkan pikiran dan tenaga bagi Pembangunan Negara sebagai warganegara Indonesia yang bertanggung jawab.

Karya ilmiah yang lain yang pernah ditulis Leimena berjudul *Keadaan dan Harapan*, di mana ia mengemukakan pendapatnya tentang umat Kristen dan tantangan komunisme. Dalam buku ini *pertama* ia menguraikan secara panjang lebar mengenai masyarakat merdeka, *kedua*, kedudukan gereja di dalam masyarakat merdeka, *ketiga*, soal-soal apakah yang dihadapi masyarakat Indonesia pada waktu ini dalam segi ekonomi dan keuangan, sosial, alat-alat pemerintahan, administrasi pemerintahan, keamanan, politik. Selain itu dikemukakan pula tentang kuasa-kuasa yang dihadapi gereja, di Indonesia antara lain Darul Islam, komunisme, konfrontasi komunisme dengan agama Kristen, dan suatu pesan kepada Gereja Masehi Injili Minahasa.

Menyangkut masalah ekonomi dan keuangan menurut Leimena, sifat ekonomi negara kita ini hanya menghasilkan bahan mentah, agraria dan pertambangan yang harganya tergantung dari *fluctualties* di pasar dunia. Negeri kita memerlukan suatu industrialisasi, baik dengan kapital Indonesia maupun dengan ja-

lan penanaman kapital asing yang lazim disebut *foreign investment*. Di satu pihak kapital asing itu tentu memajukan syarat-syarat yang dapat memberikan kesempatan kepadanya untuk bekerja tanpa rugi. Dalam hal ini soal perburuan, keamanan dan stabilitas pemerintahan, adalah soal-soal penting. Sudah jelas Indonesia memerlukan fase industrialisasi seperti sekarang *klein en midden bedrijven* (perusahaan-perusahaan kecil dan sedang) yang dapat menghasilkan barang-barang keperluan sehari-hari yang pada waktu sekarang sebagian besar harus diimpor.

Diakui Leimena bahwa di lapangan sosial ada banyak hal yang belum beres. Selama penghasilan nasional (*nasional inkomen*) masih rendah, dengan demikian tingkat kehidupan rakyat masih rendah pula, selama perumahan rakyat belum memuaskan, selama kematian umum, kematian ibu bersalin dan kematian anak masih tinggi, selama itu kita belum bisa tepuk dada. Kesemuanya membutuhkan kegiatan bekerja dengan rajin sekali (*noeste arbeid*) dan kesabaran. Dan kita umumnya kurang sabar dan kurang bekerja keras. Alat-alat pemerintahan belum berjalan lancar oleh karena masih kekurangan tenaga ahli, dan masih memerlukan perbaikan-perbaikan. Doktor Leimena juga mengarahkan umat Kristen terhadap bahaya ideologi komunisme. Menurut dia pada umumnya komunisme itu adalah suatu ideologi yang mempunyai pengaruh dan gaya penarik (*appeal*) yang besar sekali di daerah-daerah terbelakang, yang belum merdeka, setengah merdeka, atau yang telah merdeka tetapi di mana kehidupan sosial dan ekonomi yang belum teratur baik. Pada umumnya hal ini terlihat di daerah-daerah dan di masyarakat-masyarakat di mana masih terdapat eksploitasi ekonomi suatu golongan atas golongan yang lain, di mana terdapat perbedaan yang besar antara si kaya dan si miskin, di mana terdapat perbedaan besar antara kaum cerdik-pandai dengan kaum buruh dan tani, di mana tingkat kehidupan rakyat pada umumnya masih rendah, di mana tidak terdapat suatu keadilan sosial, di mana tidak terdapat suatu perbedaan (*vermaterialisering* dan *saecularisering* (penduniawian) dari kehidupan individu dan

masyarakat. Komunisme itu dapat juga berpengaruh besar di kalangan pemuda karena pemuda pada umumnya mereka adalah pendukung pemikiran yang progresif. Di samping itu pemuda juga mempunyai lebih banyak sosial idelisme dari golongan tua dan karena reaksi pemuda terhadap hal-hal yang tidak adil dalam masyarakat lebih besar dari golongan tua. Selain ia membandingkan komunisme di Rusia, Tiongkok, India, juga ia meninjau komunisme di Indonesia.

Menurut Leimena, di Indonesia kita tidak perlu melebihi (*overschatten*) tetapi juga tidak boleh dianggap enteng (*onderschatten*) kekuatan komunisme yang selalu meluaskan pengaruhnya di kalangan buruh, tani dan juga di kalangan golongan intelek serta seniman. Komunisme memandang serius dengan kesungguhan-kesungguhan realita-realita (kenyataan-kenyataan) dalam masyarakat yang hendak mengadakan perubahan dari dunia dan masyarakat dengan suatu *program van actie* (rencana-rencana aksi) tertentu oleh karena mempunyai suatu *Verlossingsweg* (jalan kelepasan), dan rencana pelepasan (*verlossingsplan*) yang disusun secara logis dan yang hendak mereka realisasikan (wujudkan) dengan segala muslihat. Cara komunis ini tentu saja memberikan suatu pengharapan bagi banyak orang baik yang mengerti azas-azas komunisme maupun yang tidak mengerti. Karena itu perlu sekali gereja mempelajari dan meneliti teori dan praktek komunisme itu.

Karya ilmiahnya ini menarik sekali karena banyak berisi saran-saran dan pendapat-pendapat agar berhati-hati terhadap bahaya laten komunisme. Suatu hal yang jelas sekali dalam ajaran komunisme terlebih-lebih dalam prakteknya ialah penggunaan kekerasan dan teror untuk mencapai maksudnya. Dalam hal ini berlaku "*Het doel heiligt de middelen oedereleugen en misleiding is geoorloofd in de strijd*" (Jangan ragu-ragu berbuat kejahatan asal tujuan tercapai. Tiap-tiap kebohongan dan penyeksatan boleh dijalankan di dalam perjuangan). Suatu hal yang menarik sekali dari Leimena dalam karya tulisnya ini di mana diketengahkan secara jelas perbedaan gereja dengan ajaran-ajaran-

nya dan Komunisme dengan ajaran-ajarannya yang mirip-mirip dan menyerupai gereja dengan ajaran-ajarannya sehingga umat Kristen harus berhati-hari dalam hal ini.

Menurut Dr Leimena, komunisme dan agama Kristen mempunyai interpretasi masing-masing tentang *sejarah* dan *manusia* yang satu berlainan dengan yang lain. Komunisme melihat sejarah adalah suatu arena dari pertentangan-pertentangan dialektik, agama Kristen melihat sebagai sejarah suatu medan pertempuran dari Kerajaan Allah dan Kerajaan Iblis. Komunisme melihat manusia sebagai hasil dari berbagai faktor-faktor duniawi, Agama Kristen melihat manusia sebagai ciptaan Allah (*schepsel Gods*). Komunisme melihat manusia dengan kekuatannya sendiri dapat mengerjakan segala sesuatu, Agama Kristen melihat manusia tidak bisa berbuat apa-apa tanpa Tuhan. Kerajaan komunis adalah kerajaan dunia, sedangkan menurut agama Kristen kerajaan Kristus bukan dari dunia ini. Menurut ajaran komunisme "*het absolute*" adalah terbatas (*eindig*), sedangkan menurut agama Kristen Allah adalah kekal dan abadi (*God is van Eeuwigheid tot Eeuwigheid*).

Menurut Dr Leimena, dengan mengetahui jelas ajaran-ajaran komunisme serta mengetahui dasar-dasar pertentangan agama Kristen dan komunisme dipandang dari sudut teori maupun praktek, maka tantangan (challenge) komunis terhadap gereja dapat diatasi dengan jalan pertama; apa yang menjadi sikap gereja dalam menghadapi soal-soal kemasyarakatan yang penting baik dilapangan sosial, ekonomi maupun politik, kedua, bagaimana gereja dapat menjadi suatu tanda yang nyata bagi dunia, suatu tanda yang menunjukkan dengan seterang-terangnya suatu jalan kelepasan oleh *Injil* Jesus Kristus.

Doktor Johannes Leimena memang betul-betul merupakan ilmiahwan terpakai dan tepat guna, karena selaku ilmiahwan ia tidak hanya berkecimpung dalam perkembangan ilmu kedokteran ataupun di bidang kesehatan saja tetapi juga banyak memberikan pendapat dan buah pikiran mengenai bidang ekonomi, politik, sosial budaya agama Kristen dan gereja yang dibukukan maupun yang bersifat ceramah-ceramah.

Dalam masa-masa awal bertugas sebagai meneri koordinator distribusi, Dr Johannes Leimena banyak mendapat bantuan berbagai pihak terutama Mr Soemarno yang membantu dengan memberikan beberapa buah bukit ekonomi sehingga ia dapat pula mempelajari ekonomi dan akhirnya menjadi seorang ekonom. Buku ekonomi yang terkenal seperti karangan Samuelson edisi 1958 yang sampai sekarang dipergunakan sebagai salah satu *text-book* yang paling baik untuk Pengantar Ilmu Ekonomi dipelajarinya dengan sungguh-sungguh. Juga buku Gunnar Myrdal (*Beyond the Welfarestate*) yang menguraikan tentang cita-cita masyarakat adil dan makmur bagi masyarakat Barat. Bagi Dr Johannes Leimena kaidah-kaidah ekonomi saja tidak akan membawa keadilan. Dalam situasi negara-negara Asia seperti Indonesia, campur tangan pemerintah yang aktif untuk menjamin terlaksananya keadilan itu, adalah suatu campur tangan pemerintah dalam perekonomian baginya bukan sesuatu yang aneh atau bertentangan dengan dasar-dasar ekonomi. Contoh-contoh di Barat maupun buku dari Myrdal tentang *Welfarestate* membuktikan hal ini. Tetapi contoh dari Myrdal tidak bisa diterima Leimena. Ia berpendapat bahwa cita-cita *Welfarestate* yang dikemukakan itu terutama didasarkan pada kenyataan yang ada di Dunia Barat yang sudah maju sistem kapitalismenya. Keadaan di Indonesia tidak sama.

Pertumbuhan masyarakat di Indonesia dapat lain dari di Eropa. Kolonialisme tak pernah dialami di Eropa dan karena itu tidak mempengaruhi sistem kapitalismenya. Permasalahan ekonomi sering didiskusikan Dr Leimena dengan kawan-kawannya. Ia juga mengikuti sebuah buku ekonomi *Ethik der Willskraft*. Ia mengemukakan bahwa pada dasarnya ekonomi adalah hubungan antar manusia juga. Manusia merupakan sumber kekayaan (*resources*) yang tertua. Karena sangat pentingnya sumber kekayaan ini, perlulah manusia disublimasi dan diberi kekuatan-kekuatan berupa kebebasan rohaniah untuk mengekspresi maknanya sendiri.

Di sini kelihatan suatu perkembangan yang sangat menarik. Doktor Leimena selaku seorang idealis politik yang lahir di

zaman Pergerakan Nasional berkembang menjadi seorang idealis dalam ekonomi. Ciri yang sama dari kedua zaman itu, yaitu idealisme atau mungkin juga dapat digunakan konsep dari Herbert Feith, *Solidarity Maker*, yang tetap merupakan faktor yang konstan dalam seluruh proses hidupnya. Seperti yang disebut Dr Leimena sendiri "Ekonomi Terpimpin" adalah alat bagi *nation building* dan *character building*. Dalam kebijaksanaan ekonomi yang dikelmarkan Bung Karno dengan nama DEKON (Deklarasi Ekonomi), maka yang seharusnya menjadi Ketua panitia adalah Chaerul Saleh melainkan Dr Leimena. Dalam menyusun DEKON ini, Oom Jo memperlihatkan sikap kepemimpinan yang khas. Panitia ini terdiri atas sebuah staf ahli ekonomi dan anggota-anggota lain dari kabinet. Satu hal yang tidak mudah adalah hal mendamaikan pandangan-pandangan dari menteri-menteri kabinet yang berlainan latar belakang politiknya itu. Salah satu masalah yang sangat ruwet yang dihadapi Dr Leimena adalah masalah sandang pangan yang makin meningkat harganya terutama beras makin sedikit jumlahnya. Masalah ini menjadi pertikaian politik pada masa itu. Sesuai dengan prinsip-prinsip DEKON, Dr Leimena mencita-citakan swasembada beras di Indonesia. Untuk maksud itu pernah diciptakan idenya agar Sulawesi Selatan dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat menjadi lumbung beras di Indonesia. Masalah penyediaan bahan makanan berupa beras ini merupakan salah satu bidang yang boleh dikatakan sukses dari kegiatan Dr Leimena. melalui BUBM penyediaan beras bagi kota-kota besar di Indonesia senantiasa bisa menjamin sekalipun pada saat-saat tertentu timbul kesulitan-kesulitan yang bersumber pada agitasi PKI. Tugas yang paling berat bagi Dr Leimena adalah memperbaiki aparat-aparat distribusi dari departemen-departemen. Usaha-usahanya itu diteruskan sampai awal masa Orde Baru hingga tercapailah pembentukan apa yang sekarang disebut IGGI. Selain itu sistem ekonomi terpimpin itu tidak terlepas dari kerangka politik yang berlaku saat itu yaitu suasana "Dwikora". Pada saat ini persoalan-persoalan ekonomi dibahas dalam KOTOE atau Komando Tertinggi Operasi Ekonomi dengan Presiden Soe-

karno sebagai panglima besarnya dan Dr Leimena sebagai wakil III panglima besar.

Dari uraian-uraian di atas, tampaklah secara jelas Dr Leimena bukan saja berperan di bidang kedokteran sesuai dengan profesinya, namun dalam karya-karya ilmiah idee, pendirian-pendirian-nya jelas terlihat bahwa ia adalah seorang ilmiahwan terpakai dalam segala aspek kehidupan bangsa dan Negara Indonesia.

3.3 *Dr Johanis Leimena Bapak Gereja Indonesia*

Di samping karya dan pengabdian-nya terhadap negara dalam segi profesionalnya maupun segi politik, ekonomi dan sosial budaya, maka dapat dikatakan sebagian waktu hidupnya, pikiran dan tenaganya disita untuk pertumbuhan dan perkembangan gereja-gereja di Indonesia. Dari sikap perilaku, ucapan dan perbuatannya selalu nampak kekristenan Leimena menonjol serta mempengaruhi dalam tugas-tugas kenegaraannya. Itulah sebabnya Presiden RI I Soekarno menyebutnya "Pendeta Leimena". Hal ini memang sangat tepat bagi pribadi Oom Jo ini dan peranannya di tengah-tengah masyarakat, bangsa dan negara. Dari amal bakti, karya dan pengabdian-nya demi kemuslahatan bangsa dan negara, Oom Jo Leimena dapat digolongkan seorang "Imam Besar Republik Indonesia" dan dapat dikatakan seorang "Bapak Gereja Indonesia", sama halnya kalau Bung Hatta disebut seorang "Bapak Koperasi Indonesia".

Salah satu pendapat Leimena mengenai Gereja di tengah-tengah krisis dunia dan krisis di Indonesia merupakan suatu karya ilmiah yang juga menarik bagi perkembangan gereja dan Umat Kristen di Indonesia. Dalam bukunya yang berjudul *Gereja di tengah-tengah krisis dunia dan krisis di Indonesia*, ia berpendapat bahwa pandangan mengenai krisis di Indonesia tahun 1950-an berhubungan erat dengan krisis dunia pada umumnya. Krisis di Indonesia adalah bagian dari *wereld crisis* (krisis dunia). Kesukaran atau bahaya yang menimpa Indonesia adalah sebagian dari kesukaran atau bahaya dunia (*wereldnood*)

Kegelisahan dan ketakutan di Indonesia adalah sebagian dari kegelisahan dan ketakutan dunia (*wereldonrust* dan *wereldangst*). Hal ini disebabkan perkembangan dunia dalam abad-abad yang terakhir khususnya awal abad ke-20. Dunia yang tadinya terdiri atas negeri-negeri yang mengisolasi dirinya lambat-laun menjadi satu. Negeri-negeri yang tadinya tertutup bagi dunia Barat, oleh karena campur tangan bangsa Barat menjadi negeri-negeri terbuka dan terjadilah suatu perhubungan umat manusia yang makin lama makin menjadi suatu perhubungan yang abadi dan tidak dapat diputuskan lagi. Kalau dilihat dari sudut fungsi sejarah, kolonialisme Barat dalam abad ke-20 dilawan mati-matian, lagi kita ditinjau dari segi persatuan dunia. Begitu pula usaha-usaha pelbagai agama, yang penyebarannya mendekatkan bangsa-bangsa. Kemajuan-kemajuan di lapangan ilmu teknik yang menghasilkan kereta api, auto, kapal-kapal bermotor kemudian kapal terbang dan radio, mendekatkan Dunia Timur dan Dunia Barat. Alat-alat komunikasi yang modern, baik di darat, di laut, dan di udara dapat membawa manusia dalam waktu yang pendek dari satu benua ke lain benua. Apa yang terjadi di London, Amsterdam atau New York dalam beberapa jam saja dapat diketahui oleh orang-orang di Cairo, New Delhi, Singapura, Jakarta atau Ambon. Pikiran-pikiran dan pandangan-pandangan di satu bagian dari dunia tidak lama masuk dan menginfiltrasi di lain-lain bagian. Penetrasi Rohani (*penetratie van de geest*) ini tidak mungkin ditahan oleh alat apa pun dan oleh siapa pun. Benar, dunia kita telah menjadi kecil dan menjadi dunia yang *one world* (dunia yang satu), namun ternyata bahwa dunia kita yang menjadi kecil itu membawa hal-hal yang baik, bermanfaat dan menguntungkan umat manusia dari hal-hal yang dapat merusakkan, memecahkan dan membahayakan umat manusia. Kita akan lihat *paradoxen* (pertentangan-pertentangan) yang terdapat dalam dunia ini. Inilah perhubungan dunia dengan dunia kita di Indonesia. Berbicara mengenai "krisis dunia", perlulah kiranya kita tahu dahulu arti perkataan krisis.

Dengan kata krisis sebenarnya kita hendak terangkan suatu keadaan luar biasa, suatu pergeseran dari keadaan biasa (*normaal*), suatu gangguan keseimbangan (*evenwichtstoornis*), suatu keseimbangan yang goyah (keadaan yang labil). Keadaan ini dipandang oleh orang sebagai keadaan sakit (penyakit), oleh pandangan orang lain sebagai *achteruitgang* (suatu kemunduran), oleh pihak lain lagi sebagai suatu keadaan yang genting (*critieke situatie*) yang menentukan hidup atau mati. Semua pendapat ini hendak menggambarkan suatu keadaan yang tidak stabil. Tafsiran tentang arti krisis dunia ada beraneka ragam pendapat. *Pertama*, menurut pendapat Sorokin, *De crisis onzer eeuw*, 1950, yang menyatakan, "*elke belangrijke zijde van het leven, de organisatie en de cultuur onzer westerse maatschappij verkeert in een buitengewone crisis Haar lichaam en geest zijn ziek*" (tiap bagian yang penting dari pada kehidupan, organisasi dan kebudayaan yang ada dalam krisis yang hebat Badan dan jiwanya sakit). *Kedua*, menurut Arnold Toynbee, *Beschaving in het Geding*, 1949, ia berpendapat bahwa "*Die tegenspraken en paradoxen in het leven van de wereld in onze tijd schijnen ook symptomen van ernstige sociale en geestelijke Ziekte te zijn*" (Pertentangan-pertentangan dalam kehidupan dunia pada waktu sekarang merupakan gejala-gejala penyakit sosial dan rohani yang payah). *Ketiga*, Bouman dengan "*Van Renaissance tot wereldoorlog*", 1954, melihat kedua perang dunia sebagai suatu *khaos* yang besar dalam dunia. Demikian pula dalam Sidang Raya ke-9 dari UNO (Perserikatan Bangsa-Bangsa), bekas presiden dan presiden yang baru dari sidang tersebut berkata "*the troubled times*" (zaman yang penuh dengan kesulitan-kesulitan). Kita hidup seakan-akan di bawah langit yang menyempitkan lingkungan manusia. Juga Sidang Raya Dewan Gereja-gereja sedunia di Amsterdam tahun 1948 mengatakan bahwa krisis sosial yang amat hebat dalam dunia ini disebabkan oleh karena manusia tidak mau mengakui bahwa pertanggung jawaban terhadap Tuhan Allah berdiri di atas ketaatan kepada segala kekuatan di dunia ini.

Menurut Dr Leimena, dunia hidup dalam suatu krisis total, "Krisis di lapangan politik, ekonomi, sosial dan kultural (kebudayaan)". Dunia hidup dengan pertentangan-pertentangan (*paradoxen*). Di satu pihak dunia menjadi kecil dan menjadi satu, di lain pihak dunia terpecah belah dalam dua blok yang besar, yang satu dengan kawan-kawannya, ialah blok Rusia, dan blok Amerika. Di dunia orang berkata tentang perdamaian dunia, tetapi yang satu menuju ke arah demokrasi dunia, yang lain ke arah revolusi dunia. Ilmu pengetahuan dan teknik waktu sekarang membuka kepada umat manusia rahasia-rahasia alam dan memberikan alat-alat dalam tangan manusia yang bermanfaat dan mempertinggi nilai kehidupannya di satu pihak, di lain pihak memberikan kemungkinan kepadanya untuk membinasakan dirinya sendiri. Memang tidak ada perang terbuka *open warfare* atau *shooting war*, tetapi yang terus berlaku dalam dunia ini adalah *cold war* (perang dingin). Tidak heran kalau kemudian terlihat dan terdengar di dunia ini kegelisahan, ketakutan, kebimbangan dan tak percaya mempercayai. Berhubung dengan itu tepat sekali apa yang dibentangkan oleh Dag Hammarskjöld, sekretaris jenderal PBB dalam Sidang Raya II Dewan Gereja-gereja se-Dunia di Evanston tahun 1954, bahwa di belakng pertentangan-pertentangan politik baik internasional maupun nasional adalah pertentangan yang medan pertempurannya terdapat pada hati manusia. Krisis di Indonesia dan perubahan-perubahan dalam zaman peralihan menurut Dr Leimena adalah terasa adanya gangguan-gangguan dalam kehidupan politik dan ekonomi atau sosial yang terdapat di dunia umumnya. Untuk itu, ia menguraikannya secara panjang lebar dalam buku kecilnya yang berjudul *Keadaan dan Harapan* di mana ia mencoba memberikan gambaran tentang keadaan di Indonesia yang meliputi krisis politik, ekonomi dan keuangan, sosial, kultural, *gezag* (kewibawaan), moral dan lain sebagainya. Selain itu pandangan Sudjatnoko dalam majalah *Konfrontasi* terbitan bulan Juli-Agustus 1954, yang mengatakan bahwa krisis yang dialami adalah suatu krisis kepemimpinan dan krisis individu yang tidak sadar akan keadaan dalam mana ia hidup.

Menurut paham Leimena konfrontasi menganalisis situasi di Indonesia tepat dan agak dalam. Krisis kepemimpinan sebenarnya adalah kekurangan akan norma etik. Selain itu Dr Leimena berpendapat bahwa fungsi gereja di tengah-tengah dunia dan masyarakat, bukan saja berarti gedung yang indah, terutama sebagai persekutuan orang yang percaya dan taat kepada Allah dalam Tuhan Yesus Kristus. Gereja sebagai "ragi", sebagai "terang" dan "garam dunia", sebagai tanda yang nyata dalam masyarakat, tanda keselamatan dan harapan bukan saja dari dunia yang akan datang, tetapi juga dunia sekarang. Untuk ini ia memberikan buah-buah pikiran tentang jalan-jalan yang ditempuh untuk mengatasi krisis dunia dan Indonesia. Terhadap krisis di Indonesia saat itu, Leimena berpendapat harus ada persatuan bangsa dalam pandangan dan aksi. Pandangan yang sama di dalam soal-soal politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan. Soal yang sangat penting yang diperlukan baik di Sumatra, Jawa, Sulawesi dan Maluku adalah kesadaran jiwa, kesadaran akan keadaan pada waktu sekarang dan akan hal-hal yang mempengaruhi kehidupan lahir dan batin, diperlukan pula suatu *zelfdiscipline* (disiplin pribadi), *Zelfvertrouwen* (percaya pada diri sendiri), *evenwichtig* dan *orderlijk denken* (cara berpikir dan bertindak yang seimbang dan teratur), hasrat untuk bekerja keras dan berpikir cerdas, kejujuran, hati, serta kepercayaan bahwa Negara Indonesia ini adalah suatu karunia Allah kepada bangsa Indonesia. Dengan demikian maka Allah mempunyai suatu maksud dengan kita sebagai bangsa dan negara. Negara dan bangsa Indonesia mempunyai tugas dalam pergaulan bangsa-bangsa di dunia. Tiap keadaan merupakan suatu tantangan (*challenge*). Manusia harus menjawab tantangan itu tergantung pada apakah keadaan itu akan menjadi baik atau buruk. Manusia sebagai *redelijk-zakelijk en religieus wezen* bertanggung jawab bagi jalan kehidupannya, terhadap dunia dan terhadap Tuhan.

Doktor Leimena juga pernah menyorot perkembangan gereja-gereja di Maluku di tengah-tengah keadaan spesifik ser-

ta latar belakangnya. Ia membentangkan krisis dunia umumnya, krisis Indonesia dan berdirinya gereja-gereja di tengah-tengah dunia dan masyarakat, baik dunia pada umumnya, maupun Indonesia khususnya. Oleh karena daerah Maluku adalah sebagian dari wilayah Indonesia dan Indonesia adalah sebagian dari dunia, sudah tentu dalam masyarakat Maluku terasa pula gelombang-gelombang dari krisis dunia dan krisis Indonesia. Meskipun daerah dan masyarakat Maluku bersama dengan daerah dan masyarakat di bagian-bagian lain Indonesia mengalami ketegangan sosial, dan moral, namun ia berpendapat masyarakat Maluku dan Gereja Protestan Maluku sedang berhadapan dengan suatu keadaan yang spesifik. Dunia penuh dengan kegelisahan, ketakutan dan kebimbangan. Kalau ada suatu masyarakat di Indonesia yang benar-benar berada dalam suatu kegelisahan, ketakutan dan kebimbangan adalah masyarakat Maluku khususnya masyarakat Maluku Tengah yang merupakan pusat pemerintahan Daerah Maluku maupun pusat Gereja Protestan Maluku (GPM). Banyak orang Maluku merasa ke mana ia akan dibawa. Oleh karena banyak orang Maluku belum mempunyai ketepatan dan ketabahan hati, maka seakan-akan ia berharap akan ada perubahan keadaan sekarang menurut pikirnya, keadaan mana barangkali dapat memberikan kepuasan hati kepadanya. Karena itu pada tahun 1954 itu soal yang utama dari pemerintah ialah "Bagaimana dapat memikat hati dan jiwa suku bangsa Maluku, terutama golongan tua". Hal ini tentu ada hubungannya dengan *statement* Presiden RI I Soekarno bahwa "Indonesia tanpa Maluku bukanlah Indonesia".

Baik pada zaman kolonialisme Barat, pendudukan Jepang dan tahun-tahun sesudah itu merupakan zaman yang suram bagi masyarakat Maluku. Angin ribut lagi ombak menimpa daerah dan masyarakat Maluku. Banyak darah telah mengalir di atas bumi Maluku. Sekarang manusia Maluku itu berdiri dan bertanya "Di mana aku ini berdiri dan ke mana aku akan dibawa?" Ia tidak menjelaskan lebih jauh tentang keadaan di Maluku pada tahun 1954 itu, hanya ia mengimbau masyarakat Maluku jika-

lau ada hal-hal di kalangan pemerintahan, baik sipil maupun militer yang tidak baik, daerah Maluku mempunyai saluran-saluran resmi untuk mengemukakan hal itu. Selain itu ia mengemukakan satu *facet* dari latar belakang kegelisahan, kebimbangan dan ketakutan tadi. *Facet* ini harus diikat pula dari sudut sejarah. Dilihat secara politis masyarakat Maluku dahulu adalah suatu alat belaka dalam tangan penjajah, karena itu kemudian timbul Perang Nuku di Maluku Utara, Perang Banda, Perang Iha, Perang Hitu, Perang Alaka, Perang Sahurlauw di Seram, Perang Pattimura di Saparua, Perang Tulukabessy di Kapanaha dan lain-lainnya.

Dilihat secara agama (rohani), perang-perang itu luhur dan suci, tetapi ada tanda-tanda bahwa hal yang luhur dan suci itu belum mendalam sedemikian rupa sehingga dari segi agama Kristen imam Kristen itu menjadi "Ragi" bagi masyarakat, suatu kekuatan revolusioner, yang dapat mengubah sendi-sendi masyarakat ke arah perbaikan dan kesempurnaan. Dan ketika ia diberi kesempatan untuk memilih, maka dalam suasana kebimbangan sebagian dari masyarakat bertaruh pada kuda yang salah. Karena itu memerlukan perubahan-perubahan total dalam pikiran dan jiwa masyarakat Maluku.

Menurut Dr Leimena, Sejarah Dunia dan Sejarah Asia memberi cukup pelajaran dan ketentuan-ketentuan bahwa daerah Maluku adalah suatu bagian terpenting dari wilayah Indonesia. Perasaan-perasaan dan kebudayaan-kebudayaan daerah adalah baik, asal saja ia dilihat dalam rangkaian yang luas, agar supaya ia jangan menjadi perasaan dan kebudayaan yang sempit. Bagaimana pun pandangan terhadap masyarakat Maluku, masyarakat ini tidak dapat dipisahkan dari masyarakat lainnya di Indonesia. Bersama-sama masyarakat lainnya masyarakat Maluku berada dalam zaman peralihan dari zaman penjajahan ke zaman kemerdekaan itu. Zaman peralihan itu meminta orang-orang yang hidup di daerah Maluku untuk mengubah secara total jiwa dan pikiran (*totale omschakeling van de geest*). Yang diperlukan ialah: (1) Jiwa suku bangsa yang segar dan

sehat dalam lingkungan bangsa Indonesia yang merdeka. Benar, Pemerintah Indonesia harus berusaha memikat jiwa dan hati suku bangsa Maluku, tetapi sebaliknya manusia Maluku harus pula mengerti dan insyaf akan perjalanan sejarah, dan menyesuaikan dirinya dengan aliran Persatuan Bangsa Indonesia. (2) Perubahan dalam cara berpikir di lapangan sosial. Di masa sebelum perang, masyarakat Maluku khususnya Maluku Tengah, terdiri atas sebagian besar kaum pegawai negeri (*amtenaren*), *soldaten* (serdadu) *kleine vissers* (nelayan kecil).

Pada waktu dahulu usaha pertanian dan perindustrian tidak mendapat perhatian masyarakat Maluku, tetapi sekarang harus mengarahkan perhatian ke semua lapangan kehidupan, termasuk pertanian, kehewanan, perdagangan, industri dan usaha-usaha lain di lapangan perekonomian. Pendek kata lapangan yang dahulu diabaikan, sekarang harus diisi oleh orang-orang Maluku sendiri. Hal ini berhubungan erat dengan soal *economische openlegging* (mengembangkan daerah di lapangan ekonomi) dari daerah Maluku. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa *economische openlegging* itu hanya dapat berhasil baik jika alat-alat perhubungan (laut, darat, dan udara terutama laut) diperbaiki dan diperluas. Keinsyafan akan perubahan zaman dan dengan demikian juga perubahan dalam kedudukan umat Kristen Maluku di dalam lingkungan masyarakat Indonesia. Perubahan di lapangan kerohanian dapat dikatakan bahwa gereja dan umat Kristen di Maluku di masa sebelum perang hidup dengan paham tahta dan mezbah (*Troon en Altaar*). Paham ini sangat mendalam di alam pikiran umat Kristen. Pada waktu sekarang tahta itu telah hilang dan diganti dengan nilai-nilai *Nationale waarden* (nilai-nilai kenasionalan) yang baru.

Oleh karena itu menurut Dr Leimena *altaar* itu harus diperkuat dan diperbaharui agar supaya ia dapat mengimbangi dan memperkaya nilai-nilai Nasionalisme tersebut. Tugas Gereja Protestan Maluku dan tanggung jawab umat Kristen di Maluku adalah mengubah jiwa dan pola pikiran masyarakat Maluku Kristen ataupun bukan Kristen di pelbagai lapangan, baik sosial,

ekonomis, kemasyarakatan terutama kerohanian. Dalam pembangunan daerah Maluku, GPM mempunyai suatu fungsi tertentu. Daerah Maluku akan menjadi makmur, jika desa-desa di mana umat Kristen berada (gereja berdiri) menjadi makmur. Aktivitas jemaat-jemaat Kristen di lapangan sosial ekonomi berarti kemajuan bagi desa-desa (daerah). Di lapangan kemasyarakatan perlu kiranya GPM tekankan keadilan sosial. Gereja juga harus turut serta secara aktif mengembangkan dan mempertinggi mutu kebudayaan daerah, antara lain sastra, musik dan seni suara. Namun tugas utama dari GPM terletak di lapangan rohani seperti pengabaran *Injil*, pendidikan dan diakoni. Sudah jelas segala usaha ini harus diselenggarakan atas dasar *Alkitab* dengan semangat yang baru, terlepas dari paham yang lama. Menurut Dr Leimena tugas gereja juga Gereja Protestan Maluku di tengah-tengah masyarakat dengan krisis-krisis di pelbagai lapangan adalah "Hendaklah terangmu bercahaya-cahaya di hadapan segala orang, supaya dilihatnya kebajikanmu, lalu dipermuliakannya Bapamu yang di Surga". (*Injil Matius 5 : 16*).

Salah satu peristiwa pula yang tidak kurang pentingnya dalam kehidupan Dr Leimena adalah perjalanannya ke Eropa pada saat terakhir hidupnya. Perjalanan itu dilakukan atas undangan rekan-rekannya dari kalangan gereja. Salah satu pertemuan terjadi di Jenewa antara Dr Leimena dengan Visser't Hooft. Suatu pertemuan akhir yang sangat berkesan. Sayangnya di Negeri Belanda Dr Leimena terserang penyakit sewaktu di Oegstgeest. Meskipun begitu, ia masih bisa melanjutkan perjalanan ke Jerman. Penyakitnya sudah agak parah. Perjalanan pulang ke Jakarta dilakukannya dalam sebuah kursi roda. Sekembalinya dari perjalanan ini, kesehatannya terus menurun. Sekalipun dengan mendapatkan bantuan team dokter Presiden Soeharto seperti Prof. Dr.G. Siwabessy dan Dr Rubiono Kertopati, penyakitnya makin parah juga. Dua kali operasi pun tidak dapat menolong. Tibalah saat akhir pengabdianya bagi Nusa, bangsa dan negara. Rupanya ini semua sudah diatur oleh Tuhan, sehingga tepat hari Selasa 6 Maret 1977 pukul 07.30 WIB Dr.

Leimena telah tiada untuk selama-lamanya. Jenazahnya dibaringkan sampai hari Rabu tanggal 7 Maret 1977 di rumah kediamannya di Jalan Cik Ditiro No. 16. Teman-teman almarhum, tua dan muda, semua kerabat dan handai taulan hadir untuk memberikan penghormatan terakhir kepada pejuang kemerdekaan yang tidak mengenal lelah ini. Wakil Presiden Sri Sultan Hamengkubuwono IX, Menteri Agama Prof Mukti Ali dan lain-lain tokoh nasional juga tokoh-tokoh gereja hadir pada saat-saat jenazah masih dibaringkan di rumah. Ibu Leimena didampingi delapan orang putra-putrinya menyaksikan peristiwa perkabungan ini dengan perasaan dukacita yang mendalam. Hadir semua putranya mulai dari yang sulung sampai yang bungsu yaitu Anne Marie Pandji Surya Leimena, Veronica Tri Mulyono Leimena, Chatarina Wiriadinata Leimena, Djauhar Leimena, Ir Erick Leimena, Vivekananda Leimena, Remy Leimena dan Melani Leimena.

Beranekaragam karangan bunga dari handai taulan, kaum kerabat dan kenalan, teman-teman seperjuangan membanjir dan membubung tinggi sampai di luar rumah sebagai tanda kasih-sayang dan penghormatan terakhir kepada Oom Jo tercinta. Jenazah almarhum kemudian dibawa ke Gereja Paulus untuk diadakan kebaktian suci pelepasan jenazah yang dipimpin oleh Prof Dr Latuihamallo, diikuti sambutan-sambutan dari Dr Abineno mewakili DGI, dan Ds Rumambi mewakili Lembaga Alkitab Indonesia. Di luar pintu Gereja Paulus jenazah Dr Leimena diserahkan kepada pihak ABRI yang diusung secara militer sampai ke Taman Makam Pahlawan Kalibata dan dimakamkan dalam satu upacara militer dengan Inspektur Upacara Menhankam Pangab Jenderal Maraden Panggabean, didampingi Menteri Siwabessy, Menpan Dr J.B. Soemarin, Kapolri Jenderal Widodo Budhidarmo, KASAU Marsekal Saleh Basarah dan lain-lain. Bintang jasa yang ia peroleh sejak zaman Pergerakan Nasional adalah Bintang Gerilya, Bintang Mahaputra Kelas II, Satya Lencana Pembangunan, Satya Lencana Kemerdekaan, Satya Lencana Karya Satya Kelas I. Peng-

hargaan yang diterima dari negara-negara lain di antaranya ialah *Siaktuan Lakan* dari Filipina, *Condor de Los Andes* dari Bolivia, *The Order of the 23rd August, 2nd Class* dari Rumania, *Ordenom Yugoslavenska AZ stavo I Rider* dari Yugoslavia, *Almerito* dari Equador, dari Thailand, RPA, Kamboja, dan Mexico.

Kepribadiannya yang tenang dan jujur menyebabkan berbagai golongan menghargai terutama tokoh-tokoh nasional sendiri Negara yang masih hidup memberikan beraneka ragam kesan dan kenangan kepada almarhum sesuai dengan pengetahuan pengenalan masing-masing terhadap pribadi almarhum Dr Johannes Leimena, seorang negarawan dan ilmiahwan Indonesia, patriot sejati dan bapak gereja Indonesia.³⁷⁾

BAB IV. PENUTUP

Oom Jo Leimena sudah tiada; ia telah pergi menghadap Tuhan yang Mahapencipta, Pengasih dan Penyayang setelah berkarya dan mengabdikan untuk kepentingan Bangsa dan Negara Republik Indonesia. Sebagai seorang negarawan beriman yang bertanggung jawab, ia duduk dalam pemerintahan, memegang berbagai jabatan di antaranya yang paling lama menduduki jabatan menteri kesehatan RI selama 8 kali masa jabatan, dan tujuh kali menjadi pejabat presiden RI. Sikap perilaku pribadinya yang sederhana dengan iman Kristen yang sejati dan teguh itu menyebabkan ia dapat diterima oleh berbagai golongan. Sebagai pemimpin Partai Kristen Indonesia (Parkindo) ia selalu dapat duduk dalam berbagai kabinet karena pendiriannya untuk kepentingan negara di atas segala-galanya. Demikian pula sebagai seorang ilmiahwan terpakai, karya-karya dan pengabdianannya dalam bidang kesehatan menyebabkan ia terpilih dan terpakai sebagai menteri kesehatan Republik Indonesia yang paling lama dan sebagai menteri koordinator distribusi, di samping karya-karya ilmiah lainnya. Karya dan pengabdianannya di bidang keagamaan dapat dikatakan bahwa Dr Johannis Leimena adalah salah seorang pencetus kerukunan umat beragama di Indonesia, bapak gereja Indonesia dan salah seorang tokoh gereja internasional.

Semoga jasa-jasa dan pengorbanannya untuk bangsa dan negara bukan saja dikenang untuk selama-lamanya, tetapi mudah-mudahan dapat dihayati, diamalkan dan dilestarikan serta diteruskan kepada generasi penerus Pancasila dari Sabang sampai ke Merauke termasuk Timor Timur dalam menghadapi tahun 2000.

Lampiran 1.**1. DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

1. Nama : DR. JOHANNES LEIMENA.
2. Tanggal dan tempat lahir : 6 Maret 1905 di Amboina.
3. Alamat : Jl. Teuku Cik di Tiro No. 16, Jakarta Pusat.
4. Agama : Kristen Protestan.
5. Nama isteri : Ny. R. Tjitjih Wiyarsih Leimena Prawi-radilaga.
 Tanggal dan tempat kawin : 19 Agustus 1933, di kediaman Ds. Bernardh Arps, pemberkatan oleh Ds. Sibold van der Linder di Sukabumi.
6. Anak-anak, tanggal dan tempat lahir, pekerjaan, nama isteri/suami, pekerjaan isteri/suami :
 - 1). Ny. Anne Marie Elisabeth, lahir di Bandung, 9 Maret 1934, Direktris Film Studio "Ardhya Dirgantara".
Suami : Panji Sunarya Wirahaditenaya, Kolonel - Material A.U.R.I., Wakil Kepala Badan Perbekalan ABRI.
 - 2). Ny. Veronica Trimoejlono, lahir di Bandung, 10 Jun 1935, Direktris Muda Operasionil P.T. Panca Niaga.
Suami : Drs. Trimoejlono, S. Teknik Kepala Dinas Dirjen Aneka Industri.
 - 3). Ny. Catharina Wiriadinata Leimena, lahir di Bandung, 12 September 1936.
 Dosen Akademi Musik LPKJ.
Suami : Dr. Anton Wiriadinata Kepala R.S. Immanuel, Bandung.
 - 4). Adrianus Djauhar Dominggus Leimena, lahir di Bandung, 12 Desember 1937.
 Direktur P.T. Jakarta Loyd
Isteri : M.I. Leimena.
 - 5). Ir. Johannes Erick Leimena, lahir di Bandung, 21 April 1941.
 Direktur Biro Konsultan P.T. Accasia.

Ketua Jurusan Arsitektur FT – UKI.

Dosen Tk. IV, Matakuliah Perencanaan Arsitektur.

Penasehat Teknis P.T. Merpati Nusantara Airlines.

Isteri : Ati Ratna Setiasih.

- 6). Vivekanada Leimena, lahir di Tangerang, 2 Oktober 1945.

P.T. Sumber Mari Timber, Financial Controller.

Isteri : Popy Sulian Isnanti Soetadji

Mahasiswa Tk. Skripsi Fak. Sastra UI.

- 7). dr. Remy Jesaja Leimena, lahir di Jakarta, 2 Desember 1947.
Dokter.

Isteri : R.R. Anggraini Wachjo.

- 8). Ny. Lendra Kraton Melani Kusumahati Suharli Leimena, lahir di Jakarta, 27 Januari 1951.

Suami : Drs.Suharli Supardi

Direktur Utama P.T. Soka Pura Jaya.

Jumlah cucu :

Pada waktu Dr. J. Leimena berpulang, jumlah cucu 14 orang
September 1979, jumlah cucu 18 orang.

7. PENDIDIKAN :

1. Christelijke Europeesche Lagere School, tamat tahun 1919.
2. MULO Jakarta tamat tahun 1922.
3. STOVIA Jakarta tamat tahun 1930.
4. Doctor in de Genesskunde tamat tahun 1939.

II. RIWAYAT DALAM KEHIDUPAN ORGANISASI

Sebelum Kemerdekaan :

1. Selama di MULO aktif dalam Pergerakan Pemuda Kristen Indonesia dan menjabat sebagai Ketua.
2. Selama pendidikan STOVIA bergerak dalam Pergerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (Christen Studenten Vereniging – (SV) dan menjabat sebagai Ketua Umum.
3. Aktif dalam perkumpulan "JONG AMBON" sebagai Ketua Umum serta turut aktif dalam persiapan "SUMPAH PEMUDA" tanggal 28 Oktober 1928.
4. Anggota Pengurus Cabang "Indische Artsen Bond".

Sesudah Kemerdekaan :

1. Salah seorang pendiri Partai Kristen Indonesia (PARKINDO).
Sebagai Ketua Umum, April 1950 – Juli 1959.
Sebagai Penasehat, Juli 1959 – Januari 1973.
2. Anggota Dewan Pertimbangan Pusat (DEPERPU) PDI.
3. Wakil Ketua Dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI), Mei 1950 – Mei 1964.
4. Ketua Kehormatan Dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI), Mei 1964 sampai berpulang.
5. Anggota Central Committee International Affairs World Council of Churches.
6. Anggota Ikatan Dokter Indonesia (IDI).
7. Anggota Perhimpunan untuk memajukan Ilmu Pengetahuan, sebagai Wakil Ketua.
8. Anggota New York Academy of Science, New York.

III. RIWAYAT PEKERJAAN :*Sebelum 17 Agustus 1945 :*

1. Dokter Pemerintah pada CBZ Jakarta, 1930.
2. Dokter Pemerintah d.p. Residen Kedu waktu Gunung Merapi meletus 1930.
3. Dokter Pemerintah pada R.S. Immanuel Bandung 1931 – 1941.
4. Pemimpin/Direktur R.S. "Bayu Asih" Purwakarta 1941 – 1943.
5. Pemimpin/Direktur R.S. Tangerang 1943 – 1945.

*Sesudah 17 Agustus 1945 :***A. Eksekutif :**

1. Menteri Muda Kesehatan Kabinet Syahrir ke II, tanggal 12 – 3 – 1946 s/d 2 – 10 – 1946.
2. Menteri Muda Kesehatan Kabinet Syahrir ke III, tanggal 2 – 10 – 1946 s/d 27 – 6 – 1947.
3. Menteri Kesehatan Kabinet Amir Syarifuddin ke I, tanggal 3 – 7 – 1947 s/d 11 – 11 – 1947.
4. Menteri Kesehatan Kabinet Amir Syarifuddin ke II, tanggal 11 – 11 – 1947 s/d 29 – 1 – 1948.
5. Menteri Kesehatan Kabinet Hatta ke I, tanggal 29 – 1 – 1948 s/d 4 – 8 – 1949.

6. Menteri Negara Kabinet Hatta ke II, tanggal 4 – 8 – 1949 s/d 20 – 12 – 1949.
7. Menteri Kesehatan Kabinet RIS I (Hatta), tanggal 20 – 12 – 1949 s/d 6 – 9 – 1950.
8. Menteri Kesehatan Kabinet Natsir, tanggal 6 – 9 – 1950 s/d 27 – 4 – 1951.
9. Menteri Kesehatan Kabinet Sukimin – Suwiryo, tanggal 27 – 4 – 1951 s/d 3 – 4 – 1952.
10. Menteri Kesehatan Kabinet Wilopo, tanggal 3 – 4 – 1952 s/d 30 – 7 – 1953.
11. Menteri Kesehatan Kabinet Burhanudin Harahap, tanggal 12 – 8 – 1955 s/d 24 – 3 – 1956.
12. Menteri Sosial Kabinet Karya
Wakil Perdana Menteri III, tanggal 9 – 4 – 1957 s/d 10 – 7 – 1959¹⁾.
13. Menteri Distribusi/Wakil Menteri Pertama Kabinet Kerja I, tanggal 10 – 7 – 1959/27 – 7 – 1959 s/d 18 – 2 – 1960²⁾.
14. Wakil Menteri Pertama/Menteri Distribusi Kabinet Kerja II, tanggal 18 – 2 – 1960 s/d 6 – 3 – 1962.
15. Wakil Menteri Pertama I/Menko Distribusi Kabinet Kerja III, tanggal 6 – 3 – 1962 s/d 13 – 11 – 1963.
16. WAPERDAM II / Menko Distribusi Kabinet Kerja IV, tanggal 13 – 11 – 1963 s/d 27 – 8 – 1964.
17. WAPERDAM II / Menko Distribusi Kabinet Dwikora, tanggal 27 – 8 – 1964 s/d 28 – 3 – 1966.
18. WAPERDAM / Ketua Kabinet Inti Kabinet Dwikora, disempurnakan, tanggal 28 – 3 – 1966 s/d 25 – 7 – 1966.

*Keterangan : 1) Pada pembentukannya Kabinet jabatan WAPERDAM III belum ada, Dr. J. Leimena ditunjuk sebagai Menteri Sosial. Dengan Keputusan Presiden R.I. No. 115/57, Dr. Leimena diangkat sebagai Waperdam III sementara merangkap sebagai Menteri Sosial.
Dengan Keputusan Presiden No. 120/1957, Dr. J. Leimena dibebaskan sebagai Menteri Sosial digantikan Mulyadi Djojomartono.*

- 2) Diangkat sebagai Wakil Menteri Pertama mulai tanggal 27 – 7 – 1959 dengan Keputusan Presiden No. 162/1959 dan 292/1959,

Jabatan sebagai Pejabat Presiden dipangkunya sebanyak 7 (tujuh) kali, yaitu :

- 1) tanggal 22 Agustus 1961
- 2) tanggal 19 Oktober 1961
- 3) tanggal 7 Januari 1964
- 4) tanggal 5 Juni 1964
- 5) tanggal 15 September 1964
- 6) tanggal 1 Maret 1965
- 7) tanggal 26 Juni 1965.

B. Sebagai Pegawai Negeri :

1. Pegawai Tinggi Departemen Kesehatan R.I. 30 - 7 - 1953 s/d 12 - 8 - 1955.
2. Pegawai Tinggi Departemen Kesehatan R.I. 24 - 3 - 1956 s/d 9 - 4 - 1957.

Jabatan ini dipangku sewaktu beliau tidak menjabat sebagai Menteri. (*Kabinet Ali Sastroamidjojo I + II*).

C. Lembaga Tinggi Negara :

1. Anggota DPR-RI/Anggota Konstituante/Wakil Ketua Konstituante R.I. tahun 1956 - 1959;
2. Caretaker Wakil Ketua I Dewan Pertimbangan Agung Republik Indonesia tanggal 26 - 7 - 1966 s/d 14 - 2 - 1968.
3. Anggota Dewan Pertimbangan Agung R.I. tanggal 14 - 2 - 1968 s/d 8 - 8 - 1973.

D. Lain-lain :

1. Direktur Rumah Sakit DGI "Tjikini", bulan Desember 1968 - Maret 1973;
2. Penasehat Umum pada Dewan Direksi dan Direktur Emiritus R.S. DGI "Tjikini", bulan Maret 1973 - hari wafatnya.
3. Ketua Koordinator Panitia Penyusunan Sejarah Kesehatan Nasional Departemen Kesehatan R.I., bulan Mei 1975 - hari wafatnya.

Catatan : Keterangan pemberhentiannya sebagai Pejabat Presiden tidak lengkap.

IV. NEGARA-NEGARA ASING YANG PERNAH DIKUNJUNGI :

1. Norwegia
2. Denmark
3. Nederland
4. United Kingdom dan Scotlandia
5. Yugoslavia
6. Mesir
7. India
8. Singapura
9. Jepang
10. Philipina
11. Bolivia
12. Rumania
13. Equador
14. Thailand
15. Kamboja
16. Meksiko
17. R.R.C.



V. TANDA-TANDA JASA/KEHORMATAN :

A. *Dari Pemerintahan Republik Indonesia :*

1. Bintang Gerilya
2. Bintang Mahaputra Kelas II
3. Satya Lencana Pembangunan
4. Satya Lencana Kemerdekaan
5. Satya Lencana Karya Satya Kelas I.

B. *Dari Pemerintah Negara-negara Asing :*

1. Philipina : "Sikatuna Lokan".
2. Bolivia : "Condor de Los Andes".

Catatan : Terpilih sebagai anggota DPR hasil Pemilihan Umum 1971, tetapi fungsi disebut tidak dijalankannya, karena jabatannya sebagai anggota D.P.A. digantikan oleh JHD Tahamata.

3. Rumania: "The Order 23rd of August '2nd Class".
4. Yugoslavia "Ordenom Yugoslavenska Zes tave I Ridar".
5. Equador: "Al Merito".
6. Thailand: Bintang Penghargaan.
7. Republik Persatuan Arab : Bintang Penghargaan.
8. Kambodia Bintang Jasa dan Penghormatan.
9. Mexico : Bintang Jasa dan Penghormatan.

VI. LAIN-LAIN :

Sewaktu menjabat sebagai Direktur Rumah Sakit Bayu Asih Purwakarta tahun 1943 (pendudukan Jepang) Dr. J. Leimena ditangkap oleh tentara Jepang dan ditahan di markas Kenpetai, Merdeka Barat Jakarta. Kemudian dibebaskan dan ditempatkan di Tangerang sebagai Direktur Rumah Sakit Tangerang.

VII. BERPULANG TANGGAL 29 MARET 1977 JAM 7.30 :

Catatan : Daftar riwayat hidup ini yang dibacakan waktu pemakaman al-marhum Dr. J. Leimena, dilengkapi dengan data-data dari Sekretaris Kabinet RI., Keluarga dan dokumentasi Sinar Harapan.

DAFTAR KARYA-KARYA DR. J. LEIMENA
buku, karangan dalam majalah dan ceramah-ceramah)

A. *Keagamaan/Kegerejaan :*

1. Paschen 1947 Perhimpunan Mahasiswa Kristen Indonesia (PMKI).
Naskah tulisan tangan untuk sambutan Paskah PMKI
Jakarta, 1947.
2. "Keadaan dan Harapan", Umat Kristen dan tantangan Komunisme.
Pidato pada Sidang Sinode Gereja Masehi Injil Minahasa,
26 Oktober 1954.
Jakarta, Badan Penerbit Kristen (BPK), 1955.
3. "The Church of Christ and the challenge of Communism",
Jakarta, 1954.
4. "Gereja di tengah-tengah Krisis dunia dan krisis di Indonesia",
Jakarta, BPK, 1955.
5. "The Church of Crist world crisis and crisis in Indonesia",
"Jakarta, 1955.
6. "Responsible Society".
Jakarta, 1955.
7. "Peranan Agama dalam Sosialisme Indonesia".
Ceramah pada Konperensi Pramuka di Jakarta, tanggal 14 Desember 1964.
8. "The role of religion in Indonesia Socialism".
Jakarta, 1964.
9. Sambutan tertulis pada Penutupan Musyawarah Nasional Kebudayaan Kristen di Yogyakarta.
Yogyakarta, 1964.
10. "Tugas Rokhaniwan dalam Revolusi Indonesia".
Ceramah kepada Rokhaniwan-rokhaniwan Irian Barat di Ciamacan tanggal 12 Juni 1965.
11. "The task of the clergy in the Indonesian Revolution".
Jakarta, 1965.
12. Amanat pada Pembukaan Sidang Sinode Gereja Toraja di Makassar (Ujungpandang) tanggal 11 Juli 1965.
(*Sebagai pejabat Presiden*).

13. Sambutan tertulis pada Hari Ulang Tahun ke-50 Gereja Kristen Jawa Margoyudan – Sala tanggal 30 Juni 1966.
(*Sebagai Waperdam II Bidang Umum Kabinet Dwikora*).
14. "The role of the Indonesian Churches in the Upbuilding of Nation and State".
Jakarta, 1968.
15. "The Contribution of the Church to Nation-building in Indonesia".
Frontier, London, 1968.
16. "Christian Calling of the task of testoring fellowship within the Church and the Indonesian Society/Nation".
Consultation of the Protestant Chruch of the Moluccas in 1977.
Singapore, South East Asian Journal of Theology, 1968.
17. "Sekularisasi dan Modernisasi".
Ceramah kepada para Pendeta GPIB.
Jakarta, 1968.
18. "Modernization and Secularization".
Jakarta, 1968.
19. "Kekuasaan Iman".
Renungan pada Dies Natalis ke 41 Sekolah Tinggi Theologia Jakarta, tanggal 27 September 1975.

B. *Organisasi/Kepartaian :*

20. "De Ontwikkeling van de CSV of Java".
Majalah bulanan Nederlandsche Christen Studenten Vereniging (CSV) "ELTHETO" th, ke 88 No. 8, Juni 1934.
21. "Indrukken van de Madras Conferentie 1938".
Algemene Protestantsche Kerkblad, th. ke 6/1939.
22. Amanat pada pembukaan Konferensi Gerakan Siswa Kristen Indonesia (GSKI) di Jakarta, 14 Juli 1965.
(*Sebagai Waperdam II/Menko Distribusi*).
23. Ceramah pada Pendidikan Kader Pelopor Front Katolik di Jakarta tanggal 21 Juli 1965.
(*Sebagai Waperdam II/Menko Distribusi*).
24. Sambutan pada Hari Ulang Tahun ke 38 Partai Nasional Indonesia (PNI), Juli 1965.
(*Sebagai Waperdam II/Menko Distrubusi*).
25. Ceramah kepada kongres ke V Persatuan Pelajar Indonesia di Jepang tanggal 29 Juli 1965 di Tokio.

26. Sambutan pada Konperensi Studi Nasional/Kongres ke X Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) di Manado, 12 – 25 September 1965.
(*Sebagai Waperdam III/Menko Distribusi*).
27. Sambutan pada pembukaan Kongres ke III Consentratie Gerakan Mahasiswa Indonesia (CGMI), tanggal 29 Spetember 1965 di Jakarta.
28. Sambutan tertulis pada Rapat Kerja Kesatuan Pekerja Kristen Indonesia (KESPEKRI), tanggal 7 – 8 Desember 1965 di Jakarta.
29. Sambutan pada Konperensi Daerah Partai Kristen Indonesia (PARKINDO) Jawa Barat di Bandung, 20 Agustus 1966.
(*Sebagai Caretaker Wakil Ketua I D.P.A.*).
30. Sambutan tertulis pada Pembukaan Kongres Nasional ke I GSKI di Surabaya, tanggal 21 Agustus 1966.
(*Sebagai Caretaker Wakil Ketua I D.P.A.*).
31. "Demokrasi dan Kepartaian di Indonesia".
Ceramah pada Kursus Kader Nasional PARKINDO, Mei 1970 di Sukabumi.
32. Prasaran pada Sidang Dewan Partai ke VI PARKINDO tanggal 8 – 11 Juli 1973 di Sukabumi.

C. *K e s e h a t a n :*

33. "Coxitis Syphilitica".
Geneeskundige Tijdschrift voor Nederlandsch Indie, 1934.
34. "Trombearteritis Obliterans" (Ziekte van Winiwater Burger)
Geneesk. Tijdschrift voor Ned. Indie, 1934.
35. "Tubes dorsalis".
Geneesk. Tijdschrift voor Ned. Indie, 1935.
36. "Takatracoloid reactie".
Geneesk. Tijdschrift voor Ned. Indie, 1935.
37. "Primer Levercarcinoom".
Geneesk. Tijdschrift voor Ned. Indie, 1936.
38. "Een Geval van pseudo-pancreas-cystena Trauma".
Geneesk. Tijdschrift voor Ned. Indie, 1937.
39. "Lovertumoren en Takata Ara Reactie".
Voordracht v/h Kenker-Congres Bandung, 1939,
40. "Enkele resultaten van het klinisch onderzoek bij primair levercarcinoom".

- (uit het Zendingshospitaal "Immanuel" te Bandoeng), Geneesk. Tijdschrift voor Ned. Indie, 1939 atl. 49.
41. "Leverfunctie-proeven bij Inheemschen".
Dissertatie Doctor in de Geneeskunde
Geneeskundige Hogeschool, Batavia, 1939.
 42. "Over lecaemieën bij Kinderen".
Geneesk. Tijdschrift voor Ned. Indie, 1941.
 43. "Een gaval van Scrub-typhus/Tropical Typhus".
Geneesk. Tijdschrift voor Ned. Indie, 1941.
 44. "Dokter dan Moral" (Etika Kedokteran).
Jakarta, Noordhoff-Kolff NV, 1951.
 45. "Membangun Kesehatan Rakyat".
Jakarta, Noordhoff-Kolff NV, 1952.
 46. "The Upbuilding of Public Health in Indonesia".
Jakarta, 1952.
 47. "Some aspects of health protection to local areas in Indonesia".
World Health Organization Panel Discussion, 1953.
Berita Kementerian Kesehatan th. IV No. 8, Nopember 1955.
 48. "Bunga Rampai Laporan Peninjauan ke Luar negeri".
Majalah Kesehatan Indonesia, Oktober, Nopember, Desember 1954.
 49. "Sekitar Pembangunan Desa".
Sambutan singkat pada Konperensi Kepala-kepala Bagian Kesehatan 15 Nopember 1954.
Dari Indonesia Press Club.
Berita Kementerian Kesehatan, No. 7, Agustus 1955.
 50. "Rural Health".
Berita Kementerian Kesehatan, No. 7, Agustus 1955.
 51. "The History of Public Health Services Since the Proclamation of Independence".
Jakarta, 1955.
 52. Address of Welcome of the Minister of Health, Dr. J. Leimena on the Occasion of the eight session on the S.E.A. Regional Committee (WHO) Bandung, September 5 - 10 - 1955.
Berita Kementerian Kesehatan Th. IV No. 8, Nopember 1955.
 53. "Kesehatan Rakyat di Indonesia".
Pandangan dan Planning.
Jakarta, NV v/h G.C.T. van Dorp & Co, 1955.

54. "World Health and World Community".
The Ecumencial Review 1955/1956, pag. 407-409.
55. "Public Health in Indonesia".
Problem and Planning.
Jakarta, NV van Dorp & Co, 1956.
56. "Ten years activities of the Ministry of Health".
August 1945 - August 1955.
Jakarta, Berita Kementerian Kesehatan, 1956.
57. "Sistim baru dari pendidikan tenaga paramedis khusus dengan dasar Sekolah Rakyat".
Jakarta, Berita Kementerian Kesehatan Th. V No. 2, Juni 1956.
58. "Report on the new type of training of paramedical personnel with a primary school base".
Jakarta, Berita Kementerian Kesehatan Th V No. 2, Juni 1956.
59. "Lever-function test in Indonesians".
Jakarta, 1959.
60. "Perkembangan di bidang Kesehatan Rakyat di Indonesia selama 25 tahun kemerdekaan".
Jakarta, Majalah Kesehatan No. 22 Tahun III/1970.
61. "Beberapa catatan memperkenalkan Ilmu Kesehatan Masyarakat di Indonesia".
Jakarta, Majalah Kesehatan Masyarakat Departemen Kesehatan 1971.
62. "Medical Care in developing Countries".
Symposium from Makarere, Timbangan buku.
Jakarta, Majalah Kesehatan Masyarakat Dep. Kesehatan, 1972.
63. "Perpustakaan di bidang Kesehatan".
Jakarta, Majalah Kesehatan Masyarakat Dep. Kesehatan, 1972.
64. "Population Pressure and Child Mortality", by Dr. M. Timmer,
Timbangan buku.
Jakarta, Majalah Kesehatan Masyarakat Dep. Kesehatan, 1972.
65. "Health and the developing world", by Briyant MI).
Timbangan buku.
Jakarta, Majalah Kesehatan Masyarakat Dep. Kesehatan No. 8,
Th. III/1973.

D. *KENEGARAAN / POLITIK :*

66. "Nationalistische stromingen in Nederlandsch Indie".
Eltheto, 1935 - 1936.

67. "Hoe beïnvloeden de wereldgebeurtenissen ons leven hier en wat hebben zij ons te zeggen".
Opwekker, No. 87 - 1940.
68. "Perselisihan Indonesia - Belanda".
Jakarta, Grafica, 1949.
69. "The Dutch - Indonesian Conflict".
Jakarta, Grafica, 1949.
70. "Soal Ambon".
Peristiwa dan Seruan.
Jakarta, 1950.
71. "The Ambon Question".
Fact and Appeal.
Jakarta, 1950.
72. "Politik, suatu Pengabdian kepada Negara dan Bangsa".
Pidato Pembukaan Kongres ke IV PARKINDO, 10 April 1952 di Malang.
74. "Kewarganegaraan yang bertanggung jawab".
Jakarta, Badan Penerbit Kristen, 1955.
75. "Bentuk Negara yang kita kehendaki".
Suatu ceramah pada pertemuan gabungan Sidang Raya ke III Dewan Gereja-gereja di Indonesia dan Jemaat Kristen se Jakarta di STT Jakarta, 16 Juli 1956.
Jakarta, B.P.K. 1956.
76. "On the problem of the basic of State in Indonesia".
Jakarta, 1956.
77. "Kesatuan dan Persatuan Bangsa syarat mutlak dalam membina Bangsa kita".
Amanat Pj. Presiden pada hari Sumpah Pemuda 1961.
Jakarta, 28 Oktober 1961.
78. "Pembinaan Organisasi/Administrasi Nasional dalam penyelesaian Revolusi".
Ceramah Pj. Presiden kepada Pendidikan Kader Revolusi Angkatan Dwikora di Jakarta, 15 Oktober 1964.
79. "The upbuilding of the Organization of National Administration".
80. Satu Renungan mengenai TAP III/MPRS/1963 tentang : PEMIMPIN BESAR REVOLUSI, PRESIDEN SEUMUR HIDUP R.I. BUNGKARNO dalam tingkat Revolusi Indonesia sekarang ini.
Jakarta, 1966.

E. *Lain-lain.*

81. "Hoe zien wij elkaar ?"
Eltheto, 1935 - 1936.
82. "Bahan Makanan dalam rangka Operasi Makmur".
Jakarta, Berita Kementerian Kesehatan, Tahun ke VIII No. 1,
Maret 1959.
83. Ceramah pada Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional ke II 1962 di
Yogyakarta.
Jakarta, Majelis Ilmu Pengetahuan, 1962.
84. "Hubungan Distribusi dengan Perekonomian pada umumnya".
Coaching Team Indoktrinasi Daerah di Bandung, 1963.
(*Sebagai Waperdam/Menko Distribusi*).
85. Ceramah pada karyawan Caltex, Stanvac, Shell, PANAM di
Jakarta, 30 Juli 1965.
(*Sebagai Waperdam II*).
86. Indoktrinasi kepada buruh minyak Negara (Migas) di Jakarta,
30 Juli 1965.
(*Sebagai Waperdam II*).
87. "Tata Ekonomi Sosialis Indonesia".
Ceramah Kursus Pendidikan Politik Kader "KOTRAR".
Jakarta, 1965.
88. "The Economic System in Indonesian Socialism".
Jakarta, 1965.
89. Ceramah pada Perwira SESKAU Angkatan ke II di Jakarta,
20 Agustus 1965.
(*Sebagai Waperdam II/Menko Distribusi*).
90. Pokok-pokok briefing Waperdam II/Wapangsar II Ko. T.O.E.
pada Rapat Kerja Pepelrada dan Persoalan Ekonomi.
91. Sambutan Waperdam II pada Panca Warsa Harian Umum "Si-
nar Harapan".
Jakarta, Sinar Harapan, 26 April 1966.
92. Sambutan tertulis pada Ulang Tahun ke X Universitas/IKIP
Kristen Satyawacana Salatiga, tanggal 30 Nopember 1966.
93. "Is there an optimum level population ?" by S. Fred. Singer
Pembahasan buku.
Majalah Kesehatan Masyarakat No. 12/Th. III/1974.

Catatan :

Karya-karya Dr. J. Leimena ini naskah-naskahnya dapat dilihat di
Yayasan Kounikasi, Matraman Raya 10 A - Jakarta Telp. 884021.

Lampiran 2

Hamengkubuwono IX

LEIMENA DI PANDANGAN SAYA

"RUSTIG, RUSTIG, RUSTIG" demikianlah kata Saudara Leimena waktu dia dikerumuni para wartawan yang ingin mendapat berita hangat mengenai situasi politik yang sering bergolak di waktu Presiden Sukarno memegang pimpinan pemerintahan. Kata-kata itu benar-benar merupakan ekspresi dari jiwanya yang selalu tenang, senantiasa berusaha mencapai harmoni dengan alam dan dunia di sekitarnya, lagipula ta' pernah kehilangan keseimbangan dalam situasi yang betapapun sulitnya atau gawat.

Bertahun-tahun lamanya saya bekerjasama dengan Saudara Leimena dalam pemerintahan Republik Indonesia, baik selama berjalan revolusi kemerdekaan bangsa kita, maupun sesudahnya. Seperti banyak kawan-kawannya maka saya pun bisa menegurnya dengan nama panggilan Oom Jo, dari nama utuhnya Johannes Leimena. Di dalam suasana revolusi pada waktu itu di mana kebanyakan para pemimpin mendapat nama panggilan dengan Bung, maka panggilan Oom bagi Saudara Leimena mengandung pernyataan pengakuan padanya sebagai Bapak atau sesepuh. Dan memang demikianlah peranan Oom Jo dalam hubungan dengan kawan-kawan serta rekan-rekannya. Ta' ada orang yang berhubungan dengan Oom Jo yang tidak merasakan pengaruh ketenangan jiwanya, kejujuran hatinya, dan ketulusan wataknya.

Dengan jiwa sesepuh itu tidak mengherankan bahwa Oom Jo dalam percaturan politik suka berkompromi dengan fihak lain yang berbeda pendirian atau pendapatnya. Namun yang demikian itu tidak pernah mengurangi keteguhan hatinya untuk berjuang dengan sepenuh tenaga dan pikirannya demi kemerdekaan negara dan bangsa.

Saya kira sifat-sifat yang demikian itulah yang menimbulkan rasa percaya kepadanya, pada fihak mana pun dalam masyarakat Indonesia, bahkan juga pada masyarakat Belanda yang sedang bermusuhan dengan kita pada waktu revolusi itu.

Andaikata Oom Jo sekarang ini masih berada di tengah-tengah kita niscaya dia akan menjadi tauladan kita semua sebagai pemimpin politik yang jujur dan sebagai pemimpin yang tetap hidup sederhana dengan murni.

H. Harsono Tjokroaminoto

DR. J. LEIMENA
PATRIOT YANG TAAT KEPADA AGAMA

Kalau ada orang menyebut-nyebut nama Dr. J Leimena, maka tebayanglah di muka saya seorang yang berwajah tenang, halus budi bahasanya dan sangat simpatik dalam gerak penampilannya.

Bagi saya tidak berkelebihan kiranya peranan yang saya pilih bagi pribadi beliau marhum sebagai seorang yang sangat taat kepada agamanya, seorang puritein.

Tanpa syak sedikitpun dapat saya katakan bahwa Dr. J. Leimena adalah seorang pejoang, seorang patriot republikein, sekaligus seorang yang setia berpegang kepada ajaran agamanya dalam memperjuangkan cita-cita hidupnya. Kesetiaan dan keteguhan berpegang kepada ajaran agamanya itulah yang dalam sejarah hidupnya menjadi seorang tokoh bangsa yang dihormati.

Saya mulai kenal dekat dengan marhum ketika baru satu tahun Indonesia merdeka, yaitu sekitar tahun 1946 pada waktu kita berdua sama-sama dalam Kabinet Syahrir ke-II. Beliau Menteri Muda Kesehatan, saya sebagai Menteri Muda Pertahanan.

Kabinet Syahrir tatkala itu jelas masih merupakan Kaninet-masa-revolusi. Zaman masih bergolak. Suasana tanah air masih goyah, api revolusi di sana-sini masih berkobar, tak menentu arah haluannya. Tidak mengherankan kalau sidang-sidang Kabinet sering ikut membara, terpengaruh oleh bara suasana di luarnya.

Ketika itu saya belum tergolong orang yang terlalu tua, baru berumur sekitar 33 tahunan. Tidak banyak beda dengan umur marhum. Tetapi walaupun belum masuk ke masa usia-kemantapan, waktu itu batin saya tertarik benar kepada pribadi marhum. Dalam saat-saat yang masih bergolak itu tidak jarang kita bersama-sama melakukan perjalanan jauh dari Yogya, ke daerah-daerah yang masih angker, daerah-daerah di mana orang masih penuh kemasygulan pro ataukah anti Republiknya.

Di saat-saat serupa itulah sering saya mengamati tingkah-laku marhum. Beliau seolah-olah tidak tergerak oleh suasana yang sedang bergolak, seolah-olah tidak tertancap sedikitpun rasa kekhawatiran akan kemungkinan-kemungkinan bahaya yang kita hadapi bersama. Tampak senantiasa sikap pasrah beliau kepada takdir yang ditentukan oleh Yang Maha Kuasa. Ketenangan jiwanya tetap tidak tergoyahkan.

Berpuluh-puluh tahun sesudah zaman Yogya bagi saya terasa tidak pernah mengendor hubungan batin antara marhum dan saya, sekalipun sementara itu berkali-kali kita berdua berpindah pangkat, berpindah kedudukan dan berpindah tugas, baik dalam pemerintahan maupun dalam masyarakat.

Ada suatu peristiwa dalam kaitannya dengan hubungan pribadi ini yang tidak mudah saya lupakan.

Pada suatu waktu anak perempuan sulung saya hendak melahirkan. Dia ditempatkan di salah satu ruangan bersalin di Rumah Sakit Cikini, di mana waktu itu marhum menjadi Direkturnya. Sebagai layaknya seorang Direktur tiap pagi mengontrol keadaan rumah sakitnya. Suatu ketika marhum mengontrol ruangan-ruangan bersalin. Dilihatnya di salah satu ruangan anak saya sedang berbaring. Tanpa ragu marhum menghampiri anak saya, diciumnya berkali-kali sambil berdo'a semoga mendapat turunan yang saleh.

Tanpa ada suatu komando, tanpa ada perintah Sang Direktur, setelah kejadian itu anak saya mendapat perhatian dan perawatan luar biasa dari zuster-zuster para perawatnya. Peristiwa yang tak kan terlupa oleh ke.uarga saya. Cucu saya lahir dengan selamat dan sempurna.

Di samping banyak kenang-kenangan yang sebenarnya dapat saya ungkapkan selama pergaulan saya dengan marhum, di antara yang banyak itu ada sebuah kenangan yang nilainya masih dapat saya rasakan sampai sekarang.

Beberapa tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 1967 terjadi di gedung Dewan Pertimbangan Agung R.I., jalan Merdeka Utara Jakarta suatu peristiwa pertemuan dialog antar penganut-penganut berbagai agama.

Marhum hadir, demikian juga saya. Marhum dari kalangan Kristen, saya dari kalangan Islam. Maksud utama dari pertemuan tersebut adalah mencari titik-titik temu dalam penggalangan jalan ke arah kerukunan hidup antar ummat-ummat beragama.

Suasana dalam pertemuan tersebut rupanya saja belum memungkinkan terdapatnya suatu konsensus dalam penggalangan jalan yang dimaksud. Pertemuan berakhir tanpa ada suatu kelanjutannya.

Pada waktu hendak meninggalkan gedung Dewan itu, marhum menggendong saya mengajak omong-omong sendiri di suatu ruangan kecil. Singkat sekali apa yang dikatakan oleh marhum kepada saya : "Als alles van ons afhing dan zou de zaak anders uitzien". Kalau tergantung kepada kita (yang dimaksud marhum dan saya) hasilnya tentu menjadi lain. Walau singkat ucapan itu saya mengerti apa yang dimaksud.

Setelah pertemuan yang bersejarah di gedung Dewan Pertimbangan Agung itu, gagasan ke arah Kerukunan Hidup antar umat-umat beragama terus mengembang, terutama di kalangan umat-umat beragama. Mengembang, kadangkala menghadapi sikap sinis, kadangkala menghadapi sikap ragu-ragu.

Tibalah kemudian saat berlangsungnya Sidang Umum Majelis Permusyawaratan Rakyat pada bulan Maret tahun 1978. Suasana di kalangan umat-umat beragama mengalami titik-balik. Kali ini gagasan Kerukunan Hidup antar umat-umat beragama diterima dengan dada yang longgar, dengan sikap yang realistis.

Detik-detik sejarah kini mencatat, bahwa tidak hanya gagasannya tetapi sampaipun kepada praktek pelaksanaan Kerukunan Hidup antar umat-umat beragama menjadi pertanda nyata di bumi Pancasila, bumi Negara Republik Indonesia.

Kalau kiranya marhum Dr. J Leimena masih hidup di tengah-tengah kita akan saya hampiri beliau dengan membisikan : „Pak Leim, cita-citamu terlaksana.”.

Jakarta, 16 Oktober 1979.

DR. Mohammad Hatta

MENGENANG ALMARHUM DR. J. LEIMENA

Dr. J. Leimena telah meninggalkan kita beberapa waktu yang lalu. Kita mengenang almarhum Dr. J. Leimena untuk kepentingan bangsa dan tanah air. Dalam Pemerintahan, almarhum Dr. J. Leimena memegang berbagai jabatan kabinet, terutama sebagai Menteri Kesehatan.

Almarhum Dr. J. Leimena seorang yang sederhana dan dapat bergaul dengan berbagai golongan. Karena itu sebagai Pemimpin partai politik Parkindo ia senantiasa dapat duduk dalam berbagai kabinet, karena pendiannya kepentingan negara di atas segala-galanya.

Kini Dr.J.Leimena sudah tiada. Tetapi jasa-jasanya dan pengorbanannya untuk bangsa dan tanah air akan terkenang selama-lamanya.

Jakarta, 16 Nopember 1979.

Lampiran 3

Ny. Mr. Maria Ulfah Soebadio

OOM YO YANG SAYA KENAL

Kalau saya mengenang Dr. J. Leimena, saya ingat akan keramahannya. Untuk pertama kali saya bertemu dengan Dr. J. Leimena pada waktu Kabinet Syahrir ke II dibentuk dalam bulan Maret 1946.

Dr. J. Leimena menjabat Menteri Muda Kesehatan dan saya Menteri Sosial. Baik di sidang kabinet maupun di luar, Dr. J. Leimena menunjukkan sikap manusiawi. Tak lama perkenalan, sayapun menyebutnya "Oom Yo". Saya tak pernah melihat Oom Yo marah. Dalam bathin saya, mungkin karena saya melihat Oom Yo pada rapat-rapat kabinet antar-teman-teman sejawat atau pertemuan-pertemuan resmi saja. Ternyata itu tidak benar karena kemudian Oom Yo menjadi atasan saya. Oom Yo menjadi Wakil Perdana Menteri dan saya Direktur Kabinet Perdana Menteri. Sikapnya terhadap saya sebagai bawahannya adalah tetap seperti dahulu antar kawan. Tidak memerintah tetapi selalu berkata "Zus letje", haraplah selesaikan soal ini atau haraplah membuat surat dsb.

Jelas terlihat keramahannya dan persaudaraannya. Adalah kebiasaan bahwa bawahan mengunjungi atasannya pada hari-hari penting seperti Lebaran atau Tahun Baru. Tetapi Oom Yo dan Tante Tjitjih, isterinya, juga datang ke rumah saya pada Hari Lebaran.

Kebiasaan ini dilanjutkan biarpun Oom Yo sudah pensiun sebagai pejabat negara, demikian pula saya.

Juga terhadap bawahan lainnya Oom Yo selalu bersikap ramah. Oom Yo selalu bersedia membantu atau melindungi. Tiap waktu dapat datang pada Oom Yo jika ada persoalan, tidak perlu dengan "afspraak" dahulu dan selalu Oom Yo dengan senyumnya yang terkenal bersedia menerima siapapun juga.

Demikianlah kenangan saya mengenai Oom Yo.

Jakarta, September 1979.

M. Natsir

DR. JOHANNES LEIMENA

PATRIOT & DIPLOMAT

Di kalangan rekan-rekan dan anggota-anggota staf ia biasa disebut dengan "Oom Yo". Ia senang dengan nama gelaran yang mengandung rasa-keakraban itu.

Memang sudah merupakan salah satu sifat dari Saudara Leimena, bahwa, bila mula-mula berjumpa, orang merasakan seolah sudah lama berkenalan dengannya.

Dia lihat kita dengan mata yang terbuka membundar, wajahnya yang tersenyum, dan dengan kerenyut bibirnya yang membayangkan kepercayaan kepada diri sendiri. Dengan kata ringkas : Leimena mempunyai kepribadian yang menarik.

Kami pertama kali bertemu di Pegangsaan Timur 56, Gedung Proklamasi, di waktu itu sibuk mengurus perawatan pejuang-pejuang kemerdekaan kita yang luka-luka dalam pertempuran di sekitar Tangerang, di mana Dr. Leimena menjadi Direktur Rumah Sakit Tangerang.

Hubungan kami yang lebih erat ialah di waktu sama-sama duduk dalam Kabinet Syahrir, silih berganti, Kabinet Hatta, dan Kabinet Kesatuan yang pertama.

Resminya Dr. Leimena menjabat Kementerian Kesehatan. Tetapi sebagian besar pemikiran dan tenaganya tertumpah kepada partisipasi dalam mengatasi persoalan-persoalan politik dan diplomasi yang timbul silih berganti dalam masa revolusi fisik dan sesudahnya,

Orang tadinya tidak menyangka, bahwa seorang abiturient dari sekolah dokter Stovia, a.l. memimpin rumah sakit tingkat Kabupaten, mempunyai bakat sebagai seorang diplomat yang diakui kemahirannya.

Baru saja Dr. Leimena masuk kabinet, bakat berundingnya sudah terlihat dalam perundingan-perundingan mengenai penyerahan tawanan perang kepada Komandan Tentara Sekutu.

Dengan demikian ia mendapat kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang militer kedua belah pihak di mana ia dapat mendalami cara-cara berfikir mereka dan masalah-masalah yang mereka hadapi.

Dalam perundingan-perundingan seterusnya dengan pihak Belanda, dari perundingan Linggajati (1946-1947) sampai ke Kofereensi Meja Bundar

(1949) Dr. Leimena memberikan tenaganya dengan aktif juga di bidang yang mengenai ketentaraan.

Ja bisa mendengarkan apa yang dikatakan oleh lawan perundingan dengan tenang dan konsentrasi. Tapi satu kali ia bicara, orang merasakan bahwa ia benar-benar menguasai persoalan yang dibicarakan, dan bahwa ia benar-benar sudah "mengerjakan PR-nya".

Ja rajin membaca, dengan kemampuannya untuk merencanakan apa yang dibacanya yang besar sekali. Bila orang masuk ke rumahnya di Jalan Teuku Umar, orang segera tertarik oleh lemari bukunya yang besar penuh dengan buku-buku. Bukan saja buku-buku medis, tapi buku-buku di bidang sejarah, filsafat, politik, bermacam-macam. Ada Goethe, ada Max Weber, ada Arnold Toynbee, ada yang lain-lain.

Pihak Belanda pernah memberinya julukan "Meneer de Dominee", lantaran cara-caranya yang lemah lembut. Sekalipun demikian, bila datang saatnya kelemahan-lembutannya itu tidak menghalanginya untuk menyatakan kepada lawan-perundingan, pendirian delegasi Indonesia yang tegas-tegas.

Saya masih ingat, sewaktu Kabinet Burhanuddin Harahap, dilakukan perundingan dengan Belanda mengenai Irian Barat di Jenewa, Dr Leimena duduk dalam delegasi di bawah pimpinan Anak Agung Gde Agung.

Setelah beberapa waktu perundingan bertele-tele, anggota Leimena berkata dengan caranya yang khas itu lebih kurang :

".....Tuan-tuan, Pemerintah Indonesia yang sekarang itu dan kami-kami ini termasuk orang-orang yang boleh dinamakan moderat. Tapi, kalau Tuan-tuan biarkan kami pulang dengan tangan kosong, maka Tuan-tuan pasti berhadapan dengan orang Indonesia yang lebih ekstrim!".

Dan kalau "Meneer de Dominee" sudah berkata secara "tough" itu, lawan perundingan tahu : "Sudah pukul berapa hari sekarang".

Dan memang apa yang diperingatkannya itu terjadi. Semenjak delegasi pulang dengan tangan kosong, Belanda berhadapan dengan Presiden Sukarno yang sudah dikelilingi oleh P.K.I.

Ada juga satu peristiwa yang agak lucu di waktu itu.

Sebagai salah-satu konsekwensi dari gagalnya perundingan mengenai soal Irian itu, Pemerintah dan DPR mempersiapkan undang-undang Pembatalan Unie Indonesia-Belanda, sesuai dengan idam-idaman Bung Karno semenjak zaman Kabinet Natsir di tahun '50, waktu perundingan mengenai soal Irian gagal untuk pertama kalinya. Malah waktu itu beliau ingin

membatahkannya melalui pidato beliau sendiri di Istana Merdeka. Ini tidak terjadi.

Tapi di waktu Kabinet Burhanuddin Harahap mempersiapkan undang-undang pembatalan Unie itu, Presiden Sukarno tidak bersedia menanda-tanganinya.

Kemudian, sesudah pemilihan umum pertama, Kabinet Ali Sastro-amijoyo mempersiapkan lagi undang-undang pembatalan Unie yang baru, dengan teks yang serupa, barulah Presiden bersedia menanda-tanganinya.

Umum menafsirkan bahwa beliau tidak ingin memberi "Kehormatan" pembatalan Unie itu kepada satu Kabinet yang dipimpin oleh Burhanuddin Harahap, yang bisa dinamakan "Kabinet Masyumi" itu, sesuai dengan nama partai Perdana Menteri.

Sementara itu krisis antara Indonesia meningkat dari bulan ke bulan. Semua kekayaan Belanda disita.

Rusia membantu Indonesia dengan kapal-kapal perangnya yang sudah tua. Terjadilah konfrontasi fisik (kalau belum dinamakan perang total), di daerah Irian dan sekitarnya di mana Yos Sudarso tewas.

Kris ini telah dapat diakhiri dengan jalan diplomasi, setelahnya P.B.B. campur tangan. Duta Besar Indonesia di P.B.B., Sajarwo S.H., banyak berjasa dalam usaha menyelesaikan soal Irian ini.

Semasa Kabinet Hatta (Kabinet Negara Republik Indonesia Serikat) terjadi pemberontakan di Ambon, dengan diproklamasikannya "Republik Maluku Selatan" oleh Soumokil cs. Untuk mencari penyelesaian secara damai Pemerintah Hatta membentuk satu misi di bawah pimpinan Dr. Leimena dan terkenal dengan nama Missi Leimena.

Soumokil cs. tidak bersedia menerima missi Leimena.

Setelah segala usaha-usaha untuk mencari penyelesaian damai, gagal, sedangkan laporan-laporan yang sampai ke Pemerintah Pusat, meyakinkan bahwa gerakan R.M.S. itu sama sekali tidak mendapat sambutan dari penduduk Ambon, malah rakyat Ambon menderita penteroran dari sedadusadadu R.M.S., maka Kabinet Negara Kesatuan yang baru saja dibentuk, terpaksa mengambil tindakan militer berupa pengiriman pasukan T.N.I. ke pulau Ambon untuk memulihkan keamanan dan kesatuan negara, pada tanggal 28 September 1950.

Beberapa hari sesudah operasi militer yang cukup singkat, berhasil, pergilah kami berdua ke Ambon dengan kapal terbang tua merk Douglas yang terbangku panjang itu melalui Makasar dan Namlea di Pulau Buru.

Sekalipun kehidupan sehari-hari belum dapat dikatakan normal, tapi seluruh pulau Ambon sudah dapat dikuasai. Kami ucapkan selamat kepada seluruh komandan-komandan pertempuran dan prajurit-prajurit atas berhasilnya operasi, kami berziarah ke kuburan Kolonel Slamet Riyadi yang tewas dalam pertempuran di Tahitu, dan adakan pertemuan dengan pemuka-pemuka rakyat Ambon.

Dr. Leimena adalah pemimpin yang tumbuh dari masyarakat dan berurat di dalamnya. Dia juga seorang dokter yang tahu apa artinya diagnose dan apa therapie. Ia dapat cepat merasakan dengan peka, bahwa sesuatu peristiwa berupa tantangan kepada orde yang sedang berlaku, baik yang sudah berupa tantangan fisik seperti yang terjadi di Ambon itu, ataupun yang masih merupakan protes-protes, dan pertanyaan yang seringkali menjengkelkan pihak yang sedang berkuasa itu bersumber dari suatu proses psikologis, yang sekarang ini – dengan istilah lunak – dimanakan “keresahan” batin, apapun yang menyebabkan keresahan itu.

Jadi tidak selesai dengan menindak mereka yang “menyeleweng” atau yang resah itu secara fisik dan juridis semata-mata. Kita tidak boleh semata-mata melayani *gejala-gejala*, dengan “symptomstic approach”, kata orang sekarang. Tapi kita harus langsung melayani apa-apa yang menajadi *sebab* – deagab “causal approach”.

Oleh karena itu Dr. Leimena, setelah ia mengkaji persoalannya, memerlukan membuat analisa, dari peristiwa R.M.S. itu, disertai dengan satu *seruan* dari hati ke hati, diterbitkan berbentuk brosur berjudul : “Soal Ambon - Satu Seruan”.

Brosur tersebut ditulisnya, sebagai jawaban atas suatu pertanyaan dari Dewan Gereja Sedunia kepadanya pribadi yang tadinya kuatir, bahwa tindakan militer terhadap R.M.S. di pulau Ambon, menyebabkan a.l. Gereja Kristen tidak dapat menjalankan pekerjaannya.

Ia berbicara sebagai patriot dan pemimpin umat Kristen. Dalam kata-kata pengantarnya diterangkan a.l. :

“ Oleh karena, menurut hemat saya, Maluku dan Kaum Kritten Maluku pada waktu sekarang ini ada dalam “krisis rokhani” (geestelijke crisis) saya merasa wajib sebagai seorang Indonesia yang berasal dari Maluku dan sebagai anggota Gereja Kristen Indonesia, menunjukkan jalan yang kiranya harus ditempuh oleh kaum Maluku, dan di kemudian hari”.

Dengan nada yang khas Leimena “deDominee”, ia katakan :

“Mudah-mudahan suara ini tidaklah laksana suara seorang penyeru di

pandang pasir. Barangsiapa yang mempunyai mata, hendaklah ia melihat, barangsiapa yang mempunyai telinga, hendaklah ia mendengar, supaya ia mengerti akan tanda-tanda sejarah yang baru di Indonesia ini

Disampaikannya seruannya dengan kata-kata yang terang dan "clear cut" :

"Soal yang terpenting bagi orang Kristen yang berasal dari Maluku (Ambon ialah : *memeluk agama Kristen dan juga menjadi seorang warga negara Indonesia*. Soal ini harus dipecahkan juga oleh Gereja di Maluku. Sampai pada waktu sekarang Gereja ini bersikap agak ragu-ragu. Sebagian dari kaum Kristen Ambon di Maluku dan di luar Maluku paham dan sadar akan jalannya sejarah Indonesia. Mereka sebetulnya belum dapat melihat ke muka, tapi masih menengok kepada masa yang lampau, seakan-akan mereka masih "hankerring after the fleshpots of Egypt".

Pada hemat saya adalah suatu kesalahan besar, jika kaum Kristen di Indonesia mau memisahkan dirinya daripada masyarakat Indonesia, seperti sekarang terjadi di Ambon. Menurut paham saya, justru oleh karena orang Kristen Maluku harus hidup dan bekerja sebagai orang Kristen, haruslah ia juga seorang warga negara Indonesia sejati.

Pada saat ini ketika sejarah memberikan kesempatan kepada kaum Kristen turut serta menyempurnakan penyelenggaraan "one nation building" dan one state building" kaum Kristen tidak boleh mungkir dalam pekerjaan yang penting ini. Hal ini penting juga bagi kehidupan Gereja pada waktu sekarang dan di hari kemudian".

Cukup tajam kalimat-kalimat itu. Apabila ke luar dari mulut Leimena orang bisa menerimanya dan merenungkannya.

Demikian sekedar kutipan dari therapie yang diberikan oleh dokter Leimena untuk menyembuhkan apa yang dinamakan "krisis rohani" segera sesudah pulihnya ketertiban fisik di Ambon bulan Oktober 1950, yang besar sekali manfaatnya dalam pemulihan ketertiban lahir bathin di daerah yang baru kena bencana itu.

Dalam tahun 1950an Dr. Leimena memperlihatkan segi pribadinya sebagai pemimpin ummatnya dengan tulisannya yang terkenal berjudul "Kewarga-negaraan yang Bertanggung jawab". Sifatnya edukatif dan mudah difahamkan. Samapi sekarang tulisannya tersebut menjadi pegangan bagi para pengikut yang mencintainya.

Ditekankannya dalam kata-kata penutupnya agar ummat Kristen, sekalipun jumlahnya minoritas, jangan merasa bahwa mereka warga

negara kelas 2 atau kelas 3. Mereka mempunyai hak dan kewajiban seperti warga negara lainnya, sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

Ringkasnya Dr.Leimena ingin membanteras inferiority complex (merasa rendah diri) sekalipun ummatnya minoritas dalam arti jumlah.

Memang "inferiority complex" ataupun yang sebaliknya yang disebut "over compensation", merasakan diri serba-ulung, penutup-nutup kelemahan diri yang sebenarnya, *bukanlah* adviseur yang baik bagi pribadi atau golongan warga negara yang manapun, yang minoritas ataupun mayoritas dari segi jumlah

Dapat dikatakan, bahwa di zaman itu dua partai Kristen, baik partai Protestan, ataupun Katolik, sekalipun ke luar dari pemilihan umum sebagai partai-partai kecil, tetap memainkan peranan yang penting.

Dalam prakteknya, siapapun yang memimpin kabinet, kedua partai itu ikut serta, sebagai tradisi yang baik. Partai-partai yang besar ataupun kecil duduk bersama dalam kabinet untuk menjalankan suatu program yang sama-sama sudah disetujui. Masing-masing memandang Indonesia sebagai tanah-airnya, dan sama-sama mempunyai kesempatan untuk berkhidmat kepada tanah air. Cinta tanah-air tidak dimonopoli oleh pemimpin-pemimpin partai besar atau kecil.

Begitu cara-cara di waktu itu

Dan Leimena adalah seorang pemimpin yang memberi contoh sebagai seorang patriot Indonesia terlepas dari perbedaan agama. Ia menghormati pendapat orang lain disamping kesetiaannya kepada pendapatnya sendiri, dan dalam segala keadaan dapat memelihara kejujuran.

Begitu pribadi Leimena sebagai Pemimpin dan Patriot.

Dr. A.H. Nasution

MENGENANG BAPAK LEIMENA

Jika saya diminta menulis karang-karangan tentang Bapak Leimena, maka sulitlah memilih yang mana dari seribi-satu kejadian selama sejak 1945 sampai saat akhir usianya. Namun yang tetap lebih menonjol ialah kejadian-kejadian di masa-masa krisis. Kebetulan kami sama-sama terus dalam tugas negara sejak 45 dan sama-sama "mpp" pada saat telah tertegaknya pemerintahan Orde Baru, dan lebih-lebih lagi karena sama bertetangga.

Pertama kali saya secara pribadi berkenalan dengan beliau adalah sekitar akhir 1945. Selaku Menteri Muda Kesehatan, beliau mengunjungi front Bandung Selatan, di mana berada pos komando saya selaku Panglima div. III TKR. Siliwangi belum lahir waktu itu. Di pos PMI pimpinan dr. Sugandhi diadakan pertemuan dengan teman-teman yang mengurus pos-pos kesehatan sepanjang front Bandung. Saya ikut hadir sebagai pimpinan militer. Dan memang pula saya secara peribadi sering ke pos PMI, karena tunangan saya bekerja pada regu PMI sejak permulaan pertempuran di kota Bandung.

Kesan saya yang pertama itu tentang Oom Yo, ternyata adalah tidak berubah selama 1/4 abad kemudian saya sebagai petugas dan sebagai tetangga bergaul dengan beliau. Maka sikap beliau dan cara berbicara beliau, yang begitu tenang, se-akan-akan tiada tekanan keadaan, adalah kontras terhadap suasana kegawatan front dewasa itu, yang pula membawakan keadaan penuh sengketa dan ketegangan di antara kita sendiri, maklumlah keadaan serba belum teratur, serba "daulat-mendaulat". Senada dengan ucapan beliau "rustig-rustig" sebagai Menteri inti Distribusi pada awal tahun 60-an waktu kita krisis pangan dengan kekurangan ratusan ribu ton beras.

Sejak pertemuan pertama itu teruslah saya sering berhubungan dengan beliau, karena terus-memimpin bagian militer dalam perundingan-perundingan dengan pihak Belanda, sejak gencatan-gencatan senjata pertama 1946 sampai dengan akhir 1949, bersama Kolonel T.B. Simatupang.

Tidaklah mudah posisi beliau tersebut, karena sejak semula tidaklah populer gencatan-gencatan senjata itu di kalangan pasukan-pasukan lapangan. Karena tugas beliau tersebut maka beliau termasuk tokoh sipil yang selalu dekat kepada tentara, juga sesudah masa Yogya.

Dalam menghadapi "bom-bom waktu" penginggalan kolonialisme Belanda pada awal tahun 50-an, apalagi karena prajurit-prajurit KNIL

kelahiran Ambon banyak tertawa, maka dengan sendirinya tokoh Leimena mempunyai peranan penting pula di pihak kita dalam menyelesaikan sangketa bersenjata itu.

Setelah dapat kita atasi peristiwa-peristiwa di kota-kota besar Jawa, seperti peristiwa Westerling dll-nya, maka menyusul peristiwa-peristiwa di Makasar dan Ambon (RMS). Tegas sikap Republik Leimena, saya masih ingat ucapan beliau, setelah meletus peristiwa Makasar, di mana a.l. perwira-perwira komisi militer kita di tawan oleh "APRIS" dan Belanda mengirim destroyer "Kortenaar" : "Kort en naar (pendek dan memilukan) bagi Belanda".

Dengan kegagalan Makasar dan Manado, sisa-sisa kolonialisme menyudut pemberontakan RMS di Ambon. Bapak Leimena berusaha mengatasi dengan jalan damai, tapi tak meman. Kalau tak salah beliau sendiri berangkat dengan korvet ALRI kesana. ALRI waktu itu berulah turun dari gunung. Karena itu tidaklah aneh kalau perwira-perwira kita selama perjalanan terus-menerus melihat dalam buku tentang bagaimana mesti berbuat.

Indonesia bagian timur atau dulunya TT VII adalah bagian Tanah Air yang terus bergolak dengan berbagai pemberontakannya. Peristiwa Ambon menerus jadi RMS, peristiwa Makasar menerus dengan DI Sulsera, kemudian peristiwa-peristiwa Sulut, Sulteng, Bitung dll, terakhir menjadi Permesta/Republik Persatuan Indonesia. Demikianlah selama belasan tahun, yang akhirnya melibatkan intervensi Amerika Serikat secara tertutup, sebagaimana a.l. dapat saya baca sendiri dalam buku catatan penerbang Amerika yang kita tembak jatuh.

Memang tidak sedikit nasehat-nasehat Bapak Leimena yang amat membantu bagi saya selalu KASAD, kemudian Menteri Keamanan Nasional dalam usaha memulihkan keamanan di daerah-daerah di Indonesia bagian Timur, karena beliau adalah putra Ambon serta tokoh Gereja yang berwibawa. Dalam menghadapi sikap berbagai pendeta yang dalam peristiwa-peristiwa itu ingin "netral", karena baginya Gereja perpisah dari negara, saya sering mendapat nasehat Bapak Leimena, betapa menghadapinya. Atas nasehat beliau saya melakukan pendekatan-pendekatan pribadi. Sebagai komandan yang di masa-masa hari raya, seperti Lebaran, berada di tengah pasukan-pasukan di daerah-daerah operasi, terpisah dari keluarganya, maka begitu pula saat-saat Natal dan Tahun Baru saya berada di daerah-daerah yang bergereja dan bersilatullah dengan pendeta-pendeta. Memang tali perkenalan secara pribadi ini adalah amat penting.

Posisi Bapak Leimena yang khusus itu nyata sekali dalam perkara perwira-perwira muda ALRI (GPPR) yang ingin meningkatkan mutu AL. Tapi dalam kondisi pergolakan politik di masa Orde Lama maka kena campur persoalan-persoalan yang disebut power-struggle, sehingga membawa perpecahan, dan beberapa angkatan (lichting) perwira ditindak, dipecat dan sebagainya. Selaku Menko Hankam sejak semula saya tidak diikutkan oleh Presiden dalam penanganan masalah ini. Baru setelah kacau, saya dapat intruksi tertulis untuk menyelesaikannya. Rupanya ini adalah usaha Bapak Leimena, yang dewasa ini diseniorkan sebagai Laksmana tituler, demi menarik persoalan dari "sarang politik". Dengan bantuan beliau, bersama Sdr. Mayjen KKO Ali Sadikin, Menko Maritim dapatlah kami selesaikan sebaik-baiknya.

Begitu pula dalam AURI dan AKRI (POLRI) di masa terjadi pergolakan konform, dan Bapak Leimena tak jarang merupakan "penghubung" yang dipercaya oleh pihak yang bersangkutan dalam Presidium Kabinet, yang terdiri atas Bung Karno, dr. Subandrio, dr. Leimena, Chairul Saleh dan kemudian diperkuat oleh Idham Chalid.

Sebagai pejabat yang telah tersingkir dari "innercircle" dan dari Komando ABRI sejak 1962, dan sering diprovokasi (sejalan dengan pematangan PKI), sebagai yang akan mengkup Presiden, sehingga sejak itu banyak pejabat yang menghindari saya, maka lebih-lebih lagi saya menghargai sikap Bapak Leimena yang sedemikian, sebagai satu-satunya Wakil Perdana Menteri yang tetap bisa didekati seperti sediakala. Lantaran itu pula saya sulit untuk tidak mendengarkan beliau, seperti misalnya di masa ambil alih dari Belanda dalam rangka Konfrontasi. Seperti ketika beliau meminta rumah sakit Cikini supaya ditangani oleh pihak keorganisasian Kristen, segerakan Penguasa Perang memenuhinya.

Bapak Leimena memang selalu dekat kepada TNI, saya dapat kenangan betapa beliau kejeput di masa Bandarbetsy, waktu TNI dibunuh oleh orang-orang PKI. Beliau sedang bertugas sebagai Pd. Presiden. Padahal waktu itu pihak Departemen Kehakiman dan Kejaksaan, yang telah mengirim orang-orangnya ke daerah yang bersangkutan, adalah lebih dekat ke pihak sana daripada ke pihak sini.

Dengan kesemua itu dapat kiranya dimengerti, mengapa saya tanggal 1 Oktober 1965 memutuskan untuk mencoba lari ke rumah Bapak Leimena, setelah saya lolos dari berondongan Cakra di pintu kamar tidur dan diselamatkan dengan nasehat intuisi isteri saya. Saya meloncat dari tembok ke pekarangan duat besar Irak, yang terletak antara rumah Bapak Leimena dan rumah saya.

Dengan kemunculan Cakra, Pengawal Presiden, yang berusaha membunuh saya di pintu kamar tidur, saya yakin bahwa saya telah difitnah pada Presiden. Kepada Bapak Leimena saya bermaksud minta tolong untuk menghubungi Presiden guna menjernihkan suasana. Saya percaya penuh kepada Bapak Leimena. Tapi tak ada jalan belakang, dan saya kira Cakracakra tentu masih menjaga di Jalan Teuku Umar, memang waktu saya di atas tembok masih ditembaki dari jalan. Saya tidak dapat mencapai Pak Leimena. Kemudian komandan Korma Hankam Letkol. Hidayat telah menolong saya, dan melarikan saya dengan mobil ipar saya ditidurkan di bawah kaki mereka.

Selama bertahun-tahun duduk bersama-sama dalam Kabinet Karya serta Kabinet Kerja tidak sedikit kenangan mengenai Bapak Leimena. Menurut hemat saya hanya beliau yang selalu dapat toleransi dari Bung Karno untuk menyatakan hal-hal yang tidak disenangi Presiden, karena beliau dipercayai sebagai sahabat pribadi. Tidak jarang Bapak Leimena jadi bumper kalau ada kesulitan antara Presiden dengan Bapak Juanda, begitu juga dalam keadaan dengan saya.

Pada puncak krisis sidang MPRS 1966, di masa "konfrontasi" antara istana dan MPRS, saya minta nasehat Bapak Leimena. Beliau menasehatkan untuk bertemu dengan Presiden sebagai "anak" dengan "bapak". Jangan resmi sebagai Ketua MPRS dengan Presiden. Memang pedih semprotan Bung Karno pada pembukaan pembicaraan, seakan-akan saya memberikan senjata kepada mahasiswa untuk menjatuhkan Presiden dengan semboyan "Laksanakan konsekwen UUD 45". Saya membela diri dengan menyatakan semboyan itu juga berlaku bagi kami militer, agar kekuasaan yang istimewa di tangan TNI jangan sampai menjadi "pemerintah militer". Pula kepada mahasiswa agar aksi-aksi Tritura jangan menjurus kepada anarki, serta kepada kaum intelektual agar jangan sampai menjurus kepada liberalisme Barat.

Urusan saya terakhir dengan Bapak Leimena ialah kepindahannya dari Jalan Teuku Umar. Tahun 1950 sehabis gerilya, kami termasuk "asing" di tengah-tengah penghuni-penghuni asing di Van Heutzboulevard itu, yang sebagai jalan utama Batavia dulu diberi nama Jenderal Van Heutz, empirebuilder Belanda pada pergantian abad ke XIX dan ke XX ini.

Beliau rupanya menjual rumahnya untuk "modal". Saya masih rasa menyesal mengenangkan betapa saya mungkin menyakiti hati dengan tak sengaja kepada pengusaha besar yang membelinya. Saya keluhkan rasa sedih, karena seorang bekas pejabat Presiden R.I. tidak bisa berdiam lagi di jalan utama DKI, dan harus pindah ke jalan yang lebih kecil. Saya sebut pula, bahwa saya melawat pada meninggalnya Bapak Ali Sastroamijoyo,

bekas Ketua Konperensi Afro-Asia, rumah beliau sudah di pinggir Kebayoran saja.

Sebelumnya telah pernah saya sampaikan kepada Muspida Jakarta Pusat : Tahun 50 sehabis garilya, boulevard ini didiami oleh orang-orang asing, tetapi dalam waktu singkat telah diisi oleh kita orang-orang Indonesia. Mengapa justru setelah Pembangunan ini maka kita semakin terdesak lagi kepinggiran ! Saya ceritakan kesaksian saya waktu berkunjung ke Aljazair, bagaimana mereka meng-Aljazair-kan pusat kota, perkebunan anggur, perminyakan dll sesuai cita-cita kemerdekaan. Presiden Boumediene meminta saya melihat sendiri perusahaan minyak yang di Aljazairkan di daerah Sahara.

Saya nyatakan sekembalinya, bahwa selaku KSAD/Penguasa Darurat sayapun telah berbuat sama di Indonesia, mengambil-alih dan kemudian menyerahkannya kepada Kabinet. Hanyalah sayang pemerintah kami apalagi dalam suasana konfrontasi-konfrontasi terus-menerus tidak dapat mengelola dengan baik. Untuk bahan bagi Menteri Pertambangan Aljazair dalam menghadapi tuntutan Perancis, saya kirimkan bundel perkara kita di Bremen, yang telah kita menangkan terhadap Belanda.

Memang seakan-akan tidak habis-habisnya kalau mengungkap kenangan-kenangan dengan mendingang Bapak Leimena, salah seorang putera besar Indonesia.

Jakarta, Juli 1979

Dr. H. Roeslan Abdulgani

MENGENANGKAN OOM YO SEJENAK

Mengenangkan Dr. Leimena. atau Oom Yo, adalah mengenangkan seorang pribadi sederhana. Sederhana dalam cara berpikirnya, dan sederhana dalam cara hidupnya. Sederhana, tidak dalam arti dangkal. Melainkan sederhana dalam arti mendalam. Lurus dan tidak berliku-liku. Wajar sa'adanya. Tidak dibuat-buat.

Oom Yo adalah juga orang pribadi yang saya setia. Setia kepada cita-citanya. Setia kepada keyakinannya. Keyakinan di bidang politik dan kemasyarakatan. Setia tidak dalam arti kata "kepala batu". Melainkan setia dalam arti kata tidak tergoyakan, lurus dan tidak berliku-liku. Juga dalam kesetiaannya itu terdapat kewajaran sa'adanya tanpa dibuat-buat.

Kesederhanaan dan kesetiaan demikian itu tidak mungkin, kalau tidak disumbahi oleh sesuatu di dalam diri pribadinya. Sesuatu itu adalah iman yang teguh, dan yang selalu memancar dalam tingkah-laku hidupnya, baik sebagai pribadi maupun sebagai putera dan warganegara Indonesia. Tingkah laku hidupnya itu selalu diiringi oleh rasa terpanggil untuk sesuatu kewajiban dan rasa tanggungjawab yang sangat mendalam.

Sebagai seorang yang 9 @ 10 tahun lebih dari beliau, saya mulai berjumpa dengan Oom Yo pada pertengahan tahun 1947. Saya baru saja dipanggil oleh Pemerintah Pusat dari Malang ke Yogya untuk menjabat Sekjen Departemen Penerangan. Oom Yo sudah menjadi Menteri Kesehatan.

Di tengah-tengah menggelorakan gejala-gejala revolusi fisik pada waktu itu, saya melihat Oom Yo dalam sidang-sidang Kabinet sebagai salah satu anggota Pemerintah yang tidak banyak bicara. Tapi kalau beliau sudah berbicara, maka apa yang dikemukakan itu selalu berbobot dan berisi. Dan berpengaruh. Cara mengemukakannya sangat sederhana. Tanpa pathos, tapi dengan ethos. Yaitu berjiwa dan berkarakter. Tidak muluk-muluk. Tidak berliku-liku. Alasan-alasannya mendasar dan manusiawi.

Sekalipun Oom Yo adalah dari suku Maluku, dan beragama Kristen, namun tak pernah tercermin sedikitpun rasa seakan-akan tergolong dalam "minoritas" di tengah-tengah gelombang besarnya revolusi pada waktu itu. Hal mana adakalanya terlihat kepada tokoh-tokoh lain dan yang seringkali menumbuhkan semacam "kompleks inferioritas" di tengah-tengah gemuruhnya "mayoritas". Ia sudah jauh meningkatkan diri pribadinya sebagai seorang Indonesia, tanpa kompleks apapun, di tengah-tengah pertumbuhannya kesatuan dan persatuan Bangsa.

Dan andai-kata kehadirannya dalam berbagai Kabinet dulu itu mungkin sekali didasarkan atas pertimbangan perlunya seorang tokoh Maluku yang beragama Kristen di pihak Republik, menghadapi politik divide-et-imperanya kolonialisme Belanda terutama di Indonesia Timur dan Maluku, namun bagi Oom Yo kehadirannya itu dianggap sebagai suatu panggilan suci untuk mengabdikan kepada keselamatan Nusa, Bangsa dan Negara. Karenanya, maka sikap perjuangannya dan sepak-terjangnya Oom Yo menghadapi kolonialisme Belanda dan RMS tempo hari selalu jernih. Tanpa kebencian. Penuh dengan kemantapan dan kesayangan. Dan di atas segala-galanya itu tercermin sikap manusiawi, tergerak oleh Nur Illahi.

Masih segar dalam ingatan saya hari Minggu sore tanggal 19 Desember 1948 di Yogya. Sore itu saya luka parah di tangan kanan saya, tertembak di dekat Jembatan Code oleh mitralieur Belanda dari pesawat terbang. Dokar yang mengangkut saya ke Rumah Sakit Bethesda (dulu namanya Petronella) berpapasan dengan sekelompok jururawat laki-laki dan perempuan yang ditawan oleh Belanda. Mereka dipaksa berjalan, ke mana saya tidak tahu, di bawah kawalan tentara Belanda bersenjata lengkap. Di depan sendiri berjalan Oom Yo !

Begitu beliau melihat saya di dalam dokar, berteriaklah Oom Yo : "Roeslan ? Ben je gewond ? Gauw tetanus halen, gauw tetanus halen ! Artinya : Roeslan ? Kamu luka-luka ? Lekas ambil tetanus. Ambil tetanus ! Terus terang, saya pada waktu itu tidak mengerti apa yang Oom Yo maksud.

Beliau dibentuk oleh tentara yang menawan itu. Tapi beliau tidak menghiraukan. Dan masih terus berteriak : "Lekas tetanus ! Lekas tetanus ! Beliau kemudian ditodong dengan stengun, dan rombongan jururawat dipaksa jalan terus. Dia masih menengok kearah dokar saya. Dan masih terdengar suara beliau kepada saya : "Sterkte ! Kuatkanlah dirimu !

Hal itu terjadi di sekitar jalan Tugu Yogya, ini di mana sore itu masih terdengar tembak-menembak antara kita dengan Belanda. Dokar saya berjalan terus. Di Rumah Sakit, Dr. Pikoli pun segera menolong saya. Saya disuntik dengan obat tetanus ! Baru saja mengerti apa yang dimaksud oleh Oom Yo dengan teriakkannya itu.

Kejadian itu adalah kejadian yang kecil saja. Tetapi dalam hubungan saya dengan Oom Yo tak dapat saya lupakan kesan yang membekas dalam ingatan saya. Yaitu tentang roman muka Oom Yo yang gusar melihat saya menderita luka-luka. Tetapi juga roman muka yang tenang kembali menghadapi bentakan dan todongan senjata tentara Belanda terhadap dirinya.

Beliau dapat gusar mengenai nasib buruk orang lain. Tetapi manakala dirinya sendiri menghadapi kesulitan atau bahayapun, dia bersikap tenang. Watak demikian itu saya melihatnya secara konsisten dalam career Oom Yo.

Tidak hanya sebagai Menteri Kesehatan, tetapi juga sebagai Wakil Perdana Menteri dan Pejabat Presiden. Di dalam sidang-sidang Kabinet sekitar tahun 1960-an, yang seringkali diliputi oleh suasana panas dan tegang, ketenangan Oom Yo sungguh-sungguh menyegarkan.

Kita sering berkelakar tentang gaya dan nada berbicaranya Oom Yo dalam sidang-sidang kabinet. Seperti seorang pendeta. Dan kadang-kadang menimbulkan kesan sangat naief. Demikian berbisik-bisik sementara di antara kita sambil senyum-senyum. Namun saya berpendapat, bahwa ketenangan berbicaranya Oom Yo adalah seperti mengalirnya air yang tenang di permukaan, tetapi yang dalam sekali arus dasarnya. Seperti kata peribahasa Inggris : "Still waters run deep".

Aliran air demikian itu menyejukkan suasana pembicaraan. Dan menyehatkan hubungan politik antar anggota-anggota kabinet. Segi-segi tajam perundingan menumpul. Segi-segi keakraban dan saling hormat-menghormati tumbuh.

Kadang-kadang saya berpikir, memang Oom Yo tidak berhenti-hentinya berfungsi sebagai Menteri Kesehatan; sekalipun kemudian ditarik ke atas menjadi Wakil Perdana Menteri. Sebab beliau dalam kedudukan apapun selalu berusaha "menyehatkan" suasana. Baik suasana politik maupun suasana kemasyarakatan padanya berpadu seorang dokter dan seorang pendeta. Dalam makna yang luas !

Saya melihat, bahwa Bung Karno tidak dapat lepas dari pengaruh pribadi Oom Yo itu. Banyak yang mengira Oom Yo terlalu dipengaruhi oleh Bung Karno. Dan terlalu nurut saja. Malahan ada yang mengatakan, Oom Yo diperalat oleh Bung Karno.

Pengamatan saya dari dekat tidak memberikan kesan demikian. Dalam tiap hubungan manusia dengan manusia, besar-kecil, tinggi-rendah, selalu berlaku saling pengaruh-mempengaruhi. Beliau kalau bobot dan nilai kedua insan itu tidak seimbang sama sekali, maka timbul hubungan "yang memperalat" dan "yang diperalat".

Hubungan Bung Karno dan Oom Yo adalah bukan hubungan demikian itu. Sudah barang tentu titan Bung Karno tak dapat disejajarkan dengan para pembantunya. Tapi Oom Yo jelas bukan orang kerdil. Apalagi jiwanya. Ia salah satu pembantu Presiden Sukarno yang berformat tertentu. Berwatak sederhana, terus terang, setia, kritis dan penuh tanggungjawab. Juga tanpa pamrih. Memang Oom Yo bukan seorang yang a priori berwatak konfronta-

tip : apalagi terhadap Pucuk Pimpinan Negara, Pemerintah, Bangsa dan Tanah-Airnya, yang dia sudah memberikan sumpah setianya.

Dalam menebus sumpah-setianya itu, Oom Yo mempunyai cara-cara tersendiri. Ulet dalam pendirian, tetapi murah dalam senyum. Tajam dalam kritik, tetapi luwes dalam pengaturannya. Dan tidak akan meninggalkan kawan, apalagi menjegal kawan sendiri; dalam kesulitan dan bahaya apapun. Kita dapat melihatnya itu semua pada hari-hari sekitar peristiwa 30 September 1965. Kata seorang pengamat luar negeri : "His sense for responsibility knows no borders". Rasa tanggungjawab Oom Yo tidak mengenal batas.

Sesudah Surat Perintah Presiden Sukarno kepada Jenderal Suharto tertanggal 11 Maret 1966, maka saya diajak untuk duduk bersama dengan beliau, dan dengan Jenderal Suharto, Sri Sultan Hamengkubuwono, Adam Malik dan K.H. Idham Chalid, sebagai wakil-wakil Perdana Menteri dalam "Kabinet Dwikora yang disempurnakan". Yaitu suatu Kabinet transisi; dalam suatu periode yang penuh dengan goncangan dan ketegangan yang mengerikan dan memilukan; yang kesemuanya itu adalah rangkaian aksi, reaksi dan interaksi dan equilibrium baru, sesuai dengan kepentingannya masing-masing.

Hanya empat bulan kita berdua duduk dalam Kabinet transisi itu. Karena desakan-desakan kekuatan-kekuatan tertentu, kita kemudian tidak duduk lagi dalam kabinet-kabinet selanjutnya. Juga dalam periode yang singkat penuh dengan gontok-gontokan, fitnahan, tuduhan dan hinaan, Oom Yo menunjukkan jiwa kesederhanaan dan kebesarannya.

Mengenangkan peranan Oom Yo dalam segala zaman lampau itu, maka orang tidak akan mudah melupakan begitu saja sumbangannya kepada Revolusi, Negara, Pemerintah, Bangsa dan Tanah-Airnya. Oom Yo adalah seorang yang selalu gigih dalam membela Pancasila. Dasar dan Tjuan Negara Pancasila kita memberikan kepada Oom Yo ketenagan untuk berbakti penuh dedikasi.

Yang menonjol dalam kehidupan politiknya adalah, bahwa bagi beliau politik bukan teknik untuk berkuasa, melainkan etik untuk mengabdikan.

Tentu ada kekurangan-kekurangan dan kekhilafan-kekhilafan pada beliau. Tapi siapa di antara kita yang tanpa itu ?

Oom Yo mengetahui adanya kekurangan dan kekhilafan orang lain. Juga kepada Bung Karno dan kawan-kawan lainnya. Dan beliau selalu berusaha mendekati mereka dengan baik-baik. Tidak untuk meng-guru-i. Tetapi sekedar untuk memberi pertimbangan dan nasehat. Oom Yo tidak pernah melempar batu kepada mereka itu.

Rupanya ada pesan dari Kitab Injil, yang selalu menyertai tingkah laku hidupnya. Yang, kalau saya tidak salah, berbunyi kurang lebih : "Dan siapa di antara kamu tanpa dosa, lemparkanlah batu yang pertama

....."
Itulah jiwa mawas-dirinya Oom Yo yang sangat mempesonakan, yang hidup dalam tingkah lakunya sehari-hari yang penuh dengan kesederhanaan, kesetiaan, kerendahan hati dan rasa tanggungjawab. Jiwa demikian tak kenal maut. Dan tak kenal mati !

Jakarta, 7 September 1979

Pandangan saya tentang Pribadi Dr. J. Leimena

Saya dengan sendirinya hanya dapat menggambarkan sebagian, mungkin sebagian kecil saja dari sifat-sifat almarhum Dr. Leimena. Namun demikian dengan penilaian dari orang-orang lain dalam buku kenangan ini dapat terbentuk mozaik yang indah dan besar tentang jiwa seorang tokoh nasional Indonesia.

J. Leimena sebagai tokoh pemuda

Saya tidak mengalami J. Leimena sebagai pemuda, tetapi saya dapat menggambarkan suatu sifat yang pada umumnya jarang terdapat pada pemuda-pemuda Maluku lainnya di masa penjajahan Belanda, yakni kesadaran nasional yang terbukti dalam ikut sertanya dalam Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Pada umumnya pada jaman itu orang Maluku lebih merasa bangga untuk "disamakan" dengan Belanda atau "gelijkgesteld" dan oleh orang Jawa orang Maluku biasa disebut "Belanda Ambon".

Dalam masa pemuda saya, yakni sebagai murid SMP (MULO) di Surabaya pada tahun 1930 yang berkesempatan melihat seorang kawan J. Leimena yang lebih senior, yakni Mr. Latuharharry yang bersama-sama dengan Mr. Moh. Yamin, Mr. Amir Syarifuddin dan Suwiryo berbicara dalam rapat-rapat umum untuk menimbulkan semangat patriotisme".

J. Leimena sebagai dokter

Saya telah menceritakan kekaguman saya sebagai mahasiswa, menyaksikan "promotie" atau penobatan dr. Leimena sebagai Doktor pada tahun 1939. Hal itu menunjukkan sifatnya sebagai pemikir, seorang pengabdikan perikemanusiaan yang merenungkan segala sesuatu yang dialaminya dalam pekerjaannya.

Di Tangerang saya melihat dedikasinya sebagai dokter yang tidak kenal kesulitan atau kelelahan dalam menolong korban-korban pertempuran.

Sebagai pemikir dalam bidang organisasi Dr. J. Leimena adalah pencipta daripada apa yang beliau sebut "BANDUNG PLAN" (1955) suatu embryo daripada SISTIM RUJUKAN atau "referral system" yang sekarang dikembangkan oleh Pemerintah c.q. Departemen Kesehatan. Di tiap-tiap ibukota Kawedanaan (distrik) dalam wilayah Kabupaten Bandung direncanakan satu rumah sakit kecil dan di tiap kecamatan direncanakan suatu poliklinik dengan seorang perawat, bidan dan tenaga sanitasi.

J. Leimena sebagai negarawan

Dr. J. Leimena adalah pemenang rekord sebagai *anggota kabinet*, dari tahun 1945 sampai dengan 1966, yakni 21 tahun berturut-turut. Hanya antara tahun 1953 - 1955 beliau tidak menjadi Menteri dan waktu itu dipergunakan untuk menulis buku tentang perkembangan kesehatan di Indonesia dengan judul :

Kesehatan Rakyat di Indonesia
"Pandangan dan Planning" (1955).

Dalam pemberontakan RMS beliau diutus ke Ambon untuk menginsafkan rakyat, bahwa Republik Indonesia adalah juga milik rakyat Maluku. Dr. Pattiradjawane, yang menjadi Menteri Kesehatan RMS, saya temui bersama dengan Dr. Leimena; dr. Patti kemudian membantu Dinas Kesehatan Angkatan Darat di Rumah Sakit Tentara Ambon.

Kita kenal Dr. Leimena sebagai "OOM YO"

Hal ini merupakan suatu hal yang menggambarkan keakraban kita terhadap beliau dan sikap beliau yang bersifat kebabakan, untuk semua pihak.

Menteri Leimena tidak hanya ditugaskan sebagai Menteri Kesehatan, tetapi juga sebagai Menteri yang mengurus *Pengadaan Bahan Makanan* dan Wakil Perdana Menteri, bahkan pada suatu waktu beliau adalah PENJABAT PRESIDEN sebagai seorang yang akseptabel untuk semua pihak.

Dalam rapat sehari-hari ia terkenal sebagai unsur *penenang* dalam rapat yang ramai karena perselisihan pendapat. Kata-kata penenangnya selalu terdengarkan dalam bahasa Belanda ("RUSTIG, RUSTIG") yang berarti "tenang-tenang", seperti kita kenal ucapan Adam Malik : "Bisa Diatur".

Bahkan Presiden Soekarno pun sering mendengarkan nasehat Dr. J. Leimena yang terakhir pada krisis G.30.S/PKI; di LANUMA HALIM PERDANA KUSUMAH beliau memberi nasehat kepada Presiden untuk pergi ke Istana Bbgor (1965). Presiden Soekarno almarhum seringkali mengadakan *malam gembira*. Semua Menteri harus ikut menyanyi dan menari lenso. Dr. J. Leimena termasuk seorang Menteri yang selalu siap untuk menyanyikan lagu-lagu Maluku yang mengasyikkan. Lagu favoritnya adalah "Waktu Hujan Sore-sore".

J. Leimena sebagai manusia

Dr. J. Leimena sampai tahun 1975 bertempat tinggal di Jln. Teuku Umar No. 36.

Pada tiap tanggal 1 Januari rumahnya penuh tamu untuk mengucapkan selamat tahun baru; keramah-tamahannya tak terbatas.

Beliau adalah seorang yang sangat demokratis dan berhati besar. Pada tiap hari lebaran beliau datang ke rumah kami, suatu hal yang jarang kami alami dengan Menteri-menteri lain.

Beliau adalah *manusiawi* dalam arti seluas-luasnya, seorang yang berjiwa *Pancasila secara murni*.

Dr. Leimena sebagai pemimpin

Banyak orang menilai "OOM YO" atau "Paman Yo" sebagai orang yang lamban, yang kurang progressif, kurang revolusioner.

Marilah kita kaji kualitas kepemimpinan Dr. J. Leimena secara obyektif.

Jika kita mulai menilai beliau menurut nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, maka semua yang mengenal almarhum akan sependapat, bahwa beliau memenuhi semua persyaratan falsafah kita.

Beliau seorang yang taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa : itu jelas, karena beliau seorang Kristen yang soleh, bahkan demikian jauh sampai beliau seorang yang terpuja dalam kalangan Gereja. Beliau pulalah yang dipercayai untuk mendirikan PARKINDO, Partai Kristen Indonesia, sekitar 1947 karena beliau akseptabel untuk semua orang Kristen dari Tapanuli, Jawa, Minahasa, Timor dan Maluku.

Beliau seorang penjunjung tinggi perikemanusiaan. Isterinya seorang dari suku Jawa Barat.

Semua orang yang pernah bekerja dengan Dr. Leimena mengenangnya sebagai pengabdian kemanusiaan yang sejati. Dokter yang mematuhi sumpahnya.

Beliau seorang patriot, yang mau menghadapi risiko apa saja demi kemerdekaan tanah air kita dan demi kebesaran dan kejayaan Indonesia. Tidak ada seorangpun yang memikirkan dalam benaknya, bahwa beliau orang Maluku, tetapi semua orang menganggapnya sebagai Bapak dan Paman YO titik; seorang Indonesia, seorang teman Indonesia, seorang kawan Indonesia, seorang sahabat Indonesia. Beliau adalah prototype seorang Indonesia sejati, lahir dan bathin.

Saya pribadi sering menghadiri rapat yang beliau pimpin atau beliau hadiri. Sifat-sifat demokratis tak dapat diragukan sedikitpun jua. Beliau sabar mendengar pendapat semua hadirin dan mengambil kesimpulan yang memuaskan semuanya.

Di sinilah kelambanan beliau menjadi positif. Tidak ada keputusan, tergesa-gesa, tetapi keputusan yang diambil adalah baik, dapat dilaksanakan, mencapai sasarannya.

Sebagai seorang pejuang beliau tidak pernah memikirkan diri sendiri atau keluarganya; yang penting bagi beliau adalah kesejahteraan rakyat, kesehatan rakyat, makanan, pakaian untuk rakyat yang dikenalnya, kemiskinanannya dan penderitaannya.

Segala sifat kepemimpinan terdapat pada Dr. J. Leimena almarhum, yakni :

Ketaqwaan kepada Tuhan Y.M.E.
Keteladanan untuk bawahan dan juniornya
Penggugah semangat dengan isyarat yang halus
Pendorong untuk maju bagi bawahannya
Kesederhanaan dalam pola kehidupannya
Kesetiaan terhadap perjuangan bangsa
Hemat dan teliti
Jujur
Waspada
Mendengar pendapat orang lain
Mawas diri

tanpa menonjolkan diri, dengan lowprofile beliau menimbulkan simpati dan respek, suasana yang membuat beliau disegani dan disenangi orang di mana-mana.

Pendek kata, Beliau adalah Pemimpin teladan.

Penutup

Yang terakhir saya bersama dengan Dr. Leimena duduk dalam *Panitia Sejaran Kesehatan Indonesia 1945 - 1975*. Beliau ditunjuk oleh Menteri Siwabessy sebagai *Ketua Panitia Penyusunan Sejarah Kesehatan Indonesia*, da saya adalah salah satu anggotanya serta Wakil Ketua.

Beliau selalu amat kritis dalam menilai karya subpanitia-subpanitia yang menulis sebagian dari sejarah tersebut.

Kita semua tidak mengira bahwa beliau secara tiba-tiba menderita penyakit yang gawat dan lambat laun menyebabkan wafatnya.

Suatu hal yang menghiraukan ialah bahwa pada upacara pemberangkatan jenazah beliau ke makam pahlawan, Bapak KASIMO, seorang

veteran dari Partai Katolik Indonesia, memberi sambutan dalam kata-kata yang tidak banyak tetapi menggambarkan *kebesaran seorang tokoh nasional teladan* yang telah berjasa dalam perjuangan bangsa Indonesia.

Dr. J. Leimena tidak ada lagi di antara kita tetapi jiwa dan jasanya tetap menghiasi sejarah Indonesia.

Jakarta, 17 Agustus 1979.

Lampiran 4

Prof. Dr. G.A. Siwabessy

DR. LEIMENA DALAM PERJOANGAN PEMUDA DAN MASYARAKAT MALUKU

Perkenalan pertama terjadi di tahun 1931, ketika saya mengambil bagian dalam Koperensi Christen Studenten Vereniging (CSV) di kota pegunungan Jawa Tengah Kaliurang. Sebagai anggota CSV ketika itu saya berhasil mengumpulkan para mahasiswa NIAS (Nederlands Indische Artsenschool) yang beragama atau pun yang bersimpati dengan agama Kristen Protestan. Surabaya ketika itu belum mengenal perguruan tinggi lainnya selain NIAS. Selama Konperensi itulah saya beruntung bisa berjumpa dengan Dr. Leimena yang masih muda dan memancarkan sinar keyakinan Kristennya di dalam maupun di luar Konperensi. Toko-toko CSV lainnya ketika itu adalah Dr. Van Doorn dan Mr. Henkelare.

Prof. Dr. Picauly almarhum, yang ketika itu dikenal dengan panggilan Jo Picauly, juga hadir di Kaliurang. Kami berdua sangat tertarik pada pribadi Dr. Leimena yang juga berasal dari Maluku itu. Dalam sikap, tindakan dan ucapan ia tidak menunjukkan pribadi Ambon yang sempit. Yang nampak terutama adalah seorang Kristen Indonesia yang sering juga dipandang sebagai Kristen Universil, terutama oleh orang-orang Barat.

Sesudah Konperensi itu Jo Picauly dan saya terus melanjutkan hubungan yang akrab dengan Dr. Leimena. Kami bertiga berhasil membentuk Vereniging Ambonsche Studenten (VAS), untuk mengkokohkan hubungan antara mahasiswa asal Maluku. VAS bergerak terutama dalam bidang sosial-budaya Maluku di masa sebelum Perang Dunia Kedua. Sesudah pendudukan Jepang hubungan kami sama sekali terputus.

Setelah meletusnya Revolusi Nasional Indonesia kami bertiga mulai berhubungan lagi untuk membicarakan pelbagai permasalahan dan aliran pikiran yang terdapat dalam masyarakat Maluku yang kompleks itu. Ketika itu di Jakarta telah dibentuk API-Ambon yang meluas pula ke Bandung. Di Surabaya dan Jawa Timur berdiri Pemuda Republik Indonesia Maluku (PRIM). API-Ambon dan PRIM mengambil bagian aktif dalam perjuangan fisik mengamankan masyarakat Maluku dari eksese-eksese yang diakibatkan revolusi seperti penganiayaan, perampokan dan pembunuhan. Tetapi API-Ambon lebih banyak bergerak dalam bidang politik strategis, sedangkan

PRIM lebih militan dan giat dalam pertempuran-pertempuran di front Surabaya dan Malang.

Atas prakarsa Mr. Latuharharry yang pada waktu itu menjabat sebagai Gubernur Maluku dengan kedudukan di Yogyakarta, dan Dr. Leimena yang waktu itu menjabat Menteri Muda Kesehatan, API-Ambon dan PRIM mengadakan suatu konperensi di Yogya pada tahun 1946. Pada waktu itu diputuskan untuk membentuk satu organisasi perjuangan saja bagi segenap pemuda Maluku yang ikut berjuang dalam revolusi. Nama organisasi itu adalah Pemuda Indonesia Maluku (PIM). Pada tahun 1947 Dr. Leimena menjadi Ketua Umumnya untuk jangka waktu satu tahun dengan didampingi Sdr. J. de. Fretes sebagai sekretaris PIM.

Kemudian Mr. Latuharharry dan Dr. Leimena menganggap perlu membentuk suatu bagian kelasykaran pula untuk menyalurkan kegiatan-kegiatan di bidang perjuangan fisik. Rapat pembentukan Divisi Pattimura diadakan pada bulan Februari tahun 1947 di Malang. Divisi ini terbagi dalam tiga resimen masing-masing di Malang, di Magelang, dan di Cirebon. Panglima Divisi Pattimura adalah Dr. Pattiradjawane dan saya sendiri diminta oleh Dr. Leimena untuk menjadi Kepala Stafnya.

Dr. Picauly tetap di belakang layar sambil membantu secara material. Juga para dokter lainnya seperti Dr. Souisa, Dr. Rehatta, Dr. Haulussy, dan lain-lain membantu semaksimalnya.

Mr. Latuharharry dan Dr. Leimena merupakan dua sesepuh masyarakat Maluku yang beriwabawa tinggi dalam setiap kegiatan dan partisipasi Masyarakat Maluku dalam perjuangan kemerdekaan R.I. Kedudukan Dr. Leimena dalam kabinet memberikan cukup banyak "feed-back" pada para pejoang di lapangan. Dalam rapat-rapat dan briefings yang diadakan beliau selalu memberi pengarahan-pengarahan yang sangat dibutuhkan dalam perjuangan yang memerlukan pengetahuan dan kesadaran tentang keadaan negara. Di samping itu beliau pun merupakan faktor yang memperkuat ketahanan iman kami dalam masa itu. Tindakan-tindakan seperti itu sangat diperlukan berhubung pada waktu itu suku bangsa Maluku dengan pemudanya sering dicurigai oleh sebagian besar rakyat di Nusantara, sementara dari pihak NICA tidak jarang pula timbul kecurigaan yang mengakibatkan penangkapan-penangkapan.

Keadaan yang tidak menentu dan sangat berbahaya yang dirasakan sebagian besar orang-orang Maluku yang berdiam di luar Maluku memerlukan pembinaan yang bijaksana. Hal ini hanya dilakukan oleh para pemimpin/pejoang Maluku yang berjiwa kontemplatif, analitis, dan berani mewujudkan hasil-hasil pemikirannya untuk mengarahkan revolusi kepada persatuan bangsa dan negara seperti yang tersurat dan tersirat dalam

Sumpah Pemuda, Undang-undang Dasar 45 dan Pancasila. Perjuangan Divisi Pattimura secara fisik di pelbagai front di Jawa turut membuktikan secara faktual, bahwa rakyat Maluku tidak tinggal di luar pagar sampai akhir Desember 1949. Perjuangan politik Dr. Leimena yang terkenal di dalam maupun di luar negeri secara praktis dalam semua konperensi dengan pihak Belanda antara tahun 1946 sampai 1949 merupakan bukti nyata. Cara pendekatannya yang "rustig" dan meyakinkan, sangat banyak menimbulkan simpati pada kawan maupun lawan. Beliau merupakan personifikasi dari Indonesia yang non-violence dan non-komunis serta non-ekstrimist. Beliau merupakan personifikasi dari toleransi beragama dengan dasar Pancasila.

Bagi kami orang-orang Maluku tempat terhormat yang beliau tempati dalam kabinet dan dalam konperensi-konperensi internasional antara tahun 1946 dan 1949 itu sangat menunjang perjuangan seluruh rakyat Maluku secara langsung maupun tidak langsung, di luar maupun di dalam negeri. Perjuangan ini merupakan bukti yang jelas bahwa suku bangsa Maluku secara instrinsik maupun inherent adalah bagian dari Nusantara yang terbatas Sabang sampai Merauke seperti yang diproklamirkan pada tahun 1945. Kedalam. Dr. Leimena membuktikan secara gamblang turut sertanya rakyat Maluku dalam perjuangan anti kolonialisme dan anti-imperialisme bersama-sama dengan para pejoang dari suku bangsa lainnya. Perjuangan beliau sangat memperkuat nasionalisme dan spirit perjuangan para pemuda Maluku.

Godaan-godaan yang dihadapi masyarakat Maluku pada waktu itu tidak sedikit. Di satu pihak terdapat aliran-aliran politik yang ekstrim seperti komunisme dan aliran agama yang ekstrim. Di lain pihak ada NICA yang menggoda ke arah *divide et impera*. Para pemimpin Maluku seperti Mr. Latuharhary dan Dr. Leimena sangat membantu mengatasi godaan-godaan itu. Mereka juga memberi contoh ketabahan dan menahan penderitaan dalam masa itu. Pengikut-pengikut mereka yang merupakan unsur-unsur Angkatan 45 Maluku tersebar sekarang di seluruh Nusantara, di pusat maupun didaerah. Kenyataan ini membuktikan bahwa Maluku tidak terlepas dari Negara Republik Indonesia dan meridicule ide "RMS" yang di saat ini merupakan suatu "republik" dalam wilayah kerajaan Belanda.

Ketika Dr. Leimena dan Dr. Rahatta dikirim pemerintah untuk meyakinkan para pemimpin "RMS" dalam tahun 1950 ternyata para pemimpin pemberontak itu tidak berani berhadapan dalam konfrontasi itu. "RMS" adalah kreasi tentara kolonial Belanda (KNIL) yang tidak menyetujui pengakuan kedaulatan dari pihak Belanda atas Indonesia pada tanggal 27 Desember 1949. Sebab itulah mereka mengusahakan "RMS" melalui kaki-tangan mereka seperti Mr. Dr. Soumokil dan Ir. Manusama Cs.

Proklamasi mereka pada tanggal 25 April 1950 mendapat backing dari tentara Komandan KNIL yang sebagian besar terdiri dari pemuda-pemuda Ambon. Mission dari Dr. Leimena dan Dr. Rehatta pada waktu itu adalah untuk mencegah perang saudara di Maluku. Masyarakat Maluku, terutama para pejoangnya, menderita akibat dikeluarkannya "proklamasi" tersebut. Tindakan itu merupakan tindakan yang artificial dan membawa pengaruh buruk di dalam maupun di luar negeri, khususnya di Negeri Belanda sendiri.

Dalam tahun-tahun 1950 - 1965. Dr. Leimena terus melanjutkan perjuangan secara praktis dalam setiap kabinet, sebagai Menteri Kesehatan, Menteri Sosial dan akhirnya sebagai Wakil Perdana Menteri. Selama itu hubungan beliau dengan para pejoang asal Maluku, khususnya dengan saya pribadi, tetap akrab. Dalam gejolak politik, nasional maupun internasional, beliau selalu memberi info-info dan penerangan-penerangan yang seperlunya kepada Angkatan 45 Maluku seperti yang selalu beliau lakukan dalam masa Revolusi.

Perhubungan saya dengan beliau meningkat lagi ketika saya diangkat sebagai Ketua Tim Dokter untuk Presiden Sukarno (1957-1967). Kami berdua sangat dekat dengan Presiden Sukarno maupun Wakil Presiden Hatta. Kami berdua mencintai Bung Karno maupun Bung Hatta karena kami berdua menginsafi bahwa tanpa kedua tokoh itu belum tentu tanah air kita yang tercinta ini bisa terlepas dari genggaman penjajahan. Sebaliknya Bung Karno dan Bung Hatta mencintai kedua orang Ambon yang bernama Johannes Leimena dan Gerrit Siwabessy seperti putra-putra mereka sendiri.

Ketika timbul G-30-S/PKI Dr. Leimena pun turut hadir pada tempat yang kritis di Lanuma Halim Perdana Kusuma pada 1 Oktober 1965. Beliau-lah satu-satunya Wakil Perdana Menteri yang waktu itu mendampingi Presiden Sukarno. Pada waktu itu Dr. Leimena menasehatkan agar Bung Karno tidak terbang ke Jawa Tengah bersama Aidit. Bung Karno berhasil diajak kembali ke istana Bogor disaat-saat Panglima KOSTRAD Jenderal Suharto bersiap-siap untuk menyerbu Halim Perdana Kusuma. Dengan tindakan itu perang saudara pun dapat dihindarkan dan malapetaka besar-besaran bisa lewat, sekalipun malapetaka G-30-S/PKI pun tidak dapat disebut kecil.

Di dalam situasi kekacauan yang disebabkan G-30-S/PKI itulah saya dan Dr. Leimena bersama-sama mempertahankan citra Maluku dalam masa transisi Rejim Sukarno ke Rejim Suharto. Leimena sebagai Wakil Perdana Menteri dan Siwabessy sebagai Ketua Tim Dokter Pribadi. Pada awal Resim Suharto Dr. Leimena diangkat sebagai anggota DPA. Tugas ini dijabatnya sampai tahun 1973.

Rakyat Maluku berterima kasih atas jasa-jasa Dr. Leimena. Kami mengetahui bahwa kepercayaan dan ketekunannya dalam Kristus adalah dasar hidupnya. Perlu pula dicatat bahwa keberhasilannya dalam hidupnya tidak sedikit disebabkan isterinya yang manis, yang senantiasa mendampingi dalam setiap situasi perjuangan. Rakyat Maluku tidak akan mudah melupakan seorang pemimpin yang berkepribadian kuat dalam perjuangan Nusa dan Bangsa serta lemah-lembut sebagai Bapak atau Kakak terhadap pejoang-pejoang muda Maluku yang menerima kepemimpinannya. Ini adalah fakta sejarah.

Jakarta, 17 Agustus 1979.

DAFTAR SUMBER

A. SUMBER TERTULIS

1. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1984.
2. Frans Hitipeuw, Drs., KAREL SADSUITUBUN, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1985, Hal. 1.
3. Pekerja Harian Dewan Gereja-Gereja Indonesia, BPK Gunung Mulia, Kwitang 22, Jakarta Pusat, 6 Maret 1980, *Kewarganegaraan Yang Bertanggung Jawab, mengenang Dr. J. Leimena*, Daftar Riwayat Hidup dan Riwayat Pekerjaan Dr. J. Leimena, hal. 335–348.
5. ———, *op. cit.*, hal. 336.
6. Kopkamtib, Buku Putih Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia, (G.30.S/PKI), Jakarta, Mei 1978.
7. Frans Hitipeuw, Drs., Karel Sadsuitubun, Proyek IDSN, Ditsenitra, Depdikbud, Jakarta, hal. 100.

8. Verkuyl, J., Dr., Kort Levensbericht over dr. Johannes Leimena, Medebouwer van de Staat en de Oikumene in Indonesie, *Wereld en Zending*, Amsterdam, 1977, Jrg. 6 No. 4, hal. 328-335.
9. Pendeta M. Lisapaly, Sejarah Asal Mula Negeri Lateri, Lateri, 1949.
10. Ceritera Rakyat Negeri Ema.
12. Frans Hitipeuw, Drs., Unsur Kebudayaan Banda di Betawi, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DKI Jakarta, 1984.
13. Pekerja Harian Dewan Gereja-Gereja Indonesia, Kewarganegaraan yang Bertanggung jawab, mengenang Dr. J. Leimena, *op. cit.*, hal. 2.
14. Data tertulis dari Bidang Sejarah dan Permuseuman, Kanwil Depdikbud, Propinsi Maluku, Ambon, 1976.
15. Pekerja Harian Dewan Gereja-Gereja Indonesia, Kewarganegaraan yang Bertanggung Jawab, mengenang Dr. J. Leimena, *ibid.*, hal. 5.
16. -----, *log. cit.*, hal. 6.
18. -----, *op. cit.*, hal. 12.
19. -----, *ibid.*, hal. 16.
20. -----, *loc. cit.*, hal. 19.
21. -----, *op. cit.*, hal. 22.
22. -----, *ibid.*, hal. 39.
23. -----, *log. cit.*, hal. 86.
26. Pekerja Harian Dewan Gereja-Gereja Indonesia, Kewarganegaraan yang Bertanggung Jawab, mengenang Dr. J. Leimena, 6 Maret 1980, hal. 335-348.
28. -----, *op. cit.*, hal. 60.
29. -----, *ibid.*, hal. 62.

30. ———, *log. cit.*, hal. 66.
31. Keterangan Dr. J. Leimena sendiri pada Panitia NATAL Persatuan Anak Negeri Ihamahu Jakarta, 5 Desember 1967.
32. Pekerja Harian Dewan Gereja-Gereja Indonesia, Kewarganegaraan yang Bertanggung Jawab, mengenang Dr. J. Leimena, hal. 85.
33. ———, *op. cit.*, hal. 86.
34. ———, *ibid.*, hal. 280 dan 297.
35. Dr. J. Leimena, Dr., Kewarganegaraan yang Bertanggung Jawab, Badan Penerbit Kristen Kwitang 22, Jakarta, 15 Juli 1955, hal. 5–7.

-
36. ———, *op. cit.*, hal. 15–16.
 37. ———, *ibid.*, hal. 98–333.

B. SUMBER LISAN

4. Wawancara dengan Leimena, W., Pegawai Kanwil Depdikbud Propinsi Maluku, di Ambon, 21 Juni 1985.
11. ———, *ibid.*
17. Wawancara dengan Bapak Muhidin Nasution, seorang teman Alexander Jacob Patty di pembuangan Digul, Bogor 5 Juli 1985.
23. Keterangan Prof. Dr. G.A. Siwabessy, dalam salah satu pertemuan di Kodam XV/Pattimura, Maret, 1971.
24. Wawancara dengan Oom Nani de Fretes, Ketua Team Penulisan Film Perang Pattimura, Jakarta, 19 Agustus 1981.
25. Wawancara dengan A.M. Sahetapy, pejuang Perang Kemerdekaan Yogyakarta, Jakarta, 15 Mei 1985.
27. Foto copy Document yang disimpan oleh Paul Litaay, diperoleh dari Bapak Johanis de Fretes, Ketua API Ambon, Jakarta, 26 Juni 1985.

2
32

DR. JOHANNES LEIMENA

Perpustakaan
Jenderal Ke

920.0
FR
d

031